

Skripsuit



ARISTA VEE
Samnyangggg Minbal

Arista Vee

Skripsuit



Sammyangggg Minbal

SKRIPSUIT ✓

Arista Vee

Published: 2021

Sammyangggg Minbal

Skripsuit

Fayka mau tak mau harus sering bertemu dengan Yasa karena memiliki dosen pembimbing yang sama. Berawal dari sesama kesengsaraan korban dospem, bagaimana jika Fayka mulai baper karena Yasa, yang mendapatkan predikat fakboi, terus bersikap manis padanya?

Setelah empat tahun menempuh pendidikan di jurusan psikologi, Fayka seperti mahasiswa lainnya harus mengerjakan tugas akhir skripsi. Sialnya, Fayka mendapatkan dosen pembimbing yang killer dan membuat jantungnya tak keruan setiap akan melakukan bimbingan. Namun, penyebab jantungnya tak keruan bukan hanya dosen pembimbing. Yasa, sang kayak tingkat penyandang status fakboi kampus, mendapatkan dosen pembimbing yang sama dengan Fayka dan terus bersikap manis pada Fayka. Menolak rasa bapernya, Fayka mencoba memfokuskan diri pada skripsi yang harus diselesaikannya segera akibat tuntutan sang Ibu. Sayangnya, takdir tidak selalu berpihak pada Fayka untuk mempermudah jalannya menuju sidang. Lalu bagaimana dengan perasaan Fayka jika ketika badai menerjang hidup, Yasa adalah orang yang selalu hadir di sisinya?

Sammyangggg Minbal

Gossip dari Kating

Fayka duduk dengan gelisah, keringat dingin menghiasi wajahnya. Bukannya AC di ruang jurusan tidak mampu mendinginkan panasnya Kota Surabaya, namun karena ia sedang gelisah luar biasa. Hari ini, untuk pertama kalinya ia akan bimbingan dengan dosen pembimbingnya, Pak Edo namanya, pria paruh baya dengan kacamata mahal yang selalu menghiasi matanya, kemeja dan celana kain yang selalu tampak rapi, jam tangan mengkilat serta rambut setengah memutih menjadi ciri khas pria itu. Masalahnya adalah Pak Edo terkenal sebagai dosen yang super rewel dan galak, dan itu sudah menjadi buah bibir dari angkatan lama sampai yang baru lulus.

"Oi, oi, lo mau bimbingan, kan?"

Sosok jangkung yang ia kenal sebagai kakak tingkat satu tahun di atasnya tiba-tiba duduk di sebelah Faika. Laki-laki itu asli Jakarta yang nyasar kuliah di Surabaya. Renardo Yasa Admoko namanya, dengan logat lo gue khas anak ibukota. Laki-laki yang terkenal dengan julukan *fuckboy* itu tampak menunggu jawaban Fayka atas pertanyaannya.

"Iya, kenapa, Bang?" balas Fayka ogah-ogahan, ia suka-suka saja memanggil Yasa, kadang ia panggil Mas kadang ia panggil Bang, Yasa sendiri, sih, suka mengomel kalau dipanggil Mas, dia berasa jadi orang Jawa, padahal orang betawi, sedikit ada keturunan Jepang.

"Gue juga mau bimbingan sama Pak Edo, tapi orangnya, kan, belum ada. Gue mau ngopi dulu di kantin, ntar lo WA gue, ya? Punya, kan, lo nomor WA gue?"

Fayka mengangguk, Yasa sering ikut mengulang di kelasnya dulu. Maklum, laki-laki ini telat lulus karena sibuk dengan urusan organisasi kampus, tampangnya begajulan, kabarnya dia sering tidak mandi, hobinya merokok pula, sungguh bukan sosok idaman. Membuat Fayka mengeryit, *ewh* jorok.

"Bagus-bagus."

"Eh, Mas ... anu"

"Apaan?"

Sammyangggg Minbal

"Jangan lupa siapin topik buat bahan skripsi," kata Fayka mengingatkan.

"Anjir, males gue. Cariin dong, Fay?"

"Ogah! Mikir sendiri, udah magang, kan, kemarin? Ya kali nggak nemu topik."

"Ah, nggak asik lo," kata Yasa, ia tak peduli, lalu pergi begitu saja. Laki-laki yang pernah masuk akun hits kampus dan punya deretan mantan cantik dari berbagai jurusan itu tampak tidak niat untuk kuliah, membuat Fayka muak. Oke, Yasa tidak bisa dibilang jelek, meski tidak memiliki wajah setampan manusia berdarah campuran, tapi Yasa itu memesona dengan kulit sawo matang, tubuh jangkung serta lesung pipi yang menghiasi kedua pipinya, sayangnya dia itu urakan.

"Udah dateng Pak Edonya?"

Nindy menepuk bahu Fayka, perempuan dengan jam tangan berwarna hitam, kacamata bulat serta hijab pink yang menghiasi kepalanya itu lalu duduk di sebelah Fayka. Nindy meluruskan kakinya—mungkin pegal, karena ia harus mengendarai motor dari Waru menuju kampusnya di Surabaya—lumayan jauh belum lagi kalau terkena macet.

"Belum, telat mungkin."

"Udah nyiapin topik?"

Fayka menghela napasnya, badannya jadi panas dingin lagi, jantungnya berdebar-debar, pikirannya lari ke mana-mana, karena mengingat beberapa topik yang akan ia ajukan. Fayka memang memiliki kecemasan berlebihan dan terkadang tidak bisa mengontrol dirinya.

"Udah, tapi nggak tahu, sih, bakalan diterima apa enggak. Kamu gimana, Nin?"

"Udah, sih, di tempat magang dapat topik cuma, ya, gitu. Nggak tahu, deh. Pusing."

Kedua perempuan itu tak terlibat obrolan lagi, Nindy sibuk dengan ponselnya—maklum ia memiliki pacar, mungkin sibuk berkabar dengan pacarnya, berbeda dengan Fayka yang jomlo akut sejak SMA. Terlalu sibuk dengan dunianya sendiri membuat Fayka malas untuk pacaran. Kalaupun sibuk dengan ponsel ia pasti sibuk melihat beranda Twitter—menjadi kaum rebahan di semester tua itu tidak buruk atau sekadar membaca cerita *online* yang tersedia gratis di Wattpad dan kepoin cogan-cogan Korea.

"Dek, nungguin siapa?"

Fayka menoleh, mendapati sosok berkerudung lebar, Mbak Via namanya. Sepertinya akan bimbingan juga. Via membawa dua buah kertas yang dijilid

Sammyangggg Minbal

—Fayka yakin isinya bahan skripsi.

"Pak Edo, Mbak."

Via menatap horor pada Fayka. "Serius? Anak bimbingannya Pak Edo?"

Fayka mengangguk lemas.

Via menatap prihatin sambil memasang wajah sedihnya, matanya melirik sekilas pada tumpukan kertas—nantinya akan jadi bungkus nasi—yang ia bawa, lalu kembali menatap Fayka dan juga Nindy.

"Sabar ya, tahu, kan, mitos anak bimbingannya si Bapak? Lulus telat, minimal di semester sembilan, skripsinya harus sempurna, beda dan berat, Si Bapak juga rewel, sulit ditemui dan, ah, sabarlah pokoknya."

Fayka bersandar pada tembok dengan tubuh yang benar-benar lemas, ini bencana atau apa sebenarnya?

"Serius, Mbak? Jangan nakutin, dong," sambar Nindy yang mulai ikutan gelisah.

Via mengangguk mantap. "Iya, masa bohong? Nggak lihat, nih, kakak tingkatmu belum ada yang lulus? Sidang aja belum, ini aja aku baru mau penelitian, baru kelar bikin instrumen."

"Mbak Viaaaa ... stres aku, Mbak. Gimana, dong?"

"Nikmatin aja Dek Fay, ya, mau gimana lagi? Rezeki," kekeh Via sambil menepuh bahu Fayka memberi semangat. "Kalian bimbingan jam berapa?" sambung Via kemudian.

"Harusnya lima belas menit yang lalu," kata Fayka setelah melihat jam dinding yang menggantung di meja TU jurusan.

"Yah, kalian duluan berarti, temen-temenku juga belum datang sih. Kalian berdua doang?"

"Nggak, aku, Nindy, Mas Yasa, Mirah, Kara, sama Dini tapi dibagi dua kubu kayaknya karena, kan, banyak nggak mungkin semua bimbingan di hari yang sama sedangkan Pak Edo maunya semua datang di hari yang sama, cuma jamnya aja dibagi."

"Hmmm, sama sih, aku dulu juga gitu. Si Yasa ke mana?"

"Ngopi di kantin."

Fayka: Bang, Pak Edo dah dateng, buruan.

Yasa yang sedang menyeruput kopinya sambil membuka notif di ponselnya mendadak tersedak, laki-laki itu lalu menghabiskan sisa kopi yang ada sambil menyambar tas kecil yang ia bawa.

Sammyangggg Minbal

"Woi, Bro. Duluan, ya, gue, mau bimbingan," kata Yasa pamit pada teman-temannya dari berbagai jurusan yang nongkrong di kantin fakultas.

"Elah, skripsian juga si Yasa haha."

Yasa mengabaikan gelak tawa teman-temannya dan memilih segera menuju jurusan—sudah biasa ia ditertawakan karena hal-hal konyol yang ia lakukan. Ya, meskipun Yasa bukan satu-satunya manusia yang menunda skripsi demi ikut organisasi, tapi hal itu tampak membuatnya konyol di mata beberapa teman dan adik tingkat. Padahal, bagi Yasa kuliah tidak cuma sekadar datang, duduk, mendengarkan, pulang dan mengerjakan tugas, lebih dari itu, prinsipnya ingin mencari pengalaman yang banyak sebelum lulus. Selayaknya pedoman anak-anak organisasi yang menggebu-gebu. *Halah basi.*

"Berdua doang?" tanya Yasa setelah ia tiba di depan Fayka.

"Si Nindy udah masuk, mbak-mbak yang lain nunggu habis ini," balas Fayka sembari menunjuk beberapa kakak tingkat yang juga sedang menunggu giliran.

"Woi, Vi, pa kabar lo?"

"Alhamdulillah, Yas, gini-gini aja."

"Tambah subur aja lo, Vi," ujar Yasa, ia lalu tertawa setelah mengolok Via.

"Astaghfirullah mulutmu, Yas."

"Jan baper, ah, Vi. Santai aja napa?"

"Palamu santai, *bully* itu, ya. Kalau mental orang yang kamu *bully* itu kuat, kalau lemah gimana? Bisa *insecure* dia, mulutmu itu, Yas, mahasiswa psikologi modelan kayak kamu."

Yasa meringis, setelah mendengar ceramah panjang kali lebar dari Via yang tak seluruhnya ia dengarkan.

"Yailah, Vi. Santai, Vi santai, bercanda doang."

"Bercanda itu nggak melibatkan bentuk badan, kulit, dan ras, tahu nggak, Bang?" sambar Fayka kesal, ia sedang gelisah Yasa dan Via malah berdebat.

"Iya, iya."

Fayka lalu berdehem. "Mas Yasa, nanti masuk duluan, ya?"

Yasa melotot. "Kagak! Lo aja, ya. Gue cowok, belakangan."

"Mas Yasa dulu napa, sih? Ayolah," bujuk Fayka sambil melas. Yasa tetap menggeleng sambil melipat kedua tangan di depan dada.

"Hahhhh, suit aja gimana?"

Sammyangggg Minbal

Yasa berpikir sejenak sebelum mengangguk, menyetujui ide Fayka. Daripada mereka berdebat.

"Ya udah, deh. Batu, gunting kertas atau pake jari?"

"Jari aja."

"Oke, satu, dua tiga?"

Dua manusia beda usia itu bermain *suit* dengan jari. Yasa mengeluarkan ibu jarinya sedangkan Fayka mengeluarkan jari kelingking.

"Aaaaa aku menang, gajah lawan tikus, hahaha Bang Yasa kalah, wlee"

"Eh anjir, babi sialan. Kalah lagi."

"Wleee ... Mas Yasa duluan berarti."

Yasa menghela napasnya kesal, dia kalah dari Fayka, si cewek rambut sebau yang bertubuh tidak terlalu tinggi. Sekali lagi, Yasa kalah.

Sammyangggg Minbal

Ditolak

"Udah, Mas?"

Yasa mendengarkan, lalu melirik tajam pada Fayka yang sudah tegang dan tampak pucat wajahnya. Laki-laki itu lalu menghela napasnya, kedua telapak tangannya ia letakkan di pinggang, memberi kesan intimidasi bagi Fayka.

"Panggil gue Bang aja kenapa, sih, gue bukan orang Jawa kali, nggak konsisten lo, bentar-bentar panggil Mas, bentar-bentar panggil Bang," kata Yasa panjang lebar, biasanya laki-laki itu malas berbicara panjang lebar kalau memang tidak diperlukan, sekali bicara biasanya ucapan Yasa terkenal tajam dan *nyelekit*, ya, seperti dengan Via tadi, tapi Fayka membuatnya sering mendumel jika sedang mengajaknya berbicara, seperti saat ini.

"Ribet, ah. Suka-suka akulah, doain aku, ya, Bang. Mau masuk, nih."

"Udah buruan sana!" Yasa mengibaskan tangannya.

Memasuki ruangan Pak Edo, tangan Fayka gemetaran, wajahnya pucat pasi, keringat mengalir, demi apa pun dia gelisah dan jantungnya berdegub tak beraturan.

"Siang, Pak," katanya setelah menyugesti diri sendiri untuk tenang, walau hasilnya nihil, ia masih tetap gelisah.

"Hmmm ...," balas Pak Edo, pria tua itu lalu menyingkirkan tumpukan kertas di depannya, menunjuk dengan tatapan mata agar Fayka duduk di atas kursi yang tersedia.

"Jadi, sudah ketemu topiknya?"

"Su-sudah, Pak."

Pak Edo manggut-manggut sambil menyandarkan tubuhnya di bahu kursi yang ia duduki. Pria tua itu lantas memejamkan mata sejenak, raut wajahnya tampak lelah.

"Bagus, jangan seperti teman Anda tadi, menghadap saya dengan tangan kosong. Jadi, apa yang ingin Anda ajukan?"

Fayka meremas tangannya yang tak tampak di depan Pak Edo, perempuan itu menatap takut-takut ke arah Pak Edo yang selalu

Sammyangggg Minbal

menampilkan mimik muka serius.

"Saya sudah ada judul, Pak. Jadi-"

Pak Edo berdecak, "Anda datang kepada saya untuk mengajukan judul? Anda bercanda?"

Fayka menegang di tempat duduknya, dia salah berbicara, ingin mengucapkan topik malah keliru judul, sudah pasti Pak Edo marah padanya.

"Anda harus menentukan topik terlebih dahulu, judul baru bisa ditentukan setelah Anda mengemukakan latar belakang. Anda sudah memiliki topik untuk proposal Anda?"

Fayka menelan ludahnya, *sialan* ini benar-benar menegangkan dan membuat perutnya mulas seketika. Bayangan wajah pucat Nindy setelah keluar dari ruangan Pak Edo tadi menjadi hantu di kepalanya. Menghadapi Pak Edo jauh lebih menegangkan daripada menunggu hasil Ujian Nasionalnya beberapa tahun lalu.

"Itu Pak, saya ingin mengajukan tentang kecanduan."

"Tidak, itu pasaran."

Fayka ingin guling-guling saat ini juga, padahal dari cerita beberapa teman yang sudah bimbingan, topik yang mereka ajukan banyak yang diterima.

"Pola asuh?"

"Susah, Anda pasti kesulitan."

Fayka menghela napasnya lagi. "Empati?"

"Empati yang bagaimana?"

"Empati terhadap teman sebaya?"

"Tidak kuat dasar yang Anda ajukan."

Fayka meringis, ia bingung sekarang. "Minat, Pak?"

"Sebenarnya minat juga sudah banyak, hanya saja tidak masalah bila Anda mengambil topik minat yang belum banyak diteliti."

"Minat belajar melalui aplikasi berbasis internet, Pak?"

"Bisa saja, Anda tulis saja latar belakangnya setelah studi pendahuluan, dan Anda bisa penelitian payungan bersama teman Anda yang perempuan tadi. Anda coba dulu, minggu depan Anda menghadap saya lagi. Tapi, jangan memikirkan soal judul terlebih dahulu, Anda matangkan konsep Anda dulu."

Fayka mengangguk pelan, ada angin segar, setidaknya jika bersama Nindy ia tidak akan pusing sendirian menghadapi Pak Edo yang terkenal

Sammyangggg Minbal

super rewel ini.

"Anda harus ingat, saya tidak menerima skripsi penerapan dan pengembangan selain studi kasus dan survei. Itu sudah terlalu banyak, akan sangat percuma jika Anda mengerjakan penelitian yang tidak memiliki hasil yang bermanfaat."

"Iya, Pak. Terima kasih, saya permisi."

Pak Edo mengangguk, Fayka langsung berlalu setelah berpamitan-tidak menyalami Pak Edo, sebab pria itu cukup religius dan kerap kali menolak mahasiswinya yang ingin berjabat tangan-bukan makhram.

Fayka merebahkan tubuhnya di atas ranjang di kamar kosannya, setelah berdiskusi dengan Nindy perihal topik yang akan menjadi dasar skripsi mereka. Kedua matanya terpejam, Fayka merasa lelah seharian padahal tak banyak kegiatan yang ia lakukan. Kamar kosnya terasa sepi setelah ia memutuskan untuk pindah kamar sendirian, dulunya ia memiliki teman sekamar tapi temannya memilih untuk menjadi *wonder woman* dengan menempuh jarak puluhan kilometer dari rumahnya untuk pergi ke kampus.

Suara lagu khas milik Yesung *Oppa* menemani kegaluannya hari ini. Penolakan Pak Edo terhadap beberapa topik yang ia ajukan serta peringatan Pak Edo untuk membuat skripsi berjenis studi kasus atau survei membuat Fayka didera sakit kepala. Dua hal itu banyak dihindari oleh temannya, karena selain prosesnya lumayan lama, juga berat. Apalagi survei, pasti memerlukan alat uji yang kuat.

Suara Yesung yang menyanyikan lagu *Paper Umbrella* mendadak berhenti digantikan dengan getar yang menandakan *chat* WA masuk. Fayka meraih ponselnya, melihat nama si pengirim pesan.

Bang Yasa: lo nggak sibuk, kan?

Fayka: kenapa?

Bang Yasa: temenin gue ngopi, nyari topik. Pusing gue, buruan.

Fayka mengerang, ia mengacak-acak rambutnya, Fayka itu tidak tegaan, selalu paling depan kalau ada teman yang meminta bantuan hingga kadang lupa bahwa dirinya sendiri sedang kesusahan dan ingin dibantu.

Bang Yasa: gue di depan kos lo, nih.

"Allahu Akbar, tahu dari mana dia alamat kosku? Sialan, nih, Bang Yasa," pekik Fayka seketika ia terbangun dari rebahannya.

Fayka: serius? Tahu kosku dari siapa?

Bang Yasa: dari Emi, buruan elah, keburu malem.

Sammyangggg Minbal

Fayka mengumpat seketika, perempuan itu meraih tas selempang kecil yang selalu ia bawa ke mana-mana, lalu meraih ponsel dan segera mengunci pintu kamarnya sebelum menghampiri Yasa-yang sialannya benar-benar berdiri di depan gerbang kosannya. Depan kos Fayka itu ramai karena ibu kosnya juga punya usaha warung makan, yang biasanya dibanjiri oleh mahasiswa-mahasiswi kampusnya.

"Lama lo. Buruan naik!"

"Ya lagian, ngeselin kamu, Bang. Aku baru nyampai kali, mau rebahan udah digangguin."

"Udah, deh, jangan cerewet."

Sambil memasang wajah kesal, Fayka naik ke atas motor matik milik Yasa sementara laki-laki itu mulai menjalankan motornya, menuju tempat nongkrong yang nyaman untuk dijadikan tempat berdiskusi. Warung kopi langganannya.

Sepanjang perjalanan, Fayka memilih bungkam, mereka belum terlalu akrab dan Yasa malah mengajaknya keluar seperti ini. Fayka takut kalau ada salah satu kenalan Yasa atau mungkin pacarnya melihatnya keluar bersama Yasa. Ia malas menghadapi orang-orang kepo, hidupnya sudah rumit, tidak ingin bertambah rumit karena kelakuan Yasa.

"Turun!" kata Yasa. Fayka mengangguk saja, sambil turun dari motor. Matanya menatap sekitar, berharap tidak ada teman satu angkatan yang melihat, Yasa, kan, idola anak-anak di fakultasnya-Fakultas Psikologi yang identik dengan warna ungu itu.

"Lo mau pesen apa?"

"Matcha ada?" tanya Fayka tanpa berpikir lebih lanjut, pokoknya *matcha* atau *greentea*. Kalau minum kopi, bisa tewas dirinya, secara tubuhnya tidak memberi respons yang baik dengan kafein, coklat? Dia tidak begitu menyukainya.

"Bro, kopi item satu sama *matcha* satu. Gue di pojok sana, ya," kata Yasa sambil menunjuk tempat yang ia maksud.

"Oke Boss, beres."

"Ayok!"

Fayka mengekori Yasa, duduk di salah satu kursi yang tadi ditunjuk Yasa.

"Lo kenapa, sih? Nggak ikhlas banget muka lo, gelisah lagi."

Fayka menarik dalam napasnya, menatap malas pada Yasa. "Takut."

"Lah, takut kenapa?" tanya Yasa sambil mengerutkan dahinya.

"Kali aja pacar Bang Yasa lewat terus aku dituduh pelakor, kan, repot."

Sammyangggg Minbal

"Yaelah kebanyakan halu ni anak." Yasa tertawa sambil melihat geli ke arah Fayka.

"Serius aku, tuh, Bang."

"Mana ada woi. Lagi jomlo gue, nggak usah ngayal aneh-aneh deh."

"Yeee, serius, pokoknya kalau nanti aku dilabrak sama gebetan, pacar, mantan Bang Yasa awas aja."

"Dasar bocah, ngehalu mulu."

Fayka mendengus. "Di sini jualan makan nggak, laper."

"Ada indomie, mau gue pesenin?"

Fayka mengangguk, anak kos dan indomie adalah teman sejati. Pagi tadi padahal ia baru saja sarapan indomie, makan malam dengan indomie, ya, sudahlah yang penting tidak kelaparan.

"Ya, udah tunggu sini."

Yasa kemudian beranjak, meninggalkan Fayka yang saat ini beralih pada ponselnya, men-*scroll timeline* Twitter, membaca beberapa *thread* yang sedang hits oleh warga twitter, dari mulai cerita horor, politik sampai kasus *fakboi* dan selebtweet terkenal. Tentu saja, Fayka tidak menggunakan nama asli, foto profilnya adalah foto salah satu anggota EXO, si seksi Kai.

"Gue tadi lupa nanya kuah apa goreng, ya, gue pesenin kuah. Gak papa, kan?"

Fayka mengangguk lalu meraih minumannya yang dibawa oleh Yasa. Matcha dingin akan menenangkan hatinya dan mendinginkan kepalanya.

"Topik lo diterima, kan, tadi?"

"Nggak, ditolak, tapi topik terakhir yang aku diajukan mungkin bisa diterima, disuruh studi pendahuluan, sih, sebelum bikin latar belakang."

"Apaan emang?"

"Minat belajar gitu."

"Bantuin guelah, buntu gue."

"Pak Edo nggak terima apa pun kecuali survei sama studi kasus, sih. Kamu kemarin magang di mana emang?"

"Perusahaan pemasaran, sih."

"Ambil hubungan bisa kali, ya, kayaknya nggak masalah, deh. Kinerja karyawan misalnya."

"Pasaran, deh, kayaknya," balas Yasa.

"*Self esteem* karyawan, deh, coba."

Yasa berpikir sejenak. "Bisa kayaknya, coba, deh, gue ajuin sama Pak Edo besok. Berguna juga, kan, lo."

Sammyangggg Minbal

"Nggak gratis, bayarin indomie sama *matcha*-ku," balas Fayka kesal, Yasa cuma memanfaatkannya, ya, harus dia manfaatkan balik biar tau rasa.

"Gampang, asal mau bantuin aja," katanya sambil tersenyum-menampilkan lesung pipi yang membuat Fayka tertegun sejenak. *Sialan, ganteng.*

Sammyangggg Minbal

Salah Lagi

Sudah semenjak tiga jam yang lalu Fayka duduk di atas kasur sambil membuka laptopnya, mencari beberapa literatur yang mungkin ia perlukan, juga contoh skripsi sejenis yang banyak tersedia di situs internet. Otaknya benar-benar buntu memikirkan apa yang harus ia tulis. Pagi tadi, ia bersama Nindy sudah mampir ke sebuah sekolah menengah pertama di Surabaya untuk studi pendahuluan, sebagai data acuan yang berguna untuk menulis latar belakang.

Fayka membuka buku panduan skripsi dari kampus, siang tadi Pak Edo sudah berkoar-koar di grup WA untuk selalu dan terus mengecek buku panduan jika akan menulis proposal penelitian untuk pengerjaan skripsinya. Pak Edo adalah tipe orang yang *straight*, dan berpacu pada setiap aturan yang berlaku.

"Jangan stres-stres, makan dulu, Beb," kata Nida yang tiba-tiba menyembul dari luar kamarnya, Nida itu teman satu kelas sekaligus teman satu jurusanannya.

"Pusing, Beb. Stress aku, Ya Tuhan, ribet banget Pak Edo."

"Sama, Pak Wayan juga ribet, kita nikmatin ajalah, ntar juga kellar, asal jangan ditinggal aja skripsinya apalagi dilupain."

Nida lalu merebahkan tubuhnya di atas kasur milik Fayka, perempuan itu melihat poster The Vamps dan 5SOS yang menempel di dinding kamar. Nida juga memiliki yang sama persis, hanya saja sudah dilipat rapi dan disimpan di dalam lemari.

"Masih aja, ya, itu poster, jadi inget kelakuan dulu," kata Nida.

Ingatan Fayka melayang saat mereka masih semester awal, pergi ke Gramedia hanya untuk membeli tabloid yang memuat edisi poster idola mereka, kadang malah hanya mengambil poster itu tanpa membeli majalahnya.

"Dosa banget, ya, kayaknya dulu, ngambil posternya doang nggak beli majalahnya," kekeh Fayka, melupakan sedikit tentang kekalutannya.

"Ya, mau gimana lagi? Dosa zaman maba itu haha."

Sammyangggg Minbal

Fayka ikut merebahkan diri di kasur, sambil bermain ponsel, membalas beberapa pesan yang masuk dan sekadar mengecek media sosialnya. Aktivitas yang monoton dan kadang membosankan. Tapi, selalu ia lakukan.

"Dua hari lagi kita ada penutupan PKL loh, plakat yang kemarin gimana?"

"Udah kok, besok tinggal ambil," kata Nida.

Fayka dan Nida memang satu tempat PKL lebih tepatnya satu geng mereka, ada tiga laki-laki gila dan empat perempuan heboh di dalamnya. Sebenarnya PKL sudah selesai dari bulan lalu, namun perpisahan dengan lembaga diundur sampai bulan ini karena menyesuaikan jadwal dengan tempat PKL.

"Si Rea gimana, ya? Kemaren IG-nya di-*follow* sama Desta loh." Nida terkekeh. Rea itu salah satu teman mereka yang kebetulan disukai oleh salah seorang klien di rumah damping narkoba—tempat mereka PKL.

"Yakali mau, masih bocil gitu, tahu, kan, si Rea nyari yang satu suku?" timpal Fayka teringat cerita Rea soal calon suaminya yang harus berasal dari suku yang sama dengannya, Batak Toba.

"Oh, iya, besok kita berangkat lebih awal, ya, ke tempat PKL sekalian ambil plakat."

"Heeh."

"Ya udah, balik ke kamar dulu aku. Dan ... itu HP dari tadi kedip-kedip ditelepon Bang Yasa," tukas Nida lalu kabur, Fayka mendengkus kesal sambil meraih ponsel yang sempat ia geletakkan, nama Yasa tertera di sana.

"Bang, aku duluan, ya? Plis"

Fayka mengedip-edipkan matanya sambil menatap penuh permohonan pada Yasa. Berharap laki-laki itu menuruti keinginannya.

"Tumben amat minta duluan?"

"Lagi gelisah, nih, takut ditolak lagi."

"Elah, nggak bisa."

Fayka menghela napasnya, Yasa kumat menyebalkannya. Perempuan itu lalu menyodorkan tangannya di depan wajah Yasa membuat dahi Yasa mengerut heran.

"Apaan?"

"Suit," katanya dengan muka melas dan mimik wajah pasrah.

Yasa berdecak kesal. "Oke, kalau gue menang, gue duluan."

Sammyangggg Minbal

Dua anak manusia itu pun melakukan *suit* untuk menentukan siapa yang akan maju duluan, Nindy yang ada di samping Fayka hanya bisa menatap keduanya dengan pandangan geli.

"Nah, kan, gue duluan, lo pasrah aja di sini, oke Fay," kata Yasa sambil tersenyum dan mengacak-acak rambut Fayka.

"Eh?"

Jantung Fayka tiba-tiba deg-degan, ia, kan, tidak pernah *skinship* dengan laki-laki kecuali jabat tangan, tindakan Yasa barusan membuat pipi Fayka panas rasanya. Sementara Yasa senyum-senyum tidak jelas—tipikal fakboi zaman *now*.

"Gue duluan, ya."

"Tega, Bang. Tega."

Yasa mengangkat kedua bahunya lalu masuk ke dalam ruangan Pak Edo dengan membawa topik skripsi yang sudah ia persiapkan. Sementara Fayka kian terduduk lesu bersama Nindy yang sibuk dengan ponselnya, apalagi kalau bukan *chatting*-an dengan pacar tersayang. Memangnya Fayka yang jomlo ngenes selama bertahun-tahun, gagal *move on* dari cinta pertama sampai gede? Tapi, sekarang, sih, sudah *move on*.

"Fay, aku mau ngomong, dong, ntar sore aku ke kosmu, ya?"

"Kenapa Zah?"

"Mau curhat aja," kata Zahra sambil lalu.

Fayka hanya mengangguk untuk mengiakan. Memang, teman-teman di kelas sering curhat pada Fayka, tentang masalah asmara atau keluarga, Fayka sendiri heran padahal ia bukan mahasiswa terpintar di kelas, dan lagi pula mereka juga sama-sama mahasiswa psikologi, lebih lagi di fakultas disediakan psikolog gratis jika ingin konsultasi, tapi teman-temannya memang selalu datang padanya untuk curhat, katanya tebakkan Fayka selalu benar tentang karakter dan masalah orang-orang di sekitarnya.

"Takut, deh, kalau nanti disuruh pakai regresi linear berganda, kemarin aku habis baca beberapa *literature*, rata-rata kalau survei pakai itu, aduh aduh statistik dua aja dapat C yakali mau nyemplung ke lubang neraka," gerutu Nindy tiba-tiba, Fayka menoleh, mukanya makin pucat, ia makin cemas.

"Mending kamu dapet C nggak ngapa-ngapain. Nah aku? Udah jadi PJ matkul masih aja dapet C, mau ngulang dosennya sama, males pasti nilainya sama, udah gitu kita sekelas dapat tuduhan plagiat gara-gara

Sammyangggg Minbal

ngerjain tugas bareng, gila aja itu dosen, udah gitu lebih parahnya dosen itu jadi penguji satu, nggak tambah mati apa?"

"Lemes akutuh, Fay. Mau nangis aja. Udah dosen *killer* skripsi aroma-aromanya bakalan susah, nggak paham SPSS lagi, dahlah pengen rebahan aja rasanya."

"Bismillah ajalah, saling menguatkan."

Pak Edo memasang kacamata yang tadi sempat ia lepas, pria paruh baya itu menyandarkan tubuhnya di atas kursi kebesaran sambil membaca dua lembar kertas yang dibawa oleh Fayka dan Nindy—karena skripsi mereka berdua payungan, hari ini mulai bimbingan secara bersamaan.

Mata Nindy dan Fayka membulat saat kertas-kertas itu disilang oleh Pak Edo, dengan wajah yang tampak kesal, Pak Edo melipat kedua tangannya, sambil menatap keduanya tajam.

"Kalian sudah baca buku panduan?"

"Sudah, Pak," jawab Nindy pelan—Fayka makin lemas rasanya.

"Tahu cara membuat latar belakang?"

Tidak ada yang berani menjawab sampai Pak Edo menghela napas lelah. "Dari hal umum ke khusus, harus runtut, harus ada data dan fenomena yang pernah terjadi, sudah saya jelaskan berkali-kali, baca, baca, baca, bahkan kalau perlu satu literatur harus kalian baca sepuluh kali biar paham."

"Iya, Pak." Fayka menjawab dengan tangan yang sudah gemeteran.

"Latar belakang kalian tidak runtut, tidak ada data, tidak ada fenomena, buku yang jadi rujukan di bawah tahun 2010, kan, saya sudah bilang, untuk buku maksimal tahun 2010 dan untuk jurnal atau skripsi maksimal tahun 2012, kecuali buku-buku teori asli seperti milik Santrock, dan itu pun sumbernya harus jelas untuk jurnal."

"Iya, Pak. Akan kami perbaiki."

"Ini."

Pak Edo menyodorkan dua kertas yang sudah dicoret untuk Fayka dan Nindy yang diterima keduanya dengan wajah melas, ini baru awal tapi rasanya sudah sangat berat.

Yasa merebahkan dirinya di atas kasur di kamar kosannya. Ia baru saja pulang dari menarik ojek. Sebenarnya mamanya masih bisa membiayai dirinya, tapi karena ia seorang anak laki-laki pertama di dalam keluarga, Yasa merasa tidak ingin lagi merepotkan mamanya. Mamanya cukup

Sammyangggg Minbal

menanggung biaya kuliah, untuk uang jajan ia masih bisa mengusahakannya sendiri. Setidaknya dalam tiga tahun ini laki-laki itu mencoba untuk mandiri. Terlebih lagi setelah kematian sang ayah empat tahun lalu. Meski mamanya memiliki jabatan yang cukup bagus sebagai *general manager* di sebuah perusahaan multinasional, tapi Yasa cukup tahu diri untuk tidak selalu merepotkan mamanya, lagi pula ia masih memiliki dua adik yang kelak akan menjadi tanggung jawabnya.

"*Bro*, nyebat dulu."

Arki menawarkan sebatang rokok pada Yasa, Arki teman satu kosannya. Mereka sama-sama dari Jakarta sehingga lebih merasa cocok, mungkin karena dulu satu sekolah juga sejak SMP.

"Nggak, males gue ngerokok."

"Yaelah, muka kusut itu, kenapa?"

Yasa mengembuskan napasnya. "Nyokap sakit, gue disuruh adek gue balik, tapi gue juga kepikiran sama skripsi, kan, gue baru mulai ngerjain."

"Yaelah santai, *Bro*. Gue malah belum mulai, udah, nikmatin dulu. Ngapain cepet-cepet lulus? Gini aja dulu sambil ngecengin maba."

"Ya, nggak bisa gitu. Semester ini gue harus lulus dan segera balik ke Jakarta, adek gue yang nomor dua udah mau masuk kuliah tahun depan, yang bontot masih SMP. Nyokap sering pergi ke luar kota, kasihan adek gue sendirian terus di rumah."

"Bisa dewasa juga ya, lo?"

"Sialan, lo, Ki."

Arki tertelak, laki-laki itu lalu menyesap soda kaleng yang tadi ia bawa. "Besok Sabtu gue mau ke Tretes, lo nggak mau ikutan?"

Yasa mendengkus, melambaikan tangan pada Arki tanda menolak. "Lo mau mantap-mantap, kan? Emang ngeres otak lo, ya? Selangkangan terus."

"Yaelah, nggak usah munafik deh, itu kebutuhan tahu nggak lo?"

"Dasar setan. Gue mau nyari makan di warteg depan, lo kalau mau di sini awas, jangan lo abisin jatah indomie gue."

Yasa tidak kaget lagi dengan gaya hidup Arki, teman-temannya juga banyak yang begitu. Untungnya, dia betah hidup selibat, ia selalu ingat pada Seina saat akan melakukan dosa. Yasa takut, di masa depan Seina—adiknya yang akan mendapatkan balasan kalau ia kebablasan.

"Pelit lo," maki Arki, Yasa tidak peduli.

Sammyangggg Minbal

Sisi Lain

Jejak air mata tampak jelas di wajah Fayka. Perempuan itu baru saja menangis beberapa waktu lalu, menatap nanar tumpukan kertas yang telah dicoret-coret oleh Pak Edo, beberapa buku juga berserakan. Perut Fayka rasanya penuh, meski sejak siang ia belum makan, nafsu makannya mendadak hilang sewaktu ingat, teman-temannya yang lain sudah memiliki jadwal seminar proposal sedangkan dirinya masih berkutat di latar belakang.

Perasaan gelisah, takut, capek mendominasinya saat ini. Pikirannya melayang ke mana-mana, bagaimana jika ia nanti telat lulus? Bagaimana jika ia harus melakukan perpanjangan semester? Pasti ibunya akan—

Drrrrttt ... drrrrtttt

Ponsel Fayka bergetar, panjang umur! Perempuan yang melahirkannya ke dunia mengiriminya pesan melalui *WhatsApp*. Tangannya bergetar, Fayka membuka pesan dari ibunya. Tidak banyak, hanya dua bait kalimat yang menyakitkan.

Ibu: Sepupumu bulan depan sidang skripsi, kamu kapan? Jangan bikin malu ibu, ya.

Fayka melempar ponselnya ke atas kasur, air mata kembali mengalir. Ia menangis sesenggukkan, diiringi lagu-lagu sendu yang ia putar secara acak lewat *spotify*. Selalu seperti ini, ibu selalu menekan kehidupannya, menuntut Fayka untuk selalu *sempurna* di mata keluarga besar mereka. Fayka harus yang terdepan dan selalu paling depan dibandingkan dengan para sepupunya, tak jarang, Fayka juga dibanding-bandingkan dengan saudaranya yang lain jika ibu merasa bahwa apa yang didapatkan Fayka kurang.

Terkadang, Fayka membenci hidupnya.

"Aku capek, Tuhan."

Fayka mengerang, menjambaki rambutnya sendiri, sampai beberapa helai rambutnya berjatuh di lantai. Sepertinya, ia mulai merasa stres dengan hidupnya belakangan ini. Oh, tentu bukan belakangan ini saja, semenjak

Sammyangggg Minbal

remaja mungkin, semenjak ia tahu apa itu rasa sakit hati. Jujur, Fayka iri dengan anak-anak yang tidak pernah dituntut ini itu oleh orang tuanya.

Setelah cukup lama, Fayka lantas meraih ponselnya lagi, mencari kontak nama Mas Jefran di benda pipih berwarna hitam miliknya itu. Apalagi jika tidak meminta uang, bulan ini kakak kandungnya itu mungkin lupa mengiriminnya uang, dan Fayka tidak bisa hidup tanpa uang pemberian keluarganya. Jelas saja! Ia pengangguran, niat hati ingin kerja *part time* tapi apadaya tidak ada yang cocok dengannya.

Selesai mengirim pesan pada kakaknya, Fayka mendapati ponselnya kembali berbunyi, panggilan telepon dari Yasa, membuat dahinya menimbulkan kerutan. Tumben sekali Yasa menelepon.

"Assalamualikum, kenapa Bang?" tanyanya langsung, malas berbasa-basi.

"Bawa jaket, pake baju yang panjang, terus keluar. Gue di depan."

Fayka melongo, sejenak menjauhkan ponsel dari telinga. Ia menatap tidak percaya pada benda mati yang sedang dipegangnya itu.

"Hah?" katanya lagi setelah tersadar, baru saja melakukan kebodohan.

"Cepetan! Gue tunggu."

Fayka benar-benar dibuat kesal oleh Yasa. Pasalnya, laki-laki itu tidak memberitahu jika ia harus pakai helm, jadilah Fayka bolak-balik ke kamarnya untuk mengambil helm, dengan bodohnya ia mau saja menuruti ucapan si gila bernama Yasa itu.

"Ini kita mau ke mana?"

"Muter-muter Surabaya, gue lagi suntuk sama skripsi."

"Ya, terus kenapa ngajak aku? Kan, gebetan banyak," protes Fayka, Yasa tidak menjawab, laki-laki itu malah kembali menutup helmnya dan fokus menyetir motor matiknya.

Sebenarnya si Yasa itu tipe laki-laki yang tidak banyak omong jika bukan kepada orang-orang yang dikenal dekat, dan entah mengapa belakangan ini, Fayka merasa Yasa menjadi sosok yang cerewet saat bersamanya.

"Bang! Yaelah, mau ke mana, sih, ini?"

"Udah gue jawab."

Fayka mendengus. "Tau ah, kesel aku. Serah!"

Memilih diam, Fayka mencoba menikmati udara sore menjelang matahari terbenam. Kendaraan sangat ramai karena memang arus pulang. Ia tidak peduli Yasa akan membawanya ke mana, yang pasti, saat ini Fayka

Sammyangggg Minbal

tidak munafik kalau ia juga butuh hiburan. Beban di semester akhir membuat otaknya bekerja terlalu keras belakangan ini, pun dengan hatinya.

"Kok, ke Suramadu? Bang Yasa mau culik aku?"

"Ngaco. Lo nggak laku kalau dijual, rugi!"

"Laku tau! Organku laku milyaran ini."

"Ide bagus, gue jual aja sekalian."

"Eeeee ngawur."

Yasa tertawa, angin sore yang berasal dari angin laut membawa nuansa yang berbeda, matahari mulai berwarna orange di ujung barat, memantulkan cahayanya ke langit, membuat *landscape* yang sangat indah jika dilihat dengan mata telanjang.

"MasyaAllah, indah sekali langitnya. Aaaaa, foto. Ponsel ... ponsel," ucap Fayka heboh sendiri, perempuan itu lantas sibuk memotret beberapa pemandangan dari atas motor Yasa yang bergerak pelan.

Suara kendaraan, embusan angin dan pemandangan yang menakjubkan seakan memberi ketenangan jiwanya yang sejak tadi gelisah. Fayka benar-benar menikmati momen yang tidak setiap hari ia lihat ini.

"Gue tadi lihat status lo galau di WA *story*, karena gue juga lagi suntuk sekalian aja gue ajak lo jalan, lo tentu masih inget, salah satu hal yang bisa dilakukan untuk menguraikan pikiran yang kusut, ya, dengan rekreasi, nggak perlu keluar banyak biaya, rekreasi bisa dilakukan dengan cara sederhana kayak gini."

Fayka membuka matanya, menatap punggung Yasa dengan tidak percaya. Ia diam sejenak, hatinya kembali berdenyut sakit saat mengingat ucapan ibunya beberapa waktu tadi. Kelihatannya sepele, tapi *abuse* psikis melalui ucapan sejatinya menimbulkan luka yang tidak akan bisa disembuhkan. Dari kecil, Fayka mendengar ucapan-ucapan tidak mengenakkan dari orang-orang di sekitarnya, sehingga ketika besar, ia tumbuh dengan rasa ketidakpercayaan diri yang besar dan perasaan gelisah yang tidak dapat dibendung.

"Minggu depan, gue mau balik ke Jakarta."

Fayka menghentikan kunyahan ayam penyet kesukaannya, melihat ke arah Yasa yang sibuk dengan piring berisi pecel lele milik laki-laki itu.

"Ada masalah di rumah?"

Yasa mengangguk, lalu meminum es tehnya sebelum kembali bersuara. "Nyokap sakit, gue, kan, anak paling tua, Bokap udah nggak ada. Ya,

Sammyangggg Minbal

terpaksa harus pulang."

"Sakit apa?"

"Gue belum tahu, Nyokap nggak mau bilang."

Fayka manggut-manggut, menatap penuh prihatin pada Yasa. Ternyata, laki-laki ini cukup perhatian dengan keluarga, ya, meski tampangnya slengekan.

"Semoga ibunya cepat sembuh, ya, Bang."

"Nanti izinin Pak Edo, ya, gue bakal WA juga, sih, nanti. Cuma, kan, lo tahu sendiri, Pak Edo orangnya gampang lupa alias pikun."

Fayka tergelak, fakta baru yang mungkin orang lain tidak tahu kecuali mahasiswa yang bimbingan dengan Pak Edo—bahwa pria tua itu suka lupa, entah itu lupa nama mahasiswa, lupa menaruh kunci, sampai lupa memasukan nilai ke sistem akademi kampus.

"Bener tahu, Bang. Waktu itu, pernah tuh pas aku bimbingan sama si Nindy, orangnya lupa naruh perekat tisu basahnya di mana, ya, aku sama Nindy disuruh nyariin sampai kami mumet, bayangin dong, perekat bungkus tisu basah, nggak penting banget, kan?"

"Emang, tuh orang satu suka gaje kadang. Mungkin niat ngerjain mahasiswanya."

"Bisa jadi, sih."

Dua anak manusia itu lalu melanjutkan acara makan malam mereka, di kedai penyet ayam yang berada di sekitaran kos mahasiswa.

"Fa. Gue mau minta pendapat lo."

"Apaan?" alis Fayka terangkat, ia menunggu pertanyaan Yasa.

Laki-laki itu lalu merogoh ponsel dari saku celananya lalu membuka galeri ponsel dan menyodorkan foto seorang perempuan pada Fayka.

"Lo kenal Helda, kan?"

"Kenal, kan, seangkatanku, cuma beda kelas aja sih, dia anak kelas C. Kenapa, deh? Gebetan baru?" tembak Fayka langsung, tidak perlu basa-basi, Fayka bisa menebak arah pembicaraan Yasa, melihat—reputasi Yasa selama ini, teman-temannya, sih, bilang, Yasa itu *bajoel*-nya psikologi.

"Nah, itu lo tahu. Gimana menurut lo anaknya?"

"Oooo, jadi ngajak aku jalan sama makan cuma mau tanya Helda?"

"*Nethink* mulu lo."

Perempuan itu terlebih dahulu mencuci tangannya dengan air *kobokan* sebelum menjawab pertanyaan Yasa.

Sammyangggg Minbal

"Baik, kok. Pendiem, sih, anaknya, terus? Ya emang cantik, selera kamu banget, deh, Bang. Cantik, tinggi, putih, mancung, mulus, ya, gitulah."

"Tahu dari mana lo dia selera gue?"

Fayka hampir tersedak, Yasa bertanya saat ia menghabiskan sisa es di dalam gelas. "Ya, kan, biasanya cowok suka modelan cewek kayak gitu. Nggak usah munafik deh."

"Yeee, Tuyul! Sok tahu lo, nggak semuanya suka yang begitu."

Fayka tersenyum malas. "Buktinya?" katanya lalu menghela napas sebelum melanjutkan pembicaraan. "Coba deh, kalau ada aku si cewek pendek, nggak gemuk nggak kurus, muka ada bekas jerawatnya, kulit enggak putih gini, agak bar-bar, dibanding si cewek macem Helda, aku yakin cowok-cowok pasti banyak yang ngelirik Helda."

"Mungkin banyak, tapi, kan, nggak semua. Lo nggak usah menggeneralisasi deh, Fay."

"Nggak gitu, Bang. Aku realistis tahu, sadar dirilah. Makanya, sampe sekarang masih aja jomlo."

Yasa mendengarkan. "Nggak ada korelasinya. Lo jomlo karena pikiran lo sendiri yang nggak mau menerima diri lo apa adanya, yang selalu memandang orang lain lebih tanpa tahu bahwa diri lo sendiri berharga, lo yang enggak pernah mau bangga sama diri sendiri dan selalu menutup akses cowok lain buat ngedeket."

"Tahu dari mana aku nutup akses?"

"Temen gue pernah ngedeketin lo, lonya aja yang nggak peka."

Fayka berdecak, memandang malas pada Yasa. "Jadi, sejak kapan dekat sama Helda?"

"Kepo!" pungkas Yasa sambil terkekeh, membuat Fayka kesal.

Sammyangggg Minbal

Undangan dari Mantan

Tatapan tajam itu seakan menembus tubuh Fayka. Sosok di depannya tiba-tiba datang dengan wajah kecut yang membuat Fayka berdiri kaku. Fayka hanya menundukkan kepalanya, tidak berani menatap sang ibu yang tampak marah padanya.

"Kapan kamu seminar proposal, Fayka?"

"Belum tahu, masih ngerjain bab satu."

Tampak terdengar decakan dari sosok perempuan yang melahirkannya itu. "Ibu nggak mau tahu, kamu harus seminar proposal secepatnya, Ibu nggak mau kamu telat lulus kuliah, ya."

"Tapi, Bu, aku udah usaha. Dosen pem—"

"Nggak ada alasan! Kamu saja yang malas."

Mata Fayka berkaca-kaca, selalu seperti ini jika berbicara dengan ibunya. Sang ibu yang akhirnya nyolot dan Fayka yang akhirnya hanya diam mendengar ocehan ibunya sampai telinga terasa sakit. Ia memang jarang membantah jika kesabarannya tidak benar-benar habis.

"Kamu dengar, kan, apa yang Ibu bilang?"

"Iya."

"Ibu nggak akan mau bayarin UKT kamu lagi kalau kamu telat lulus. Kalau bisa bulan Januari sebelum semester delapan kamu sudah harus sidang skripsi."

Mata Fayka membeliak, ia mengembuskan napasnya, menatap Jannah—ibunya dengan wajah melas. Mustahil, Jannah meminta hal yang jelas tidak mungkin bisa dikabulkan oleh Fayka.

"Bu, aku saja belum sempro, gimana mau sidang Bulan Januari? Ibu nggak sedang bercanda, kan?"

"Memang Ibu pernah bercanda?"

Fayka menggeleng, ibunya yang kaku mana pernah bercanda, kalau bicara selalu serius dan kadang menyakiti hatinya.

"Jadilah anak yang berguna, buat ibumu bangga. Jangan buat Ibu menyesal melahirkanmu ke dunia."

Sammyangggg Minbal

Air mata Fayka tumpah, ia menatap nanar ke arah ibunya. Bukan kali ini saja ibunya berbicara kasar, sudah sangat sering dan itu benar-benar menyakitinya secara tidak langsung, kata-kata itu melekat di dalam pikirannya sepanjang waktu.

"Iya," kata Fayka tak bersemangat.

"Ya sudah, Ibu balik dulu ke hotel ayahmu, itu nasinya dimakan."

Fayka mencium tangan ibunya sebelum wanita itu benar-benar lenyap dari ruang tamu kosannya, menyisakan dirinya seorang diri. Mungkin, di luar sana banyak orang tua yang tidak sadar telah menyakiti hati anak lewat ucapan yang terkadang tidak seberapa, tapi perlu diingat bahwa kondisi mental pada setiap manusia itu berbeda. Fayka jelas, berada di zona mental lemah yang tidak bisa disenggol dengan ucapan-ucapan menyakitkan.

Perempuan itu menghapus air mata di wajahnya, lalu berdiri dari sofa yang ia duduki, mengambil nasi kotak yang ibunya bawa sebelum beranjak dari sana. Sepertinya, Fayka membutuhkan ketenangan, kepalanya terasa mau pecah saja.

"Mama jaga kesehatan lah, Ma. Aku, kan, jauh. Kalau Mama sakit siapa yang urus? Si Seina mana bisa jagain Mama, manja gitu," kata Yasa sembari menatap ke arah adik perempuannya.

"Yeee, si Abang, enak aja. Siapa juga yang manja? Gue, kan, rajin."

"Rajin ngabisin duit Mama buat belanja," timpal Yasa. Adik perempuannya itu memang hobi belanja dan keluyuran bersama temannya.

"Ya wajar, dong. Namanya juga cewek, kebutuhan banyak."

"Tapi, Kak Seina, kan, memang suka belanja hal-hal nggak penting, kemarin baru beli *lighstick* sama album artis Korea yang harganya lebih dari satu juta."

Mata Yasa memicing, menatap Seina tajam ketika adik keduanya—Dean mengatakan kelakuan Seina yang boros.

"Yah, Bang. Kan, mereka baru rilis LS baru sama album, ya, gue kudu beli dong, harus dukung oppa-oppa kesayangan gue."

"Nggak ada dukung kakek-kakek berkarya, lo itu nggak boleh boros. Lo nggak lihat Mama kerja keras sampai sakit gini?"

"Yasa sudah, jangan marahi adikmu," kata Mamanya memotong.

"Mama jangan memanjakan anak ini terus terusan. Aku nggak mau dia jadi anak manja, Ma."

Sammyangggg Minbal

Lista—mama Yasa menatap anak laki-laknya dengan wajah terharu. "Mama bangga kamu bisa bersikap dewasa begini. Tapi, Mama kerja keras juga buat kalian, Mama nggak mau kalian sampai kekurangan walau Papa sudah nggak ada."

Seina mengusap air matanya dan langsung merengkuh sang mama yang masih terbaring di bangkar rumah sakit. Yasa hanya diam melihat adik dan mamanya saling berpelukan, harusnya dia sudah lulus dan kembali ke Jakarta untuk bekerja di sini serta membantu mamanya menjaga adik-adiknya, tapi ia malah mengundur kelulusan kuliahnya dan membuatnya harus berada di Surabaya setidaknya untuk satu semester lagi—kalau itu tidak kembali telat tentu saja.

"Gimana skripsimu?"

Mamanya bertanya, membuat Yasa tersenyum singkat. "Masih di bab satu, Ma. Semoga aja aku bisa sempro Desember nanti, Mama doakan, ya?"

"Pasti, Mama selalu doakan."

Yasa menggenggam tangan mamanya, dalam hati, laki-laki itu berharap sang mama segera diberi kesehatan dari sakit tipus yang diidap. Laki-laki itu menyayangi mamanya, separuh hidupnya, wanita yang paling berjasa selama dua puluh dua tahun ia bernapas di dunia.

"How's your life, Yas?"

Perempuan itu duduk dengan wajah semringah menatap ke arah Yasa. Segala hal di wajahnya masih tetap sama, bahkan tahi lalat kecil di bawah mata itu masih Yasa ingat dengan benar, masih melekat sempurna di sana. Sosok itu justru bertambah semakin cantik—mungkin karena perawatan.

"Baik, lo gimana, Yan?"

Yana—perempuan itu tersenyum singkat. "Sangat bahagia, makanya gue ngajak ketemu, sekalian mau ngasih ini."

Yana menyodorkan sebuah benda tipis berbentuk persegi panjang pada Yasa—undangan pernikahan atas nama Yana sendiri.

"Lo, mau nikah?"

Yana mengangguk. "Iya, lo dateng ya, Sa?"

Yasa tidak bereaksi apa pun, ingatan tentang Yana semasa SMA berputar di kepalanya. Yana adalah pacar terlamanya, dua tahun mereka bersama, bukan waktu yang singkat untuk Yasa lupakan begitu saja. Sebab mereka putus pun sangat klise, perkara jarak, Yana tidak kuat LDR-an dan memilih mengakhiri hubungan mereka. Bahkan, mereka dulu dijuluki pasangan yang

Sammyangggg Minbal

romantis dan serasi, selain karena nama mereka hampir sama, kisah cinta mereka pun menjadi legenda di SMA mereka, kisah Yasa si *playboy* yang jatuh cinta pada Yana si cewek kutu buku. Menggelikan sekali bukan? Ah, tapi akhir dari kisah cinta masa remaja itu tidak selalu *happy ending* seperti di film atau novel. Buktinya, Yasa akan ditinggal nikah, sekali lagi, ditinggal nikah sama mantan pacarnya!

"Gue nggak janji bisa dateng, Yan. Gue masih skripsian."

Yana tersenyum membuat Yasa ingin mengumpat, bisa-bisanya mantannya itu tersenyum setelah memberi undangan nikah, tidak tahu apa hati Yasa cenut-cenut. Masih cinta, sih, tidak, tapi yang namanya ditinggal mantan nikah, kan, tetap saja nyesek.

"Justru itu, resepsi nikahan gue ini di Surabaya, karena keluarga mas calon asli sana, lo harus datang, Yas. Gue nggak mau tahu, ya."

Lalu, Yana tertawa seperti tak ada dosa membuat Yasa makin nelangsa. Pertama, ia bingung akan mencari alasan apa jika datang ke pernikahan si Yana, kedua ia harus membawa gandengan untuk datang, tidak mungkin sendiri, karena selain gengsi itu juga memalukan, ketiga, jangan sampai ia punya niat untuk merusak pesta pernikahan Yana seperti kisah-kisah viral yang kadang berseliweran di *timeline* Twitter.

"Maksa lo."

"Ya, biarin. Kita, kan, udah lama kenal, pernah dekat lagi, nggak masalah dong lo dateng? Apa jangan-jangan?"

"Apa?" balas Yasa nyolot.

"Lo belum *move on* dari gue?"

Yasa memasang wajah eneg dan bergaya sok mual. "PD gila lo. Emang lo siapa sampe gue harus gagal *move on*?"

"Gue mantan terlama lo, memang apalagi?"

"Mantan sialan lebih tepatnya, bilanginya nggak bisa LDR, munafik lo Yan, malah mau kawin."

"Kasar lo, Yas," kata Yana sambil tertawa, Yasa mendengkus.

"Lo ngeselin."

"Gue realistis, Yas. Gue nggak mau berjuang sia-sia kalau ujungnya lo bukan jodoh gue, males gue nunggu lama tanpa kepastian. Mending yang pasti-pasti, lagian dulu lo juga belum mapan, eh sekarang juga, deh, belum lulus malah. Jadi, apa yang musti gue harpin dari lo?"

Yasa berdiri, mengambil undangan di atas meja, sebelum emosinya kembali naik dan ia menumpahkan semuanya pada Yana, lebih baik ia

Sammyangggg Minbal

segera pergi dari sana, menghindari Yana dan ucapan menyebalkan perempuan itu.

"Gue bakalan dateng," katanya sebelum pergi dari hadapan Yana.

Dua hari setelah kepulangannya dari Jakarta, Yasa mendadak rajin, ia bahkan tak segan menyeret Fayka ke perpustakaan untuk menggarap skripsinya yang mirisnya baru menghasilnya dua paragraf latar belakang. Fayka dengan wajah cemberut menemaninya yang pagi ini kesurupan malaikat rajin.

"Bang, belum mandi, ya?"

Yasa mendongak, saat mendengar bisikan Fayka, mengalihkan tatapannya dari arsip skripsi senior mereka yang tengah ia baca.

"Lo, kok, tahu?"

Tampak Fayka berdecak. "Gimana nggak tahu, matamu itu masih belekan, baunya agak tidak sedap dicampur parfum cowok, ih jorok tahu," ucap Fayka kesal.

Yasa nyengir, ia tadi buru-buru tidak sempat mandi—ia memang selalu malas untuk mandi, biasanya cukup pakai parfum, mandinya lebih sering sekali sehari saat sore.

"Nih, elap dulu mukanya," kata Fayka sambil menyodorkan sebungkus tissue basah pada Yasa.

Buru-buru, Yasa mengusap wajahnya dengan tisu basah sambil menatap geli pada Fayka yang memutar kedua bola matanya.

"Jangan joroklah, Bang. Kalau mau keluar itu mandi yang bersih, ganteng-ganteng jorok, ya, percuma, nggak jadi ganteng, minus iya."

Yasa mengangkat kedua alisnya. "Jadi, gue ganteng?"

"Eh, temenku pada bilang, sih, iya."

"Kalau menurut lo gimana?"

Fayka mengalihkan tatapannya, menghindari tatapan Yasa yang seakan menggodanya itu. "Perpus, Bang. Nggak boleh rame."

Yasa tertawa kecil sambil menutup mulutnya—takut ketahuan petugas perpustakaan, kalau ramai, bisa-bisa mereka diusir.

"Fa"

"Hmmm?"

"Temenin gue kondangan, ya, minggu depan. Mantan gue nikah, masa gue nggak dateng?"

Sammyangggg Minbal

"Dih, ogah. Emang situ siapa? Lagian, kan, ada Helda gebetan baru." Fayka mencibir.

"Yaelah, ribet sama Helda, lo ajalah, bantuin gue. Lo, kan, baik katanya."

"Siapa yang bilang?"

"Ada, kabar burung."

"Emang suka ngaco."

"Silakan kalian keluar, daritadi saya perhatikan ramai terus," ujar seseorang—petugas perpustakaan kepada Yasa dan Fayka.

"Yah, Bu ...bentar lagi, dong, nanggung."

Petugas perpustakaan yang terkenal galak itu menggeleng. "Silakan keluar!"

"Ibu cantik, bentar lagilah."

Wanita itu menggeleng, membuat Yasa pasrah dan malas berdebat. "Lo kudu tanggung jawab temenin gue kondangan. Gara-gara lo ramai, kan, kita diusir."

"Lah, mana bisa? Kan, Bang Yasa duluan yang rame."

"Bodo!" pungkas Yasa, lalu segera mengemasi tasnya dan pergi dari perpustakaan.

Sammyangggg Minbal

Baper itu Manusiawi

Beberapa baju berserakan di atas kasur, Fayka sedang dilanda kebingungan karena Ia nyaris tidak memiliki stok baju untuk pergi ke pesta. Yasa memang benar-benar kurang ajar dan sangat pemaksa, tidak heran laki-laki itu pernah menduduki jabatan ketua MPM, ia bisa membuat seseorang mengatakan iya dengan sukarela. Sejujurnya, agak manipulatif.

Mata Fayka melirik ke arah jam beker di atas meja kecil di kamar indekosnya, tiga puluh menit lagi, Yasa akan menjemputnya. Demi Tuhan, ia bahkan belum menyetrika pakaian atau berdandan. Oke, ia melupakan fakta tentang *make up*, Fayka bukan perempuan polos yang tidak bisa berdandan seperti kebanyakan tokoh-tokoh novel *young adult* yang ia baca yang selalu tampak polos apa adanya, perempuan itu tentu saja bisa membuat alis simetris, melakukan *ombre* pada bibirnya, menaburkan *blush on* di pipinya agar merona atau sekadar memasang kontak lensa yang dapat membuat pupil matanya lebih besar, dan melakukan hal-hal yang sewajarnya dilakukan oleh perempuan *millennial* lain di zaman ini.

"*Dress* abu-abu ini aja kali, ya? Pusinglah aku." Fayka menggerutu untuk kesekian kali.

Secepat kilat, perempuan itu mulai mengambil setrika yang tersimpan di atas lemari, dan mulai menggosok pakaiannya. Setelahnya ia mulai mengambil peralatan *make up* yang cukup sering ia gunakan, memenuhi wajahnya dengan *foundation*, membuat alisnya lebih bernyawa, terakhir ia mewarnai lipstiknya dengan warna *soft pink* dan tak lupa memakai kontak lensa berwarna cokelat madu di kedua matanya. Rambutnya ia kunci setengah lalu menyemprotkan *hairspray* agar tampak rapi.

"Gini, kan, udah cantik," katanya di depan kaca kecil yang ia pasang di badan tembok.

Perempuan itu lalu buru-buru meraih ponselnya, mengecek *notifikasi* di bar ponsel dan menemukan lima panggilan dari Yasa. Laki-laki itu ternyata sudah ada di depan, sedikit terburu, Fayka segera mengambil *wedges* berwarna hitam sebelum meninggalkan kamarnya.

Sammyangggg Minbal

"Lo lama amat sih, lumutan gue, njir," kata Yasa sambil memasang wajah kesal.

Fayka nyengir, lalu mulai mengambil helm yang disodorkan oleh Yasa, untung *dress*-nya tidak ribet untuk dipakai naik motor, jadi ia santai saja.

"Ya masa ke pesta nikahan orang nggak dandan, sih, Bang. Malu-maluin diri sendiri itu, sih."

"Emang ribet cewek kalau dandan."

"Nggak dandan nanti dikatain lusuh," seloroh Fayka. Yasa memutar kedua bola matanya.

"Ya, memang."

"Dasar rese."

Yasa memilih tak menanggapi dan segera mengendarai motornya menuju tempat resepsi pernikahan sang mantan, mereka memakai baju senada berwarna abu-abu. Yasa memakai kemeja polos lengan pendek berwarna abu-abu tua, sedangkan Fayka dengan *dress* panjang berwarna abu-abu muda.

"Lo nanti gandeng tangan gue, pura-pura aja mesra, biar mantan sialan gue itu nggak ngeremehin gue. Ngerti, kan?"

Fayka mengangguk sambil tersenyum lebar. "Tuh kan, ada gunanya aku dandan."

"Iya ... iya. Bawel lo!"

Dua anak manusia itu berjalan saling bergandengan menuju tempat mantan Yasa yang mengenakan kebaya panjang berwarna salem. Mantan *sialan* Yasa itu tampak cantik dengan rambut yang disanggul serta mahkota kecil menghiasi kepalanya. Yasa merasa kurang nyaman, ya, walaupun sudah mantan dan tidak lagi cinta, tapi kalau datang ke pernikahan mantan itu rasanya selalu ada yang bikin nyesek.

"Cantik, Bang, mantanmu," bisik Fayka saat mereka hampir tiba di pelaminan Yana.

"Mantan gue nggak ada yang jelek."

"Iye iye, Fakboi. Pamer teros."

Yasa terkekeh sambil mengeratkan genggamannya pada Fayka. Dengan langkah percaya diri, laki-laki itu menghampiri Yana yang tengah tersenyum bahagia menyalami para tamu undangan.

"Bang, suaminya, tapi, kok, agak tua, ya?"

"Iyalah, gantengan gue, kan?"

Sammyangggg Minbal

Fayka mendengarkan. "Gantengan kamu, tapi mapan dia. Kamu bisa apa?"

"Mulut lo, Fay."

"Loh, bener, kok."

Yasa melotot pada Fayka, mengisyaratkan untuk diam. Tiba di depan Yana, dengan memamerkan senyum pongah, Yasa menyambut uluran tangan Yana sambil memandang ke arah Yana yang sedikit kaget.

"Selamat, ya, Yan. Semoga langgeng," kata Yasa basa-basi, di depan mantan harus tetap terlihat *cool*, jangan memasang wajah menyedihkan yang terpenting jangan datang sendirian.

"Pacar, Sa?"

Yasa mengangguk, melihat ke arah Fayka sekilas. "Calon, doain, ya. Semoga cepet nyusul."

Yana sempat terkejut sebelum akhirnya mengangguk terpaksa. "Amin," katanya.

Fayka menahan tawa sambil menyalami Yana, *calon apanya*, bah ... ada-ada saja si Yasa.

"Selamat, Mbak, semoga selalu bahagia," ucap Fayka lalu mengekori Yasa untuk turun dari pelaminan Yana setelah menyalami suami Yana.

Mereka lalu duduk di atas kursi yang tersedia, setelah mengambil makan dan minum yang disediakan, Yasa sendiri tampak sibuk dengan ponsel di tangannya, sejenak melupakan kehadiran Fayka yang mulai merasa kesal, pesta ini sangat membosankan.

"Bang, pulang, yuk. Ngantuk," kata Fayka memecah keheningan di antara mereka.

"Bentar, gue bales WA si Helda dulu."

"Pacaran mulu, nanti lanjutin. Pulang dululah, ntar gue tidur di motor repot, nih."

Menyimpan ponselnya di saku kemeja, Yasa lalu mengangguk dan mengajak Fayka untuk pulang.

"Bang, Helda nggak marah apa, kamu ngajak aku ke pesta gini."

"Ya, nggaklah. Ngapain marah? Orang dia yang nggak bisa diajak."

"Takut aja, nanti tiba-tiba dilabrak. Temen kosku kemarin ada yang dilabrak pacar katingnya gara-gara *chat-an* sama katingnya."

"Nggak bakalah, lagian gue sama Helda belum resmi."

Mata Fayka membulat. "Masa? Tapi si Helda bilang ke anak-anak. Kalian udah jadian."

"Serius?"

Sammyangggg Minbal

Fayka berdehem mengiyakan, sebenarnya agak malas membahas Helda, entah kenapa ia merasa tidak nyaman, ada yang aneh di dalam dirinya. Oh, tidak, jangan katakan ia sudah masuk zona baper.

"Lah, gue belum nembak juga."

"Tapi, tetep aja aku nggak mau dituduh merusak hubungan orang, ya, Bang. Awas aja."

"Bawel lo, Fay. Asal lo nggak melibatkan hati, ya, aman-aman aja."

Fayka terdiam, tak lagi menjawab kalimat Yasa. Asal tidak melibatkan hati? Bisakah? Ia, kan, manusia biasa, baper itu wajar, apalagi belakangan ini mereka sering dekat, Fayka masih punya hati, kalau ia baper, ya, apa salahnya? Tapi, dalam pikiran warasnya, Fayka juga tidak ingin baper pada Yasa, orang seperti Yasa tidak bisa diharapkan. Terlalu banyak stok perempuan di hidupnya.

Dua jam menunggu Pak Edo tanpa kepastian, Fayka melirik jam di pergelangan tangannya, sudah yang kesekian kalinya, Nindy bahkan hampir tertidur di atas kursi di depan ruang kerja dosen pasca sarjana. Semalam, Pak Edo berpesan agar menemui beliau di kantornya yang ada di gedung pascasarjana, maklum, selain mengajar strata satu, Pak Edo juga mengajar di program pascasarjana, menjadi tim peneliti serta penjamin mutu fakultas, semua kegiatan itu membuat Pak Edo sibuk luar biasa, sehingga untuk bimbingan, mereka mahasiswanya seringkali terkendala waktu.

"Nin, WA dong Pak Edo, kan, sama kamu biasanya dibales," seloroh Fayka, Nindy merengut.

"Males, ah. Lagian, WA Pak Edo, kan, musti di grup."

"Ayolah, Nin, njamur kita ini. Coba japri, deh, biasanya kamu, kan, dibales, Pak Edo, kan, suka bales pesan dari mahasiswanya yang cantik."

"Ngaco."

"Ini beneran tau, japri gih."

Nindy menghela napas, memilih menuruti saran Fayka. Perempuan itu lalu mengirim pesan pada Pak Edo, sebelum mengetuk simbol kirim, Nindy membaca pesannya sekali lagi, barangkali ada yang salah. Dosen, kan, suka rewel perihal pesan, tidak sopan sedikit alamat mahasiswa jadi bahan gosip di kalangan dosen, lebih parahnya langsung disembur dengan amarah.

Ting

"Tuh, kan, dibales cepet," ujar Fayka sambil tertawa. Gosip di antara mahasiswa menyebutkan kalau Pak Edo itu suka dengan mahasiswinya

Sammyangggg Minbal

yang cantik, jadi yang biasa saja harus sadar diri.

Pak Edo

Kapan saya menyuruh kalian ke gedung pasca?

Kening Nindy mengerut, Fayka yang turut membacanya langsung mengumpat seketika, untung depan ruang kantor dosen di gedung ini sepi, kalau tidak matilah Fayka.

"*Bangetan* Pak Edo, kebangetan. Dikira gedung pasca deket apa? Ya ampun, ingin mengumpat."

"Kan, tadi kamu udah ngumpat, Fay."

Fayka berdecak, berbarengan dengan ponselnya yang berbunyi. Yasa lagi. Laki-laki itu tadi masih ada urusan di fakultas katanya, dan katanya akan menyusul.

"*Woi buruan ke jurusan, Pak Edo di sini woy,*" katanya setelah Fayka mengangkat panggilan Yasa, tanpa salam, laki-laki itu langsung saja menyerocos.

"YA AMPUN AKU SAMA NINDY BENERAN DIPHP PAK EDO?"

"Hahahahaha ... kasihan lo berdua, udah burusan ke sini!"

Yasa menutup panggilan teleponnya, Fayka sekali lagi mendengar. Sebelum beranjak perempuan itu memasukkan ponselnya ke dalam tas, mengajak Nindy untuk segera pergi ke jurusan.

"Fayka?"

Seseorang membuat Fayka mendongak, sapaan itu ternyata berasal dari seseorang yang dikenal Fayka, Dicky namanya. Kakak kelasnya semasa SMA yang sekarang melanjutkan kuliah pascasarjana di kampus yang sama dengan Fayka.

"Eh, Mas Dicky?"

"Heeh, ngapain di sini?"

Fayka memasang wajah kesal lagi, ia beberapa kali berkirim pesan dengan Dicky walau tidak sering, tapi baru kali ini bertemu Dicky lagi setelah terakhir kali dua tahun lalu.

"Nyari Pak Edo, ternyata orangnya di jurusan."

"Bimbingan?" tebak Dicky, Fayka mengangguk malas.

"Sabar, emang gitu Pak Edo. Temenku yang anak bimbingan dia udah satu tahun belum lulus juga."

Fayka menelan ludah susah payah, *pahit* sekali cerita yang disampaikan Dicky.

"Sampai depresi orangnya. Kejar terus aja, deh, pokoknya."

Sammyangggg Minbal

"Haish, ya, udah deh, Mas. Aku balik dulu."

Dicky mengangguk, mempersilakan Fayka pergi bersamaan dengan cerita dari Dicky yang melekat di kepala, membuat kepalanya terasa mau meledak saja.

"Lama lo, gue udah bimbingan. Nggak tahu kenapa tadi Pak Edo mau bimbingan walau enggak lengkap."

Fayka yang sudah lelah, malas dan muak hanya menatap Yasa tanpa menjawab. Ia sedang kesal luar biasa dan banyak pikiran tentu saja.

"Orangnya ke mana sekarang, Bang?"

"Udah pergi, katanya mau rapat di rektorat."

"Yah, telat. Ya Allah, kesel banget."

Nindy menggerutu sambil menyenderkan badannya pada tembok bercat krem di belakangnya. Fayka sendiri memilih diam, ia tak mengatakan apa pun, terlebih sejak kedatangannya muka Helda yang berada di dekat Yasa sudah tak enak dipandang. Helda menatapnya tak suka, padahal sebelum ini mereka baik-baik saja. Mungkinkah karena kedekatannya dengan Yasa?

"Gue balik dulu deh, nggak usah galau gitu, Fay," kata Yasa sambil tertawa kecil.

"Siapa yang galau?"

"Lo lah, muka kusut gitu."

Fayka mengibaskan tangannya. "Udah sana pergi! Bikin tambah bete aja."

Yasa mengedikkan bahunya, memilih mengajak Helda untuk segera pergi. Tersisa Nindy di sana yang melirikinya penuh telisik.

"Fay, baper sama Bang Yasa?"

Fayka tak segera menjawab, ia memilih berjalan menuju kursi di depan jurusan, duduk di sana untuk mengistirahatkan badan.

"Nggak ada larangan buat baper, baper itu manusiawi, kan?"

"Iya sih, tapi sama Bang Yasa? Yakin? Lebih lagi ada Helda."

"Santai, baper bisa dikendalikan, mungkin cuma dibawa suasana aja. Kalau nggak dituruti, baper nggak akan jadi."

Nindy mengangguk. "Inget, kata Bu Titi dulu, kalau skripsian jangan mikirin cowok yang berpotensi bakal mematahkan hati kita, nanti skripsi jadi berantakan dan molor."

"Iya, aku inget," balas Fayka sambil membuang napas. Memang benar, beberapa orang yang sedang patah hati akan mengganggu proses skripsi

Sammyangggg Minbal

mereka, meski, ya, tidak semua, bergantung orangnya masing-masing.

Satu hal yang harus Fayka lakukan, menghentikan jenis perasaan apa pun yang mulai muncul di hatinya, sebelum terlambat. Fayka tidak boleh memanjakan perasaan ini, atau semuanya akan berantakan.

Sammyangggg Minbal

The Real Fakboi

"Bang, kayaknya kamu deket banget sama Fayka?"

Yasa menatap Helda dengan dahi yang berkerut-kerut, laki-laki itu lantas kembali sibuk dengan ponselnya, mengabaikan Helda yang tengah mengoceh. Ia sedang bertukar pesan dengan adik perempuannya, menanyakan kabar kesehatan sang mama.

"Bang Yas, aku nanya loh. Kok dicuekin, sih?"

"Hah?"

Yasa mendongakkan kepalanya, melihat ke arah Helda dengan wajah bingung, sementara Helda mengembuskan napasnya malas. Yasa itu suka tidak peka, atau memang pura-pura tidak peka?

"Kamu, sama Fayka deket banget?" ulang Helda setelah berhasil menguasai emosi marahnya.

"Ya, kan, emang satu tim bimbingan, wajarlah. Gue, kan, juga butuh dia buat diskusi materi skripsi. Kenapa, sih?"

"Aku nggak suka, ya, Bang. Kamu, kan, deketnya sama aku, kenapa malah sering sama Fayka?"

Yasa tergelak, "Lo aneh, deh. Sebelum gue deket sama lo, gue lebih dulu kenal Fayka kali. Lagian, kita murni temenan, nggak yang aneh-aneh. Wajar juga, gue sama Fayka, kan, satu tim pas skripsian."

"Aku nggak suka, gimana kalau tiba-tiba kamu *ghosting*?"

Yasa mengembuskan napasnya malas, perempuan berparas modis dan cantik seperti Helda ini memang ribet, tapi sebuah tantangan tersendiri kalau Yasa bisa mendapatkan hati perempuan ini. Wajarlah, dia laki-laki normal, tetap saja yang dia lihat pertama kali, ya, wajah. Hampir semua laki-laki menyukai perempuan berwajah cantik, akan tetapi tidak semua laki-laki memilih perempuan berwajah cantik untuk dijadikan teman hidup. Yasa misalnya, ia selalu berpikir bahwa tidak masalah ketika nanti mendapatkan jodoh yang biasa-biasa saja, yang penting bisa memahami dan menerima dirinya dengan baik, tidak menuntut banyak dan satu visi dengannya. Mengingat, ia sudah tidak memiliki ayah dan masih memiliki

Sammyangggg Minbal

dua tanggungan adik yang harus ia jaga juga seorang ibu yang menjadi tanggung jawabnya.

"Cowok kalau *ghosting* itu ada dua kemungkinan, satu emang engga cocok karena sikap si ceweknya atau karena banyaknya tuntutan dari si cewek, dua, ya, karena punya yang baru."

Helda terdiam, tenggorokannya mendadak kering karena menahan kesal luar biasa. Yasa itu pandai berkata-kata. Jelas saja, mantan anak organisasi, mulutnya pasti manis sekali, dan kalau sudah pedas, ya, ampun-ampunan.

"Terus, kita ini apa?"

Malas! Yasa paling malas kalau sudah ditanya status, tidak sekali dua kali, beberapa perempuan yang dekat dengannya pasti menanyakan tentang ini.

"Harus, ya, diperjelas? Gue sama lo udah dewasa, Hel. Bukan anak SMP atau SMA yang kalau mau ngajak pacaran musti dibawain kembang sama cokelat."

"Tapi, kan, aku butuh kejelasan, Bang?"

"Lo minta status, kan? Kita pacaran, puas?"

Senyum semringah terbit di wajah Helda. Ini yang ia tunggu-tunggu, pernyataan resmi dari Yasa kalau mereka pacaran. Hampir dua bulan dekat dengan Yasa dan baru kali ini Yasa meresmikan hubungan mereka, sebelumnya, laki-laki itu hanya menawarkan komitmen, bukan pacaran. Helda maunya, kan, hubungan resmi, bukan komitmen yang baginya tidak memiliki ikatan.

"Tapi, yang harus lo tahu. Kalau gue ngajak lo pacaran, artinya gue masih bisa ngajak orang lain buat berkomitmen sama gue."

Senyum di bibir Helda lenyap. "Maksudnya?"

"Komitmen itu artinya gue serius sama lo, di usia gue yang udah segini, gue pengen punya pasangan yang awet sampai nanti gue mutusin buat nikahin dia. Tapi, kayaknya, itu semua engga ada di diri lo. Lo bahkan engga bisa percaya sama gue."

Helda mendorong kursinya ke belakang dan ia berdiri dari duduknya. Wajahnya tampak memerah, menahan marah yang sudah di ubun-ubun, Yasa benar-benar defisi *fakboi* yang sebenarnya, sialan sekali dia bertemu dengan laki-laki ini.

"Brengsek kamu! Mulai saat ini, kita nggak ada hubungan lagi, ya. Jangan coba-coba buat dekatin aku lagi, brengsek kamu, Yasa. Anjing!"

Sammyangggg Minbal

maki Helda, beberapa mahasiswa di kafetaria menyaksikan perdebatan mereka. Helda seolah tidak lagi peduli dengan *image*-nya.

"Gue manusia ini bukan anjing, nggak bisa bedain? Balik ke TK sana."

Geram! Helda segera mengambil tas miliknya yang tergeletak di atas meja, memukul Yasa dengan tas berisi buku-buku sumber skripsinya itu. Setelahnya, perempuan berambut panjang itu memilih meninggalkan Yasa yang meringis kesakitan.

"Sialan, bar-bar anjir. Drama banget gila, dikira lagi main katakan putus kali, ya," omel Yasa setelah kepergian Helda. Untung, ia tak jadi berpacaran dengan Helda, bisa jadi bucin akut dia. Yasa akui, ia memang keterlalu, tapi Yasa tidak peduli.

Selesai berfoto bersama Mariam, Rea dan beberapa teman satu gengnya, Fayka memilih menyingkir. Matanya mendadak memanas, ia sangat iri menyaksikan teman-temannya yang sudah seminar proposal. Di gengnya yang berisi 7 orang itu hanya tinggal dirinya, Nida dan Aldo yang belum, sisanya sudah semua. Nida juga dua hari lagi seminar proposal, rasanya ... Fayka ingin berteriak kencang, ia ingin marah dengan keadaan.

Terlalu banyak tekanan, dari kedua orang tua yang selalu menuntutnya untuk sempurna, dan dari dirinya sendiri yang tidak bisa meminimalisir rasa iri yang ada. Proposal penelitiannya baru sampai pada batasan masalah, ia bahkan belum mengerjakan bab dua yang berisi pembahasan juga bab tiga yang berisi metode penelitian. Rasanya, Fayka ingin meraung-raung saat ini. Ia merasa, dunia itu tidak adil. Disaat teman-temannya yang dulu suka bolos kuliah, mengerjakan tugas dengan cara menyontek, UAS dan UTS modal contekan tapi sepertinya hidupnya mudah-mudah saja, skripsinya juga lancar, bahkan mereka sudah selesai seminar proposal. Sedangkan dirinya? Ia tidak pernah membolos kuliah kalau bukan karena sakit atau ada keperluan mendesak, ia selalu aktif di perkuliahan, belajar sungguh-sungguh untuk ujian, mengerjakan tugas sebelum *deadline*. Semua yang ia lakukan seperti sia-sia, ia merasa Tuhan tidak berpihak padanya. Ia, kemudian menyesal menjadi mahasiswa rajin.

"Itu dingin, bisa buat kepala adem. Udah, nggak usah diliatin terus, ntar makin iri."

Fayka menyeka air matanya, melihat ke arah Yasa yang entah muncul dari mana. Seperti jailangkung saja, datang tidak diundang. Lalu, mata

Sammyangggg Minbal

Fayka mengarah pada sekaleng susu bergambar beruang yang diberikan Yasa, oleh laki-laki itu diletakkan di atas meja gazebo.

"Makasih. Iri wajarlah, aku hampir nggak punya progres," kata Fayka, ia tersenyum pahit.

"Ada saatnya nanti, berjuang terus, jangan lo tinggalin skripsinya. Jangan nyerahlah, nggak pantes lo sedih gini."

Fayka kembali menundukkan wajahnya, menggerak-gerakkan kakinya yang tergantung, kursi gazebo yang ia duduki lumayan tinggi, bisa membuat kakinya tak menapak lantai. Pikirannya sedang kacau, ia bahkan nyaris tidak bisa memikirkan apa pun kecuali menyalahkan nasibnya.

"Aku ngerasa Tuhan itu nggak adil."

Yasa menepuk bahu Fayka, ia melihat Faya tengah menangis, tapi tak berusaha mengusap air mata Fayka, memangnya ini FTV? Kalau ia melakukannya, bisa-bisa ia ditendang oleh Fayka karena sudah lancang dan tidak sopan.

"Gue pernah ada di posisi lo. Ngerasa, dunia ini enggak adil sewaktu Bokap gue meninggal. Padahal belum lama gue kehilangan saudara kembar gue. Gue jarang ngabisin waktu sama Bokap. Almarhum sibuk sama kerjaan, gue? Sibuk sama dunia kebandelan gue pas sekolah. Tapi, saat tiba-tiba dikabari Bokap gue enggak ada. Dunia gue rasanya lepas, ilang gitu aja, gue ngerasa Tuhan enggak adil karena ngambil bokap gue di saat gue, Nyokap sama dua adek gue masih butuh peran Bokap. Ngeliat Nyokap gue yang hancur, dua adek gue yang nangis kejer, perasaan gue rasanya kebas. Separuh hidup gue rasanya direnggut, Fay. Saat itu, hari yang nggak akan mau gue ulangi, rasa sakitnya bahkan sampe sekarang."

Fayka tertegun, ia bisa melihat luapan emosi yang besar dari mata Yasa. Laki-laki itu yang ia kira selalu semaunya, ternyata pernah merasakan kesedihan yang luar biasa, bahkan lukanya mungkin sampai saat ini.

"Gue takut Nyokap nikah lagi, ngelupain gue, adek gue, Bokap gue dan sibuk sama keluarga barunya. Gue takut kehilangan itu semua, sampai akhirnya Nyokap bilang, pengen bareng-bareng sama Bokap di surga, dan nggak akan nikah lagi. Dari situ, gue sadar, Tuhan sayang sama gue, mungkin dengan kematian Bokap. Tuhan mau gue sadar kalau gue harus lebih perhatiin keluarga gue, karena sejak Bokap enggak ada, otomatis gue yang harus jadi pelindung Nyokap sama adek-adek gue, Fay. Gue udah ngalamin banyak kehilangan dalam hidup gue, dan itu nggak gampang."

"Sori, aku ikut berduka."

Sammyangggg Minbal

Yasa tersenyum. "*Thanks*, lagian udah lama, gue udah nggak papa. Gue mau lo belajar dari gue. Kadang, kita emang ngerasa Tuhan itu nggak adil, tapi kita lupa, Tuhan itu selalu adil, lebih adil dari bayangan manusia itu sendiri. Jangan menyalahkan Tuhan, lo boleh sedih, kecewa, tapi harus selalu yakin, setelah badai, nggak mungkin matahari nggak terbit lagi, kecuali udah kiamat."

"Tumben pinter," kata Fayka sambil tertawa, Yasa berhasil menghiburnya kali ini. Setidaknya, membuatnya kembali bersemangat, walau rasa kecewa di hatinya tidak sepenuhnya hilang.

"Gue, kan, tiap hari makan buku teori psikologi buat nyari *grand* teori penelitian gue, ya, bisalah. Jangan kaget, aslinya gue ini pinter, cuma males aja."

"Idih, pede," kata Fayka sambil mengejek.

"Seriuslah, gue."

"Iya, deh, percaya. Terserah."

Yasa mengangkat kedua bahunya. "Mending sekarang lo cuci muka, terus habis ini kita bimbingan, semoga aja dua minggu lagi kita bisa sempro."

"Aku aja masih *stuck* di bab satu, Bang Yasa mungkin bisa. Udah di bab tiga, kan?"

"Nggak ada yang nggak mungkin, tenang, gue bisa nego sama Pak Edo. Yang penting, lo kerjain aja bab dua sama tiga, apa adanya aja dulu. Sebisa lo lah, urusan salah bener belakangan. Gue cepet karena ngejar semester biar engga kena DO. Lo nurut aja apa kata gue."

"Nggak sesat, kan?"

Yasa tertawa, menyentil dahi Fayka. "Nggaklah geblek, masa ojol ganteng kayak gue bikin sesat? Santai, ada GPS."

"Ngaco! Aku beneran, nih."

"Gue juga serius. Buruan sana!"

Fayka tersenyum kecil, lalu berdiri dan meninggalkan Yasa untuk mencuci muka di kamar mandi musala, sekalian salat zuhur. Semoga, ucapan Yasa benar.

Sammyangggg Minbal

Yes untuk Semprom

Fayka meminum minuman rasa matcha berisi boba yang belakangan ini sedang *hits*. Minuman itu banyak dijual di sekitar kampusnya, sehingga tidak sulit untuk menemukannya. Perempuan itu tampak membaca tumpukan kertas berisi bab satu sampai tiga proposal penelitian miliknya, sebelum proposal itu diserahkan kepada Pak Eko nanti. Pak Edo paling tidak bisa menerima mahasiswanya yang melakukan kesalahan tanda baca dan tata penulisan di proposal, walaupun itu hanya sebuah koma, tapi dosen yang terkenal dengan tatapan tajamnya itu tidak akan memberikan toleransi.

"Hei, gimana? Ada kesulitan kemarin?"

Fayka menggeleng, Nindy meletakkan tasnya di atas meja gazebo. Perempuan berkerudung merah muda itu lalu mengeluarkan tumpukan kertas dari dalam tas hitam yang ia kenakan. Nindy itu *girly* sekali, beda dengan Fayka yang tak terlalu mengurus *fashion*, asal dia nyaman dan suka pasti pakaian itu akan dipakainya berulang kali tanpa berpikir akan ketinggalan model atau apa pakaian itu cocok untuknya.

"Makasih, ya, kemarin udah dikirim catetannya, asli aku nge-*blank* pas Pak Edo ngomong kemarin, jadi engga kucatat semua," kata Fayka.

Ia jadi ingat insiden beberapa waktu saat tengah bimbingan, ia sama sekali tidak fokus, bayangan teman-temannya sudah ada yang penelitian dan dia sendiri belum seminar proposal membawa dampak buruk baginya, pikirannya semrawut, mentalnya tertekan. Bahkan beberapa hari ini, ia hanya tidur dua jam, selalu menyendiri di dalam kamar dan enggan bertemu dengan siapa pun, termasuk Yasa yang mengomelinya karena mengabaikan semua pesan laki-laki itu.

"Woy, lo kenapa gue WA susah banget, sih?"

Yasa tahu-tahu datang, menepuk bahu Fayka yang berbalut kemeja berwarna ungu, membuat Fayka sedikit kaget hingga hampir memuncratkan minumannya. Ia menatap sebal pada Yasa.

"Lagi nggak pengen diganggu."

Yasa berdecak sebal. Fayka sendiri heran, selama ini, kan, *image* Yasa itu *cool*, dan songongnya ampun-ampunan, tapi selama beberapa waktu mereka

Sammyangggg Minbal

sering berinteraksi, Fayka melihat sosok lain di diri Yasa. Laki-laki itu sebenarnya banyak bicara, terutama kalau sudah sebal dan tidak setuju dengan pendapat seseorang. Entahlah, bagi Fayka, Yasa itu aneh, lebih aneh daripada dirinya sendiri, kemudian Fayka menggeleng—tidak, Yasa atau manusia lainnya itu tidak aneh, hanya saja mereka unik, sesuai dengan pendapat tokoh idolanya Gordon Allport.

"Elah, lo nggak usah ngaco, deh."

"Bodo ...," balas Fayka malas. "'Ntar aku dulu, ya, yang bimbingan?" lanjutnya kemudian.

Yasa menggeleng. "Mana bisa? Suit dululah. Biar adil."

Fayka cemberut, dengan tidak ikhlas, ia mengangkat tangannya, lantas mengajak Yasa untuk suit.

"Batu, kertas, gun—" kata Fayka sambil menggerakkan tangannya.

"Yah, lo, kan, selalu kalah kalau suit sama gue, jadi gue duluan."

"Yah, Bang ... aku duluan, dong?"

Yasa menggeleng. "Nggak bisa gitu, lo udah kalah."

"Cewek duluan, sih, nggak mau ngalah banget?" sahut Nindy yang sejak tadi hanya diam memerhatikan mereka.

"Woahhhhh ... lo berdua koar-koar emansipasi wanita di Twitter dan sekarang bawa-bawa cewek duluan? Nggak konsisten!"

Skakmat ... sialan.

"Kok, kamu tahu twitter aku? Kan, nggak pakai *username* namaku sendiri?" tanya Fayka kaget, Nindy menyetujuinya.

"Ya, makanya jangan suka nongkrong di *base* daerah, ketahuan, kan, lo. Udah, ya, gue duluan."

Yasa tergelak sambil mengambil tas ransel berwarna biru dongker miliknya, lalu meninggalkan Fayka dengan muka masam dan Nindy yang menggerutu tidak jelas.

"Aku mau ngomong, sebentar."

Fayka mendongakkan kepalanya, mendapati sosok perempuan cantik yang selama ini ia kenal baik—mereka satu angkatan, walau tidak akrab, tapi siapa yang tidak tahu sosok ini? Helda, perempuan bertubuh semampai yang belakangan ini dekat dengan Yasa.

"Nin, bisa pergi bentar nggak?"

Nindy tercengang sejenak, lalu menatap Fayka, setelah mendapatkan anggukan dari Fayka, perempuan itu membawa tas serta tumpukan kertas

Sammyangggg Minbal

proposal penelitian miliknya untuk pergi. Ia akan menunggu di samping gedung jurusan saja, sambil membeli pentol untuk mengatasi lapar yang menghuni perutnya.

"Ada apa? Kayaknya serius banget."

"Ini tentang si Brengsek, Yasa."

Fayka menautkan kedua alisnya kaget, Nindy yang selama ini terkenal kalem, anggun dan kesayangan kakak tingkat laki-laki di jurusannya ternyata juga bisa kasar. Oh, Fayka salah menilai berarti.

"Kamu punya hubungan sama Yasa?"

Fayka tidak terkejut lagi, ketika Helda bertanya tentang hal ini. Ia bahkan sudah memperkirakan, karena Yasa juga, sih, yang selalu mengajaknya nongkrong, orang-orang banyak yang salah paham dengan hubungan mereka.

"Nggak, cuma saling bantu buat skripsian. Kenapa?"

"Kalian deket banget. Yakin?" tanya Helda lagi, ia tidak bisa percaya begitu saja dengan ucapan Fayka.

"Emang enggak ada apa-apa. Apanya yang harus diakui? Hel, jujur aja aku males, ngadepin yang kayak gini. Aku udah bilang sama Bang Yasa, jangan terlalu deket, takutnya kamu salah paham, tapi dasar manusia itu bebal, masih aja ngajak nongkrong buat ngerjain skripsi, aku nggak pengen ada kasus labrak-labrak gini. Aku udah cukup stres sama skripsi, nggak mau nambah-nambahin beban kayak gini."

"Aku enggak ngelabrak kamu, cuma tanya," kata Helda membela diri.

"Pertanyaanmu itu menyudutkan, kamu sadar nggak?"

"Ya, sori. Selama ini aku lihatnya begitu, dan ... nggak kaget kalau misalnya kamu suka sama dia."

Fayka menghela napas kasar. "Perasaan suka engga bisa diatur, walaupun aku suka sama dia, ya, kenapa? Selama aku enggak ganggu hubungan kalian, nggak ada masalah, kan? Lagian, Hel, aku lagi nggak ada waktu buat mikirin begituan. Aku juga sadar aku siapa, Yasa siapa, kamu siapa. Nggak mungkin, dong, kita saingan? Aku kalah telak dari kamu loh. Ibaratnya, kita nggak ada di level yang sama, dan orang lain pun bahkan tahu siapa pemenangnya."

"Terus kalau Yasa sukanya sama kamu gimana, Fay? Masa kamu mau temen makan temen?"

Fayka berdiri, menatap Helda sebal, ia tak habis pikir Helda akan menyebarkan ini. Helda terlalu kaku untuk urusan asmara, terlalu drama

Sammyangggg Minbal

dan terkesan bar-bar, Fayka hanya tidak menyangka.

"Denger, ya, mau dia suka atau enggak sama aku, ya, itu bukan urusanku. Udah kubilang, aku udah stres sama skripsian, nggak ada waktu mikirin cinta, ngeyel banget jadi orang. Terserah deh, kamu bikin kepalaku tambah pusing tahu nggak?" bentak Fayka, dengan kasar ia mengambil tas dan tumpukkan kertasnya, meninggalkan Helda di gazebo, lebih baik ia menyusul Nindy membeli makanan daripada terlibat drama murahan bersama Helda.

Benar kata dosennya, kalau lagi skripsi jangan mikirin cinta, jangan sampai putus cinta, masalah asmara ditunda dulu, karena ya, risikonya bisa membuat *down* dan skripsi bakal berantakan. Fayka mengiyakan saran dosennya. Memang, terlibat masalah cinta, apalagi dengan orang ganteng itu susah.

Pak Edo menatap Yasa dengan serius. Pria itu meletakkan tangannya di atas meja sambil mengamati Yasa yang hanya bisa menelan ludahnya, laki-laki itu tidak pernah gugup menghadapi siapa pun, termasuk ketika aksi dan harus berdialog dengan gubernur, tapi kenapa menghadapi Pak Edo rasanya sulit sekali? Aura Pak Edo memang sangat berbeda, atau Yasa juga termakan legenda di kampusnya bahwa anak didik Pak Edo jarang sekali yang cepat skripsinya?

Yasa berasa bunuh diri, sudah telat lulus, masa skripsi juga masih jalan di tempat? Pak Edo memang luar biasa menguji kesabaran dan mental mahasiswanya. Pak Edo lantas menatap huruf demi huruf yang tersusun di atas kertas proposal penelitiannya, membaca berkas itu dengan saksama, sesekali memberi coretan dan matanya tampak melirik buku panduan yang dibawa Yasa. Ingat pasal dua, bimbingan dengan Pak Edo, haru membawa buku panduan skripsi.

"Jadi, saya bisa maju sempro minggu depan kan, Pak?"

"Anda yakin, mampu?"

Yasa mengangguk mantap. "Yakin dong, Pak. Saya harus segera sempro, biar cepat revisi dan membuat instrumen penelitian. Saya sudah telat ini, Pak," kata Yasa sambil memasang wajah memelas, berharap Pak Edo akan terpengaruh.

"Loh, salah Anda sendiri ikut organisasi di semester akhir. Saya, kan, sudah mengingatkan?"

Sammyangggg Minbal

Pak Edo menyenderkan tubuhnya di badan kursi, sambil terus menatap Yasa, seperti akan menelan Yasa bulat-bulat.

"Loh, masa CV saya nanti kosong? Percuma, dong, Pak, saya lulus tepat waktu tapi CV saya kosong, relasi saya nol?"

Pak Edo menggeleng, "Masih banyak yang bisa Anda ikuti di luar organisasi mahasiswa. PKM, PMW, lomba esai, proyek penelitian mahasiswa, pertukaran pelajar? Ya, yang sekiranya tidak mengganggu kuliahmu. Tapi, kamu, kan, tentu konsekuensinya?"

"Iya, pastinya, Pak. Makanya saya berani ambil, konsekuensinya, saya telat lulus, tapi relasi saya bertambah, pengalaman saya ada. Memang benar apa yang bapak katakan, tapi tidak semua yang Bapak sebutkan itu ada di dalam organisasi mahasiswa. Hidup, kan, pilihan, Pak? Dan, saya tahu harus memilih mana untuk hidup saya."

"Berarti ya, jangan mengeluh kalau telat lulus. Bukan begitu?"

Yasa mengangguk. "Iya, Pak."

"Ya, sudah. Cari tanggal yang cocok, minggu depan sempro, kalau bisa hari jumat. Jadwal saya banyak."

"Sama dua teman setim saya, kan, Pak?"

"Mereka sudah selesai bab satu sampai tiga?"

Yasa segera mengangguk, Pak Edo, kan, suka lupa, dikibuli dikit tidak masalah. Inilah, alasannya tadi ngotot meminta bimbingan duluan, biar bisa membujuk Pak Edo.

"Ya, sudah, atur saja. Nanti koordinasi sama Bu Anna dan Bu Della, ya, sesuaikan jadwalnya." Pak Edo melepas kacamatanya. "Bab dua sama tiga tidak begitu saya perhatikan, nanti saja setelah sempro, sekalian revisi. Tapi, Anda tetap harus memperbaikinya semampu Anda untuk saat ini."

"Oke, siap, Pak. Terima kasih, saya permisi kalau begitu," pungkas Yasa sebelum beranjak. Entah ini bencana atau tidak, yang pasti akan ada risiko besar selama sempro nanti, bukan tidak mungkin, ia akan habis di tangan penguji atau bahkan dosen pembimbingnya sendiri. Ingatkan Yasa, bahwa Pak Edo itu dosen pembimbing ajaib, yang menurut gosip dari katingnya, suka menghabiskan mahasiswa bimbingannya sendiri saat sidang atau sempro. Urusan belakanganlah, yang penting maju dulu.

Sammyangggg Minbal

Setitik Rasa

Orang bilang, risiko mencintai adalah patah hati. Tapi, sebelum benar-benar mencintaimu, aku bahkan telah mematahkan harapan dan hatiku sendiri. Karena aku tahu, akhir dari perasaan ini hanya luka dan tak memiliki.

Sewaktu Yasa bilang jika Pak Edo menyetujui mereka untuk seminar proposal, Fayka sempat menjerit heboh di kampus, hingga membuat Yasa membekap mulutnya karena perempuan itu dinilai cukup berisik. Fayka seperti mendapatkan lotre besar namun juga dilanda pusing setelahnya, ia sadar, bab tiganya yang berisi tentang metode penelitiannya masih mengambang sekali. Ia bahkan tidak yakin dengan apa yang ditulisnya. Masalahnya, kan, beberapa skripsi kakak tingkat yang ia baca di perpustakaan fakultas jarang sekali ada yang memuat tentang teknik survei yang ia gunakan, jadi sebagian besar literturnya, Fayka mencomot dari skripsi *online* yang banyak disediakan di internet. Hasilnya? Entahlah, perempuan itu tampak pasrah, kepalanya mendadak pening sambil melihat layar laptopnya yang menampilkan bab tiga.

Uji heteroskedasdisitas.

Fayka memelototi tulisan itu ratusan kali, membaca bolak balik jurnal yang memuat tentang uji itu, ia menghela napas pasrah, masih tidak menemukan jawaban yang tepat. Stres sekali rasanya, tidak *mood* makan, tidak *mood* melakukan apa pun, badannya pun panas dingin lengkap dengan jantungnya yang berdebar-debar tidak terkendali.

Dulu, sewaktu mata kuliah statistika inferensial, Fayka bukannya tidak memperhatikan, hanya saja dosennya yang saat itu mengajar seringkali tidak masuk kelas, siapa lagi kalau bukan Bu Anna—yang juga merangkap menjadi penguji satunya. Saat itu Bu Anna yang juga memiliki jabatan rangkap sebagai tim penjamin mutu sibuk dengan tugasnya, sehingga hanya masuk beberapa kali, itu pun diselingi dengan marah-marah tidak jelas karena mahasiswanya dinilai malas mengerjakan tugas. Padahal faktanya adalah, Bu Anna memberi 200 soal statistika dan harus diselesaikan dalam waktu satu minggu. Satu minggu, 200 soal, Bu Anna memang suka tidak

Sammyangggg Minbal

masuk akal. Bagaimana caranya? Sedangkan satu soal statistika inferensial saja, kadang menghabiskan satu lembar penuh kertas folio.

Fayka bergerak, mengambil ponselnya, seperti kebanyakan orang galau lainnya, ia membuat status di *WhatsApp* tentang keluhannya terhadap metode penelitian beserta rasa pusingnya menata proposalnya agar rapi, rata kanan kiri, nomor halaman, jenis huruf, daftar isi dan lainnya harus sesuai dengan buku panduan menulis skripsi yang telah diterbitkan oleh universitas.

Fayka tersenyum kecil saat mendapati beberapa pesan masuk, teman-temannya masih peduli ternyata, mereka mengirimkan pesan untuk menyemangatnya. Keliatannya, sih, simpel tapi efeknya baik untuk perempuan itu, ia jadi merasa mereka berempati kepadanya. Satu pesan paling baru datang dari Yasa—si biangkerok yang membuat hubungannya dan Helda menjadi sedikit memanas.

Bang Yasa: Sini kirim *file*-nya ke gue.

Fayka mengeryitkan dahinya heran. Untuk apa mengirimkan *file*-nya pada Yasa? Skripsi mereka, kan, berbeda, Yasa yang dulunya hendak mengambil survei juga tidak disetujui oleh Pak Edo dan akhirnya skripsi laki-laki itu berubah menjadi pengembangan produk, lebih tepatnya, sih, Yasa berinisiatif menciptakan sebuah aplikasi konseling *online* berbasis android—dengan meminta bantuan temannya yang seorang *programmer*.

Fayka: buat apaan?

Bang Yasa: Gue benerinlah, Fay.

Fayka: Emang bisa?

Bang Yasa: Njir, ngeremehin lo. Gue pernah kerja di warnet Bang Feno, gampang itu. Udah sini, kirim lewat WA.

Fayka: Iya abang warnet, abis aku rapiin, lima belas menit lagi aku kirim.

Fayka tersenyum lebar, kalau Yasa mau membantunya, kan, ia tidak perlu pusing ke warnet untuk merapikan skripsinya, mana ini sudah malam dan besok proposal itu harus sudah ada di meja tiga dosen sebelum seminar proposal Jumat mendatang.

Fayka masih terjaga bahkan menjelang pagi hari, sampai akhirnya panggilan video dari Tante Mel membuatnya buru-buru mengangkat. Tante Melati atau ia biasa menyebutnya sebagai Tante Mel adalah adik ayahnya yang kini tinggal di Dublin bersama suaminya. Dulu, semasa masih SD ia

Sammyangggg Minbal

sangat dekat dengan Tante Mel, wanita itu sering membelikannya barang-barang bagus apabila pulang ke Indonesia, sejak dulu Tante Mel memang bersekolah dan menetap di Singapura selepas lulus SMA—setidaknya itu, yang diceritakan oleh ayahnya. Sayangnya, belakangan ini, semenjak sibuk mengerjakan skripsi, ia jadi jarang menghubungi Tante Mel.

"Bener, kan, kamu belum tidur, kenapa?"

Fayka hanya diam, ia sibuk memandangi wajah Tante Mel yang semakin cantik di usianya yang tak lagi muda.

"Kamu kenapa, Sayang? Cerita sama Tante."

"Nggak tahu, Tan. Lagi pusing sama skripsi."

"Gimana? Udah sampai mana emang progresnya?"

Dada Fayka rasanya sesak, tiap kali ditanya tentang progres skripsi, rasanya ia mendadak takut dan gelisah. Perempuan itu tiba-tiba mengeluarkan air matanya, ketakutannya sejak kemarin dan beban pikirannya semakin terasa berat saja.

"Loh, kok nangis?"

"I'm afraid, Tan. Aku khawatir tentang banyak hal, aku kepikiran skripsiku kalau molor gimana? Ibu juga pasti kecewa kalau aku telat lulus, sedangkan sepupu yang lainnya nggak ada yang kayak aku gini."

Wajah Mel tampak berubah sedih, wanita itu diam sejenak sambil menatap ke arah Fayka, betapa ia rindu dengan keponakannya itu. Mereka jarang bertemu semenjak dirinya mengikuti sang suami untuk menetap di negara asalnya.

"Nggak papa, Sayang, sedih aja kalau kamu mau sedih. Tapi, inget, kamu punya Tante Mel yang selalu bisa kamu jadikan teman untuk cerita. Kalau ada apa-apa bilang Tante Mel, ya. Tante akan bantu kamu sebisa mungkin."

"Tante kapan pulang? Aku kangen."

Tantenya tampak menghela napas, wanita itu lalu tersenyum tipis pada Fayka. "Nanti Tante pulang, sabar, ya. Bernard masih ada urusan di sini, kalau ada waktu cuti, Tante pasti pulang ke Indonesia. Apa kamu mau ikut Tante ke sini, tinggal sama Tante?"

Fayka menggeleng, ia cukup tahu diri, takut merepotkan tantenya. "Nggak, Tan. Tante masih inget aku aja, aku udah seneng."

"Tante nggak bakal lupain keponakan Tante yang paling cantiknya, ada-ada aja kamu."

Fayka terkekeh, sedikit membuatnya senang karena bisa berbicara dengan Mel, satu-satunya orang yang sangat peduli padanya sejak dulu.

Sammyangggg Minbal

Sayang saja, Mel jauh darinya, coba masih satu negara dengannya, Fayka akan dengan sukarela menyisihkan uang jajannya untuk bertemu Mel setiap tahun.

"Si Bule mana, Tan? Kangen, nih."

Mel tertawa kecil. "Gio lagi teleponan ngebicarain *hurling* sama teman sekolahnya," jelas Mel—*hurling* itu salah satu olahraga tradisional asal Irlandia.

"Yah, sayang banget. Padahal pengen liat wajah si bule, kangen tahu Tan, haha"

"Nanti Tante suruh dia buat nelepon kamu. Gio mau ada turnamen, jadi lagi *excited* banget ngobrolin *hurling* sama temen-temennya."

Fayka tertawa, sepupunya yang baru menginjak usia lima belas tahun itu memang sangat hobi berolahraga, terutama sepakbola dan *hurling*. Yah, Gio tumbuh menjadi anak yang membanggakan, tidak seperti dirinya yang kata sang ibu hanya bisa merepotkan.

"Yaudah, Tan. Udah jam tiga, aku mau tidur dulu, besok harus ke kampus ini, takut kesiangan. *See you*, Tante Mel."

Perempuan itu menutup teleponnya, tersenyum masam, sedikit iri dengan Gio yang memiliki ibu seperti Mel. Fayka memejamkan matanya, mulai memasuki dunia mimpi yang menyenangkan, berdoa dalam hati, semoga Tuhan memberinya kelancaran.

"Heh, bocah!" Yasa menoyor kepala Fayka, membuat perempuan itu mengerutkan bibirnya sebal.

"Nggak usah pegang-pegang, deh, Bang. Aku males, ya, kalau dilabrak pacar kamu lagi gara-gara mereka salah paham sama hubungan kita," kata Fayka sambil merapikan rambutnya, kemarin, ia belum sempat marah pada Yasa karena euforia kebahagiaan setelah mendapat lampu hijau dari Pak Edo, sekarang ini rasa sebalnya pada Yasa baru kerasa.

"Maksud lo? Pacar gue yang mana?"

Fayka mendengus, sambil berjalan menuju gazebo di depan ruang dosen—kebetulan kosong, ia bisa duduk di sana, ia juga sedang menunggu kedatangan Nindy untuk segera menyetorkan proposalnya.

"Helda lah, siapa lagi? Masa kemarin aku dilabrak? Alay banget kan," adu Fayka. Sekalian sajalah, Fayka, kan, bukan orang yang akan diam saja ketika ditindas oleh temannya, ya, kecuali ibunya, ia masih menganut

Sammyangggg Minbal

paham, surga di bawah telapak kaki ibu. Susah memang, ingin marah tapi takut dosa.

"Heh? Dilabrak gimana?"

"Masa dia nanya, hubungan aku sama kamu apaan, Bang? Nyebelin nggak, sih? Kita cuma temenan padahal, keliatannya aja kalem, tahunya bar-bar juga tu anak."

"Serius? Busetlah, hahaha ... nanya hubungan segala, apa haknya? Dia juga bukan pacar gue."

Fayka menoleh, memandang Yasa dengan kerutan di dahi. "Lah, kemarin Bang Yasa bilang nggak jadian, sekarang nggak, tapi si Helda bertindak seolah kalian jadian. Yang bener yang mana?" katanya memancing, kepo juga ingin tahu.

"Ngaco, ogah gue pacaran sama orang posesif kayak gitu, belum apa-apa udah begitu, *hell no*."

"Ya, kan, demen kamu, Bang. Pokoknya cantik mah embat aja."

Yasa mendengkus. "Percuma cantik kalau kelakuannya minus. Hati juga butuh bahagia bukan malah ditambahi beban."

Fayka tergelak, ia benar-benar tidak menyangka, sosok Yasa yang dipuja-puja jadi seblak-blakan ini. Mulutnya pedas, cabai rawit setan pun kalah.

"Asli, Bang, aku baru tahu kamu bisa nyerocos kayak gini juga. Padahal, *image*-nya selama ini *cool* jutek gitu."

Yasa berdecak, "Gue memang tipe nyerocos kalau udah akrab sama orang, sih, jadi, ya, wajar lo kaget."

"Emang ... kita akrab?"

"Menurut lo?"

Fayka tak menjawab, ia hanya tersenyum tidak enak. "Nggak tahu."

"Lo mirip adek gue. Lihat lo berasa lihat adek gue."

"Eh?"

Tenggorokan Fayka mendadak kering, *adik* ... kata itu seperti sebuah petasan yang dihantamkan kepadanya, rasanya agak tidak nyaman. Ia kenapa sebenarnya? Fayka mengalihkan pandangannya dari Yasa, entahlah, perasaannya ketika bersama Yasa belakangan ini semakin aneh saja.

"Itu Nindy. Ayo!" kata Yasa membuat keterdiaman Fayka buyar.

Perempuan itu meraih tasnya, mengekor pada Yasa untuk menemui Nindy, ia harus fokus dulu dengan skripsinya, masalah hati dan yang lain, lebih baik ia tunda dulu. Fayka mencoba tersenyum, berharap semoga perasaannya pada Yasa yang baru setitik karena kebersamaan mereka ini tidak bertambah semakin besar. Karena menyukai sosok seperti laki-laki itu harus pula siap untuk patah dan terluka. Fayka sadar itu.

Sammyangggg Minbal

Seminar Proposal

Risiko menyukai fakboi, harus siap dipatahkan sebelum mengutarakan.

"Jadinya kapan sempronya?"

Bu Anna bertanya sambil meraih proposal yang diserahkan oleh Fayka, Yasa serta Nindy. Wanita itu mungkin lupa dengan jadwal yang sudah disepakati beberapa waktu yang lalu.

"Hari Jumat besok ini, Bu," jawab Yasa yang berdiri di samping Fayka, sementara Fayka dan Nindy duduk di atas kursi yang tersedia di depan Bu Anna, laki-laki, kan, harus mengalah.

Bu Anna mengerutkan keningnya, lalu mengecek tanggalan serta membuka ponsel miliknya yang tergeletak di atas meja. Perempuan itu lantas menoleh ke arah Bu Della yang sedang sibuk dengan laptopnya, mengoreksi tugas mahasiswa.

"Bu Della, hari Jumat bukannya Pak Edo ada acara?"

Bu Della berhenti dari aktivitasnya, terdiam sejenak sembari mengingat-ingat sesuatu, barangkali memang ada yang terlewatkan di antara mereka.

"Loh, acaranya itu Jumat besok *toh*, Bu?"

"Iya, kan, mau ganti status Pak Edo hari Jumat besok. *Mosok* lupa, sih, Bu?"

Dua wanita itu tampak tergelak, membuat ketiga orang mahasiswa yang berada di depan mereka menatap dengan harap-harap cemas.

"Nggak bisa, Mbak hari Jumat besok. Dospem kalian Pak Edo, kan?"

"Iya, Bu," balas Nindy.

"Pak Edonya yang tidak bisa, kalian tidak mungkin seminar proposal tanpa dosen Pembimbing, kan? Minimal harus ada dosen pembimbing dan satu dosen penguji yang datang. Jadi, kalian nanti cari jadwal lagi, ya, ke Pak Edo."

"Oh, iya, Bu. Tapi, Bu Anna sama Bu Della minggu depan bisanya hari apa?"

"Saya bisa hari Senin, Selasa atau Jumat. Kalau Bu Della hari apa, Bu?"

"Saya selain hari Selasa bisa."

Sammyangggg Minbal

"Iya, Bu. Nanti saya segera konfirmasi lagi kalau sudah dapat harinya. Kami permisi, Bu," kata Yasa dengan cepat, laki-laki itu menatap dua temannya untuk segera pergi, jelas tampak kekesalan di raut wajah pemuda itu. Ya, bagaimana tidak? Lagi-lagi efek ingatan Pak Edo menjadi masalah untuk mereka, jadwal yang sudah ditetapkan dan diurus undangannya tiba-tiba saja dibatalkan karena Pak Edo ada acara.

"Sebenarnya, ada acara apa, sih, Pak Edo? Kalian tahu?" tanya Yasa setelah mereka keluar dari ruangan Bu Anna dan Bu Della.

Nindy menghela napasnya, lalu memilih duduk di gazebo yang berada di depan ruangan dosen, agak sepi jadi mereka bisa menggosip. Fayka sendiri sudah tampak malas, jelas ia kecewa. Perempuan itu lalu membuka ponselnya.

"Katanya, sih, Pak Edo mau nikah, itu sama Bu Rini."

"Bu Rini Kaprodi itu?" tanya Fayka penasaran, memang, sih, kabar itu sudah lama beredar bahkan sejak tahun lalu, namun sepertinya belakangan ini kembali memanas.

"Nih, undangannya cuy," ujar Nindy, ia menyodorkan undangan itu kepada Fayka dan Yasa.

"Setdah. Ya, pantes aja kagak bisa, orang mau kawin."

"Mulutnya, Bang, nikah woy bukan kawin," balas Nindy dengan tampang kesal.

"Sama aja."

"Bedalah, kawin itu nggak resmi nah nikah resmi."

"Yaelah, ujung-ujungnya juga gituan."

Fayka dan Nindy melotot lalu kompak memukul kepala Yasa menggunakan proposal penelitian yang cukup tebal hingga membuat laki-laki itu meringis sambil mengusap kepalanya yang berdenyut-denyut.

"Gila lo pada, sakit, njir."

"Makanya punya mulut dijaga, nggak sopan banget ngomong asal ngejeplak aja." Kali ini Fayka yang membalas ucapan Yasa, makin lama mengenal Yasa makin keluar sifat aslinya. Mulai sekarang, ia tak akan bicara Yasa yang katanya *cool*.

"Iya nih, udah tahu lagi mumet malah dia ngejeplak seenaknya."

"Iye-iye, maaf. Sewot aja lo pada, lagi pada PMS, hah?"

"Bang Yasaaaa"

"Iyeeee, ampun udah. Jadi gimana, nih? Nunggu Pak Edo? Kita juga harus konfirmasi tempat buat seminar, mau pake ruang sidang apa lab

Sammyangggg Minbal

konseling?"

"Lab konseling aja lebih gede, kan, harus bawa *audiens* buat syarat juga," kata Nindy.

"Heeh pake Lab konseling aja, sih."

"Ya udah, ntar abis ketemu Pak Edo langsung ke staf TU buat ngurus ruangnya."

"Iye."

"Bang!"

Seseorang memanggil Yasa, laki-laki itu menemukan seorang perempuan berambut panjang bergelombang berjalan ke arahnya, dia Sarah mahasiswi psikologi tahun pertama, adik tingkatnya.

"Kenapa, Sar?"

"Em, aku bawain ini. Dimakan, ya?"

Sarah menyerahkan sebuah kotak berisi salad buah untuk Yasa, membuat laki-laki itu memberikan senyum manis pada perempuan bermata cokelat itu. Gebetan baru Yasa, tolong jangan lupa predikat *fakboi* kampus yang disandang Yasa.

"*Thanks*, ya, Sar."

"Iya, aku masuk ke kelas dulu, ya, Bang? Mari, Mbak."

Sepeninggal Sarah, Nindy segera merebut kotak makanan yang diberikan perempuan itu dari tangan Yasa.

"Widihhh gebetan baru lagi, *fakboi* bener, Bang?"

Nindy melirik ke arah Fayka yang hanya diam, sibuk dengan ponselnya, entah apa yang dilakukan oleh perempuan itu.

"Yaelah, lo suka banget ngatain gue *fakboi*?"

"Tampang, kelakuan mendukung, sih, Bang. Ya, terima aja predikat itu."

"Emang dia suka enggak nyadar diri, Ndy. Awas aja nanti ada yang ngelabrak aku lagi, minta ganti rugi aku," ujar Fayka sambil tersenyum lagi, rasanya kesal melihat Yasa punya gebetan baru.

"Bacot lo pada. Udah, gue mau ke kantin dulu, 'tu salad makan aja, kagak doyan gue, dikira gue diet apa dikasih salad, kalau mau ngasih kopi atau daging ayam, ya, gue makan, gitu mah mana mau gue. Dah, ya, ntar gue balik ke sini lagi."

Fayka dan Nindy hanya menggelengkan kepalanya melihat kelakuan Yasa yang tidak ada bagus-bagusnya.

"Diem aja, kenapa? Mau pesen yang lain?"

Sammyangggg Minbal

Jefran—kakak Fayka melihat adiknya yang tampak tidak bersemangat saat menyantap makananya. Kebetulan laki-laki itu sedang dinas di Surabaya dan menyempatkan diri menemui adik semata wayangnya.

"Nggak, cuma kepikiran sesuatu."

"Kenapa, hm? Kepikiran Ibu?"

Fayka menghela napasnya berat. "Iya, Ibu bilang enggak mau bayar UKT-ku kalau aku sampe nggak lulus kuliah semester depan."

"Kan, ada Mas, jangan khawatir. Fokus aja sama skripsimu."

"Kan, mahal, Mas UKT-ku. Nggak enak kalau minta dibayarin semuanya sama Mas Jefran. Lagian, tahun depan Mas mau nikah."

"Loh, ya, nggak papa, *toh*? Kamu, loh, adikku, memang kenapa kalau aku yang bayar? Mas masih mampu, kok."

Jefran menatap lembut adiknya, ibu mereka memang cukup keras pada Fayka sejak Fayka masih kecil.

"Kan, Mas juga butuh biaya buat nikah."

"Itu nggak usah kamu pikirin, kamu adik, Mas. Udah nikah pun, Mas masih punya tanggungan sama kamu selama kamu belum menikah."

Fayka semakin tak berselera makan, Jefran memang baik padanya, tapi ia merasa sungkan, biar bagaimanapun sebentar lagi Jefran memiliki hidupnya sendiri, tidak bisa terus menerus harus memerhatikannya.

"Maaf, ya. Aku ngerepotin terus."

Jefran menggeleng, lalu tersenyum kecil. "Kamu adikku, nggak pernah ngerepotin siapa pun. Udah, ya, dimakan lagi, kamu kurusan."

"Iya, kepikiran skripsi, agak stres, sih."

Jefran meminum soda yang ia pesan, mereka memang sedang makan di sebuah restoran cepat saji dekat indekos Fayka.

"Kamu nggak stres kayaknya, Dek. Lebih dari itu, mau Mas anter ke psikolog?"

Fayka buru-buru menggeleng. "Mas jangan ngaco deh, aku ini mahasiswa psikologi, ya, masa harus ke psikolog, sih?"

Jefran tergelak. "Lah, memang kenapa? Nggak ada yang salah, dokter aja kalau sakit juga diobatin sama dokter lain. Atau coba kamu ke biro psikologi di kampusmu, deh, ada, kan?"

"Ya, ada. Tapi, kan, enggak nyaman, psikolognya dosen sendiri."

Jefran mengangguk-anggukkan kepala, konseling dengan seseorang yang dikenal memang akan terasa tidak nyaman, cenderung tidak bisa lepas.

Sammyangggg Minbal

"Nanti Mas transfer uang, ya. Kamu ke psikolog lain, Mas nggak mau kamu kenapa-napa, Fay."

Fayka mencoba tersenyum, pikirannya memang sedang kacau, dua hari lagi ia harus seminar proposal dan ia mengalami gelisah serta takut. Rasanya, ia ingin mengadu pada Jefran tapi takut membuat Jefran kepikiran. Serba susah. Di rumah, hanya Jefran yang memahami dirinya, ibu dan ayahnya seperti memiliki jarak dan membuat Fayka tidak nyaman dengan orang tuanya sendiri, lumrah, sih, karena dari SMP Fayka memang sudah sekolah di luar kota, tidak lagi tinggal dengan kedua orang tuanya, sehingga jarak itu tercipta.

Tangan Fayka gemetar, badannya panas dingin saat melihat Yasa yang sedang presentasi, laki-laki itu tampak lancar menjawab semua pertanyaan yang diajukan dosen, kemampuan diplomatis sebagai mantan ketua dewan mahasiswa memang diperlihatkan Yasa saat ini, tidak diragukan lagi, sosok Yasa yang keliatannya biasa saja ketika mengikuti mata kuliah memang memiliki kelebihan ketika sudah berbicara di muka umum.

"Saya yakin bisa mempertanggung jawabkan proposal ini, Pak, Bu," pungkas Yasa setelah menjawab pertanyaan terakhir dari Pak Edo. Dosen pembimbingnya itu memang menguji mental, bagaimana tidak? Dua dosen pengujinya hanya bertanya beberapa pertanyaan saja, tapi Pak Edo bertanya hampir tujuh kali dengan coret-coretnya yang menghiasi proposal milik Yasa.

"Giliranmu," kata Nindy yang duduk di sebelahnya, Fayka mendapat giliran terakhir. Nyalinya nyaris habis, melihat wajah Pak Edo yang tidak bersahabat membuat Fayka mau muntah saat ini juga.

"Oke, yang terakhir adalah Fayka Ailia, silakan," kata Rea—teman Fayka yang bertugas menjadi moderator untuk hari ini.

Fayka menghela napas dan mulai mempresentasikan proposal penelitiannya. Jantungnya nyaris copot rasanya, tapi perempuan itu mencoba untuk tenang dan menguasai keadaan, atau semua yang dipersiapkannya akan buyar jika ia tidak mencoba untuk tenang. Sepanjang presentasi berjalan dengan lancar, hanya tadi di tengah presentasi suaranya sempat hilang sejenak karena rasa gugup yang melanda.

"Baik, karena sudah selesai presentasinya, untuk tanggapan dan pertanyaan yang pertama akan disampaikan oleh Bu Della, silakan, Bu."

Sammyangggg Minbal

"Oke, Mbak Fayka. Proposalnya sudah runtut ya, hanya tolong diperbaiki tata bahasanya, mana anak kalimat, mana induk kalimat masih belum jelas. Lalu, yang ingin saya tanyakan, apakah Mbak Fayka sudah melakukan studi pendahuluan?"

"Sudah, Bu, kemarin ke SMP 20 untuk studi pendahuluan."

"Studi pendahulunya ke siswa apa gurunya?"

"Siswa sama guru, Bu."

"Tapi, di sini tidak dimasukan hasil wawancara dari gurunya, tolong nanti ditambahi lagi ya, Mbak Fayka. Lalu, ini kaitannya dengan psikologi apa?"

"Itu saya mengambil minat belajar anak, Bu. Lebih ke psikologi dalam pendidikan."

"Yakin? Bukannya itu lebih ke BK?"

"BK dan Psikologi, kan, memang sejalur, Bu. Psikologi pendidikan juga masih dalam ranah psikologi. Sepertinya tidak masalah kalau itu masuk ke psikologi pendidikan, dan saya yakin itu masih sesuai, lagi pula saya memang fokusnya di psikologi pendidikan bukan industri atau klinis."

"Baik, Mbak. Saya rasa itu saja, nanti lengkapnya bisa dilihat di proposal yang sudah saya koreksi."

Fayka mengangguk lalu mengucapkan rasa terima kasihnya, giliran Bu Anna, ia rasanya bertambah gugup, pasalnya dari tiga dosen itu yang terkenal cukup mudah hanya Bu Della, sedangkan Bu Anna dan Pak Edo terkenal sosok dosen yang ruwet dan alot dalam hal skripsi maupun mata kuliah.

"Sebelumnya selamat, satu langkah lebih dekat dengan gelar S.Psi Anda. Mbak Fayka ini pakai uji asumsi klasik linearitas, hetero, normalitas sama multikolinearitas, ya?"

"Iya, Bu."

"Yang mau saya tanyakan, uji heteroskedastisitas itu apa? Kenapa dimasukkan?"

"Uji itu untuk menghitung nilai F dan membandingkannya dengan nilai F tabel, Bu, digunakan untuk melihat apakah ada gejala hetero atau tidak."

"Yakin?"

"Iya."

"Terus kenapa ini ada bawa-bawa galat, memang galat itu apa?"

Fayka diam, otaknya buyar seketika. Galat, galat? Sialan dia lupa, Fayka lupa untuk mencari istilah-istilah itu, matanya menatap tidak tenang ke arah

Sammyangggg Minbal

Nindy yang juga sama keruhnya dengannya, Nindy tadi sudah dibantai di uji multikolinearitas dan sama seperti Fayka, tidak bisa menjawab.

"Mbak Fayka, galat itu apa?"

"Eh, emhhh?"

Bu Anna tampak tersenyum tipis—Fayka membecinya, senyum tipis Bu Anna itu mengerikan, ia seperti sedang menghadapi dakwaan saja. Sudah ingin menyerah saja rasanya.

"Nanti cari lagi, ya, pengertiannya. Yang sekiranya Anda tahu dan paham, jangan dimasukkan semua, tidak harus memasukkan semua uji asumsi klasik, masukan yang sekiranya Anda paham. Terus tolong nanti teori dasarnya diganti, saya merasa Anda kurang memperhatikan sehingga dari teori dan kasus yang Anda ambil tidak ada keterkaitan."

"Iya, Bu."

Fayka masih harus mendengar beberapa revisi dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh Bu Anna, sampai akhirnya pembantaian sesungguhnya dengan Pak Edo membuat kepala Fayka bertambah pusing saja. Tampangnya Pak Edo saja sudah seram rasanya, apalagi mendengar kalimat-kalimat dari mulut Pak Edo.

"Anda ini tidak mendengarkan saya, ya? Kenapa pakai judul ini? Ganti nanti!"

Fayka hanya mengiyakan, mau menjawab kalau judul itu Pak Edo sendiri yang memilihkan? Itu namanya ia akan membunuh dirinya sendiri.

"Benar kata Bu Anna, *grand theory* Anda ini salah. Kenapa Anda pakai ini?"

"Itu berkaitan dengan minat, Pak."

Pak Edo menggeleng-gelengkan kepalanya. "Bukan teori seperti ini yang saya maksud, teori tentang minat. Ini Anda pakai teori tentang psikologi pendidikan bukan teori minat."

"Iya, Pak."

"Terus Anda juga melakukan kesalahan fatal di kerangka konseptual, variabel Anda ada empat kenapa Anda masukan tiga?"

"Saya—saya ...," Fayka benar-benar kehilangan suaranya, ia ingin menangis sekarang. Badannya gemetaran, semua orang diam menatap Pak Edo dan Fayka. Definisi neraka saat seminar proposal adalah saat dosen pembimbing yang seharusnya bisa membantu malah membantai.

"Anda ini benar-benar, ya?"

Sammyangggg Minbal

"Pak sudah, Pak," kata Bu Della dan Bu Anna yang iba melihat Fayka sudah hampir limbung mendengar serentetan kalimat pedas dari Pak Edo. Nindy yang tadi mengalaminya juga hanya bisa menatap Fayka iba.

"Ya sudah, nanti Anda revisi lagi. PR Anda dan saudara Nindy banyak," pungkas Pak Edo sebelum menyudahi sesi tanya jawab dan tanggapan.

"Udah lo berdua nggak usah sedih, itu lumrah. Yang penting, kan, lolos? Proposal kalian di-*acc* buat penelitian," hibur Yasa pada dua temannya yang sedang kalut.

"Takut, Bang," kata Nindy, Fayka tidak bersuara, ia diam saja. Pikirannya penuh sekali rasanya.

"Fay, muka lo pucet. Minum dulu?"

Yasa menyodorkan satu botol air mineral yang diterima Fayka dengan tangan bergetar. Nindy juga telah meminum minumannya tadi, sedangkan Fayka tidak berminat terhadap apa pun, ia masih *shock*.

"Fay, udah nggak usah sedih. Yuk foto yuk biar seneng."

Fayka mendongakkan wajahnya, melihat ke arah Rea, Nida dan Mariam—sohibnya yang menyempatkan diri hadir di seminar proposalnya, mereka memberikan sebuket bunga dan buket *snack* untuk Fayka.

"Makasih, ya, udah dateng," kata Fayka sambil memeluk ketiganya bergantian. Kedatangan mereka membuat Fayka merasa tidak sendiri dan sedikit terhibur.

"Aku foto dulu, ya," kata Fayka pada Nindy dan Yasa.

Fayka berlalu, mengajak ketiganya untuk mencari *spot* foto yang bagus, dari jauh ia melihat Nindy juga sedang sibuk dengan teman-temannya untuk berfoto sementara Yasa diajak Sarah untuk berfoto juga beberapa teman-temannya yang datang. Fayka tersenyum kecut, ia menyadari perasaannya, dan menyadari ketidakmungkinan itu.

"Eh, aku cari orang buat minta fotoin kita dulu, ya. Bentar," teriak Mariam yang berlalu dan segera mencari bantuan untuk mengambil gambar mereka.

Fayka masih melihat ke arah Yasa yang menerima buket bunga dari Sarah, wajah Sarah yang dewasa tampak mengimbangi Yasa meski usia Sarah masih di bawah dua puluh tahun, maklum baru semester awal. Menghela napasnya, Fayka mencoba mengenyampingkan perasaannya, risiko menyukai *fakboi* harus siap dipatahkan sebelum diutarakan. Fayka mencoba menikmati kebersamannya dengan sahabatnya, enggan memikirkan Yasa.

Sammyangggg Minbal

Lebih Cocok Jadi Teman

Fayka menatap ibunya dengan cemas, wanita paruh baya itu hanya melirikinya sekilas lalu kembali sibuk dengan masakannya. Selalu seperti ini, ibunya selalu memperlakukannya buruk sejak dulu, entah mengapa, ia bahkan tidak tahu apa kesalahannya sehingga wanita itu terkesan acuh tak acuh padanya. Kalau boleh jujur, Fayka ingin memeluk ibunya, sudah lama mereka tidak bertemu karena kesibukan Fayka mengurus skripsinya, namun ketika pulang, tidak pernah ia mendapat sambutan hangat dari sang ibu, selalu wajah yang tidak enak. Bahkan, ibunya tidak pernah repot-repot untuk meneleponnya sekadar menanyakan kabar, selalu kalimat pedas yang keluar setiap kali mereka berbicara. Fayka sampai iri dengan teman-temannya sesama anak rantau yang selalu mendapatkan perhatian dari sang ibu.

"Mama apa kabar?"

Fayka bertanya, setelah mereka hanya diam semenjak tadi. Jannah mematikan kompornya, berbalik kepada Fayka sejenak, sebelum akhirnya melanjutkan untuk memotong kacang panjang.

"Baik."

"Aku udah semprom, Bu. Habis ini mau bikin instrumen, terus lanjut buat penelitian," kata Fayka menjelaskan, berharap ibunya mau memahami.

"Sepupumu sudah mau wisuda."

"Dia D3, Bu. Aku, kan, ambil S1."

"Tetap saja, kan? Seharusnya kamu bisa segera sidang."

Fayka memejamkan matanya sejenak. "Aku bisa cepet kalau dosennya cepet. Dosen pembimbingku rewel, Bu. Lagian, di psikologi nggak bisa lulus secepat itu."

"Nggak usah nyalahin orang lain, terima kenyataan saja kalau kamu lelet dan nggak ada usaha."

"Aku sudah berusaha, Bu. Aku udah usaha biar cepet, bahkan bimbingan sampe malem pun aku jalanin. Ibu kenapa nggak pernah mau hargain usahaku?"

Sammyangggg Minbal

Jannah menatap Fayka tidak suka, wajahnya sudah merah padam sedangkan Fayka sendiri menatap ibunya dengan nanar. Hatinya sesak karena kata-kata ibunya yang selalu menyakitkan. Memang, dia tidak berharga, ya, sebagai anak? Apakah Fayka tidak layak hidup?

"Jadi, kamu kuliah diajarin berani sama orang tua?"

Fayka menggeleng, kepalanya pusing, badannya lelah. Niat hati ingin pulang karena rindu ayah dan ibunya, tapi sang ibu selalu mencari gara-gara dengannya, selalu menyalahkan dirinya atas hal-hal yang tidak seharusnya dijadikan sesuatu yang rumit.

"Aku capek, mau ke kamar."

"Dasar anak kurang ajar! Sudah dibesarkan, tidak tahu diri."

"Sebenarnya, Ibu orang tua kandungku apa bukan?"

"Apa kamu bilang? Anak setan!"

Fayka mengepalkan kedua telapak tangannya, rasa sakit itu seperti menjalar ke seluruh tubuh. Dengan kaki gemetar, ia meninggalkan sang ibu dan melarikan diri ke kamar. Mungkin, besok pagi ia akan kembali saja ke Surabaya. Ibunya selalu membuat dirinya terlihat tidak berharga.

Merebahkan dirinya di atas kasur, Fayka masih menangis sesenggukkan, sementara suara sang ibu yang tengah mengomel terdengar dari luar. Bergegas, Fayka mengambil *headset* yang terselip di dalam ranselnya dan mulai memutar lagu dari ponsel untuk menyamarkan suara sang ibu yang sedang memarahinya.

"Aku pengen mati aja. Aku enggak mau hidup, nggak ada yang peduli. Ibu enggak sayang aku, ayah cuek. Ya Tuhan, kapan aku mati?"

Fayka menjambaki rambutnya sendiri, ia benar-benar sesak mengingat bagaimana ibu memperlakukannya selama ini. Ibunya mungkin tanpa sadar sudah melakukan *abuse psikis* padanya, hanya saja orang-orang kerap menganggap *abuse psikis* sebagai cara orang tua dalam mendidik, tanpa sadar bahwa apa yang dilakukan orang tua itu telah melukai hati sang anak.

"Enggak kuat Ya Tuhan, mau mati aja."

Fayka memukul-mukul dadanya, sakit sekali. Ia terus menangis hingga akhirnya terlelap tanpa sadar. Setidaknya, tidur akan membuatnya lupa tentang perkataan ibunya. Ia tidak harus sakit hati, walau untuk sejenak.

Pagi-pagi sekali Fayka sudah bangun, ia sudah bersiap untuk kembali ke Surabaya. Tidak peduli sekali pun perutnya sedang kosong dan pikirannya

Sammyangggg Minbal

sedang ruwet, ia tidak ingin tinggal lebih lama, daripada membuat dirinya semakin capek mendengarkan ucapan sang ibu.

"Loh, Fay? Mau ke mana? Kan, baru pulang?" suara seorang pria paruh baya membuat Fayka sedikit kaget.

"Eh, Ayah? Aku mau balik ke Surabaya, dosenku ngajak bimbingan nanti siang."

"Apa nggak bisa besok?"

"Nggak, Yah. Biar cepet selesai skripsiku."

"Sarapan dulu, ya?"

Fayka menggeleng. "Nanti nggak dapet bus, Yah. Mau cepetan balik aja."

"Sarapan dulu, kan, banyak toh, Bus dari Jogja atau Ponorogo."

Fayka melirik jam di pergelangan tangan. "Nggak usah, Yah. Nanti enggak keburu. Aku mau langsung ke terminal aja."

"Ya sudah, naik Bus Mira aja, ya? Uangnya masih?"

Fayka mengangguk. "Masih kok, kemarin habis dikirimin sama Mas Jefran."

"Dianter Pak Yusuf?"

Fayka mengangguk, Pak Yusuf supir di rumah mereka. "Aku berangkat, ya, Yah? Salam buat Ibu, kata Mbak Ronah, Ibu lagi ke pasar tadi."

"Ya, sudah. Hati-hati."

Fayka segera mengambil tangan ayahnya dan segera pergi. Setidaknya, ia tidak harus lagi mendengar sang ibu yang terus menerus marah kepadanya. Jujur saja, Fayka sudah sangat lelah, dan ingin semua ini cepat berakhir. Tersenyum masam, Fayka melihat foto keluarga yang tergantung di dinding ruang tamu sebelum meninggalkan rumahnya.

Fayka sedang menunggu ojol yang ia pesan di tempat halte depan sebuah kantor perusahaan produksi rokok di dekat Terminal Purabaya. Perempuan itu sesekali menyeka keringat yang turun dari dahi, panasnya Surabaya memang tidak pernah bercanda, sekali tersengat bisa menyebabkan belang di kulit, Fayka pernah mengalaminya dan cukup sering karena memang dia cukup ceroboh untuk urusan memerhatikan kulit tubuhnya.

"Buruan naik!" kata seseorang yang mengenakan jaket berwarna hijau dengan sebuah masker hitam yang tersemat di wajahnya.

"Ojol yang saya pesan?"

"Yaelah, iya, Fay. Buruan dah."

Fayka mengerutkan dahinya, mengenali suara itu. "Bang Yasa?"

Sammyangggg Minbal

"Siapa lagi? Ojol ganteng ini," kata Yasa sambil terkekeh, Fayka mendengarkan.

"Kayaknya tadi bukan Yasa, deh, namanya tapi Rion siapa gitu."

"Gue pake akun temen gue, akun gue dipake dia."

"Mana bisa gitu? Pelanggaran itu."

"Cerewet, buruan dah!"

Fayka akhirnya mengambil helm yang disodorkan oleh Yasa dan mulai menaiki motor laki-laki itu. Suasana hatinya masih belum membaik, jadi sepanjang perjalanan, ia tidak mengeluarkan suara sama sekali.

"Muka lo butek banget. Ada masalah?"

"Enggak."

Yasa menggeleng sambil terus fokus mengendarai motornya, "Lo ada masalah, lo enggak bisa bohong. Wajah lo nggak seceria biasanya."

"Aku pengen mati, mati enggak ngerasain sakit."

Yasa berdecak, menatap Fayka dari balik spion motornya. "Lo cuma pengen ngilangin rasa sakit, bukan bener-bener pengen mati."

"Sakit. Aku mau mati aja."

Fayka mulai terisak lagi, ia benar-benar kehilangan kontrol atas dirinya. Di pikirannya, mati adalah jalan terbaik untuk menghilangkan rasa sakit. Sudah bertahun-tahun ia menahannya, rasanya tidak bisa lagi menahan rasa sakit itu lebih lama.

"Turun!" kata Yasa. Ia memberhentikan sepeda motornya di sebuah restoran cepat saji.

Fayka hanya menuruti perintah laki-laki itu, ia mengekor saja di belakang Yasa. Tidak bisa berpikir jernih lagi.

"*Sundae* coklat satu, stroberi satu. Paket panas satu," kata Yasa saat mereka tiba di kasir.

Setelah selesai melakukan pembayaran, Yasa menunggu menu yang ia pesan untuk disiapkan, sementara Fayka masih tetap tidak berbicara. Perempuan itu seperti sedang tidak bergairah untuk hidup.

"Ayo!" kata Yasa setelah semua menu pesannya disiapkan.

Mereka duduk di pojok ruangan yang lumayan sepi. Yasa mendorong satu menu panas dan es krim sundae rasa stroberi untuk Fayka, Yasa tahu perempuan itu tidak suka coklat, makanya ia pesankan menu stroberi.

"Makan. Lo belum makan, kan?"

"Nggak pengen makan, aku pengen mati aja."

Sammyangggg Minbal

"Makan es krimnya dulu, itu otak lo biar ademan dikit. Dikira mati enak apa?"

Fayka malah menangis sesenggukkan, membuat Yasa celingukan, untuk tidak ada yang memperhatikan mereka, bisa-bisa ia dicurigai sudah membuat Fayka menangis.

"Lo kenapa, sih? Cerita sama gue."

"Apa aku enggak layak, ya, buat disayang?"

"Semua manusia layak untuk disayangi."

"Tapi, ibuku enggak sayang aku, Bang."

"Kenapa bisa gitu?"

"Ibu bilang aku anak setan, aku anak enggak tahu diri dan enggak guna, Ibu nyesel punya anak kayak aku."

Yasa menggeleng, ia menumpukan kedua tangan di atas meja, menatap Fayka dengan wajah teduh—padahal ia tadi belum mandi, untung parfum dan *deodorant* menyelamatkan hidupnya.

"Lo berharga dan layak disayangi, Fay. Mungkin Ibu lo cuma dibawa emosi."

"Emosi yang bertahun-tahun enggak reda? Aku sehina itu, ya, jadi anak?"

Yasa menggeleng, ia seperti melihat Fayka sedang hancur dari tatapan matanya yang redup. Fayka tidak pernah seperti ini walaupun ini bukan kali pertamanya ia melihat Fayka sedih. Itu membuatnya iba.

"Dengar, Fay. Di dunia ini, enggak ada satu pun orang tua yang enggak sayang sama anaknya. Hanya, porsinya yang berbeda-beda," ucap Yasa, calon lulusan psikologi, kan, harus bisa membuat kata-kata yang mendinginkan hati.

"Lalu, gimana sama kasus seorang Ibu yang tega gugurin anaknya? Ibu yang buang anaknya, atau ngebunuh anaknya?"

Yasa mengehela napasnya. "Percaya deh, Fay. Mereka pasti akhirnya nyesel, tinggal tunggu waktu aja."

Fayka tersenyum miris, air mata kembali mengalir dari kedua sudut matanya. Pandangannya jatuh kepada seorang ibu muda yang sedang menyuapi anaknya makan, tampak sangat menyayangi anaknya.

"Kalau aku mati, apakah akan ada yang kehilangan?" gumam Fayka.

"Fay, kita semua pasti bakal mati. Lo enggak perlu minta, sebelum lo lahir, kematian, jodoh, orang tua dan rezeki udah dicatatkan sama Tuhan. Lo cuma perlu hidup dengan baik dan enggak usah mikirin buat mengakhiri hidup atau hal-hal aneh lainnya. Inget, kan? Setelah badai enggak mungkin

Sammyangggg Minbal

enggak ada matahari, kecuali udah kiamat," kata Yasa mengulangi kata-katanya yang dulu pernah diucapkan pada Fayka.

"Lo harus berjuang sama kebahagiaan lo, jangan melulu mikirin orang yang nyakitin dan enggak sayang sama lo."

"Aku coba," katanya nyaris berbisik. Fayka miris dengan hidupnya sendiri.

"Ya, udah. Buruan makan, habis itu pulang."

"Iya."

Fayka sedikit terhibur. Yasa memang baik untuk dijadikan teman, dan berhak mendapatkan perempuan yang sepadan. Ya, kini Fayka sadar mengapa Yasa gampang sekali mendapatkan gebetan. Sebelum perasaannya berkembang, Fayka harus mematahkan hatinya agar tidak mengharapkan Yasa. Orang seperti Yasa, memang lebih cocok dijadikan teman. Teman? Ya, teman. Kedengarannya lebih baik, meski ada yang mengganjal di hatinya.

"Buruan makan! Malah bengong," omel Yasa.

"Iya."

Sammyangggg Minbal

Mas Mantan

Terkadang, kita memang lebih cocok menjadi teman, meski pernah ada rasa dan pernah saling memiliki. Karena, enggak semua perasaan yang sama mempunyai akhir yang serupa.

"Gue berasa jomlo njir, malem minggu bukannya jalan sama pacar gue malah ngopi sama lo, Sa."

Arki menyedap rokoknya, lalu membuang asapnya ke sembarang arah. Teman satu kosan Yasa itu tampak melihat ke arah Yasa dengan sebal.

"Sekali-kali, udah lama kagak ngopi, kan, kita?"

"Najis, Sa," sahut Arki, Yasa tergelak sambil mengambil satu batang rokok lalu menyalakannya. Mereka sedang ngobrol di salah satu tempat nongkrong sekitar kampus, sebuah kedai kopi milik salah satu teman Arki. Rokok adalah benda wajib yang menemani hari-hari Arki.

"Cewek lo ke mana? Kagak ngajakin malmingan dia?"

Yasa mengedikkan bahunya. "Si Sarah ngebosenin, enggak ada tantangan gue. Lo sendiri?"

Arki tertawa sambil mengaduk-aduk mie instan telur yang tadi ia pesan. Masih panas, kalau langsung ditelan akan membakar lidahnya, apalagi ia memilih yang rasanya pedas. Memang si Bangsat sejati Yasa itu.

"Ya gue mah gandengan banyak, Sa. Bosen, ya, tinggal lepasin, kayak elo nggak tahu gue aja."

"Kadal emang lo."

"Ngaca!" balas Arki tidak terima. Pasalnya, Yasa itu sebelas dua belas dengannya, hanya saja Yasa masih punya kontrol, beda dengan Arki yang sudah bablas tidak punya kontrol sama sekali. Ibarat sepeda, remnya sudah blong.

"Sa, nakal itu jangan setengah-setengah. Masa stok cewek lo banyak, enggak pernah lo apa-apain? Banci apa bukan, sih, lo?"

"Sekata lo, Ki. Ngaco lo kalau ngomong. Normalah. Gue punya adek cewek, enggak tega gue ngerusak anak gadis orang. Gue udah kagak punya Bokap, ntar kalau gue kenapa-napa, siapa yang bakal jagain adek-adek sama Nyokap gue?"

Sammyangggg Minbal

Yasa mematikan putung rokoknya, ia memang tidak bisa merokok terlalu sering, hanya kalau sedang suntuk dan ingin, biasanya juga tidak pernah lebih dari satu batang. Itupun tidak setiap hari.

"Ck, nggak asik lo, Sa. Terus lo cuma pegangan tangan doang gitu?"

"Lo kira gue anak SMP? Ya kagaklah, cipok-cipok dikit bisalah. Masih biasalah itu, enggak membekas juga."

"Setan, sama ajalah goblok."

Yasa berdecak menatap Arki sebal, gaya berbicaranya dengan Arki memang cukup blak-blakan seperti ini.

"Seenggaknya gue enggak perlu beli kondom tiap minggu," balas Yasa menyindir Arki yang kini sudah misuh-misuh.

"Enak tahu, Sa."

"Ya, makanya itu gue kagak mau ngelakuin sekarang. Ntar ketagihan kayak lo, ogah gue. Mending hidup selibat, lo kagak ngeri apa kalau kena penyakit?"

Yasa bergidik ngeri, dia memang bukan manusia yang lurus. Namanya juga remaja cowok, apalagi dulu dia bersekolah di Jakarta. Minum minuman keras? Sudah pernah, main tonjok sama orang? Pernah juga, nonton bokep? Yasa punya satu folder rahasia di laptopnya, isinya sekumpulan film bokep. Yasa tidak munafik, tapi sebisa mungkin ia tidak terlalu rusak, apalagi semenjak ayahnya berpulang. Yasa jadi sadar, ia memiliki tanggung jawab sebagai seorang kakak yang harus memberi contoh baik untuk adik-adiknya.

"Terus sama adek tingkat lo itu gimana? Nggak ada niatan buat lo dekatan gitu?" tanya Arki, ia ingat, Yasa pernah cerita tentang Fayka padanya.

"Fayka maksud lo?"

"Iya, itulah."

"Dia udah kayak adek gue sendiri, sih, bawaannya pengen ngelindungi, enggak pengen nyakitin gue. Kalau gue jadiin pacar gue takut nyakitin dia. Ya, elo tahu sendiri gue kayak gimana?"

"Enggak baper dia sama lo?"

Yasa membuang napasnya, ia diam sejenak. Pikirannya melayang pada sosok Fayka, dia tidak sekali dua kali pacaran, tentu paham mana perempuan yang tertarik padanya mana yang bukan.

"Kemungkinan."

"Sialan lo, Sa. Anak orang itu, kasian."

Sammyangggg Minbal

Yasa mengedikkan bahunya. "Dia rapuh, hidupnya berat banget kayaknya. Gue cukup jadi sosok abang buat dia aja, enggak usah lebih. Tapi, nggak tahu ke depannya, semisal gue udah bener-bener yakin sama diri gue, mungkin gue bisa memperjuangkan dia."

"Tapi, lo suka sama dia?"

Yasa meraih ponselnya, mengecek beberapa notifikasi yang masuk. Ada pesan dari ibu dan adiknya juga beberapa teman-teman yang mengomentari status *whatsapp*-nya.

"Kepo lo," kata Yasa membuat Arki mengumpat.

"Mau nonton film apa?"

Fayka diam sejenak, suasana hatinya memang masih belum membaik, tapi Dicky memaksanya untuk keluar. Katanya, malam minggu Fayka harus menghibur diri, jangan terus mengurung diri di kamar.

"Apa aja, terserah Mas Dicky aja."

"Oke deh, aku beli tiketnya dulu, kamu tunggu di sini aja."

Fayka mengangguk dan membiarkan Dicky membeli tiket di loket. Dicky itu kakak tingkatnya sewaktu SMA, terakhir bertemu saat ia mencari Pak Edo di gedung S2 dan baru sore tadi Dicky mengajaknya jalan setelah cukup lama mereka tidak saling berkirim kabar.

"Nyari makan dulu, yok?"

Fayka mengangguk, mereka lalu menuju *food court* yang kebetulan dekat dengan bioskop. Setelah mendapatkan pesanan, Dicky mengajak Fayka duduk di sebuah bangku yang baru saja ditinggalkan oleh dua orang remaja perempuan. Malam minggu *mall* ini memang cukup ramai, untung saja mereka mendapatkan tempat duduk.

"Kalau ada apa-apa cerita, Fay. Jangan dipendem sendiri."

"Aku enggak papa."

Dicky menggeleng, laki-laki itu mengenal Fayka dengan baik. Sewaktu sekolah, mereka pernah menjalin hubungan, tidak lama memang hanya lima bulan sebelum Dicky sendiri yang menghancurkan hubungan itu.

"Masalah sama Ibu kamu lagi?"

Fayka hanya diam, matanya seperti berkaca-kaca menahan tangis. Perempuan itu teringat lagi perlakuan yang ia terima dari ibunya selama ini. Dicky jelas tahu apa yang dialami mantan pacarnya itu, bukan sekali ini saja Fayka begini, dulu malah Fayka sempat mencoba untuk bunuh diri,

Sammyangggg Minbal

untungnya Dicky berhasil meyakinkan bahwa mati bukan pilihan tepat untuk menyelesaikan masalah.

"Aku enggak papa, kok."

Dicky menghela napas, menatap sosok Fayka dengan sayang. "Balikan sama aku, Fay?"

"Kamu tahu, kan, Mas, kenapa kita putus?"

"Karena aku selingkuh," jawab Dicky dengan lancar. Kesalahannya itu bagaimana mungkin dia mengelak. Fayka jelas pernah memergokinya selingkuh dengan teman sekelas Fayka, dan itu cukup menjadi alasan kuat Fayka untuk memutuskannya.

"Kamu juga tahu, aku enggak mentoleransi perselingkuhan. Aku bisa maafin kesalahan apa pun kecuali selingkuh sama main tangan. Kamu paham itu, kan?" kata Fayka tegas.

Ia cukup ia paham bagaimana sifat Dicky. Laki-laki itu memang baik, tapi tidak untuk dijadikan pasangan. Fayka tidak ingin jatuh ke lubang yang sama, walau, ya, ... diakuinya, Dicky itu tampan dan masa depannya pasti terjamin, secara ... Dicky sudah mau lulus S2 dan pasti akan lebih mudah mendapatkan peluang karier yang baik. Tapi, itu saja tidak cukup, apabila Dicky gampang berselingkuh. Fayka butuh kebahagiaan batin, bukan melulu soal harta.

"Sori, Fay. Aku memang goblok, ya? Nyia-nyiain kamu dulu?"

Fayka tersenyum miris. "Kita lebih cocok temenan, Mas. Lupain yang dulu-dulu, aku sama kamu punya hidup sendiri sekarang. Fokus sama tujuan masing-masing aja."

Dicky mengangguk lesu. "Kalau ada apa-apa kamu bisa minta tolong aku, Fay. Kita pernah deket dulu, jangan jadi orang asing."

"Enggak jadi orang asing, tapi pasti ada batasan. Apalagi kalau nanti kamu punya hubungan serius sama perempuan."

Fayka menelan nasi gorengnya dengan malas, sementara Dicky masih menatapnya penuh harap. Tampak sekali raut wajahnya yang menyesal, dan Fayka memang harus tegas pada Dicky, ia tak ingin memberi harapan kepada mantan pacarnya itu.

"Rencanamu setelah lulus, mau ke mana?"

"Nggak tahu mau ke mana, mau kerja pastinya, tapi enggak tahu mau tetep di Surabaya atau pindah ke tempat lain."

"Nggak mau lanjut kuliah lagi?"

Sammyangggg Minbal

Fayka menggeleng tegas, bayangan hari-hari menyiksanya dengan Pak Edo masih membekas diingatan dan masih akan berlanjut pastinya.

"Agak trauma aku sama dosen, buat sekarang enggak mau kuliah lagi. Enggak tahu nanti, capek mikir rasanya."

Dicky tertawa. "Masih aja momoknya Pak Edo. Yang sabar kalau sama Pak Edo."

"Iya sabar, kalau habis beli lagi. Tahu enggak Mas? Aku kesel banget sama Pak Edo, semua coretannya di proposalku udah kayak tulisan dokter, enggak bisa dibaca, mirip sandi rumput. Pusing," keluh Fayka mengingat revisi proposalnya baru ia kerjakan separuh setelah seminggu berlalu, ia pusing melihat tulisan Pak Edo yang tidak jelas.

"Nanti fotokan, coba aku bantu terjemahin tulisannya Pak Edo."

"Beneran?"

"Iya."

"Oke deh," kata Fayka sambil tersenyum lebar. Memang lebih enak berteman daripada pacaran. Pacaran, kan, harus melibatkan hati, membuatnya pusing saja, kalau berteman, kan, bisa bebas dan tidak harus hati-hati dalam bersikap.

Fayka sedang menunggu Nindy dan Yasa yang belum datang ke kampus. Hari ini, mereka akan menyerahkan revisian pada Bu Della, sedangkan untuk revisi ke Bu Anna, Fayka belum bisa karena Bu Anna memang sedang cuti melahirkan. Sial sekali memang, Bu Anna cuti disaat dirinya butuh, dan cuti melahirkan itu cukup lama, walaupun mau revisi, kan, harus ke Mojokerto, ke rumah Bu Anna.

"Lo udah selesai, Fay?"

"Kaget, Bang. Enggak kira-kira kalau muncul, udah kayak hantu," omel Fayka pada Yasa yang tahu-tahu muncul di sampingnya.

"Yaelah, gitu aja kaget. Gimana? Udah belum lo?"

"Udahlah, kalau belum, ya, ngapain aku maju?"

"Bagus, deh. Kayaknya hari Sabtu besok kita bisa ke Mojokerto nemuin Bu Anna. Kudu cepet ini, Fay. Belum bikin instrumen juga, kan?"

"Bu Anna sih, cuti sekarang. Sedih."

"Ye dodol, lo kira tu bayi di dalam perut Bu Anna bisa kompromi kapan brojolnya?"

"Kali aja bisa nanti abis kelar skripsian."

"Error lo, Fay," kata Yasa kesal.

Sammyangggg Minbal

"Revisian kemaren banyak nggak, Bang?"

Yasa mengangguk lalu mengeluarkan proposal yang kemarin direvisi oleh tiga dosen itu. Menyodorkan proposal itu pada Fayka.

"Banyak, stres gue ngerjainnya. Lo liat aja itu coretannya Pak Edo, udah kayak dokter nulis resep."

"Aku juga kemaren kendalanya di situ, sama pusing nyari *grand theory* minat. Capek banget rasanya. Kayaknya kalau baca novel proses skripsian gampang banget gitu, dilakuin sendiri, kok, susahnya kebangetan, ya, Bang?"

Yasa menyor Fayka gemas. "Ini otak jangan diisi fiksi mulu, deh, Fay. Kebanyakan halu enggak baik."

Fayka mencibir sambil mengusap kepalanya yang ditoyor oleh Yasa. "Enak aja ngatain aku halu, gini-gini aku juga tahu tentang masalah politik, ya."

"Oh, ya?" Yasa mengangkat sebelah alisnya, tampak sangsi.

"Iyalah. Anak Twitter gitu, masalah politik nomor satu, dong, banyak *thread* yang bisa dibaca haha"

"Eh, kampret ini anak."

Fayka tergelak sampai akhirnya berhenti tertawa saat melihat Sarah menghampiri mereka.

"Bang, pacarmu tuh," kata Fayka mencoba biasa saja. Ia sudah bertekad untuk membunuh perasaannya yang baru sebesar kerikil, masih belum terlambat.

"Gue belum jadian sama dia."

"Sama aja! Orang udah deket."

"Bang Yasa? Aku WA enggak dibales?" kata Sarah yang sudah duduk di samping Yasa. Fayka pura-pura sibuk dengan ponselnya, memasang *headset* di kedua telinganya, enggan mendengar pembicaraan Yasa dan Sarah.

Aku bisa membuatmu, jatuh cinta kepadaku meski kau tak cinta ... kau tak cinta

Fayka meringis, sialan, ia salah memilih lagu ternyata. Sebisa mungkin, perempuan itu tidak melihat ke arah Sarah dan Yasa yang masih sibuk berbicara.

"Enggak bisa gue, Sar. Gue masih ngerjain revisi skripsi gue."

"Bang, plis ... nonton yuk, ada film bagus."

"Enggak. Ngerti, dong, Sar. Gue musti kejar skripsi gue biar cepet kelar."

Sammyangggg Minbal

Sarah mengerucutkan bibirnya—kekanakan sekali—sebelum menghela napas, menatap kecewa pada Yasa.

"Ya udah, aku temenin ngerjain skripsi, deh?"

Yasa mengembuskan napasnya, mulai malas dengan Sarah yang kekanakan dan tidak bisa mengerti dirinya. Ternyata, Sarah tidak sedewasa kelihatannya.

"Oke. Sekarang lo balik, gue mau bimbingan."

"Oke deh, *bye*, Bang."

"Kekanakan," gumam Yasa yang masih bisa didengar oleh Fayka. Perempuan itu melihat ke arah Yasa sambil melepas *headset*-nya.

"Kumat, deh, *fakboi*-nya. Lagian, mau nyari yang gimana lagi sih, Bang?"

"Yang ngertiin gue dan enggak banyak tuntutan."

"Jangan cuma mau dingertiin tapi kamu juga harus ngertiin. Cewek manja, lemah itu udah biasa, namanya juga cewek, butuh dilindungi sama cowok. Jangan melulu berharap ketemu sama apa yang kamu mau, tapi belajarlah nerima kekurangan orang lain. Kalau lo nyari kayak harapan lo dan enggak ketemu, gimana?"

"Ya, seenggaknya yang mendekati."

Fayka berdecak, susah berbicara dengan Yasa. "Tau ah, terserah."

"Ya, udah. Sama lo aja gimana?"

Mata Fayka melotot, jantungnya berdegup kencang, Yasa sialan. *Jangan baper*, Fayka merapal kalimat itu di dalam hati.

"Dasar gila!" Kata Fayka lalu ngelonyor pergi setelah melihat Nindy yang sudah datang, jangan lama-lama bersama Yasa, bisa gila dia.

Sammyangggg Minbal

Jangan Baper

Kamu telah membangun batasan-batasan agar aku tidak nekad untuk masuk ke dalam hidupmu. Kamu bahkan memaksaku untuk mundur bahkan sebelum aku jatuh sepenuhnya.

Fayka membawa helm berwarna biru setelah mengunci kamar kosnya. Perempuan itu memakai celana *jeans* panjang berwarna hitam dan kaus panjang berwarna cokelat, rambut yang biasanya ia gerai, kini ia kuncir rapi, tidak lupa kacamata menghiasi wajahnya. Fayka memang memiliki minus dan silinder, tidak banyak, tidak lebih dari dua—yang ia ketahui bulan lalu setelah periksa ke dokter mata, jadi sehari-hari memang ia tidak memakai kacamata, hanya saat akan keluar atau membaca buku.

"Maaf lama," kata Fayka kepada sosok berjaket *jeans* abu-abu yang duduk di atas motor matiknya.

"Jaket lo mana?"

"Enggak pake. Udah pake kaus panjang ini."

Yasa menggeleng, ia yang tadi sedang bermain ponsel lantas memasukkan ponselnya ke dalam saku jaket yang ia kenakan. Laki-laki itu menatap Fayka dengan sebal, sembari menghela napas.

"Balik ke kamar lo, ambil jaket!"

"Enggak perlu," kata Fayka masih ngotot dengan pendiriannya.

"Kita nanti lewat Driyorejo sama Krian, banyak truk gede, banyak pabrik. Lo mau pake jaket atau gue tinggal?"

Fayka mendengus, menatap Yasa tak suka. "Peduli banget, sih?"

"Gue enggak mau lo kenapa-napa, gue yang nyetir, Fay. Ntar lo masuk angin, repot. Masker juga sekalian, debu di jalan itu jahat."

Mengembuskan napasnya kasar, Fayka meletakkan helmnya di atas motor milik Yasa sebelum berlalu kembali ke dalam kamarnya, mengambil jaket beserta masker sesuai perintah Yasa. Gimana dia tidak baper? Yasa itu perhatian, selama ini Fayka jarang dekat dengan laki-laki, mantan saja hanya dua, itu pun hubungannya tidak lama, tidak ada satu tahun. Di rumah, ia tidak mendapatkan banyak perhatian selain dari masnya, lalu ketika Yasa

Sammyangggg Minbal

datang dengan perhatian kecil namun manis, bagaimana bisa ia tidak terjerat pesona laki-laki itu?

"No, Fay!" gumamnya sambil mengelus dada. Fayka masih menganut, rasa baper tidak untuk ditunjukkan dan dituruti. Jadi, meskipun ia menyukai Yasa atau bahkan lebih, ya, biar saja ia telan sendiri. Tetap bersikap biasa saja, itu cukup.

Selesai mendapatkan apa yang diperintah oleh Yasa, Fayka kembali ke depan kosannya, tempat di mana Yasa masih menunggu dengan helm berwarna biru miliknya yang masih bertengger di atas spion motor.

"Nih," kata Fayka sambil menyodorkan sebotol kopi instan yang ia beli sore kemarin.

"Buat gue?"

"Iyalah, kalau kang ojol ngantuk di jalan, kan, repot."

Yasa tergelak, lalu mengambil botol itu dari tangan Fayka. "Gue minum ntar, deh, belum sarapan. Nyari sarapan dulu nanti."

Fayka mengangguk saja, ia juga lapar belum sarapan. Ini juga masih pagi, masih pukul enam pagi. Mereka memang berangkat pagi agar tidak kesiangan, daerah sekitar Surabaya kalau siang panasnya ampun-ampunan.

"Nindy gimana?"

"Udah, kok, ditunggu di depan gang. Ayo!"

Yasa menyerahkan helm Fayka dan meminta perempuan itu segera naik ke atas motornya.

"Lo kalau malu meluk gue, pegang ujung jaket gue aja," kata Yasa membuat pipi Fayka memanas.

"Iye, bawel."

Nindy diantar pacarnya, sedangkan Yasa bersama Fayka. Mereka berangkat ke Mojokerto untuk bimbingan dengan Bu Anna sekaligus membicarakan mengenai alat instrumen penelitian. Benar kata Yasa, jalanan menuju tempat Bu Anna memang banyak kendaraan besar, debunya apalagi. Rumah Bu Anna memang ada di pinggiran Mojokerto kota, jadi bukan di wilayah yang dekat gunung, jalanannya padat merayap apalagi jam jam pagi seperti ini.

"Si Nindy WA dong, sarapan dulu kita," kata Yasa agak keras, takut Fayka tidak mendengar.

"Iya."

Sammyangggg Minbal

Fayka lalu mengirim pesan pada Nindy untuk berhenti di rumah makan di pinggir jalan. Bisa bahaya kalau Yasa menyetir dalam keadaan kelaparan, laki-laki itu bisa kehilangan fokusnya. Setelah menerima balasan Nindy, tak berapa lama kemudian Yasa memberhentikan motornya di sebuah rumah makan di kiri jalan.

"Fay, gilak. Masih ngantuk aku," kata Nindy setelah mereka turun dari motor. Perempuan yang memakai hijab berwarna hitam itu melepas kacamatanya lalu membersihkan debu yang menempel di kaca mata.

"Tidur jam berapa semalam?"

"Jam dua belas sih, cuma masih kerasa ngantuknya."

"Beli kopi, deh, ntar. Bahaya kalau ngantuk di jalan, rame gini jalanannya."

"Iya, deh, nanti beli."

Nindy lalu mengajak Fayka menyusul Yasa ke dalam rumah makan, pacarnya Nindy mengekor di belakang. Yasa tampak mengantre di depan etalase makanan, tampak sedang memikirkan menu untuk sarapannya.

"Saya mau pecel, deh, lauknya perkedel sama ayam goreng, minumannya air mineral aja satu botol," kata Yasa menyebutkan menu makanan yang ia pesan. "Lo mau apa, Fay?"

"Bingung, deh."

"Dasar cewek."

Fayka mendengus, menatap Yasa malas, kambuh, deh, sifat menyebalkan laki-laki ini. Meledaknya terus.

"Yang, kamu mau apa?" Nindy bertanya pada pacarnya. Mereka tampaknya sudah menentukan pilihannya, tinggal menunggu Fayka.

"Aku nasi, sayur bayam, dadar jagung sama udang tepung aja deh, Mbak," kata Fayka, akhirnya menjatuhkan pilihannya.

"Udah lo sana aja sama Nindy, nyari meja. Biar gue yang bayar."

Fayka menggeleng. "Enggak! Mau bayar sendiri."

"Nggak usah rewel, nurut aja kenapa, sih?"

Fayka mendengus malas. "Ya, masa kamu yang bayarin mulu?"

"Halah. Kayak makan di resto bintang lima aja, ginian paling enggak ada dua puluh ribu. Udah sana, bawel banget deh. Heran gue."

Akhirnya Fayka kalah lagi berdebat dengan Yasa—oh jangan lupa status laki-laki itu yang seorang mantan ketua legislatif mahasiswa—ia memilih untuk mencari tempat duduk dengan Nindy.

Sammyangggg Minbal

"Bang Yasa manis gitu ke kamu, Fay," ujar Nindy setelah mereka mendapatkan tempat untuk duduk.

"Ya, *fakboi*, kan, memang gitu. Manis ke semua cewek."

"Kali aja dia suka sama kamu."

Fayka berdecak. "Khayalan babu itu. Enggak mungkin banget."

"Awes aja nanti, kalau dia beneran suka sama kamu, Fay. Bukan khayalan babu lagi namanya, *dream comes true* hahaha"

Di dunia ini memang tidak ada yang tidak mungkin, tapi Yasa sendiri yang sudah menganggapnya adik, jadi Fayka tidak akan berani untuk berharap. Ia bukannya merasa kurang PD untuk menjadi sosok perempuan yang disukai Yasa atau bagaimana, toh dua mantan pacarnya juga memiliki wajah yang tidak jauh berbeda dari Yasa—enak dipandang. Hanya saja, Fayka ingin berpikir realistis, tipe Yasa sepertinya sosok yang memiliki wajah cantik, suka merawat diri, lemah lembut dan dikenal banyak orang. Sedangkan Fayka, ya, meski tidak bisa dikatakan jelek, namun dirinya tidak *se-glowing* mantan atau gebetan Yasa selama ini, juga bisa dibilang agak bar-bar. Lagi pula, selama bertahun-tahun memendam rasa pada cinta pertamanya saja Fayka bisa, masa pada Yasa yang baru dalam tahap suka tidak bisa?

Mengedikkan bahunya, Fayka memilih untuk mengeluarkan ponsel *android*-nya dari dalam tas lalu membuka aplikasi twitter. Banyak *thread* yang berseliweran di *timeline*, namun kisah seorang perempuan yang batal menikah setelah diselingkuhi pacar delapan tahunnya membuat Fayka berdecak sebal.

"*Fakboi* kurang ajar emang. Enggak tahu diri, ceweknya udah capek-capek setia malah ditinggal selingkuh sampe selingkuhannya hamil lagi. Goblok banget, njir," omel Fayka sambil terus menelusuri *thread* itu. *Mood* Fayka jadi mendadak buruk.

"Eh, seriusan? Wah gila, lihat dong, Fay."

Nindy merebut ponsel Fayka dan ikut misuh-misuh setelah membaca *thread* itu sampai pacarnya menggeleng-gelengkan kepala melihat kelakuan Nindy yang tidak jauh dari Fayka. Berisik.

"Yang, kamu jangan gini, ya, Yang? Awes aja kalau selingkuh sampe buntingin anak orang, enggak ikhlas aku."

"InsyaAllah. Jangan mikir negatif terus."

Nindy masih saja cemberut bahkan sampai makanan diantar dan ia mengembalikan ponsel milik Fayka.

Sammyangggg Minbal

"Bang Yasa, nih, ati-ati ntar buntingin anak orang lagi," ujar Nindy membuat Yasa tersedak.

"Eh kampret, kalau ngomong sembarangan. Kayak Arki lo, Ndy."

"Ya, kan, predikatnya *fakboi*, kali aja jadi berengsek gini."

"Gila lo, Ndy. Ya, enggaklah. Gue punya adek cewek, inget dosa, inget hukum timbal balik dari Tuhan."

"Bagus, deh. Eh, Bang, tapi kalau aku lihat-lihat, kayaknya kamu cocok, deh, sama Fayka."

"Kenapa aku dibawa-bawa?" protes Fayka, Nindy nyengir saja.

"Berisik lo, Ndy. Makan sono!"

Setelah dua kali nyasar, akhirnya mereka tiba di rumah milik Bu Anna. Fayka sedang harap-harap cemas menunggu Bu Anna selesai mengoreksi proposalnya dan melihat kisi-kisi, cikal bakal instrumen penelitian miliknya. Nindy sendiri sibuk menggoyang-goyangkan kereta bayi tempat anak Bu Anna tertidur pulas.

"Ini *grand theory*-nya udah bener?"

"Menurut saya benar, Bu. Itu *grand theory* minat, saya pakai punya Crow dan Crow."

"Hmmm ... nanti tolong diskusikan lagi sama Pak Edo, ya."

"Iya, Bu."

"Asumsi klasiknya uji hetero masukin aja, tapi nanti pengertiannya ganti yang sekiranya kamu lebih paham. Terus ini Ha sama H1, tapi H0 sama H1. Ganti lagi nanti, samplingmu juga masih abu-abu, ini kenapa pakai punya Krecjie dan Morgan?"

"Biar nanti sampelnya tidak terlalu banyak sih, Bu. Kalau populasinya di atas lima puluh ribu, kan, sampelnya tidak sampai lima ratus, nanti saya juga pakai teknik *cluster*, area jadi bisa nyebar ke masing-masing wilayah Surabaya."

"Hm, nanti kamu cari jumlah populasi subyek penelitianmu berapa, sumbernya harus valid.. untuk kisi-kisi, tinggal saja, nanti saya kabari. Variabelmu sepertinya ada yang bermasalah, di uji fisiologis, bagaimana itu buat kisi-kisinya?"

"Itu seperti sering sakit kepala, sering sakit perut, gitu sih, Bu."

Bu Anna menggeleng. "Mana bisa begitu? Harusnya, ya, pakai tes kesehatan, kalau tes kesehatan per anak ditarget lima belas ribu, ya, nanti

Sammyangggg Minbal

atur saja anggaranmu, kamu bisa minta bantuan anak ilmu olahraga untuk ini."

Fayka menelan ludahnya susah payah. Bu Anna ini mengada-ngada pasti, sepertinya kurang paham maksud dari variabel yang ia sampaikan juga. Sepertinya Fayka dan Nindy harus mendiskusikan masalah ini dengan Pak Edo, bisa gawat kalau mereka harus melakukan tes kesehatan terhadap semua sampel penelitian. Mau habis berapa juta?

"Kalau faktor intelektual bisa pakai tes IQ sih, tapi masalahnya, apakah semua sekolah tempat penelitianmu itu menyediakan tes IQ untuk siswanya? Itu PR-mu juga, pelajari lagi nanti."

Fayka tersenyum berat, ia mengangguk mengiyakan perkataan Bu Anna. Ia benar-benar butuh Pak Edo untuk berdiskusi, meski terkesan kejam, tapi Pak Edo dosen yang cukup enak untuk diajak berdiskusi dan cenderung langsung memberitahu daripada memberikan petunjuk setengah-setengah seperti Bu Anna ini.

"Sebenarnya saya siang ini mau ke kampus, kalian malah jadi ke sini. Kan, bisa bimbingan di kampus saja." Bu Anna kembali berucap, membuat mata Nindy membeliak dan Fayka mengulas senyum paksanya lagi. Padahal kemarin sore dan pagi tadi saat di jalan Fayka telah mengirim pesan akan ke rumah Bu Anna, dan jawaban wanita itu, *iya saya tunggu*. Sekarang berubah lagi? Dosen-dosennya memang paling bisa membuatnya darah tinggi,

"Sekalian jalan-jalan, Bu. Sumpek ah bimbingan di kampus terus," sahut Yasa, laki-laki itu, sih, cukup sering berinteraksi dengan Bu Anna, jadi lebih berani.

"Sa Sa, kamu itu ... cepet lulus."

"Iya, ini lagi diusakan, Bu. Makanya bantu dong, Bu." Yasa cengengesan.

"Ck, makanya serius."

"Ndy, lo duluan saja sama pacar lo. Gue mau jalan dulu ke Pacet, mumpung sampe sini."

"Oh, gitu? Ya udah deh. Aku duluan, ya, Bang?"

"Yoi, hati-hati!" pungkas Yasa sebelum membelokkan motornya ke jalan yang berlawanan dengan jalan pulang

Fayka cukup terkejut, pasalnya ia tidak tahu tentang Yasa yang akan mengajaknya ke Pacet di siang bolong seperti ini. Laki-laki itu tidak

Sammyangggg Minbal

mengatakan apa pun, langsung mengambil keputusan tanpa berbicara kepadanya terlebih dahulu.

"Ngapain ke Pacet?"

"Arki nitip pentol bakat sama susu, ya, sekalian."

"Tapi, aku pengen pulang."

"Udah deh, diem. Bawel mulu."

Fayka menggerutu tanpa suara, ia benar-benar tidak habis pikir dengan Yasa yang semaunya dan teman Yasa si Aki Aki itu, merepotkan sekali, menitip pesanan saja harus jauh-jauh ke Pacet.

"Makanya gue nyuruh lo bawa jaket, bisa masuk angin lo kalau enggak pake jaket."

"Ya, kan, aku enggak tahu mau ke sini."

"Gue suntuk, butuh lihat yang ijo-ijo, yang paling deket, ya, ke Pacet, mau ke Batu males, pasti rame. Pacet masih sepi, enakan ke sini."

"Kenapa harus ngajak aku? Sama pacarmu, kan, bisa, si Sarah atau siapalah itu."

Yasa tertawa. "Sekalian, Fay. Lo pikir, nyetir itu enggak capek apa?"

"Tahu ah. Kesel aku, Bang."

Yasa tidak menanggapi dan memilih untuk melanjutkan perjalanan, hingga mereka tiba di Pacet, Yasa memilih untuk berhenti sejenak di sebuah minimarket dekat bunderan pacet, ia butuh membeli minum.

"Gue mau beli minum dulu. Mau?"

"Aku aja yang masuk, Bang Yasa duduk tuh di kursi itu, keburu diduduki orang."

"Ya, udah."

Fayka masuk ke dalam minimarket, membeli beberapa *snack*, es krim dan minuman untuk ia dan Yasa. Setelah mendapatkan apa yang ia mau, perempuan itu menghampiri Yasa yang tampak sibuk menghubungi seseorang.

"Iya, Ma. Mama jaga diri juga, kalau Dean sama Seinak nakal bilang ke aku aja, nanti biar kumarahin mereka."

Fayka memakan es krimnya sembari menunggu Yasa yang tampaknya sibuk menelepon mamanya. Kira-kira ia kapan, ya? Fayka tersenyum kecut, mengabaikan pemikirannya yang tampak mustahil itu. Matanya lalu menatap ke sekitar, beberapa pendaki tampak berhenti di minimarket ini, Fayka jelas tahu mereka pendaki karena tas besar yang biasa dikenal dengan *carrier bag* itu.

Sammyangggg Minbal

"Kenapa? Mupeng banget kayaknya lihat pendaki."

"Pengin naik gunung."

"Ya, naiklah. Gampang, kan?"

Fayka menggeleng lesu. "Nggak bakal diizinin. Dulu, pernah ikut *camping* di lapangan desa, terus pingsan karena capek aja sampe rumah kena omel tujuh hari tujuh malem, dihukum sama ibu, enggak dikasih uang jajan seminggu."

"Ortu lo *over protect* kayaknya."

Fayka tersenyum miris. "Lebih tepatnya, enggak mau susah karena punya anak kayak aku."

Yasa menghela napasnya, menatap Fayka lekat-lekat. "Mereka pasti sayang lo, kok. Cuma cara mendidiknya aja yang salah, Fay."

"Enggak tahu, tiap lihat aku, Ibu kayak benci dan enggak suka."

"Udah, enggak usah mikir aneh-aneh. Kapan-kapan kuajak naik gunung, bareng sama yang lain, kalau berdua aja repot."

"Hah?"

"Kalau berdua aja, yang ketiga itu setan. Udah banyak kejadian, naik gunung berdua cuma buat ena-ena, manusia geblek emang."

"Apa sih, Bang? Segala bahas hal begituan," protes Fayka, Yasa malah tertawa terbahak-bahak.

"Lo udah gede, masih aja tabu bahas realita kayak gitu. Mahasiswi psikologi bukan sih, lo?"

"Ya, iyalah. Sembarangan kalau ngomong."

"Fay, Fay. Dunia ini keras, apalagi kaum cowok. Lo kudu hati-hati, sama siapa pun itu."

"Termasuk Bang Yasa?"

Yasa menyorot kepala Fayka. "Gue serius."

"Aku juga serius."

Yasa menarik napasnya, lalu mengalihkan pandangannya ke jalan raya. "Iya, termasuk gue. Lo harus hati-hati, jangan sampe baper. Lo udah kayak adek gue, gue enggak mau lo terluka."

Fayka nyesek. Jadi, ceritanya dia tertolak bahkan sebelum benar-benar jatuh? Hebat sekali Yasa mengaduk-aduk perasaannya.

"Baper itu enggak bisa dilarang, asal tahu batasan. Aku masih cukup waras buat enggak jatuh cinta sama orang kayak Bang Yasa, enggak usah khawatir. Patah hati enggak seberapa daripada luka karena keluargaku."

Yasa menoleh pada Fayka, menatap iba perempuan itu. "Sori," pungkasnya, lalu ia meminum air mineral yang dibeli oleh Fayka.

Sammyangggg Minbal

Kakak Adek Zone

Luka memang bisa disembukan oleh kenangan baru, tapi kenangan tidak bisa dihilangkan, ia mengendap selamanya, menciptakan ruang tersendiri untuk selalu diingat.

Yasa memandangi sebuah foto usang yang lama ia simpan di dalam dompet. Seorang perempuan berambut sebahu, dengan struktur wajah yang mengingatkannya pada Fayka. Memang tidak terlalu mirip, hanya jika dilihat sekilas, garis wajahnya hampir sama. Fayka membuatnya mengingat perempuan itu, sosok yang menyimpan luka dalam diamnya. Perempuan yang sangat berarti bagi Yasa, belahan jiwanya. Kehilangan perempuan itu sempat membuat Yasa terpuruk, merasa gagal menjaga sosok yang sangat dicintainya itu. Tapi, nasi sudah menjadi bubur, ia tak bisa mengembalikan apa yang telah pergi dari hidupnya.

"Kalau lo masih ada, gue enggak bakal ngerasa seberat ini mikirin keluarga kita, Ya."

Menghela napas, dadanya terasa sesak. Kehilangan Yaya bukanlah hal yang mudah, bertahun-tahun ia mencoba berdamai dengan masa lalunya, tapi sosok Yaya masih dan akan selalu mengendap dalam pikirannya.

"Kenapa sih, Ya? Kenapa lo kudu pergi? Lo tega, ya, ninggalin gue, Mama, sama adek-adek kita."

Selama bertahun-tahun sosok Yaya tidak pernah lagi dijadikan pembahasan di keluarga mereka, bukan berarti telah lupa. Tapi, kepergian Yaya terlalu meninggalkan luka yang dalam. Yasa sendiri merasa tidak becus menjaga kembarannya, hingga ia kecolongan.

"Maafin gue, ya, Ya? Nggak bisa jaga elo. Dateng ke mimpi gue dong, Ya. Kangen gue."

Yasa mengusap air matanya yang tanpa sadar jatuh, mengingat Yaya selalu membuatnya menangis. Yaya adalah saudara kembarnya, pernah berbagi satu kehidupan yang sama dengannya. Kehilangan Yaya bukan hal yang mudah, adik kembarnya itu meninggal sewaktu mereka masih kelas tiga sekolah menengah pertama.

Sammyangggg Minbal

"Dia mirip elo, Ya. Bedanya lo menderita gara-gara lingkungan lo yang toksik, kalau dia karena keluarganya. Ya, sejujurnya gue nyesel kenapa dulu gue enggak sepinter lo, kalau gue sepinter lo dan kita satu sekolah, udah pasti gue bisa jagain elo, dari orang-orang jahat yang bikin lo mati, Ya."

Yasa duduk di atas kursi, di balkon kamarnya. Kamar kosannya memang ada balkon, sengaja, ia memilih di lantai dua yang bisa melihat pemandangan malam hari, kalau-kalau sedang rindu keluarga, ia bisa berdiam diri di sana.

"Lo bahagia di sana? Udah ketemu Papa belum? Kangen gue, Ya. Sumpah deh, gue enggak bohong."

Yasa tersenyum miris, sejujurnya ia masih dendam terhadap orang-orang yang membuat Yaya-nya meninggal sedangkan mereka saat ini masih hidup bebas dan bahagia, tidak ada beban karena kehilangan orang yang dicintai.

"Hari di mana gue nemuin elo gantung diri adalah hari yang enggak pengen gue inget-inget lagi, Ya. Tapi, gue enggak bisa lupa. Lo mati di depan mata kepala gue sendiri. Lo jahat Ya, lo enggak cerita ke gue tiba-tiba lo mutusin buat pergi."

Kenangannya dengan Yaya memang tidak banyak, hanya sampai masa putih biru. Namun cinta Yasa untuk saudaranya itu terlalu banyak, terlebih rasa bersalahnya yang terlambat mencegah Yaya untuk bunuh diri.

"Bahagia ya, Ya di sana. Nanti gue menyusul kalau udah waktunya."

Fayka sedang pusing. Matanya sudah lelah melihat ke arah laptopnya, tapi masih buntu juga mengerjakan kisi-kisi yang rumit. Kemarin, Pak Edo meminta ganti beberapa poin indikatornya, sehingga mau tak mau Fayka harus lembur karena besok ia akan kembali menghadap Pak Edo.

Huft

Punya dosen pembimbing yang rewelnya ngalahin ibu hamil itu bikin pusing. Asli deh, kepala Fayka hampir meledak rasanya. Keinginan menyerah itu pasti ada, apalagi di masa-masa sulit seperti ini. Ingin rasanya Fayka kabur, tanpa memikirkan skripsinya. Tapi, kan, sayang masa kuliah yang sudah ia jalani, masa hanya tinggal menyelesaikan tugas skripsi ia tidak mampu?

"Bu Dela kemarin nyari si Seno, katanya enggak ada kabar juga sampai sekarang. Gila tu anak," kata Nida, perempuan itu sedang main ke kamar Fayka sambil nonton drama Korea dari laptopnya.

"Emang ke mana?" sahut Fayka sekenanya, sedang tidak terlalu fokus.

Sammyangggg Minbal

"Enggak tahu, udah lama enggak ada kabar, Bu Dela, kan, mau nyuruh dia sempro tapi susah banget dihubungi."

Fayka menghela napas, mahasiswa yang menghilang pada saat proses menyelesaikan skripsi memang tidak sedikit. Ada beberapa kakak tingkat yang sudah terlebih dahulu seperti itu. Alasannya beragam, sibuk kerja, menikah, malas dengan dosennya, pusing, tidak sanggup dan berbagai macam lainnya. Memang sih, manusia tidak bisa dipaksa kalau sudah tidak suka, tapi apa tidak sayang uang untuk bayar UKT? Lagian, hanya tinggal satu langkah malah mundur, sayang bertahun-tahun kuliah jika gelarnya ditinggal. Gelar memang bukan segalanya, tapi bisa membuat orang tua bangga di rumah, setidaknya perjuangan mereka untuk menguliahkan anaknya tidak sia-sia.

"Katanya mau nikah?"

Nida mengangkat bahunya. "Alibi doang kali, paling juga males ngurus skripsi. Apalagi si Seno kalau di kelas, kan, hobinya main hp, *chatting*-an sama pacarnya."

"Tapi, sayang waktu dan duit yang udah dibuang, ya, Nid."

"Ya, iya, Fay. Aku juga kadang mikir pengen nyerah, tapi, kok, tiap denger suaranya Ibu nelepon rasanya malah pengen cepet-cepet lulus."

"Setiap manusia pasti punya alasannya sih, Nid. Enggak bisa disamaratakan. Mungkin bagi kita itu motivasi, tapi bagi yang lain malah beban. Siapa yang tahu?"

"Itulah, Fay. Kudu pinter-pinter lihat situasi dan omongan orang sebagai motivasi sih."

Fayka mengangguk menyetujui, sekaligus lega, akhirnya jurnal dengan materi yang ia cari ketemu, kan, bisa dijadikan contoh untuk membuat kisi-kisi angketnya.

"Eh, Nid. Wifi-nya udah dibayar?"

"Enggak tahu, si Tata enggak pernah di kos, sibuk tuh dia. Maklum anak sendratasik, sibuknya ngalah-ngalahin Presiden, motonya, kan, kampus adalah tempat tidurku," kata Nida sambil tergelak.

"Ya udah deh, nanti aku WA. Kalau telat sayang dendanya, si operator itu, kan, enggak kira-kira kalau ngasih denda, udah sering *trouble* bayarnya makin lama makin mahal lagi."

"Iya emang, padahal aku sering DM-in mereka di twitter loh. Masih aja suka *trouble*."

Sammyangggg Minbal

Fayka menghela napasnya, sambil menuliskan beberapa ide yang tiba-tiba muncul. Semoga saja kali ini tepat, ini sudah ketiga kalinya ia menyetorkan kisi-kisi dan masih saja salah, belum lagi proses dengan Bu Anna, pusing Fayka kalau ingat. Untung saja sudah beres, tinggal dengan dosen pembimbing tercinta. Setidaknya, hasil revisian sementara sudah diserahkan ke pihak fakultas, jadinya sudah bisa mendapatkan kartu bimbingan, hanya saja membuat kisi-kisi angket juga bukan hal yang mudah.

"Fay, jangan marah, ya?"

Fayka menoleh ke arah Nida, temannya itu malah nyengir. "Apaan, Nid?"

"Aku denger gosip kamu pacaran sama Bang Yasa?"

Fayka berhenti mengetik, matanya fokus pada Nida, menatap temannya itu dengan tidak percaya. Masih saja gosip itu beredar, padahal, kan, Fayka belakangan ini sudah agak menjauh dari Yasa. Ya, semenjak kejadian di Pacet itu. Demi kebaikan hatinya, Fayka tidak terlalu sering berinteraksi lagi dengan Yasa.

"Gosip dari mana, sih? Ngawur aja deh, orang Bang Yasa jadian sama Sarah juga."

"Jadian? Loh, kok aneh? Kalau jadian sama Sarah ngapain malah si Sarah sekarang deket sama temen sekelas kita, si Reza?"

Fayka menghela napasnya. Ia yang akan memulai untuk mengetik lagi jadi malah berpikir tentang Yasa. "Aku enggak tahu, asumsi doang, sih. Ya, kalau udah enggak sama Sarah paling juga ada gebetan baru, kayak enggak tahu si Yasa aja. Udah terkenal suka deketin adek tingkat, kan? Dan, yang pasti itu bukan aku."

"Lah, terus? Kan, selama ini kalian deket."

Fayka mendengus. "Kakak adek!" katanya sedikit kesal pada Nida.

"Hah? Jadi kakak adek *zone*?"

"Apaan sih, udah ah diem. Mau ngerjain ini."

Nida tertawa sambil menatap Fayka prihatin.

Fayka sedang asik makan sendiri di kantin. Lapar, tadi belum sarapan, nungguin Pak Edo datang sudah tiga jam belum muncul juga, ya, sekalian saja dia ke kantin mengisi perut sambil salat zuhur sekalian. Si Nindy juga tidak bisa bimbingan hari ini, katanya sakit, berhubungan sudah izin dengan Pak Edo dan tidak apa-apa diwakilkan Fayka—karena penelitian mereka

Sammyangggg Minbal

serupa—ya tidak masalah, Fayka sendiri yang bimbungan, dengan Yasa tentu saja.

Bakso di mangkoknya baru datang, masih panas dan membuat perutnya tambah keroncongan. Sebenarnya, Fayka sudah tidak makan dari semalam dan sedang tidak berminat makan nasi, jadi bakso adalah solusi.

"Pak Edo belum dateng?"

Fayka hampir tersedak, Yasa tiba-tiba muncul di depannya dengan segelas es garbis yang ia bawa, laki-laki itu melipat tangannya di atas meja. Fayka menggeleng, malas menjawab. Lebih baik menikmati bakso yang sudah ia campur sambal lima sendok dan kecap.

"Lo kok belakangan ini ngehindarin gue, sih, Fay?"

Alis Fayka naik, menatap Yasa bingung. Ia lalu meminum es jeruk miliknya sebelum menjawab pertanyaan Yasa.

"Biasa aja, lagian ... aku enggak pengen ada gosip yang enggak-enggak tentang aku sama Bang Yasa."

"Gosip apaan?"

"Kita pacaran."

"Hah? Siapa yang bilang?"

Fayka mendengus, ya, mana dia tahu. "Enggak tahu. Lagian kalau kita terlalu deket nanti gebetan Bang Yasa gagal lagi jadi pacar."

Yasa berdecak. "Gue enggak jadian sama Sarah, kan, karena memang enggak cocok bukan karena lo. Lagian, nyari yang baru gampanglah. Enggak usah lo pikiran, kita deket juga buat ngerjain skripsi."

Fayka mengunyah baksonya pelan sambil memainkan ponselnya, mengecek notifikasi dari Tante Mel dan Jefran yang menanyakan keadaannya. Perempuan itu tersenyum tipis, senang masih ada keluarganya yang peduli.

"Lo nyuekin gue?"

"Enggak, lagi bales WA."

Tatapan Yasa mengarah pada rambut Fayka, sebauh lurus, persis milik almarhumah Yaya. Setiap melihat Fayka selalu ada keinginan untuk melindungi dan membuat Fayka bahagia, Yasa hanya tidak ingin Fayka mengalami hal yang sama seperti Yaya. Tekanan itu bisa saja membuat Fayka melakukan hal yang sama seperti Yaya.

"Lo bener-bener mirip adek gue deh, Fay. Sekilas maksudnya."

Fayka mendongak, melihat ke arah Yasa yang tampak menerawang sambil memerhatikan wajahnya, membuat Fayka tidak nyaman saja.

Sammyangggg Minbal

"Kangen sama adeknya, ya? Telepon aja, Bang."

Yasa tersenyum kecut. "Andai ada telepon yang nyambung ke surga udah gue telepon sejak dulu."

Yasa terlihat sedih, sorot matanya terasa layu, tidak seperti biasanya. Fayka jelas tidak pernah melihat Yasa seperti ini.

"Loh, bukannya adek Bang Yasa ada di Jakarta?"

Yasa menggeleng. "Bukan Sena, tapi almarhumah adek kembar gue. Namanya Yaya."

"Maaf, enggak tahu," kata Fayka, mendadak bakso di tenggorokannya seperti menyangkut saja.

"Adek gue meninggal pas SMP, bunuh diri, enggak kuat di-*bully*, dia dapat tekanan dari teman-teman sekolahnya. Adek gue emang pinter, bahkan ia sering menang olimpiade *sains*, ya, mungkin temmen-temennya iri, karena guru-guru di sekolahnya ngandelin Yaya buat ikut olimpiade selama Yaya sekolah di sana. Mereka semua memang pinter, tapi Yaya terlalu menonjol, dia enggak goblok kayak gue."

Fayka membekap mulutnya, tiba-tiba saja matanya berkaca-kaca, Fayka memang sesensitif itu, tidak bisa mendengar atau melihat cerita sedih. Rasa empatinya berlebihan sehingga kadang tanpa sadar dimanfaatkan orang.

"Gue ngelihat dia mati di depan mata kepala gue sendiri. Dan, tiap ngelihat elo gue, gue selalu inget dia. Sekilas, kalian mirip. Apalagi pas lo sedih, gue kebanyang dulu Yaya selalu menelan sedih dan lukanya sendirian karena enggak mau bikin keluarga khawatir. Gue enggak bisa bayangin gimana Yaya ngadepin semua itu seorang diri."

Yasa tersenyum pahit, Fayka sudah menangis. Ia tidak bisa membayangkan sosok Yaya yang tertekan dan mendapatkan perundungan dari teman-temannya, pasti sakit sekali.

"Tiap ngelihat lo, gue pengen lindungin lo, Fay. Lo bikin gue inget sama dia, gue khawatir lo depresi kayak Yaya dan berakhir *suicide*."

Kalimat itu seperti menghantam dirinya. Fayka menarik napas lalu membuangnya, entah sudah berapa kali ia ingin mengakhiri hidup, mulai dari menyakiti dirinya sendiri sampai meminum obat penenang kelebihan dosis, tidak ada yang tahu kecuali Nida, Mariam dan Rea. Hanya mereka saksi hidup saat-saat Fayka *relaps* dan tidak ingin lagi menghadapi dunia.

"Lo janji sama gue ya, Fay. Apa pun yang terjadi, jangan pernah buat bunuh diri. Lo enggak sendirian di dunia ini, bagi beban lo sama gue atau sama temen-temen yang lo percayai. Gue enggak mau ada Yaya Yaya lain

Sammyangggg Minbal

yang bernasib serupa kayak adek gue. Pilihan ada di tangan lo, dan lo kudu milih buat tetep hidup."

"Enggak tahu, Bang. Enggak bisa janji, tapi aku terus berusaha buat bertahan hidup, kok."

Yasa tersenyum lebar sambil merogoh sebuah buku kecil dari dalam tasnya, baru saja ia beli di toko buku kampus tadi. Yasa lalu menyerahkan buku itu pada Fayka.

"Lo bisa nulis keluhan lo di sini, tiap kali lo *relaps*, tiap kali lo ngerasa pengen mati, tulis di situ. Tulis juga orang-orang berharga dan mimpi-mimpi lo di situ, kalau lo lagi *relaps*, bayangin keinginan paling gelap itu dan bandingin sama mimpi-mimpi yang belum lo raih serta orang-orang yang akan kehilangan lo."

Fayka menerima buku itu dengan tangan bergetar. Sebuah buku berukuran kecil, bersampul hitam bergambar Menara Eiffel yang diberikan Yasa untuknya.

"Udah, jangan sedih lagi, ntar yang suka sama lo kabur ngelihat lo mewek gini."

"Sialan. Lagi *mellow* malah dibercandain."

"Hahaha ... hidup jangan tegang terus kayak listrik."

Fayka menyeka air matanya, sudah tidak minat dengan bakso di mangkoknya itu. Lebih baik ia segera membayar bakso itu dan segera salat sebelum kembali ke kantor dosen untuk menemui Pak Edo.

"Eh, Fay. Gue saranin buat lo ke psikolog deh. Seenggaknya lo tahu lo sakit atau baik-baik saja. Inget kan, kita enggak bisa diagnosis sendiri?"

Fayka mengangguk, ia juga sudah berpikir untuk ke psikolog hanya saja belum sempat. Mungkin besok ia akan minta ditemani oleh Nida.

"Bang"

"Hmmm?"

"Salat, inget Tuhan. Jangan gebetan terus."

Yasa mendelik lalu mengumpat pada Fayka, ya, ditinggal kabur saja oleh Fayka.

Sammyangggg Minbal

Ketemu Mantan Lagi

Hidup Yasa tidak melulu seputar makan, tidur, mengerjakan skripsi, kerja dan bersantai, laki-laki itu juga sesekali berkumpul dengan teman-teman organisasinya dulu. Meskipun sudah *pensiun*, tapi pemikirannya masih dibutuhkan oleh adik tingkat untuk menghadapi masalah-masalah yang mungkin terjadi di dalam organisasi kampus, khususnya di MPM.

"Jadi, menurutmu gimana, Bang?"

Yasa meminum kopinya sebelum menjawab. Laki-laki itu tampak bersandar di atas kursi panjang, mereka sedang berada di warung kopi milik salah satu mantan anak BEM kampus.

"Ya, lo bikin aja *form* buat pengajuan penurunan UKT, lo data, deh, berapa mahasiswa yang butuh. Tugas lo, kan, memang begitu, meskipun sulit buat diajukan ke atas, ya, tetep kudu lo lakuin. Jangan lupa, syarat-syarat pengajuan penurunan UKT juga lo suruh mereka buat ngumpulin, biar proses administrasinya gampang ntar."

"Gitu?"

Yasa mengangguk, sambil menyesap kopinya lagi. Sudah lama tidak berkumpul dengan teman-teman organisasinya dulu dan adik tingkatnya yang sedang menjabat, bukan berarti laki-laki itu tidak tahu apa yang terjadi.

"Masalah penyelewengan dana si Nio gimana? Udah lo selidiki? Tu dana udah diaudit belum, sih?"

"Ya, masih diselediki ini, Bang. Lo, kan, tahu, Nio goblok itu nyelewengin dana sebanyak itu, uang bantuan operasional hampir separuh masuk kantong pribadi, sekitar tujuh puluh juta, kan, tahun ini BEM dijatah seratus empat puluh juta dari kampus, belum lagi duit pendaftaran seminar yang dia tilep dengan alasan ilang, basi banget si Bangsat Nio. Tu duit sekitar dua puluh juta. Mahasiswa udah banyak yang ngomel di akun-akun *draft* kampus, sertifikatnya enggak turun padahal udah lewat dua bulan."

Yasa tersenyum miring, tangannya bergerak mengambil rokok milik Nathan—ketua MPM periode tahun ini yang sedang ngobrol dengannya.

Sammyangggg Minbal

Sedangkan yang lainnya memilih diam menunggu Yasa membalas ucapan Nathan.

"Siapa suruh menangin si Tai Nio itu? Udah gue bilang dia itu Bangsat, pas dulu masih menjabat di BEM F aja, dia nilep duit bantuan operasional sama duit kegiatan dengan malsuin SPJ sama LPJ. Nah ini, malah dimenangin, ya, makin jadi tu anak."

Nathan menghela napas berat, Nio memang bajingan tengik yang berani-beraninya mengambil uang BEM untuk keuntungan pribadinya, dan parahnya lagi, ia masih berhasil menang hingga menjabat sebagai Presiden BEM tahun ini.

"Ya, habis lawannya cewek kemarin itu, Bang. Si Roro, ya, kalah tu anak, orang wakilnya kurang greget gitu. Banyak yang ketipu sama tampangnya si Nio emang."

"Lo awasinlah, kumpulin bukti yang banyak, kalau udah, ajuin ke rektor biar bomm dicopot dia. Lo kudu bergerak cepet sebelum pihak rektor tahu dan, kemungkinan paling buruk malah BEM bisa dibekuin. Gue enggak mengada-ngada, ya, belajar dari kampus sebelah, yang BEM-nya dibekuin selama tiga tahun gara-gara kasus pemira."

"Ini berat Bang."

Yasa menggeleng. "Dipake otak lo itu. Deketin itu sekretaris sama bendaharanya, lo gebet juga enggak masalah, mereka pasti penanggung jawab dana, dan tahu itu dana keluar ke mana aja, mau segimanapun Nio bohong, pasti dua orang itu punya catatan yang bener."

Nathan menatap ngeri ke arah Yasa. "Idemu keren, Bang. Cuma kok ngeri, lagian pacarku mau di ke manain?"

"Suruh anggota lo yang lain lah. Masa gue kudu turun tangan?"

"Aku bisa bantu, kebetulan sektetarisnya memang gebetanku," sahut laki-laki berkacamata yang sejak tadi hanya diam—Reno, salah seorang ketua di salah satu departemen MPM kampus.

"Nah, itu si Reno bisa. Lo tinggal nyari orang buat deketin si bendaharanya. Kan, cewek semua mereka itu, gampanglah lo bikin baper, Nath."

"Udah kayak FTV idemu, Bang." Nathan tergelak, pemikiran Yasa kadang-kadang memang *out of the box*.

"Baru segini lo bilang ide gue kayak FTV, lah lo inget kagak kasus-kasus FTV politikus di negara ini? Contohnya ... kasus Antasari mantan ketua KPK itu, pas lagi nanganin kasus besar, tahu-tahu dia dituduh bunuh orang

Sammyangggg Minbal

gara-gara wanita lagi, lawak banget nggak tuh? Lebih, FTV mana, ide gue atau kasus itu?"

Semua yang di sana tergelak, Nathan malah bertepuk tangan. Tidak salah memang, dulu Yasa menjadi ketua MPM, karena memang jiwa kepemimpinan yang dimiliki laki-laki itu cukup bagus.

"Oke, deh, Bang. Nanti aku rembukan lagi sama anak-anak. *Thanks* sarannya."

Yasa mengangguk, lalu mematikan putung rokok yang hampir habis, membicarakan hal-hal seperti ini memang paling enak sambil merokok dan minum kopi, dua benda itu membuat otak Yasa lancar berpikir, tapi bukan berarti dia pecandu rokok, hanya saat-saat sedang butuh mikir saja ia menyalakan putung rokoknya.

"Kamu kurusan, Fay."

Tante Mel menatap sang keponakan dengan prihatin. Wanita berambut panjang bergelombang itu tampak sangat iba melihat keadaan Fayka.

"Ah, perasaan Tante doang, kan, emang udah lama enggak ketemu. Tiap hari juga lihatnya dari video atau foto, bedalah Tan, pastinya."

Fayka berusaha tertawa, untuk mengalihkan perhatian tantenya, ia memang telah kehilangan lima kilo berat badannya. Stres memikirkan skripsi dan memikirkan perlakuan sang ibu membuat tubuhnya juga bereaksi.

"Enggak, Tante tahu kamu lagi enggak baik-baik aja. Kamu beneran beda banget sama foto yang kamu kirimkan bulan lalu, Fay."

"Aku enggak papa, Tan. Beneran, deh," kata Fayka sambil memaksa senyum.

Tante Mel tiba di Surabaya kemarin malam karena suaminya ada pekerjaan di sini, dan memang sengaja sekalian berlibur di Indonesia juga, sayangnya Gio—sepupunya yang separuh bule itu tidak ikut karena sekolahnya tidak libur.

"Tante tahu kamu kenapa-napa, Fay. Stres memang bisa berpengaruh ke tubuh, kurus misalnya. Kamu enggak bisa bohongin Tante, Sayang."

Fayka tersenyum masam menatap ke arah Mel, wanita yang lebih tampak menyayangnya daripada ibu kandungnya sendiri.

"Cuma kepikiran skripsi, kok, Tan. Kan, aku sering cerita sama Tante Mel juga mengenai skripsiku."

Sammyangggg Minbal

"Bukan karena ibu kamu?" tembak Mel langsung, wanita itu seperti mengetahui apa yang terjadi pada Fayka, mungkin karena terlalu mengenal sosok wanita yang menjadi kakak iparnya.

"Enggak, kok, Tante. Enggak ada masalah sama Ibu, kan, Ibu memang begitu orangnya."

Mel menarik napasnya panjang, ia tidak tega melihat Fayka. "Kamu tinggal sama Tante, ya, habis lulus, mau kerja atau kuliah lagi di sana, bebas. Om kamu juga setuju kamu tinggal sama kami di sana."

"Aku enggak siap beradaptasi sama budaya baru, Tan. Aku masih takut kalau di sana ada yang rasis, entah itu tentang ras atau agama. Lagi pula, aku ingin mandiri, ingin kerja di sini setelah lulus."

"Kan, ada Tante. Kamu jangan khawatir," ucap Mel masih berusaha membujuk Fayka.

"Enggak Tan. Tapi, kalau liburan aku bisa, pengen juga ke sana."

Mel tersenyum tipis melihat Fayka, keduanya bertemu di restoran hotel tempat Mel dan suaminya menginap, kebetulan sekali tidak terlalu jauh dari kosan Fayka.

"Nanti Tante minta Jefran bantu kamu urus *passport* sama visa ya, Tante senang kalau kamu mau ke sana. Gio pasti senang juga."

Fayka tersenyum bersemangat. "Aku pengen ke Cliff of Moher, gara-gara nonton film Harry Potter, jadi penasaran sama tempat itu."

Mel tertawa, wanita itu tahu tempat yang dimaksud oleh Fayka, sebuah tebing tinggi yang cukup terkenal, terletak di *Country Clare*. Tebing setinggi 120 meter yang langsung menghadap ke Samudera Atlantik itu memang tempat wisata yang cukup favorit di sana.

"Gampang lah itu, yang penting kamu ke main ke sana dulu. Paling nanti Gio ajakin kamu nonton pertandingannya."

"Jadi makin enggak sabar deh."

Mel tersenyum, senang melihat Fayka yang antusias dan tampak bahagia seperti ini. Tangannya meraih tangan kurus milik Fayka, wanita itu menggenggamnya penuh sayang, mencurahkan kasih sayang yang ia miliki untuk Fayka.

"Tante mau kamu bahagia, Fay. Kamu pantas buat bahagia, inget ya, Sayang kamu enggak sendiri, kamu masih punya Tante. Apa pun yang terjadi, sekalipun Ibu kamu enggak mau ngerawat kamu lagi, kamu akan selalu jadi keponakan kesayangan Tante."

Sammyangggg Minbal

Mata Fayka berkaca-kaca, rasanya sudah lama sekali ia tidak melihat pancaran kasih sayang dari perempuan dewasa yang seharusnya ia terima dari sang ibu. Mel saja bisa menyayangnya, mengapa tidak dengan ibu kandungnya?

"Tante bisa sayang sama aku, kenapa Ibu enggak, ya, Tan?"

Hati Mel seperti teriris mendengar pertanyaan Fayka. Lidahnya seperti ditali mati, ia kehilangan akal untuk menjawab. Tidak mungkin ia mengatakan bahwa sang ibu membencinya kepada Fayka bukan? Itu hanya akan melukai hati Fayka. Mel tidak setega itu.

"Ibu kamu sayang sama kamu, kok, Fay. Tante yakin itu. Kamu enggak usah sedih ya, Sayang. Kamu hanya harus fokus sama kuliah, enggak usah mikirin hal yang lain."

"I'm trying, Tante. But, it's not as easy as I think. It really hurts. I love her so much, she doesn't love me back."

"She loves you, Fay."

Fayka menangis, belakangan ini ia memang jadi lebih cengeng, mungkin karena banyak pikiran juga, jiwa melankolisnya jadi lebih menguasai.

"It's okay, Tante. Maaf, aku malah nangis gini."

"Enggak masalah, Sayang. Tante senang kamu mau curhat."

Fayka lega, sekaligus bahagia, setidaknya, ia memiliki Mel yang masih peduli padanya. Untuk saat ini, itu cukup.

"Kamu ganti judulnya, pakai judul ini!"

Pak Edo menyodorkan selebar kertas berisi judul baru untuk Fayka. Demi Dora yang selalu bertanya hal-hal tidak penting, judul baru yang diberikan Pak Edo hanya menghilangkan kata 'negeri' yang sebelumnya dipakai sebagai pelengkap kalimat 'Sekolah Menengah Pertama Negeri', dan itu juga judul dari Pak Edo.

"Tapi, hasil revisian yang kemarin sudah saya serahkan ke fakultas, Pak," kata Fayka, mencoba bernegosiasi.

"Tidak masalah. Tidak perlu diperbaharui, nanti saja."

Fayka mengangguk, lalu membuat catatan di buku kecil yang ia bawa. "Oh, iya, Pak. Masalah faktor fisiologis yang diminta Bu Anna kemarin, saya dan Nindy jujur tidak sanggup kalau harus melakukan tes seperti itu."

Pak Edo menghela napasnya. "Buat apa? Pembimbing kamu itu saya, bukan Bu Anna, turuti saya, bukan orang lain. Kan, sudah saya bilang, faktor fisiologis berkaitan dengan kondisi kesehatan umum, seperti sering

Sammyangggg Minbal

demam, sering sakit kepala dan lainnya, hal-hal yang sekiranya masih bisa dirasakan dan diukur sendiri."

"Begitu, Pak? Baik, nanti saya bilang ke Bu Anna."

"Sudah, tidak usah diskusi lagi dengan Bu Anna!"

"Baik, Pak," jawab Nindy.

"Kalau untuk faktor intelegensi, bagaimana, Pak? Saya dan Nindy kemarin sudah survei ke sekolah, tapi kebanyakan terakhir kali tes kecerdasan itu, ya, tahun 2012-2013, sedangkan data yang dibutuhkan paling lama dua tahun sejak dilaksanakannya tes."

"Ya, kan, mudah. Anda mempersulitnya sendiri, Anda bisa jadikan itu sebagai batasan masalah. Dikarenakan jarang adanya sekolah yang menerapkan tes kecerdasan, sehingga faktor intelegensi tidak dapat diteliti, mengakibatkan, faktor intelegensi menjadi kelemahan dalam penelitian."

"Iya, Pak. Nanti kamu ganti," balas Fayka. Pak Edo mengangguk.

"Ya, sudah." Pak Edo melirik sekilas ke arah Yasa yang berdiri di dekat Fayka, "anda mau bimbingan juga?"

"Iya, Pak."

"Tapi, saya ada rapat di fakultas," kata Pak Edo setelah melihat jam di pergelangan tangan.

"Kalau mau, Anda bisa menunggu dua jam lagi."

"Iya, Pak. Saya tunggu."

"Baiklah, kalau begitu, kalian bisa keluar."

"Kami permisi," pamit ketiganya setelah mendapatkan pengusiran dari Pak Edo.

Sesampainya di luar ruangan Pak Edo, Yasa berdecak sambil mengusap wajahnya kesal. Bagaimana tidak? Ia sudah menunggu selama lima jam dan Pak Edo malah tidak bisa segera bimbingan.

"Gue nunggu lagi dua jam, bener-bener Pak Edo ini."

"Sabar, Bang, sabar ... orang sabar disayang pacar."

"Nyablak aja lo, Ndy. Kagak punya pacar gue."

"Ya, udah. Cari, dong."

"Gampang banget nyuruh orang nyari pacar."

"Ya, gampang ... orang gebetan situ juga banyak."

Fayka malas mendengar perdebatan dua manusia itu. Perempuan itu lalu memutuskan untuk melangkah keluar dari kantor dosen, ia ingin segera merebahkan diri di atas kasur sebelum berperang dengan revisian dari Pak Edo. Jangan dipikir setelah menyerahkan revisian sempro

Sammyangggg Minbal

ke fakultas, ia akan aman-aman saja mengerjakan instrumen, Pak Edo sesekali masih memintanya untuk merevisi bab dua atau satu, bahkan bab 3, kalau-kalau menemukan hal yang tidak sesuai dengan hatinya.

"Loh, Fay? Habis bimbingan?"

Suara Dicky membuat langkah Fayka berhenti. Perempuan itu menatap Dicky sedikit terkejut, tidak menyangka akan bertemu di sini, secara Dicky, kan, mahasiswa S2.

"Eh, iya, Mas. Mas Dicky ngapain ke sini?"

"Lagi nyari Pak Edo, mau nyerahin tugas."

"Oh, Pak Edonya mau rapat tadi, Mas. Mending jangan ditemuin dulu, orangnya enggak suka ditemuin mahasiswanya kalau lagi buru-buru."

"Yah. Udah jauh-jauh ke sini, jam berapa selesai?"

"Katanya, sih, dua jam. Mau janjiin juga sama mahasiswanya buat bimbingan, nah itu, sama Bang Yasa."

Yasa mendekat ke arah Fayka dan Dicky, laki-laki itu mengerutkan keningnya, sambil memerhatikan sosok Dicky yang tingginya tidak lebih dari tinggi badannya.

"Siapa, Fay?"

"Ini Mas Dicky, kakak kelas di SMA dulu, mau ketemu Pak Edo," jelas Fayka pada Yasa.

"Oh."

Dicky tersenyum canggung sambil mengulurkan tangan. "Dicky, teman Fayka."

"Gue Yasa," kata Yasa membalas jabat tangan Dicky.

"Ngomong-ngomong, kantin di mana, Fay? Kayaknya mending nunggu di sana."

"Sebelah sana itu, Mas, belok kanan dikit, abis itu lurus aja."

"Mau ikut?" tawar Dicky, Fayka menggeleng. "Enggak deh, mau pulang. Eh, nanti bisa barengan sama Bang Yasa, sekalian kalau mau ketemu Pak Edo."

Dicky mengangguk. "Iya, aku ke kantin dulu kalau gitu."

Dicky lalu meninggalkan Fayka dan Yasa setelah mengucapkan permisi, sisa Yasa dan Fayka di sana, sementara Nindy sudah sejak tadi pergi.

"Aku pulang dulu, deh, Bang, *bye ...*," kata Fayka kemudian.

"Tadi siapa, Fay? Temen atau pacar?" Yasa kepo.

"Udah dibilang temen, ngeyel."

"Oh, atau mantan pacar? Kayaknya enggak mungkin temen doang."

Sammyangggg Minbal

Fayka menarik napasnya kesal, sambil terus berjalan meninggalkan Yasa.
"Mantan," jawabnya kemudian.

"Udah gue duga. Jadi, beneran mantan lo?"

"Iya, dan enggak usah kepo!"

"Dia kayaknya belum bisa ngelupain lo, Fay."

"Bodo amat dan bukan urusan situ!"

Yasa berdecak kesal sambil mendelik pada Fayka. "Ya, lo jangan mau kalau diajak balikan sama dia."

"Lah kenapa?"

"Dia keliatan suka main cewek."

"Manusia emang, enggak sadar diri," pungkas Fayka, ia segera mempercepat langkahnya dan meninggalkan Yasa.

"Gue serius anjir. Gue sengaja enggak deketin lo, biar lo enggak sakit hati kalau gue gebet orang lain, lah kalau lo mau balikan sama mantan lo yang *jerk*, ya, percuma, Maemunah!" dumel Yasa yang tidak didengar oleh Fayka, keburu perempuan itu pergi.

Sammyangggg Minbal

Pain

"Ibu?"

Fayka terkejut melihat ibunya ada di depan kamar kosannya. Perempuan itu baru saja mandi, rambutnya bahkan masih basah setelah tadi ia keramas. Jam masih menunjukkan pukul sepuluh pagi, dan ibunya tampak sudah ada di depan matanya. Tumben sekali.

"Anak gadis, jam segini baru mandi."

"Baru bangun, kuliah libur juga," jawab Fayka pelan, ia lalu membiarkan ibunya masuk. Wanita paruh baya itu lalu duduk di atas kursi belajar di dalam kamar kosnya.

"Sampai mana skripsimu?"

"Bikin instrumen."

Fayka mengambil vitamin rambut di atas meja, menuangkan cairan kental itu ke atas tangan kirinya lalu menggosokkannya ke rambut.

"Kapan penelitian? Kapan sidang?"

Fayka menelan ludahnya susah payah, rasanya mulai tidak nyaman. Perempuan itu memilih mengambil sisir untuk merapikan rambutnya yang masih berantakan setelah keramas.

"Doakan saja semoga dua minggu lagi bisa penelitian, Bu. Ini juga masih usaha buat nyari tempat penelitiannya, baru dapat dua kurang dua lagi."

"Jangan lama-lama! Jangan sampai telat."

Kalimat yang selalu ibunya ucapkan itu seperti mantra sihir paling mematikan, membuat beban di pundak Fayka kian berat. Demi Tuhan, bahkan setiap minggu ia selalu mengusahakan untuk bimbingan, mengusahakan progres skripsinya, walau nyatanya seperti jalan di tempat, Pak Edo selalu memintanya mengganti kisi-kisi skripsi, padahal beliau sendiri yang membuatkan kalimatnya, tapi sebagai mahasiswa apalagi yang bisa ia lakukan selain diam, menurut dan memperbanyak stok sabar? Dibantah pun rasanya percuma, dosennya sosok yang keras, tidak mau menerima penolakan.

"Aku selalu berusaha, kok, Bu. Bahkan tiap hari, enggak sekalipun aku lupa buat mengerjakan skripsiku, tiap minggu minimal satu kali, aku selalu

Sammyangggg Minbal

bimbingan sama dosen. Enggak sehari pun waktuku terbuang percuma."

Jannah mendengus, memandang dengan sangsi atas pernyataan Fayka. Siapa yang akan memercayai ucapan Fayka? Setiap hari mengerjakan skripsi dan minimal seminggu sekali bimbingan, tapi progresnya masih jalan di tempat?

"Kamu tidak sedang membohongiku?"

"Enggak. Aku berbicara serius, terserah Ibu mau percaya mau enggak. Memang, kan, sulit dipahami kondisiku ini, enggak akan ada yang percaya kecuali yang benar-benar mengalami, serumit apa memiliki dosen seperti dosen pembimbingku."

"Oh, ya? Lantas, kamu mengadu apa pada Melati? Kamu jangan berbohong kali ini."

Tubuh Fayka menegang—ia yang sedang duduk di atas kasur menatap ibunya dengan takut. Apa yang dikatakan Tante Mel pada sang ibu sehingga ibunya terlihat marah seperti ini?

"Aku enggak ngomong apa-apa sama Tante Mel."

"Enggak ngomong apa-apa, tapi Melati mau mengajakmu tinggal di luar negeri. Kamu jangan mengada-ada, Fayka!"

Fayka terkejut dengan bentakan sang ibu, meski ini bukan pertama kalinya ibunya bersikap demikian, tapi, ia selalu bereaksi sama setiap kali ibunya membentak dirinya dengan amarah yang menggelegak.

"Aku cuma pengen liburan ke sana, dan Tante Mel sudah setuju. Tante Mel memang memintaku tinggal di sana, hanya saja aku enggak mau, Bu."

"Kamu pasti mengadu yang aneh-aneh pada Melati, kan?"

Fayka menggeleng, ia mulai menangis, tubuhnya terasa menggigil. Ia sedang banyak pikiran, lalu ibunya datang-datang dengan membawa kemarahannya yang hebat. Rasanya, Fayka ingin bersembunyi dan tak ingin menemui siapa pun lagi.

"Aku enggak ngomong apa-apa sama Tante Mel, Bu."

"Halah! Enggak ada maling yang mau ngaku. Kamu sama Tantemu sama saja, tukang ngadu, enggak menghargai saya!"

"Aku capek," kata Fayka singkat. Ia tidak mampu lagi mengeluarkan kata-kata lanjutan.

"Dasar anak kurang ajar. Lebih baik kamu mati saja, tidak usah hidup di dunia ini! Kamu merepotkan saya saja, Fayka!"

Jannah meninggalkan Fayka dengan emosi yang bergelegak, menyisakan Fayka yang menangis tergugu di atas kasurnya. Sekali lagi, ibunya berhasil

Sammyangggg Minbal

menyakiti Fayka begitu dalam. Ibunya tidak ingin Fayka hidup, ibunya menyesal memiliki anak seperti Fayka. Fayka seperti menelan bara panas di dalam tenggorokannya, terasa menyakitkan dan menjadikannya abu yang hilang diterbangkan angin. Nyatanya, tidak sedikit orang tua yang durhaka kepada anaknya, hanya saja kebanyakan anak-anak itu akan memilih diam karena rasa takut dan rasa hormat.

Relaps itu menyakitkan. *Relaps* membuat Fayka tidak lagi ingin menemui dunia, ia sedang dilanda kesakitan dan kekecewaan yang dalam. Luka yang belum sembuh, telah disayat lagi lebih dalam, mengakibatkan luka itu kian menganga lebar. Rambutnya berantakan, ia tadi menjambaki rambutnya sendiri untuk mengalihkan rasa sakit di hatinya, tangannya juga lebam-lebam, Fayka memukul lantai untuk melampiaskan rasa sakit yang mencekam. Tindakannya memang tidak dibenarkan, Fayka hanya tidak mampu menghalau rasa sakit itu, seakan-akan ilmu yang dipelajarinya selama ini mental begitu saja, ia kalah dengan rasa sakit yang menyedihkan.

"Berhenti, *stop!*" Fayka berbicara lirih, mantra itu ia gunakan sedari tadi.

Ia berkali-kali menarik dan mengeluarkan napasnya, memanfaatkan teknik relaksasi untuk mengurangi perasaan semrawut itu tapi belum berhasil. Ia masih kalah dengan perasaannya sendiri.

Perempuan itu mengambil sebuah buku kecil bergambar Menara Eiffel yang pernah diberikan oleh Yasa. Kata laki-laki itu, ia harus menampung kesedihannya di buku ini. Menulis kesedihan memang salah satu cara untuk menggambarkan seberapa parah luka batin yang dialami, dalam bentuk sebuah jurnal yang berisi rasa kecewa dan luka yang tengah dialami oleh Fayka. Dengan tangan gemetar, Fayka mengambil bolpoin, lalu memulai untuk menulis apa yang sedang ia rasakan.

Aku sedang merasa tidak berguna. Ibu seperti benar-benar membenciku. Apa memang, aku tidak seharusnya hidup di dunia ini? Rasanya, kesedihan ini tidak lagi dapat kugenggam, luka yang ditorehkan Ibu sangat dalam. Ibu bilang, aku tidak tahu diri, tidak berguna dan lebih baik mati. Benarkah, Tuhan? Bukan kah semua manusia yang terlahir di dunia ini pasti berguna? Lalu, apakah hanya aku yang tidak?

Rasa-rasanya, kematian lebih baik. Tapi, aku tidak seberani itu untuk membunuh diriku sendiri. Yang aku inginkan hanya melenyapkan rasa sakit ini, kematian mungkin cara paling instan. Tapi, Tuhan masih memberiku kesadaran rupanya.

Sammyangggg Minbal

Ibu, bolehkah aku membencimu? Ternyata, aku tidak sekuat baja untuk terus bertahan, aku tidak bisa terus menerus diam di saat belati tajam Ibu hujamkan kepadaku. Kalau Ibu mau tahu, rasanya sangat menyakitkan.

Fayka menghela napas, air matanya kembali turun. Ia sudah belajar untuk mengendalikan diri, tapi nyatanya memang tidak mudah, ia memerlukan banyak waktu untuk belajar menolong dirinya sendiri, ia memerlukan sebuah sandaran yang kokoh untuk berbagi rasa sakit. Fayka tersenyum tipis, tangannya membuka halaman berikutnya, masih kosong. Ia ingat, salah satu cara lain untuk terapi melalui menulis adalah menulis harapannya sendiri di masa datang, berpura –pura bahwa ia adalah dirinya dari masa depan. Ia akan membandingkan kedua tulisan itu, setidaknya ia bertahan hidup dengan harapan-harapan yang ia yakini akan ada, nanti.

Untuk: Fayka di masa lalu

Dari: Fayka di masa depan

Terima kasih sudah bertahan. Kamu kuat, kan? Aku tahu kamu bisa melalui semuanya. Di dunia ini memang banyak hal yang akan membuatmu sedih dan terluka, tapi tenang, di masa depan kamu akan baik –baik saja, Fayka.

Buktinya? Saat ini kamu sudah sukses, sukses memerangi rasa sedih dan lukamu di masa lalu. Saat ini, dengan kedua kakimu, kamu telah berdiri, membantu orang lain yang memiliki kisah kelam sepertimu di masa lalu. Tolong, tetaplal bertahan, meski itu berat, bertahan lah sekali lagi. Aku, dirimu di masa depan, sedang menunggumu dengan senyum lebar dan segenggam kebahagiaan yang harus kamu saksikan. Sekali lagi, kamu akan baik-baik saja.

Fayka meraih ponselnya yang tergeletak sejak kedatangan ibunya tadi. Hari sudah malam, dan ia bahkan belum memakan apa pun sejak tadi pagi, ucapan ibunya selalu menjadi hantu di kepala. Fayka mendapati puluhan pesan masuk, beberapa dari Nindy yang bertanya padanya tentang revisi dari Pak Edo, juga beberapa pesan dari temannya termasuk dari Yasa. Bertepatan dengan ia yang akan membalas pesan Nindy, Fayka mendapati ponselnya bergetar, panggilan dari Dicky.

"Assalamualaikum?" kata Fayka dengan pelan, suaranya terdengar serak, mungkin karena banyak menangis.

"Walaikumsalam. Fay, aku di depan kosmu, mau balikin buku yang kemarin," kata Dicky, laki-laki itu kemarin memang meminjam buku psikoanalisa milik Fayka.

Sammyangggg Minbal

"Tunggu bentar, Mas. Aku keluar dulu."

Fayka mematikan panggilannya, perempuan itu menarik napasnya. Ia lalu menyalakan lampu kamar yang sejak tadi mati, dan hanya menyalakan lampu *tumblr* yang remang-remang ketika menerangi kamarnya.

Fayka melihat wajahnya dari balik cermin. Matanya bengkak dan merah, wajahnya kuyu, bibirnya kering. Ia benar-benar terlihat mengenaskan. Perempuan itu lalu meraih bedaknya, *lipbalm*, dan kacamata untuk menyamarkan kondisi matanya yang memerah dan bengkak.

Dicky duduk di atas motornya, laki-laki itu sedikit terkejut melihat keadaan Fayka yang bisa dikatakan tidak baik-baik saja. Sebagai orang yang pernah dekat dengan Fayka, Dicky tentu tahu bahwa perempuan itu memang sedang memiliki masalah berat. Fayka bukan tipe manusia yang bisa menyembunyikan rasa sedihnya, sekalipun ia tertawa, tatapan matanya yang tak bersemangat dan wajahnya yang tampak murung selalu bisa menyampaikan rasa sakit yang dialaminya.

"Udah makan?"

"Udah."

Dicky menggeleng. "Belum, kan? Makan, yuk?"

"Nggak pengen makan."

"Makan! Nanti sakit. Ayo!"

Fayka menghela napasnya lelah. Ia tersenyum masam pada Dicky, "kelihatan kalau aku lagi kacau, ya?"

"Iya, makanya makan. Nanti cerita kamu kenapa."

Perempuan itu lalu mengangguk, Dicky, kan, terus memaksanya kalau ia tidak mau menurut untuk segera makan. "Aku ambil dompet dulu."

"Enggak usah, ayo langsung naik. Makan soto aja di depan sana, nanti keburu kamu pingsan," gurau Dicky, Fayka mencibir.

Sedikit canggung, Fayka lalu naik ke atas motor matik berwarna putih milik Dicky. Laki-laki itu lalu mengendarai motornya, membawa Fayka ke sebuah kedai soto di pinggir jalan, Fayka butuh asupan makanan yang tidak pedas dan tidak terlalu berbumbu—mengingat keadaannya, Dicky yakin, Fayka belum makan sejak tadi pagi, dan soto tentu saja pilihan yang tepat.

"Kamu kenapa?" tanya Dicky setelah ia memesan soto untuk dua orang.

"Enggak"

Fayka menolak untuk cerita, rasanya ia sedang tidak ingin seseorang tahu tentang kondisinya. Ia hanya bingung jika harus menjelaskan kepada Dicky tentang hubungan rumitnya dengan sang Ibu.

Sammyangggg Minbal

"Aku enggak bisa maksa kalau enggak mau cerita. Tapi, apa pun itu, aku tentu berharap kamu selalu baik-baik saja dan segera membaik, Fay."

"Makasih, Mas," jawab Fayka, perempuan itu tersenyum tipis. "Ngomong –ngomong, punya kenalan psikolog selain dari kampus kita enggak?"

Dicky mengerutkan dahinya, pertanyaan Fayka menimbulkan spekulasi di dalam kepalanya. "Buat kamu?"

"Iya. Aku butuh diagnosa."

"Ada, kakak tingkat di kampus pas masih S1 dulu. Rumahnya juga enggak jauh dari sini, daerah Surabaya selatan. Kamu mau kuantar ke sana? Dia buka praktek juga, tapi kalau mau ke rumahnya juga enggak masalah."

"Takut ngerepotin."

Dicky menggelengkan kepalanya. "Enggak, aku santai ini. Kalau mau nanti biar ku-WA orangnya."

Fayka tersenyum tipis. "Minta alamat sama nomor WA aja. Nanti aku ajak temenku ke sana."

"Oke, nanti kukirim nomor WA-nya ke kamu, kalian bisa janji sendiri."

"Makasih, Mas."

Dicky mengangguk, tersenyum pada Fayka. "Ya, udah. Makan dulu!"

"Iya."

"Lo lagi sedih?"

Yasa baru saja meletakkan tas ranselnya di atas meja gazebo di dekat ruang dosen. Ia baru saja selesai menemui Pak Edo untuk berkonsultasi mengenai dosen penguji yang akan menguji produk untuk bahan skripsinya nanti. Laki-laki itu melihat Fayka, tampak murung sambil menghadap laptopnya yang menampilkan proposal penelitian milik perempuan itu.

"Enggak papa."

"Udah, enggak usah bohong lo."

Fayka menggeleng, ia sedang malas berbicara. Tadinya, Fayka ke kampus untuk meminjam buku di perpustakaan fakultas, tapi melihat suasana sepi di kampus pada hari Jumat ini membuat perempuan itu memutuskan untuk tinggal sejenak dan mengerjakan proposalnya.

"Enggak papa, kok."

Yasa menarik napas, Fayka susah dipaksa. Jadi, laki-laki itu memilih untuk mengganti topik pembicaraan dengan Fayka. Ia tahu Fayka sedang ada masalah berat, terbukti dari wajahnya yang tampak tak bersemangat.

Sammyangggg Minbal

"Udah dapet semua tempat penelitiannya?"

"Kurang dua. Senin besok mau ke sekolah, hari ini enggak bisa, belum ngurus surat."

"Ngurus surat, kan, gampang, enggak ada sejam."

"Iya, tapi nunggu Nindy juga."

Yasa menarik napasnya. "Kurang di wilayah mana?"

"Pusat sama timur."

"Lo ada surat yang tinggal di-*print*, kan? Lo cetak, deh, sekarang."

"Hng ...? ngapain?"

"Udah manut aja, kita ke sekolah sekarang. Gue ada kenalan Guru BK di SMP wilayah timur sana. Penelitian lo, di SMP, kan?"

"Iya."

"Ya udah, buruan! Gue tunggu sini, ya, cepet dah lo. Gue mau jalan sama Lana juga jam empat nanti."

Fayka sedikit terkejut, siapa lagi Lana? Terakhir ia tahu, Yasa dekat dengan Sarah, si adik tingkat yang terkenal cantik itu. Kalau Lana, ya, baru kali ini Fayka mendengarnya. Tapi, Fayka tidak ingin bertanya sekarang, ia segera beranjak dari gazebo dan menuju belakang kampus untuk mencetak surat izin penelitian dari kampus.

"Titip tas sama laptop, ya?"

"Iye, udah buruan."

Fayka lantas berlalu dari hadapan Yasa, menyelesaikan urusannya sementara Yasa sibuk dengan ponselnya, ia sedang menghubungi kakak tingkatnya yang menjadi guru BK di salah satu sekolah menengah pertama di Surabaya. Soal koneksi, Yasa memang tidak diragukan, beruntung juga kakak tingkatnya memilih menjadi Guru BK—selama ilmu yang dimiliki masih linier, tidak masalah, jadi bisa dimanfaatkan untuk hal-hal mendesak seperti ini.

Setengah jam menunggu Fayka, perempuan itu datang dengan peluh yang membasahi wajahnya. Napasnya putus-putus namun wajahnya menampilkan sebuah kelegaan. Fayka lalu duduk di sebelah Yasa.

"Udah? Ayo dah, buruan. Ambil jas almamater lo sama helm dulu kali, ya. Gue udah WA si Rommy sih, katanya oke, kita bisa ke sana."

"Rommy?"

"Guru BK-nya, si Rommy. Dulu alumni sini juga, cuma nyasar jadi Guru BK dia."

"Oh. Ke kos dulu, deh, ambil helm sama almamater."

Sammyangggg Minbal

Jalanan tampak macet, maklum ini siang bolong, jam istirahat pula. Pasti banyak yang keluar untuk makan siang, udara panas juga sedang jahat-jahatnya, jika tidak pakai *sunblock*, pakaian panjang dan kaus kaki, sudah pasti kulit tubuh akan menjadi korban keganasan sinar matahari di siang bolong seperti ini.

Fayka memperbaiki maskernya yang sedikit bergeser, perempuan itu lantas kembali duduk tenang sambil memerhatikan jalan yang sedang padat merayap. Seseekali melirik Yasa melalui kaca spion.

"Tolong balesin WA si Lana," kata Yasa sambil menyerahkan ponselnya pada Fayka. Laki-laki itu masih fokus dengan sepeda motornya.

Fayka menerima ponsel itu dengan perasaan yang sedikit tidak enak. Yasa mungkin sedikit tidak waras dengan memintanya untuk membalas pesan dari gebetannya.

"Sandinya?"

"110298."

"Oke, aku bales gimana? Dia kirim pesan, *jadi nonton enggak*."

"Bilang aja, nanti gue kabari, masih di luar."

Fayka mengetik apa yang diperintah Yasa, lalu mengirimkan pesan itu pada Lana—gebetan baru Yasa.

"Gebetan baru? Si Sarah ke mana?" pahit rasanya bertanya seperti itu.

"Udah ganti. Ya sama Lana itu, anak fakultas sebelah, seumuran lo."

"Lana cantik, pakai jilbab gini. Kalem kayaknya, yang ini jangan di-php lagi deh, Bang. Kasian."

Yasa berdecak. "Kalem apaan. Bar-bar orangnya. Lo lihat dari tampangnya doang, sih. Tapi, emang baik, sih, dia, enggak posesif kayak mantan gebetan gue yang lain, malah cenderung bodo amat tu anak. Lagian, jilbab, kan, kewajiban, bukan berarti perempuan yang berjilbab kudu kalem. Si Lana contohnya, dia pakai jilbab, tapi tetep bar-bar."

"Oh, ya? Cocok dong, semoga bisa jadian," kata Fayka—sekali lagi, pahit. Ngomong-ngomong soal jilbab, kapan, ya, ia bisa menjalankan kewajiban Tuhan yang satu itu? Rasanya, kok belum siap. Tapi, seharusnya dia tetap menjalankan kewajiban itu walaupun belum siap. Entahlah, pikiran Fayka masih semrawut.

"Lihat aja nanti."

Fayka tersenyum kecut. Tapi, kalau memang Yasa jadian dengan si Lana-Lana itu, mau bagaimana lagi? Ia tidak bisa melarang, mereka tidak memiliki hubungan apa pun, sebagai teman yang baik, Fayka hanya harus mendukung Yasa, karena selama ini, laki-laki itu juga sudah baik dan banyak membantunya.

Sammyangggg Minbal

Sesi Konseling

Kamu tidak sendiri, saya bersamamu. Seberat apa pun pelik yang sedang memelukmu kini, saya bersamamu, selalu. Mari kita saling menggenggam, dan menghadapinya bersama.

"Jadi, penelitiannya buat dua orang?" Rommy—Guru BK di sekolah itu menatap surat yang dibawa Fayka.

"Iya, Pak. Saya sama teman saya, itu di situ ada dua surat. Kalau Bapak butuh proposal penelitian saya dan teman saya, nanti bisa saya antar," kata Fayka menjelaskan, ia tadi sempat membuatkan surat izin Nindy juga. Beruntung, ia melakukan penelitian di sekolah menengah pertama, proses perizinannya tidak begitu sulit, tidak harus melalui Bakesbangpol dulu, melainkan langsung ke sekolah, coba saja ia melakukan penelitian di sekolah menengah atas, pasti ribet sekali. Harus mendapatkan izin dari Bakesbangpol baru bisa lanjut ke sekolah yang dituju.

"Oke, nanti saya kabari. Tapi, sepertinya bisa, kok, ini, cuma suratnya harus masuk ke humas dan wakasek dulu. Enggak masalah, kan, ya?"

Fayka mengangguk dengan wajah yang berbinar—ia hampir frustrasi mencari tempat penelitian dan akhirnya ia memiliki kejelasan, ya, meski harus tetap menunggu.

"Boleh, Pak. Nanti saya tinggal nomor saya di amplop suratnya, biar gampang dihubungi."

"Paling besok sudah bisa, Mbak. Ini untuk bulan depan, kan?"

"Iya, Pak kalau tidak ada halangan. Saya juga butuh uji buat angket saya dulu soalnya. Kalau misalnya jadwalnya agak geser sedikit gitu, apa enggak masalah?"

"Bisa-bisa saja, tapi saran saya jangan dekat sama waktu ujian, berhubungan kita juga lagi nyiapin buat UN, jadi memang nanti sekolah juga banyak liburnya."

"Iya, saya usahakan, Pak. Terima kasih."

Rommy tertawa kecil sambil menoleh pada Yasa yang daritadi sibuk dengan ponselnya, laki-laki itu beberapa kali mengerutkan dahinya saat

Sammyangggg Minbal

melihat ponselnya.

"Sibuk *opo*, Sa?"

Yasa nyengir, buru-buru menutup ponselnya, lalu tersenyum tidak enak pada seniornya itu. Rommy dua tahun di atasnya, dulu mereka lumayan dekat karena satu organisasi, tapi setelah Rommy lulus, mereka memang jarang bertemu lagi.

"Eh, Mas. Enggak, kok, gue cuma ngecek WA dari Nyokap."

Rommy tergelak. "*Iki* pacarmu *ta*, Sa?" kata Rommy sambil menunjuk ke arah Fayka. Yasa sendiri memang sedikit banyak mengerti Bahasa Jawa, sekadar mengerti, jadi ia paham apa yang dimaksud oleh Rommy.

"Eh, enggak, Pak. Bukan pacar saya, kami satu bimbingan," balas Fayka tidak enak. Pacar Yasa? Hah, *never*. Bisa mati muda dia memiliki pacar yang punya gebetan di mana-mana seperti Yasa.

"Haha ... malu, Mas anaknya. Lo ada-ada aja elah."

"Loh, enggak pacaran? Cocok loh, Sa. Biasanya, ada yang bening dikit kamu gebet." Rommy masih ngotot menggoda dua anak manusia itu—tidak mau mengalah.

"Orangnya enggak mau, Mas. Ya, masa gue akuin jadi pacar?"

"Jadi, ditolak?"

Yasa tertawa, melihat ke arah Fayka yang mukanya sudah memerah—Fayka malu. Yasa malah ikutan menggodanya, *sialan* jantan satu ini.

"Lebih cocok jadi adek, Mas. Dia kayak adek gue sendiri."

Fayka bernapas lega, kewarasan Yasa sudah kembali, akhirnya.

"Adek ketemu gede? Adek rasa pacar? Basi, Sa."

Yasa nyengir lagi, Fayka jadi menghela napasnya malas. Ingin marah pada dua orang itu, tapi nanti tidak sopan. Lagi pula, ia sangat butuh bantuan Rommy untuk penelitiannya ini. Jangan sampai, Rommy memberinya cap mahasiswi tidak sopan dan tidak jadi membantunya, itu buruk sekali..

"Ya, lihat ntar aja, Mas. Jodoh enggak ada yang tahu, siapa tahu ini anak jodoh gue. Saat ini, kita beneran cuma temen, Mas, enggak usah aneh-aneh lo. Apalagi sampe lo sebarin di grup ntar," kata Yasa sambil mengancam, Rommy sebenarnya agak rese, suka mengolok-olok Yasa kalau punya gebetan baru. Di grup mereka—grup anak-anak kampus yang dulu tergabung di sebuah partai kampus, banyak juga yang seperti Yasa. Sayangnya, Yasa-lah yang paling sering kena sasaran.

Sammyangggg Minbal

"Wah ide bagus, nanti judulnya gini. Yasa nganterin adek jadi-jadiannya buat nyari tempat penelitian. Kapok," ujar Rommy sembari tertawa, Yasa mendengus.

"Ember bocor lo, udah gue mau cabut dulu. Lama-lama di sini bisa darah tinggi gue." Yasa melirik ke arah Fayka yang wajahnya sudah pias. "Ayo, pulang!"

Fayka menatap tidak enak pada Rommy yang masih saja tertawa karena berhasil membuat Yasa kesal. Perempuan itu lalu berdiri dari duduknya, mengambil tas ransel yang tadi ia letakkan di atas lantai, sambil mengusap tangan kanannya ke pakaian yang ia gunakan, ia menunggu Rommy berhenti tertawa.

"Pak Rommy, saya tunggu kabar baiknya, ya. Saya pamit dulu," ucapnya setelah Rommy berhenti tertawa.

"Eh, iya. Besok saya kabari," pungkas Rommy—ia mendapatkan jari tengah dari Yasa. Untung di ruang BK hanya ada mereka bertiga, kalau saja ada murid Rommy, sudah pasti tamat mereka.

"Ibu kemarin marahin kamu?"

Jefran membuka obrolan—kakak laki-lakinya itu memang lumayan sering mengunjunginya saat ia berada di Surabaya. Fayka beruntung, setidaknya Jefran masih memedulikannya.

"Tahu dari mana?"

"Ibu kemarin sampai rumah marah-marah, ngadu sama Ayah."

Fayka tersenyum masam, selalu seperti ini. Ibunya selalu mengadu yang aneh-aneh pada ayahnya, ya, walau ayahnya tidak akan terlalu peduli, tapi Fayka merasa tidak nyaman. Berselisih dengan ibu sendiri memang situasi yang sangat tidak enak.

"Aku enggak papa."

Jefran menghela napas, adiknya memang tertutup. Kalau tidak didesak, Fayka tidak akan menceritakan semua masalahnya, atau apa yang perempuan itu rasakan. Memilih untuk memendamnya sendiri di dimensi sakitnya.

"Udah ke psikolog?"

Fayka menggeleng. "Belum sempet, kemarin sibuk nyari tempat buat penelitian sama bikin angket."

"Fay, kamu itu mahasiswi psikologi, kamu pasti tahu pentingnya kesehatan buat mentalmu sendiri. Kenapa masih ditunda? Uang yang Mas

Sammyangggg Minbal

transfer kurang? Kalau iya, nanti Mas tambahin lagi."

Fayka menggeleng, sangat cukup. Jefran mengirimkan dua juta ke rekeningnya untuk pergi ke psikolog. Tarif psikolog di sini juga tidak semahal itu sampai-sampai uang dua juta tidak cukup.

"Iya, Mas. Habis ini, aku udah janjiin, kok, sama psikolognya."

"Kapan? Emang orangnya enggak buka praktek?"

"Buka, Mas. Orangnya praktek di biro psikolog, deket-deket sini kok."

"Sekarang buka? Kalau iya, Mas anterin sekarang. Mumpung lagi enggak ada kegiatan. Kamu selesein dulu makanmu."

"Tapi harus janjiin dulu, Mas."

Jefran menggeleng. "Enggak, langsung saja. Nanti kalau janjiin, ya, udah. Setidaknya ke sana dulu, biar Mas tahu kamu beneran ada niat buat ke sana."

Fayka menghela napasnya, ia pasrah. Jefran memang sedikit keras kalau ia mulai melenceng atau mulai hilang kendali. Seperti hari ini, Jefran pasti tidak akan berhenti sebelum ia menyetujui.

"Iya, iya."

"Bagus. Habiskan makanmu, Mas mau bayar dulu."

Fayka mengangguk, lalu menghabiskan sisa makanannya.

Fayka tadi sempat mengirim pesan pada psikolognya untuk mengganti jadwal konseling. Kebetulan, hari ini psikolognya praktek dan punya tidak terlalu sibuk, jadi bisa untuk memulai sesi asesmen hari ini. Namun, sebelum itu Fayka harus mengisi formulir data diri terlebih dahulu, berupa nama, usia, hal yang dikeluhkan dan beberapa gejala yang dia alami, mungkin untuk asesmen singkat sebelum dimulai sesi konseling. Seorang psikolog memang harus benar-benar paham masalah yang dialami oleh kliennya, tidak bisa sembarangan, atau nanti akan fatal akibatnya.

Fayka duduk di depan resepsionis bersama Jefran, laki-laki itu tentu saja sibuk dengan ponselnya. Jefran memang tidak bisa lepas dari ponsel itu, entah itu berurusan dengan pekerjaan atau mungkin sibuk menghubungi calon istrinya, Mbak Vinna.

"Fay, kamu enggak usah peduliin omongan Ibu. Fokus sama hidup kamu sendiri, jangan anggap ancaman Ibu itu serius. Kamu sendiri tahu gimana Ibu, kan?"

"Mas, dulu juga gitu?"

Jefran mengangkat kedua bahunya. "Ibu memang cerewet."

Sammyangggg Minbal

"Mentalku kayaknya belum sekuat itu buat menganggap omongan Ibu angin lalu."

"Mas tahu, Fay. Enggak papa, jangan khawatir. Inget loh, kamu punya Mas sebagai saudara."

Fayka tersenyum haru menatap Jefran. Mungkin Jefran memang bukan kakak yang sempurna, tapi Jefran tidak pernah lelah untuk merangkul Fayka saat Fayka merasa sendiri. Karena Jefran, Fayka masih bisa membawa kewarasannya hingga saat ini.

"Mbak Fayka? Ayo, bisa masuk sekarang," seorang pegawai memanggil Fayka, mempersilakan untuk masuk.

"Mas enggak usah ikut, ya? Biar aku sendiri."

"Loh, kenapa?"

"Enggak papa, aku malu nanti malah enggak keluar curhatnya. Ya, *please*."

Jefran menarik napas, lalu mengangguk. Membiarkan Fayka mengekori pegawai biro yang tadi memanggilnya. Laki-laki itu hanya berharap, adiknya segera membaik.

Psikolog yang dimaksud oleh Dicky adalah seorang perempuan muda berwajah lembut. Cantik, kesan pertama yang diterima oleh Fayka sewaktu melihat perempuan itu. Lalu, perempuan itu mengenalkan dirinya sebagai Disi.

"Saya, Fayka, Bu," kata Fayka sambil menjabat tangan Disi.

"Panggil Mbak aja, Fay. Biar lebih nyaman."

Fayka mengangguk menyetujui, memanggil Ibu rasanya memang tidak terlalu nyaman, terasa ada jarak. Lagi pula, Disi juga masih muda dan tampak sangat ramah. Fayka lalu duduk di depan Disi, perempuan itu mengamati formulir yang tadi ia isi sebelum beralih pada Fayka.

"Kamu mahasiswi psikologi, Fay?"

"Iya, Mbak. Semester delapan."

Disi mengerutkan dahinya. "Di kampusmu bukannya ada biro psikologi juga?"

Fayka menghela napasnya, pandangan matanya tampak redup. "Kalau sama dosen sendiri enggak nyaman, Mbak. Karena sebagian masalah saya datangnya juga dari dosen."

"Oh, begitu. Iya, memang sih, kalau konseling sama orang yang dikenal agak enggak nyaman, ya, Fay? Kurang bebas rasanya."

"Iya, makanya saya ke sini."

Sammyangggg Minbal

Disi mengangguatkan kepalanya, tampak mencoret kertas formulir milik Fayka. Mungkin menandai beberapa hal yang hendak ditanyakan.

"Coba kamu ceritakan masalahmu, Fay," Disi bertanya dengan suara lembut, kedua tangan bertumpu di atas meja, matanya fokus menatap Fayka, seolah memberi kekuatan bahwa semuanya akan baik-baik saja.

"Ini tentang saya dan Ibu. Hubungan kamu buruk sejak dulu, Ibu selalu memaksa saya untuk memenuhi semua ekspektasinya, Ibu sering berkata kasar dan melukai hati saya. Bahkan, beberapa kali, Ibu menyuruh saya untuk mati saja, daripada hidup tapi tidak berguna. Saya merasa hancur, enggak percaya diri, dan kecewa. Itu sangat melukai saya. Keluarga saya juga tidak begitu baik, mereka seringkali tidak menganggap saya ada atau, hanya kakak saya dan Tante Mel yang baik pada saya."

"Ekspektasi yang seperti apa itu, Fay?"

"Seperti, saya harus sekolah di tempat yang bagus, semua nilai harus bagus, harus bisa mengungguli semua sepupu-sepupu saya, saya harus segera lulus kuliah. Terkadang, saya sudah berusaha tapi itu sulit, apalagi proses skripsi ini, saya benar-benar capek."

"Kenapa dengan skripsimu?"

Fayka menghela napasnya berat. "Saya bertemu dosen yang sulit. Saya sudah menuruti semua kemauannya tapi tetap saja terasa salah, teman-teman saya sudah banyak yang selesai penelitian, mereka akan segera sidang dan lulus. Saya? Penelitian saja belum, dosen saya sulit ditemui, beberapa kali perundingan kami alot dan beliau banyak lupa, sehingga saya harus mengulang beberapa hal dari awal. Orang-orang termasuk Ibu saya akan sulit percaya tentang proses skripsi yang sedang saya jalani, kalau mereka tidak mengalaminya sendiri. Bahkan, di saat kemarin libur semester, saya memilih tidak pulang, selain menghindari Ibu, saya juga menghabiskan waktu untuk skripsi saya."

Disi memberi senyum hangat yang menenangkan. Perempuan itu lantas melanjutkan beberapa proses asesmen terhadap Fayka, juga mengajukan beberapa pertanyaan yang mungkin dirasa perlu penjelasan lanjutan. Mereka terlibat obrolan panjang yang cukup lama.

"Kamu suka menyendiri?"

"Iya."

"Di dalam gelap?"

"Iya, di dalam gelap, tidak ada siapa pun, hanya saya dan pikiran saya sendiri."

Sammyangggg Minbal

"Tidak suka keramaian?"

"Iya, saya sangat benci keramaian. Menyendiri di dalam gelap adalah hal yang terbaik."

"Kamu bilang pernah melukai dirimu sendiri? Sejak kapan? Dan bagaimana itu?"

"Iya, saya senang dan lega saat membenturkan kepala saya ke tembok, menyilet tangan saya atau paha. Itu terjadi sejak kecil, saat masih kecil, setiap kali Ibu marah dan mengatai saya, saya selalu berpikir untuk mati. Buruk sekali, Mbak. Menginjak SMA saya mulai menyileti badan saya, dan agak berhenti di perkuliahan, tetapi belakangan ini, saya lebih sering *relaps*."

"Sebagai mahasiswi psikologi? Kamu tahu, kan, itu enggak baik dan bisa jadi candu?"

"Iya, saya tahu. Dan karenanya saya memutuskan untuk menemui Mbak Disi."

Disi lalu mencatat lagi beberapa hal dan mengajukan pertanyaan lagi terhadap Fayka. Sebelum menentukan diagnosisnya terhadap Fayka, memang tidak bisa sembarangan dan perlu menggali masalah lebih dalam.

"Saya pikir kamu terkena depresi, Fay. Berhubung masalahmu sudah lama. Kamu juga sering cemas tanpa alasan, ya, bahkan saat melakukan hal-hal kecil?"

"Iya, saya selalu gelisah dan cemas, bahkan tanpa alasan."

"*Anxiety disorder* juga. Depresi sedang dan *anxiety disorder*. Tapi, diagnosis ini hanya awal, saya masih harus melakukan konseling lagi lebih dalam, bisa saja ini berubah. Oh iya, *mood* kamu apa sering berubah tanpa sebab?"

Fayka menggeleng. "Enggak sepertinya, Mbak. Saya lebih sering sedih daripada bahagia."

"Okey. Dua minggu lagi bisa kamu kembali? Selama itu, coba catat saat-saat kamu *relaps*, perasaan kamu dan tindakan yang kamu lakukan. Nanti kita bertemu dua minggu lagi. Untuk sementara ini karena kamu juga sudah paham, setiap kali *relaps*, usahakan terapin *reframing*, dan sering-sering dengerin musik instrumen ya, Fay? Sebelum saya memulai terapi nanti."

"Iya, Mbak. Saya akan ingat itu dengan baik."

Sammyangggg Minbal

Pelukan yang Menenangkan

Dekapmu memang asing, namun mampu menenangkan. Genggamanmu memang sebentar, namun bisa menghangatkan.

Yasa menatap kesal pada adik perempuannya—Seina yang sedang mendorong koper berwarna biru muda miliknya. Stasiun Pasar Turi tampak ramai seperti biasa, banyak orang hilir mudik bergantian, stasiun ini cukup besar dan padat, bisa saja adiknya itu hilang jika ngelonyor seenaknya tanpa menunggu Yasa di belakang.

"Lo ilang enggak gue cari, ya, Sei," ucap Yasa pada Seina, adik perempuannya itu menghentikan langkahnya sambil nyengir menatap Yasa.

"Abis lo lelet, sih, Bang. Gue laper tahu."

"Perut mulu lo, lagian ngapain, sih, lo pake liburan ke sini segala? Males gue."

"Gitu amat lo sama adek sendiri. Ya, kan, gue libur, kakak kelas gue lagi *try out*, temen-temen gue pada liburan, Bang. Masa lo tega lihat adek lo ngenes sendiri?"

"Gue gaplok juga lo, Sei. Lo enggak sadar diri apa gue sibuk skripsian? Ini malah lo repotin, bener-bener, ya, lo jadi adek enggak ada akhlak."

Yasa sibuk ngomel-ngomel sambil meraih koper Seina, pandangan matanya menginstruksikan Seina agar mempercepat langkahnya menuju parkir motor tempat Yasa memarkir motor matiknya.

"Ih, jangan ngomel ngapa, Bang. Temen-temen gue pada liburan ke luar negeri tahu, Mama enggak bakal bolehin gue ikutan, apalagi mereka liburan sama pacarnya masing-masing, terus lo pengen gue jadi obat nyamuk?"

Yasa menyerahkan helm pada Seina, helm dengan logo salah satu perusahaan *startup* di Indonesia, warnanya hijau cerah seperti hati Seina karena bisa liburan ke luar kota.

"Salah lo sendiri, punya temen anak sultan semua, makanya lo Sei, sekolah di tempat biasa aja, enggak usah di tempat mahal begitu. Sama aja, asal lo mau rajin, jangan kayak gue, terlanjur males."

Sammyangggg Minbal

Seina dengan wajah cemberutnya memasang helm di kepalanya, perempuan itu lalu menatap melas pada Yasa yang sedang sibuk meletakkan koper mininya di atas motor. Mulut abangnya memang kadang mengesalkan.

"Pendidikan nomor satu, Bang. Orang Mama juga yang mau, lagian Papa, kan, udah siapin dana buat kita sekolah. Ya, kenapa enggak?" kata Seina pelan, tiba-tiba ingat almarhum papanya.

Yasa menarik napasnya, lalu meminta Seina naik ke atas motor. Mungkin tadi sedikit keterlaluhan? Sebenarnya ia hanya panik karena untuk pertama kali Seina memaksa naik kereta dari Jakarta sendirian, ia takut Seina mengalami masalah di perjalanan.

"Iya, udah enggak usah sedih. Lo mau makan apa?"

Seina tersenyum ceria, ini yang disukai dari sosok Yasa, laki-laki itu hanya akan kesal sebentar dan setelahnya akan merasa bersalah, Yasa tidak pernah bisa marah padanya. Seina, kan, adik kesayangan, adik perempuan satu-satunya setelah kematian Yaya.

"Apaan aja yang enak, makanan Jawa Timur tapi, enggak mau makanan mal."

"Gaya lo, biasanya juga makan ikan mentah lo, gitu doyan."

Seina nyengir, lalu melingkarkan tangannya di pinggang Yasa, ia jarang naik motor, jadi sedikit takut. Seina memang tumbuh menjadi anak manja, apalagi sejak kematian Yaya, Seina menjadi sangat dimanjakan oleh abang dan mamanya. Disekolahkan di tempat terbaik, diberi banyak fasilitas dan apa pun yang menjadi keinginannya akan dipenuhi, tapi, Seina tentu tidak kalap, paling-paling sedikit oleng kalau bias keluar album baru. Jadi multifandom itu sulit, apalagi kalau idolanya *come back* barengan, bisa jebol isi dompet.

"Yaelah, enak, Bang itu. Lo kudu cobain."

Yasa menggeleng, sambil mengendarai motornya laki-laki itu fokus dengan jalanan. "Kagak deh, kagak doyan gue. Soto Betawi lebih enak, enggak usah lo ngajakin gue makan begituan lagi, sayang duit gue, mending gue beliin soto dapet sepuluh mangkok. Kenyang, hati gembira, dompet aman."

Seina terbahak-bahak, lidah abangnya memang sangat Indonesia sekali, dari kecil hobinya makan sayur mentah sama sambal, buat lalapan katanya. Kalau diajak makan di mal yang dicari, ya, restoran lokal bukan makanan Jepang, Korea atau Barat.

Sammyangggg Minbal

"Percuma, Bang, nenek moyang kita ada darah Jepangnya, lo begini bentukannya," kata Seina setelah berhenti tertawa.

"Yaelah, kakek buyut, udah jauh. Muka gue udah Indonesia tulen, enggak ada tuh Jepang-Jepangan, lo kali masih sebagian kulit putih, mata rada sipit gitu," balas Yasa tidak mau kalah, kakek buyutnya memang orang Jepang, katanya, sih, dulu kakek buyutnya mantan tentara Jepang, sewaktu menjajah Indonesia, jatuh cinta dengan sang nenek dan akhirnya menikah, sayangnya kakeknya meninggal saat perang dunia dua melawan sekutu.

"Ya, tapi pas kecil lo, kan, putih, Bang. Mana rambutnya rada cokelat gitu. Gede-gede, sih, iteman, rambut juga udah kayak orang Indonesia haha..."

"Gimana kagak item? Gue idup di Surabaya, jadi kang ojol tiap hari kelayapan cari penumpang, item manislah, bangga gue jadi orang Indonesia."

"Iyain, biar cepet. Gue, sih, pengen punya kulit putih aja biar kayak oppa gue di Korea."

"Ya, serah lo. Apa pun warna kulitnya, sama aja di mata Tuhan, kalau cowok, ya, ganteng, cewek, ya, cantik. Mau itu putih, item, kuning, walaupun mau diubah, asal siap tanggung risiko dan dari kemauan hati lo, ya, enggak masalah. Hidup-hidup lo, cuma, ya, yang jadi masalah, rasisme makin ngekhawatirin."

Seina menggeleng-gelengkan kepalanya, tumben abangnya bijak, biasanya paling malas mengeluarkan kata-kata waras seperti tadi. Seina harus menandai jam, menit, detik dan tanggalnya, nanti akan ia laporkan pada sang mama.

"Bijak bener lo, Bang. Haha ... tapi bener sih, semua warna kulit sama aja, *Miss Universe* sama *Miss World*, kontes kecantikan paling beken di dunia juga punya ratu dari kulit hitam. Itu berarti cantik enggak harus putih, punya standarnya sendiri. Temen gue di sekolah juga ada, anaknya kedubes dia, kulit hitam, tapi keliatan cantik menurut gue, apalagi anaknya pinter banget."

"Nah, itu lo tahu. Di Indonesia aja warna kulit macem- macem, mulai dari putih, kuning langsung, item manis kayak di Indonesia Timur, sawo mateng juga ada. Sayangnya ya, Sei, rasisme masih tinggi, enggak di luar negeri enggak di Indonesia sendiri, sama, mereka orang kulit item sering didiskriminasi, ya, karena standar kecantikan di sini masih kulit putih."

Sammyangggg Minbal

"Bener, sih, Bang. Cuma ya, orang-orang enggak bisa dikendaliin semua, sih, mau digimanain juga pasti bakal tetep ada yang rasis, yang penting, mulai dari diri sendiri dengan enggak jadi rasis ke orang lain."

"Kena panas Surabaya kepala lo langsung *cling-cling*, ya, belajar bijak dari mana lo, Sei?"

Seina menggerutu, mencubit pinggang Yasa hingga laki-laki itu mengaduh kesakitan. Abangnya memang rese. Tapi, Seina sayang, Yasa abang yang baik dan perhatian dengan adik-adiknya.

"Udah tahu Surabaya panas, lo enggak mau dibawain mobil sama Mama, mobil lo mangkrak di rumah, enggak ada yang pakai."

"Jakarta juga panas, lagian lo kira beli bensin mobil murah apa? Enakan juga pake motor bisa ngebut, nyelip, irit," balas Yasa, laki-laki ini memang sangat realistis jika berhubungan dengan uang. Bagi Yasa, pantang untuk menghambur-hamburkan uang, selagi ada yang lebih hemat kenapa tidak?

"Serah lo, serah. Terus, masa ntar nganter gue liburan ke Batu pake sepeda motor gini?"

"Santai, si Arkimpret, kan, bawa mobil. Ya, tinggal pinjem."

Seina mendengus, lalu memilih diam. Sudah lelah badan, lelah pula berdebat dengan Yasa, ada saja bantahannya, pantas saja sampai telat lulus kuliah gara-gara ikut organisasi. Yasa punya sejuta alasan untuk membantah pada sang mama, dan mamanya? Bukan orang tua yang hobi memaksa anaknya pula, sang mama memberi kebebasan pada Yasa untuk memilih jalan hidupnya sendiri.

Yasa membuang ponselnya ke atas kasur, ia baru saja tiba di kosan, sementara Seina menginap di hotel yang tidak jauh dari kosannya, tidak mungkin Yasa menginap di sana juga, nanti akan terjadi pemborosan. Pesan yang didapati dari Seina membuat kepala Yasa hampir pecah, adiknya itu merengek minta diantar ke mal untuk membeli peralatan *make up*, milik Seina tertinggal di Jakarta dan katanya, Seina tidak bisa kalau tidak pakai *make up*, minimal harus ada *lipstick* bedak, dan *blush on*. Anak zaman sekarang!

"Kenapa tu muka? Dateng-dateng udah butek," kata Arki sambil duduk di atas kursi belajar di kamar Yasa.

"Adek gue minta temenin beli *make up*. Gila aja, yakali gue kudu temenin dia ngemal, tu anak kalau ngemal pasti lama."

Sammyangggg Minbal

Arki tertawa, ia ingat adik Yasa, si Seina, sewaktu di Jakarta, mereka beberapa kali bertemu.

"Ya, lo minta salah satu gebetan lo aja buat nemenin, gitu aja susah. Noh yang baru, si Lana!"

"Kagak dah, ngaco lo. Mereka enggak bakal cocok."

Arki berdecak sambil membuka ponselnya, laki-laki itu lalu kembali memberi saran. "Ajak adek tingkat jadi-jadian lo aja. Seina kayaknya sefrekuensi sama dia."

"Fayka maksud lo?"

"Ya, siapa lagi?"

Yasa tersenyum, ia bisa lupa dengan Fayka. Seina pasti cocok dengan Fayka. Ide Arki tidak buruk juga, ia pun segera mengambil ponsel dan menghubungi Fayka, mumpung masih jam tujuh, belum terlalu malam.

"Gue pinjem mobil lo deh."

"Pake aja elah, kuncinya di kamar gue. Ambil sendiri, gue numpang rebahan di sini ya, kamar gue berantakan banget, males beresin."

"Awes aja lo berantakin kamar gue, Ki."

"Elah, ribet. Udah sono!"

Yasa mengabaikan Arki sambil mengirim pesan untuk Fayka, ia segera ke kamar Arki yang berada di sebelah kamarnya untuk mengambil kunci mobil. Tidak ingin membuang banyak waktunya, Yasa lantas menuju halaman kosannya untuk segera mengemudikan mobil milik Arki menuju kosan Fayka yang untungya masih satu wilayah dengan kosannya. Seina memang menyebalkan, dan Yasa tidak pernah bisa menolak keinginan Seina.

Yasa: *Gue OTW kosan lo, ya. Minta tolong anterin adek gue beli make up.*

Fayka: *Lagi enggak bisa.*

Yasa: *Gw maksa! Tolongin gue!*

Fayka: *hmmm*

Yasa meletakkan ponselnya di dasbor mobil, ia cukup memaksa Fayka untuk mau menurutinya. Lagi pula besok itu hari jumat, Pak Edo juga sedang menghadiri sidang doktoral dosen satu jurusan mereka di Jogja, jadi tidak ada alasan bagi Fayka untuk menolak. Mumpung libur, sesekali Fayka harus ia ajak untuk melepaskan beban di otak, karena sejujurnya Yasa juga mulai mumet mengerjakan produk skripsinya.

Sammyangggg Minbal

Fayka tersenyum miris menatap cermin, tadinya ia sedang ingin menghabiskan sisa hari dengan meratapi nasib. Tapi, Yasa malah mengajaknya keluar, Fayka ingin benar-benar menolak, tapi Yasa sudah baik dan sering membantunya, jadilah perempuan itu memakai *eyeliner* dan *eye shadow* cokelat di matanya, untuk menutupi sisa tangis. Ia tadi memang baru selesai menangis setelah melihat isi pesan ibunya yang lagi-lagi menanyakan tentang skripsi, dengan bumbu kata-kata pedas yang tidak ketinggalan. Setelah mengamati cermin dan dirasa sudah cukup, Fayka segera menyambar *flats* berwarna krem, dan *sling bag* hitam miliknya.

Yasa sudah menunggu di dalam mobil, tadinya Fayka mengira Yasa akan membawa sepeda motor seperti biasa, tapi pesan terakhir dari laki-laki itu mengatakan bahwa ia membawa mobil Arki yang berwarna merah.

"Maaf agak lama," kata Fayka sewaktu ia masuk ke dalam mobil.

Yasa mengamatinya sejenak, aura wajah Fayka makin buram, meski sudah ditutupi *make up*, tapi sisa bengkak di matanya belum hilang. Perempuan itu pasti habis menangis, membuat Yasa menarik napasnya.

"Lo nangis lagi? Kenapa?"

Fayka menggeleng, ia menundukkan kepala sambil memilin ujung kausnya, dadanya tiba-tiba sesak, ia bingung harus bagaimana. Ibunya benar-benar menjadi toksik. Fayka tahu cara mendidik orang tua memang berbeda-beda, ada yang halus ada yang keras, tapi ibunya sudah keterlaluan.

"Enggak papa."

"Cerita aja, gara-gara Nyokap lo lagi?" tembak Yasa langsung, Yasa tahu ibu Fayka itu cukup keras, ia jadi tak tega melihat Fayka.

"Capek," lirik Fayka pelan, ia kembali menangis, beruntung *eyeliner*-nya *water proof*, jadi tidak luntur, kalau tidak, pasti wajahnya sudah mengerikan sekarang.

"Lo boleh capek, istirahat kalau perlu. Enggak usah terlalu pusing sama omongan Nyokap lo. Hidup lo punya lo, Fay."

Fayka makin mencengkram kausnya, belakangan ini memang ia sering menangis, emosinya sering tidak terkontrol, jadwal tidurnya bahkan sangat berantakan karena setiap malam kepalanya selalu berkelana, memikirkan hal-hal menyakitkan.

Yasa mengambil tangan Fayka, menggenggam tangan perempuan itu yang terasa dingin. Seakan memberi kekuatan, Yasa ingin Fayka sadar bahwa ia tidak sendirian di dunia ini. Banyak yang mendukungnya.

Sammyangggg Minbal

"Lo enggak sendiri. Enggak papa nangis aja," kata Yasa, Fayka seketika menangis, perempuan itu mengeluarkan semua emosi yang sudah tertahan sangat lama. Dadanya terasa sesak, ada luka yang hanya dapat ia rasakan sendiri, tak terlihat namun kehadirannya menyakitkan.

"Enggak papa, semuanya akan baik-baik aja, kita pasti bisa lulus," kata Yasa. Karena tak tega, ia lalu memeluk Fayka, melupakan prinsipnya tentang jangan menyentuh orang yang tanpa seizin orang tersebut. Ia tak tega melihat Fayka seperti ini, kali pertama seorang Yasa melihat perempuan menangis dengan begitu emosi, bahkan saat praktek konseling pun, tidak pernah Yasa menemukan klien seperti Fayka.

"Lo berharga Fay, lo pasti bisa," kata Yasa sambil mengelus punggung Fayka yang bergetar.

Apakah dulu Yaya juga sesakit Fayka saat menerima *bullying* dari temannya? Apakah Yaya akan seterluka Fayka? Pertanyaan itu bersarang dalam kepala Yasa, membawa kembali memori tentang Yaya yang meninggalkan kenangan menyakitkan. Yaya hanyalah remaja labil yang salah memilih langkah, meski katanya orang bunuh diri tidak akan mendapatkan surga, tapi Yasa masih berharap Tuhan memberi surga untuk Yaya.

"Aku capek."

"Semua orang berhak capek, istirahat kalau capek. Enggak papa buat berhenti sejenak."

Pelukan hangat Yasa memberikan ketenangan, Fayka seperti mendapatkan kenyamanan. Ini kali pertama ia mendapatkan sebuah pelukan dari laki-laki yang bukan keluarganya. Kepalanya memerintah untuk melepas, namun hatinya tidak bohong, ternyata ia memang butuh sebuah pelukan untuk meredakan lukanya yang kembali menyala.

Yasa tidak salah, adiknya langsung cocok dengan Fayka. Mereka mungkin satu selera perihal *make up*, karena malas, laki-laki itu memilih menunggu di *max cafe* sambil menikmati secangkir kopi yang masih panas. Sudah dua jam, mereka belum juga kembali, bahkan satu jam lagi mal akan tutup. Benar, jika perempuan sudah belanja, pasti tidak akan sadar waktu, apalagi kalau sudah belanja *make up*, untungnya tadi, ia tidak mengantar Sein sendirian. Bisa patah kakinya diajak Sein dari satu *store* ke *store* lain.

Sammyangggg Minbal

Ingatan Yasa jatuh pada kejadian beberapa waktu lalu di dalam mobil, ia memeluk Fayka. Yasa juga tidak menyangka bisa reflek seperti tadi, ia hanya tidak tega melihat Fayka rapuh seperti tadi. Sosok Fayka itu membuat Yasa selalu ingin melindungi perempuan itu. Yasa tidak merasa menyesal, ia memang melakukan hal yang benar tadi, atas dasar kemanusiaan.

"Astaga! Lo ngelamunin apaan, Bang? Serius amat," nyinyir Seinla sambil meletakkan tas belanjanya, beberapa merk seperti *inniesfree*, *nature republic*, dan *Watson* tampak terlihat.

"Cerewet lo."

Seinla mengedikkan bahunya, lalu menyerobot kopi milik Yasa, membuat abangnya itu mendelik tidak terima.

"Punya gue itu!"

"Haus."

"Tapi, itu panas, kalau haus, ya, sana! Beli yang dingin."

"Eh, Kak Fayka sori yang harus lihat keributan gue sama Bang Yasa. Ini orang emang rese," kata Seinla menatap tidak enak pada Fayka.

"Enggak papa, udah biasa dia begitu."

Seinla tergelak, sambil menjulurkan lidahnya pada Yasa, ia menatap Fayka dengan semangat. "Serius, Kak? Emang udah sifat orok dia nyebelin, sih, haha."

"Iya, pernah waktu itu aku dilabrak sama gebetannya Bang Yasa gara-gara gebetannya salah paham sama hubungan kami."

Mulut Seinla membulat. "Hah? Beneran? Sinetron abis, masih ada manusia kayak gitu haha?"

"Masih, Sei. Namanya juga manusia," balas Fayka, memang benar, manusia korban sinetron itu masih ada, dan banyak, Fayka juga pernah begitu.

"Hahaha ... Bang Yas, lagian lo sih, masih aja jadi fakboi, enggak tobat juga. Inget umur, daripada jadi fakboi, gebetan sana-sini ujungnya enggak jadi, mending sama Kak Fayka aja, gue setuju, nih, selera *make up* kami sama, selera musik Korea juga."

Yasa melotot pada adiknya, Seinla memang tidak punya *rem* jika sudah nyerocos, apalagi kalau sudah bertemu orang-orang yang satu frekuensi dengannya.

"Berisik, Sei. Berisik lo!"

Sammyangggg Minbal

"Bodo!" Seina tergelak melihat Yasa yang menatapnya sebal. "Eh, Kak. Besok ikut gue ke Batu, yuk, masa gue liburan sama Bang Yasa doang? Mana asik? Ikut gue ya, plis?"

"Ikut aja, Fay. Buat tenangin pikiran, besok Senin baru gelut lagi sama skripsi, mumpung *weekend* juga," timpal Yasa.

"Nanti aku ganggu."

Seina menggeleng. "Enggak, Kak. Serius deh, ikut yah? Biar rame, bosen banget sama Bang Yasa doang mah."

Fayka menghela napasnya, seperti tidak masalah, otaknya juga sudah terlalu banyak beban. Kemarin, ia sudah menghabiskan libur semesternya untuk mengerjakan proposal, liburan sebentar tidak masalah sepertinya, apalagi ada temannya begini. Fayka perlu mengurai isi otaknya yang sudah seruwet benang kusut.

"Boleh, deh."

Seina terlihat gembira, perempuan itu tersenyum lebar. "Yaiy! Akhirnya gue liburan enggak sama Bang Yasa doang, bisa bosen ntar."

"Adek kurang ajar lo, Sei."

Sammyangggg Minbal

Melepas Penat

Aku hanya tidak ingin, perasaan ini akhirnya menambah daftar lukamu yang sudah banyak. Perasaanku bukanlah sebuah prioritas utama, kebahagiaanmu adalah segala yang harus diperjuangkan.

Yasa berada di dalam mobil bersama Sein. Mereka baru saja mengantarkan Fayka kembali ke kosannya. Jam di pergelangan tangan Yasa menunjukkan pukul sepuluh lewat dua belas. Memang belum terlalu malam, namun kosan Fayka tadi sudah dikunci, untung saja perempuan itu membawa kunci gerbang, jika tidak mungkin adik Yasa—Sein akan menawarkan untuk menginap di hotel bersama.

"Bang, menurut lo, Kak Fayka orangnya gimana?"

Yasa menaikkan sebelah alisnya, menatap Sein sekilas. "Kenapa emang?"

"Gue suka, anaknya asik. Ya, walau agak pendiem sebenarnya."

"Nah, itu lo tahu." Yasa tersenyum sekilas. "Dia punya banyak luka di hidupnya."

"Maksudnya?" Sein bertanya, ia tidak mengerti.

"Masalah hidupnya. Ya, masalah keluarga."

Sein mengangguk sekilas, tak ingin bertanya lebih lanjut. Ia memerhatikan lampu-lampu jalanan yang berada di sisi kiri dan kanan. Perempuan itu lalu mengembuskan napasnya, menatap kakaknya yang sedang fokus menyetir.

"Lo suka sama Kak Fayka." Bukan pertanyaan, melainkan pernyataan. Yasa adalah kakaknya, Sein tahu ketika Yasa sedang menyukai sesuatu, ekspresi laki-laki itu menjadi lebih hidup.

"Sok tahu."

"Kita enggak hidup bersama-sama dalam setahun dua tahun, Bang. Udah bertahun-tahun, sebelum lo pindah ke sini, gue tahu lo suka sama dia. Ngaku aja lo, jangan jadi pecundang."

Yasa tersenyum kecut, ia lalu membelokkan mobil arki ke kiri. "Sei, kadang perasaan suka itu enggak harus dipelihara apalagi diungkapin."

Sammyangggg Minbal

"Kenapa gitu?"

"Ya, bagi gue. Rasa suka kadang cukup dipendem, sih, Sei. Gue cuma enggak mau keakraban di antara gue sama orang yang gue suka rusak gara-gara perasaan suka, gue enggak mau terlibat sebuah hubungan rumit di usia tanggung gini. Memang kedengerannya brengsek, tapi bagi sebagian cowok, ya, itu pilihan."

Seina tersenyum miring. "Berarti banyak cowok yang kadang pura-pura enggak peka demi alasan basi kayak gitu?"

"Ya, sebagian emang gitu."

Seina menggerutu. "Ya, pantes dapet julukan brengsek. Dih, punya Abang gini amat."

Yasa melihat malas ke arah adiknya. "Mulut lo, kumat lagi. Males gue."

"Habisnya lo gini, sih, Bang. Kalau suka, ya, ngomong."

Yasa menggeleng. "Seina, enggak segampang itu. Ada cara sendiri untuk menghadapi seseorang yang rapuh kayak Fayka, gue enggak mau masuk ke hidupnya di saat masih punya banyak keraguan dan gue sendiri belum siap, misalnya gue enggak mampu bertahan buat selalu ada di dekatnya, dia bakal tambah hancur. Lo sendiri tahu, prinsip gue masih ingin fokus sama keluarga kita, gantiin peran Papa."

"Berarti, intinya lo sayang sama Kak Fayka tapi enggak mau ngungkapi gara-gara alasan yang lo sebutin tadi?" Seina masih mencerca, membuat Yasa berdecak malas.

"Serah lo, deh. Males gue."

Seina tergelak, membiarkan Yasa mendumel di sisa perjalanan menuju hotel tempat Seina menginap. Ternyata, bukan hanya perempuan yang memiliki pemikiran ruwet, terkadang, laki-laki juga memilikinya.

"Kak Fayka udah lama deket sama Bang Yasa?"

Fayka yang sedang sibuk mengambil foto pemandangan Kota Batu dari atas bianglala di alun-alun kota berhenti melakukan kegiatannya. Perempuan itu lalu melihat ke arah Seina yang berada tepat di depannya. Mereka memang sedang naik bianglala, menikmati suasana Kota Batu di sore hari.

"Kenal, sih, udah dari semester tiga, karena dulu Bang Yasa sempet ngulang mata kuliah dasar-dasar asesmen psikologis, cuma kalau tahu Bang Yasa, ya, udah dari awal kuliah, secara dia dulu panitia pengawas Ospek

Sammyangggg Minbal

dan lumayan dikenal. Cuma masalah akrab, beberapa bulan belakangan ini, sih, sejak jadi tim di skripsi."

"Oh, gitu? Banyak enggak ceweknya dia?"

Fayka tertawa sambil mengangguk. "Wooo jelas itu haha, udah terkenal banyak gebetannya."

"Punya predikat, kok, enggak elit banget, ya? Fakboi gitu, enggak bangga gue jadinya adeknya, Kak haha"

"Sebenarnya Bang Yasa baik, kok, menurutku gonta-ganti pasangan selagi belum sah, ya, manusiawi sih, namanya cowok, realitanya memang gitu. Tapi, kulihat Bang Yasa itu bisa jadi sosok Abang yang baik buatmu, Sei."

Seina berhenti tertawa, ia memandang langit kelabu Kota Batu. "Ya, emang. Dia Abang yang baik banget, meskipun mulutnya kadang-kadang suka ngawur, tapi dia cukup bertanggung jawab buat gue dan Dean. Banyak kehilangan di hidup kami mengajarkan Bang Yasa buat dewasa bagi keluarga kami, Kak."

"Manusia emang enggak pernah luput dari kekurangan, Sei."

"Lo bener, Kak." Seina tersenyum ke arah Fayka. "Gue malah bersyukur banget kalau suatu saat kalian bisa jodoh. Gue lihat kalian cocok, sih. Lo juga, mirip Kak Yaya," lirik Seina pelan, ingatannya jatuh pada sosok Yaya—saudara kembar Yasa yang sudah meninggal karena bunuh diri.

"Aku turut berduka, ya, Sei. Semoga Yaya bahagia di sana."

"Ya, seenggaknya Kak Yaya udah memilih jalan hidupnya sendiri. Meski menurut agama, diharamkan surga untuk orang yang bunuh diri, gue enggak pernah berhenti berharap, Tuhan mau mengampuni pilihan hidup yang dipilih oleh Kak Yaya. Dia cuma korban dari keegoisan manusia."

"Orang yang udah bikin Yaya kayak gitu enggak akan hidup tenang, Sei. Pasti akan dihantui rasa bersalah seumur hidup."

"Gue juga berharap gitu, Mbak. Dan semoga aja."

Fayka menepuk bahu Seina memberi dukungan. Mengingat kembali kepergian seseorang yang disayang memang tidak pernah mudah, Fayka tahu benar, luka karena kehilangan itu masih menghuni mata Seina maupun Yasa setiap kali mereka berbicara tentang Yaya.

"Gue tadi beli cilok sama susu, nih, mau enggak?" Yasa menyodorkan dua gelas susu rasa original dan dua bungkus cilok kepada dua perempuan yang baru turun dari bianglala itu.

"Tumben lo baik, Bang. Peka gitu."

Sammyangggg Minbal

"Mulut lo lama-lama bikin gue kesel ya, Sei. Lo cerewet banget, sih?"

"Bawaan lahir," jawab Seinà sekenanya. Ia lalu mengambil dua gelas susu dan dua bungkus cilok, menyerahkan salah satunya pada Fayka.

"Lah, Bang Arki mana?" tanya Seinà sambil mencari sosok Arki yang tidak terlihat di sekitar. Yasa memang akhirnya mengajak Arki karena malas menyetir sendirian, jadilah mereka berlibur berempat.

"Nyari lok-lok dia, ngidam lok-lok tu anak, udah kayak orang hamil."

"Astaga! Ada-ada aja, doyan banget sama makanan."

Mereka akhirnya memilih duduk, di atas bangku, di depan air mancur sambil menunggu Arki datang dengan lok-loknya. Yasa memerhatikan Fayka yang sejak tadi hanya diam, dan memilih sibuk dengan segelas susu yang tadi ia belikan.

"Lo diem aja kenapa, Fay?"

"Eh? Enggak papa, lagi nikmatin pemandangan, kapan lagi ke sini?"

"Bikin otak seger, kan? Enggak melulu mikir skripsi terus."

Fayka mengangguk, memang melelahkan memikirkan sesuatu yang sama selama berbulan-bulan. Liburan seperti ini bisa menjadi alternatif mengurangi beban di kepala.

"Iya, lupain sejenak masalah Pak Edo."

"Woiiii! Gue bawa lok lok, banyak. Lo pada mau kagak?"

Arki datang dengan satu kresek besar berisi lok lok beraneka jenis, mulai dari cumi, sosis, bakso ikan dan lainnya. Seinà terlihat bersemangat, perempuan itu mengulurkan tangannya ke arah Arki dengan wajah penuh harap.

"Lo mau, Sei? Jadi pacar gue dulu," kata Arki sambil menatap geli ke arah Seinà.

"Ogah! Penjahat kelamin, enggak mau gue. Siniin, buruan! Bang Arki, gue udah pengen ini." Seinà merengek sambil mencoba meraih kantung kresek yang dibawa oleh Arki.

"Kasih ngapa, Ki. Berisik tu anak, kalau enggak lo kasih, ya, alamat budeg kuping lo," sahut Yasa setelah melihat kelakuan adiknya yang merengek-rengok seperti anak kecil.

"Gue kasih, tapi dia kudu jadi pacar gue dulu. Gimana, Sa? Restuin, kan, lo?" tanya Arki semakin jahil, Yasa berdecak malas, karena tahu Arki tidak serius, ia biasa saja menanggapi laki-laki itu.

"Serah lo, deh, Ki."

Sammyangggg Minbal

"Tuh, Sei. Direstuin," kata Arki, membuat Seina geram dan merampas kantung kresek itu dari tangan Arki.

"Kak Fayka mau? Bang Arki gila enggak usah dikasih, ayo kita habiskan!"

Fayka menggleng-gelengkan kepalanya menatap sosok Seina, adik Yasa itu sangat ceria dan *positive vibe* sekali. Fayka nyaman berada di dekat Seina, meski usia mereka terpaut beberapa tahun, tidak menghalangi ia dan Seina untuk menjadi teman baik.

"Bakso ikannya enak weh, buat gue semua ini. Bang Arki sosisnya aja, ya?"

"Enak aja, lo. Beli sendiri sana!"

"Enggak mau! Antrenya lama, gue juga enggak tahu mana penjual yang enak mana yang enggak."

Arki menyorot kepala Seina, benar kata Yasa, Seina itu berisik sekali. "Sa, ini anak tinggal aja di sini, kita langsung ke BNS, biarin digondol orang. Budeg kuping gue."

"Udah gue peringatin tadi," kata Yasa malas. Terbiasa bersama Seina yang berisik membuatnya lama-lama kebal dengan suara Seina.

"Tante, aku kangen," kata Fayka, ia sedang duduk di depan teras. Yasa memang menyewa sebuah vila di kawasan Batu. Vila itu tidak terlalu besar, namun tampak nyaman dan tentu saja memiliki kualitas udara yang baik, karena terletak di dataran tinggi. Fayka sendiri sedang duduk di atas bangku kayu yang terletak di dekat kolam renang. Ia sedang menikmati udara malam Kota Batu sembari bervideo *call* dengan Mel.

"Tante juga kangen. Kamu sehat, kan? Gimana liburannya?"

"Alhamdulillah, sehat. Seru, tadi sempet main ke BNS juga. Ini udah di vila tapi, bagus, Tan, vilanya, lihat deh."

Fayka dengan semangat menunjukkan vila itu pada Mel, bangunannya memang tidak terlalu besar, namun terlihat nyaman, apalagi jika untuk liburan keluarga.

"Bagus tuh, Fay. Kapan-kapan kalau Tante ke Indonesia lagi, kita kesana, ya? Sama sepupu dan Om kamu juga."

"Bener, ya, Tan? Aku tunggu loh."

Mel tersenyum sambil mengangguk. "Tante seneng kamu ketawa gini. Rasanya, belakangan ini kamu lebih banyak murung. Udah, ya? Kamu kayak gini aja, jangan sedih terus kayak kemarin."

Sammyangggg Minbal

Fayka tersenyum tipis, ia menatap ke arah Mel dengan pandangan kosong, "aku juga berharap begitu, Tante."

"Kata Jefran, kemarin kamu ke psikolog. Gimana hasilnya?"

Fayka mengangguk. "Iya, kemungkinan depresi, sih. Ya gitu, tapi masih dalam pemantauan, benar depresi atau gejala penyakit lain, takutnya malah bipolar."

Mel sedikit terkejut mendengar penjelasan Fayka. Penyakit mental memang bukan penyakit yang mudah pengobatannya, bahkan memerlukan waktu seumur hidup. Mel menatap sedih ke arah Fayka.

"Kamu masih punya banyak orang yang sayang sama kamu, Fay. Kamu harus sembuh, ya?"

"Doain, ya, Tante?"

Mel mengangguk. Mereka lalu mengobrol untuk beberapa saat, membicarakan kegiatan Fayka maupun kegiatan Mel bersama keluarga kecilnya. Ketimbang dengan ibu kandungnya, Fayka memang lebih dekat dengan Mel.

"Fay?"

Fayka menoleh, saat namanya terpanggil. Yasa lalu duduk di sebelahnya, laki-laki yang mengenakan hodie berwarna abu-abu itu tampak menatapnya serius. Ada kilatan sedih di kedua mata Yasa ketika melihatnya.

"Arki sama Seina lagi ke minimarket," jelas Yasa sebelum Fayka bertanya, karena setahu Fayka, Yasa tadi sedang mengobrol di ruang tengah bersama Erki dan Seina.

"Sori, tadi enggak sengaja denger. Lo beneran didiagnosis gitu?"

Fayka mengangguk sambil tersenyum tipis. Perempuan itu lalu menyandarkan tubuhnya di atas bangku kayu yang sedang ia duduki, menatap langit di malam hari. Rasanya nyaman, udara sejuk dan ketenangan, Fayka memang membutuhkan itu.

"Yaya juga dulu depresi sebelum bunuh diri."

"Aku bukan Yaya, tenang aja," balas Fayka singkat. Fayka tahu sekarang arti tatapan Yasa saat pertama kali menghampirinya ke sini.

"Lo memang bukan Yaya, gue cuma takut, lo kalah sama pikiran lo sendiri."

"Selama masih ada yang peduli dan mendukungku, aku enggak akan menyerah."

Yasa mengikuti arah pandangan Fayka, langit malam dan bintang memang selalu bisa memberikan kedamaian. Laki-laki itu kembali menatap

Sammyangggg Minbal

Fayka, setelah puas terbungkam tanpa percakapan bersama Yasa. Arah pandangan Yasa fokus ke pergelangan tangan kiri Fayka, di sana ada bekas sayatan samar-samar, walau pencahayaan lampu tidak begitu terang, tapi mata Yasa masih cukup sehat untuk tahu bekas luka di tubuh Fayka.

"Lo *self harm*?"

Fayka yang cukup terkejut menatap Yasa dengan pandangan yang sulit diartikan. Perempuan itu lantas menghela napasnya, merutuki dirinya sendiri yang lupa tidak mengenakan kaus panjang, karena selain untuk menghalau udara yang bertambah dingin, juga bisa menyembunyikan bekas sayatan yang ia buat dulu. Biasanya, ia selalu bisa menyembunyikan luka itu dengan selalu membalik posisi tangannya, ia lupa melakukannya malam ini.

"Luka itu adalah kenangan, aku pernah ada di titik paling rendah dalam hidupku."

"Jangan lagi nyakitin diri sendiri, Fay. Nyakitin badan lo enggak akan menyelesaikan masalah."

"Iya, aku tahu. Dulu mungkin masih belum paham, dan enggak ada cara lain, menyakitin diriku sendiri adalah pelampiasan dari rasa sakit di hati yang enggak bisa diukur."

Fayka tersenyum kecut, ia memejamkan matanya sejenak. "Saat SMP dan SMA dulu, enggak pernah ada teman yang benar-bener tinggal dan mau mengerti rumitnya permasalahanku, aku hanya bisa bergantung dengan diriku sendiri. Dan, menyakiti diri sendiri adalah caraku melepas beban di kepala. Aku enggak bisa mikir cara lain saat itu. Untungnya, pas kuliah, aku ketemu sama sahabat-sahabat yang bisa mengerti dan enggak ninggalin aku pas lagi kacau. Kalau enggak, mungkin aku udah kayak Yaya."

Yasa meraih tangan Fayka, menggenggam tangan perempuan itu erat. Seakan memberi kekuatan pada Fayka dan menunjukkan jika ia ada untuk perempuan itu.

"Lo enggak sendiri. Lo bisa anggep gue" Yasa memberi jeda, rasanya ada yang menyumpal tenggorokannya. "Abang lo sendiri," katanya di akhir.

Yasa tidak menampik jika ia menyukai Fayka, tapi, kembali lagi pada prinsip awalnya. Ia belum bisa menjadikan Fayka prioritas utama, dan mereka masih ada di usia yang cukup muda, pikiran belum stabil. Memaksa bersama juga bukan pilihan yang baik, karena jika salah satu menyakiti, Fayka yang akan hancur. Yasa hanya tidak ingin membuat hidup Fayka

Sammyangggg Minbal

yang sudah kelam bertambah berantakan. Untuk saat ini, perasaannya tidaklah penting.

"Aku takut kalau udah bergantung sama Bang Yasa."

"Kita bisa saling mendukung, seenggaknya untuk saat ini, lo punya gue sebagai teman, Fay."

Fayka tersenyum tipis, Yasa memang benar. Untuk saat ini, mereka bisa saling mendukung. Setidaknya, sampai proses mereka mendapatkan gelar sarjana itu selesai.

"Yang paling penting, skripsi kita bisa segera selesai, dan lo bisa segera pulih. Lo juga berhak hidup bahagia, cari kebahagiaan lo sendiri nanti. Menjauh dari Ibu lo yang toksik."

"Semuanya enggak semudah itu, bagaimanapun Ibu adalah Ibuku, yang melahirkan dan membiayai hidupku, Bang. Sebenci apa pun Ibu denganku, aku tetap enggak bisa membencinya."

"Enggak perlu membenci orang-orang yang membenci lo, Fay. Lo cukup fokus buat bahagia."

"Aku tahu."

Sammyangggg Minbal

Tentang Perasaan

Kamu pernah begitu memujanya hingga lupa, bahwa cinta yang begitu besar bisa sangat menyakitkan, dan perasaan yang begitu luas bisa menenggelamkanmu tanpa belas kasihan. Kamu mungkin lupa, bagian terpenting dalam hidupmu adalah mencintai dirimu sendiri bukan selalu tentang mencintai dan memprioritaskannya.

Suara dari Mika Nakashima yang menyanyikan lagu Yuki No Hana terdengar memenuhi setiap sudut kamar Fayka. Ia kembali berkutat dengan skripsinya setelah mengisi energi selama liburan akhir minggu kemarin, sambil mendengarkan lagu-lagu galau, itu sudah menjadi kebiasaannya. Ternyata benar, liburan membuat perasaannya lebih baik, setidaknya ia bisa melupakan kesedihannya sejenak.

Mata perempuan itu fokus pada butir-butir angket yang sedang ia kerjakan, besok ia akan menghadap Pak Edo, dan harus segera menyelesaikan angket ini. Berharap, dua hari lagi bisa segera ke sekolah untuk melakukan uji validasi angket, akan tetapi sebelum itu Fayka harus lolos dari uji ahli terlebih dahulu, dan juga ia belum melakukan uji klinis terhadap angketnya. Perempuan itu menghela napas, perjalanannya masih cukup panjang ternyata, dan bulan depan sebisa mungkin ia sudah harus melakukan penelitian.

"Fay"

Suara seseorang bersamaan dengan suara ketukan pintu membuat Fayka segera berdiri dari duduknya. Ia berjalan ke arah pintu kamar dan membuka pintu kamarnya. Di depannya, seorang perempuan berambut sebauh tampak berdiri dengan wajah sembab dan mata yang memerah.

"Zahra? Kenapa?"

Fayka mengajak Zahra untuk masuk ke dalam kamarnya. Ia lantas menutup pintu kamar itu agar Zahra lebih sedikit nyaman. Zahra masih diam, tidak mengeluarkan suara, sesekali masih terisak, jelas sekali perempuan itu habis menangis, membuat kerutan di dahi Fayka bertambah banyak. *Kenapa?*

Sammyangggg Minbal

"Zah, mau minum?" tawar Fayka setelah beberapa saat, tidak tega ia melihat Zahra yang menangis sesenggukkan. Teman satu kelasnya itu memang tidak begitu dekat dengan dirinya, hanya saja sesekali ia akan curhat dengan Fayka, karena dipikirkannya Fayka cukup baik dalam menanggapi curhat teman-temannya.

"A—aku bingung."

"Kenapa?"

Zahra membuka jaketnya, ia mengenakan jaket berwarna merah muda dan kaus pendek berwarna putih. Perempuan yang memiliki alis tebal dan bulu mata lentik itu tampak menunjuk salah satu sisi lengannya yang membiru agak kemerahan.

"Kamu kenapa? Siapa yang ngelakuin ini?"

Bukannya menjawab, Zahra malah semakin menangis, ia menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan. Tubuhnya bergetar seperti memikul beban berat, membuat Fayka menepuk-nepuk punggungnya, memberi ketenangan.

"Kamu kenapa, Zah?"

"Keenan, Fay. Keenan yang udah ngelakuin ini."

"Keenan pacar kamu?"

Zahra mengangguk, beberapa kali Zahra memang bercerita tentang Keenan, pacarnya yang posesif dan pemaksa. Tapi, Fayka tidak pernah menduga bahwa pacar Zahra juga main tangan seperti ini.

"Dia pukul aku karena aku enggak mau menuhin keinginan dia."

Zahra menatap Fayka dengan kalut, perempuan itu menangis tersedu-sedu, membuat Fayka tak sampai hati melihatnya.

"Dia minta apa?"

Zahra menggeleng, seperti orang ketakutan. Ia menjambaki rambutnya sendiri, Fayka hanya diam, membiarkan Zahra melampiaskan rasa sakitnya. Saat-saat seperti ini, memang harus memberi ruang seseorang untuk mengeluarkan rasa sakitnya sejenak. Asal masih dalam batas aman.

"Ka—kamu jangan ceritain ke siapa-siapa."

"Enggak, aku inget asas rahasia," kata Fayka sambil tersenyum, ia memberi keyakinan pada Zahra.

"Dia minta seks, Fay. Dia minta itu, aku enggak mau, aku takut, dia marah dan mukul aku."

Fayka diam, ia masih terkejut atas pengakuan Zahra, sebelum akhirnya memutuskan untuk memeluk Zahra, memberinya ketenangan.

Sammyangggg Minbal

"Kalian udah pernah ngelakuin itu?"

Zahra mengangguk pelan. "Beberapa kali, di kosannya. Aku kotor, Fay. Aku takut."

Fayka melepas pelukannya, mengusap air mata Zahra yang meleleh. Ia lalu tersenyum pada Zahra, sebuah senyum menenangkan.

"Kamu enggak kotor. Setiap manusia pernah melakukan kesalahan, kamu salah satunya. Enggak papa, jangan disesali ya, Ra. Kamu masih tetap cantik, masih tetap berharga."

"Enggak, aku kotor."

Fayka menggeleng. "Kamu masih pacaran sama dia?"

"Masih, aku takut kalau putus, siapa yang akan menerimaku? Aku udah kotor, masa depanku suram, aku, aku takut."

"Kamu putusin dia, ya. Enggak semua cowok berpikir sempit tentang perempuan. Pasti akan ada yang mau menerima kamu apa adanya nanti, keperawanan itu bukan tolok ukur seorang perempuan berharga atau bukan. Yang penting, kamu mau berubah jadi lebih baik."

Zahra menggeleng, ia menggigiti bibir bawahnya, menatap Fayka ragu. Air matanya masih menetes seakan menggambarkan betapa kalutnya ia saat ini.

"Aku takut, Fay. Takut enggak ada yang mau menerimaku kalau putus dari Keenan."

"Ada! Hubungan kalian udah jadi toksik. Jangan diteruskan, itu bisa menyakiti dan menghancurkanmu, Ra." Fayka mengehela napasnya. "Dia pernah bentak kamu?"

"Pernah."

"Pernah mukul, kan? Sering?"

"Iya, sering. Kalau aku nolak keinginan dia."

Fayka mengembuskan napasnya, ingin memaki saja rasanya. Pacar Zahra bukan manusia tapi setan berwujud manusia. Kurang ajar sekali laki-laki seperti itu.

"Kamu pernah diselingkuhi?"

Zahra mengangguk lagi sambil menambah volume tangisnya.

"Pacar kamu itu setan, Keenan itu setan dalam wujud manusia. Kamu jangan mau bertahan, udahan, Ra. Jangan nyiksa diri sendiri, rasanya sakit. Kamu berhak bahagia, ya. Jangan bertahan dengan orang yang hanya bisa membuat sakit tapi enggak tahu caranya sembuhin luka itu."

"Aku harus ninggalin dia?"

Sammyangggg Minbal

"Iya, harus. Ingat, akan ada cowok baik yang menerima kamu apa adanya nanti. Yang udah berkali-kali nikah aja masih ada yang mau, apalagi kamu? Harga dirimu enggak akan habis hanya karena masalah itu. Masih jadi pacar aja dia berani main tangan, berani bentak dan kasar, gimana kalau udah jadi suami? Kamu pernah mikir gitu?"

"Itu juga yang aku takutkan."

Fayka tersenyum, Zahra masih waras ternyata. "Ya, itu. Sebelum semua terlambat, udahan, ya? Hidup kamu masih panjang, enggak sepantasnya bertahan di samping cowok bajingan kayak gitu. Ganteng, sih, kaya juga, tapi berengsek, suka nyiksa. Ya, buat apa?"

"Iya, kamu bener, Fay. Bodoh aku, aku emang tolol."

"Kamu udah besar, Ra. Mahasiswi psikologi lagi, tahu mana yang benar mana yang enggak. Kamu juga pasti tahu, kalau sifat udah kayak gitu susah disembuhkan. Orang kasar dan suka main tangan itu kadang bisa jadi kebiasaan. Sebelum terlambat, mending selamatkan apa yang bisa diselamatkan. Hati kamu, kebahagiaan kamu."

"Tapi, aku cinta sama dia, Fay."

"Apa kamu bisa hidup dengan cinta saja? Kamu yakin perasaan itu bertahan sampai tua? Kamu yakin perasaan itu bisa menjamin kebahagiaan?"

Zahra menggeleng, ia juga tidak yakin. Apalagi mengingat kelakuan pacarnya yang sudah kelewatan.

"Kita harus realistis, Ra. Hidup dengan cinta aja, kadang enggak cukup. Cinta itu bisa habis, hidup harus tentang bertahan dan berpijak. Cinta memang bisa habis, tapi komitmen? Enggak bisa, mungkin bisa lepas, tapi bisa disambung lagi. Orang kayak Keenan enggak mungkin bisa jalin komitmen, belum apa-apa udah kasar, main tangan, lebih parahnya, selingkuh. Kamu tahu? Sekali selingkuh, cowok cenderung ketagihan dan bakal ngulangi lagi."

"Iya, dalam dua tahun, dia udah tiga kali selingkuh."

"Itu yang kamu tahu. Yang enggak? Ayo, Ra. Jangan jadi tolol."

"Aku emang bodoh, ya, Fay. Bisa-bisanya bertahan sama orang kayak gitu."

"Terkadang, kita terlalu mencintai orang lain sampai lupa, diri kita masih kekurangan cinta. Yang paling penting sekarang, perbaiki apa yang masih bisa diperbaiki dan diselamatkan, ya, Ra."

Sammyangggg Minbal

"Makasih, ya, kamu enggak menghakimi aku. Ini yang bikin aku seneng curhat sama kamu. Kamu enggak langsung ngata-ngatain aku."

"*No need, thanks.* Kamu juga jangan lupa inget sama Tuhan, ya, Ra?"

"Iya, Fay. Aku memang jarang salat, jarang inget Tuhan lebih tepatnya."

"Nanti kamu pulang, perbaiki ibadahmu. Ibadah bisa menenangkan hati meskipun enggak bisa menyelesaikan masalahmu secara langsung. Paling enggak, kamu meletakkan nama Tuhan lagi di hatimu. Kalau udah tenang, segera akhiri hubunganmu sama Keenan. Kamu berhak bahagia, dan inget, kamu masih berharga."

"Fay ... makasih, lega rasanya. Aku harus berani melangkah, kan?"

Fayka mengengguk. *Berani melangkah, ya?* Sampai saat ini, Fayka masih mencobanya juga. Terkadang, memang enak memberi nasihat dan solusi untuk orang lain, tapi begitu susah melakukannya. Fayka senang membantu orang lain, mendengar orang lain bercerita, tapi sayangnya, ia masih belum bisa membantu dirinya sendiri. Mungkin nanti.

"Gimana skripsimu?"

Lana menggeser gelas yang berisi es kopi yang baru saja ia minum. Yasa sendiri sedang sibuk dengan laptop di depannya, tampak mengetikkan sesuatu dengan raut wajah serius miliknya.

"Ya, gini. Masih matengin produknya, sih, kalau udah kelar mungkin bisa segera ke ahli buat diuji."

"Bagus, semoga aja cepet selesai. Bulan depan, aku sidang."

Yasa berhenti mengetik, menatap Lana sekilas. "Oh, ya? Bagus dong."

"Heem, tapi grogi nih. Takut kalau enggak bisa."

"Lo kudu yakin, sih, Lan. Lo pasti bisa, namanya proses, dan ini semua harus lo lewati. Enggak usah pesimis atau mikir yang aneh-aneh."

Lana tersenyum, matanya fokus memerhatikan Yasa yang nampak tenang dan serius dengan laptopnya. Lana menyukai Yasa, jelas. Yasa itu meskipun kata teman-temannya memiliki predikat suka gonta-ganti pacar, tapi orangnya baik dan asik. Perempuan itu sudah lama menyukai Yasa.

"Sa, kamu tahu perasaanku sama kamu, kan?" Lana terbiasa memanggil Yasa dengan sebutan namanya langsung, tanpa embel-embel mas atau abang, meskipun Lana lebih muda. Karena memang lebih nyaman seperti itu.

"Heeh, kenapa, Na?"

Sammyangggg Minbal

"Sejak pertama kali kenal kamu pas semester tiga dulu, aku udah naruh perhatian lebih ke kamu, sih, Sa."

Yasa mengalihkan pandangannya, menatap Lana sekilas, sebelum kembali sibuk mengetik skripsinya.

"Sori ya, Na. Gue, kan, baru tahu akhir-akhir ini, ya, setelah kita deket."

Lana menghela napasnya sambil tersenyum. Yasa memang tahu ia menyukainya, dan tidak mempermasalahkannya hal itu, bahkan belakangan ini mereka dekat setelah mengobrol lewat DM instagram.

"Enggak papa. Kira-kira, kamu lagi suka sama orang lain enggak?"

Menghela napasnya, Yasa berhenti mengetik. Ia mengalihkan pandangannya pada Lana sepenuhnya. "Lo berharap jawaban apa?"

"Ya, terserah kamu. Makanya aku nanya."

"Itu urusan gue, sih, Na."

Lana tersenyum, ia tidak ingin bertanya lebih lanjut dan mencampuri hidup Yasa. Takutnya Yasa malah jadi muak dengannya. Lana tentu saja tidak mau hal itu terjadi.

"Lo orangnya asik, Na. Ngobrol sama lo nyambung, lo juga enggak nuntut apa-apa ke gue. Malah, gue takut nyakitin perasaan lo. Secara ya, lo tahu sendiri gue gimana?"

"*Well*, Sa. Aku tahu kok, santai aja. Fokus sama skripsi dulu aja."

Yasa tersenyum tipis, ia mengamati sosok Lana. Perempuan itu cantik, mengenakan hijab berwarna salem, sedikit bar-bar, bahkan tidak sungkan untuk membicarakan perasaannya pada Yasa.

"Gue suka sama lo, kok, Na. Cuma, ya, sebatas suka. Kayak yang tadi gue bilang, lo orangnya asik. Tapi, gue enggak bisa ngajak lo pacaran, gue mau fokus sama skripsi gue dulu. Malu sama Nyokap, enggak lulus-lulus gue."

Lana tergelak, lalu meminum minumannya lagi sebelum lanjut berbicara. Ia lega, setidaknya Yasa menyukainya. Suka itu artinya tertarik karena ia memiliki sesuatu yang membuat Yasa tertarik.

"Enggak papa, kan, kita tetep deket gini?"

"Ya, enggak masalah, Na. Selama lo enggak punya pacar, gue oke-oke aja. Tapi, gue cuma mau ingetin, gue bukan cowok baik, Na. Jadi, kalau lo ngerasa enggak sanggup, jangan nunggu gue, cari yang lain."

Lana menggeleng sambil tersenyum. "Sa, aku suka sama kamu itu udah lama, cuma baru sekarang aja berani ngomong, ya, enggak masalah. Kalau suatu saat aku ketemu sama orang yang bisa bikin aku berpaling, ya, aku

Sammyangggg Minbal

bakal pergilah. Gila aja, nungguin haha ... kamu juga silakan kalau mau deket sama yang lain, enggak ngekan."

"Sebenarnya, gue kalau udah pacaran enggak pernah deket sama yang lain, Na. Istilahnya gue menganut hubungan tunggal, bukan bercabang. Cuma kalau gebetan, ya, banyak cadangan, toh belum ada status. Tapi, belakangan ini, gue tobat, sih. Fokus dululah sama pendidikan."

"Tobat juga kamu, Sa. Tapi, ya, enggak papa. Pilihan hidupmu itu, dan memang harusnya begitu sih, pendidikan lebih penting dari sekadar pacaran."

"Drama lo, Na. Ngeselin," sahut Yasa setelah ia tertawa. Lana memang *agak* gila. Hidupnya cenderung santai, bahkan mungkin terlalu santai.

"Deket tapi enggak jadian, hilang harga diriku, Sa. Demi kamu doang, astaghfirullah haha"

Yasa mendengus, kumat lagi Lana dan dramanya. "Diem lo, Na. Berisik, kan, jadi lupa gue mau ngetik apaan."

Lana makin tergelak, lalu menyomot kentang goreng yang tadi ia pesan. "Alah, pikir lagi, dong. Mantan Ketua MPM, kok, lemot, malu sama mantan anak buah kayak aku haha"

Yasa melempar buntalan tisu pada Lana, kesal juga lama-lama dengan Lana. Dasar perempuan aneh. Ya, baru sekali ini Yasa bertemu dengan orang seaneh Lana, tidak dipacari tapi tidak menuntut. Itu yang membuat Lana berbeda dari orang lain, tidak jaim. Tapi, entah mengapa saat bersama Lana seperti ini pun, Yasa kepikiran Fayka. Perempuan itu baik-baik saja, kan?

Fayka menunggu dengan harapan yang digantung oleh Pak Edo. Rasanya jantungnya seperti akan lepas saja karena berdetak terlalu cepat, tangannya panas dingin, ia gelisah luar biasa menunggu Pak Edo selesai membaca butir-butir angket miliknya. Ini sudah kesekian kali Pak Edo mengoreksi angket miliknya dan belum mendapat persetujuan juga. Rasanya, Fayka ingin pasrah saja, selalu disalahkan dan belum mencapai titik yang benar. Nindy tak kalah tegang, perempuan yang memakai jilbab dan berkacamata itu sedari tadi sudah pias wajahnya. Yasa, sih, tadi sudah selesai bimbingan, ia menunggu di luar karena revisinya tidak begitu banyak.

"Kan, saya sudah bilang ganti namanya jadi *inventory*, bukan angket. Anda ini mendengarkan saya atau tidak?"

"Tapi, kemarin sudah kami ganti jadi *inventory*, terus Bapak minta diganti jadi angket lagi."

Sammyangggg Minbal

"Kapan saya bilang gitu?"

Fayka ingin berteriak saja, amnesia Pak Edo kambuh sepertinya. Nindy yang tadi menjawab seketika kicep.

"Iya, Pak. Maaf, besok kami ganti lagi."

"Ya, harus itu. Uji klinisnya jangan lupa, nanti buat tabel, isinya nomor, nama responden, masukan dan perbaikan. Tahu, kan, uji klinis?"

"Iya, Pak. Uji bahasa," jawab Fayka.

"Sama ini, yang saya coret. Silakan diganti. Uji validitas dan reliabilitasnya jangan lupa, sekalian. Harus pakai SPSS yang versi baru, yang dua puluh satu ke atas."

"Iya, Pak. Jadi, kalau ini sudah diperbaiki, bisa lanjut ke uji ahli?"

Pak Edo mengangguk sambil menyenderkan tubuhnya di badan kursi. "Cukup ke saya saja, sama nanti buat format tanda tangan ke ketua jurusan. Setelah itu, bisa uji klinis, validitas dan reliabilitas. Untuk uji klinis cukup kelompok kecil, uji validitas dan reliabilitas, pilih responden yang majemuk."

"Iya, Pak. Baik, terima kasih banyak," kata Fayka, wajahnya tampak lega dan bahagia. Karena kalau harus uji ahli ke penguji satu atau dua pasti akan dipersulit lagi, maklum antara pemikiran Pak Edo dan dua penguji itu pasti berbeda, nanti akan dirombak lagi, dan pasti tambah lebih stres.

"Ya, sudah. Kalian boleh keluar," pungkas Pak Edo—mengusir Fayka dan Nindy untuk segera keluar dari ruangnya.

Setelah keluar dari ruangan Pak Edo, Fayka tersenyum semakin lebar. Baru disetujui angket—*inventory* saja rasanya sudah bahagia, karena untuk mendapatkan persetujuan dari Pak Edo, sulitnya bukan main. Dosen paling sulit di jurusannya, ya, Pak Edo, semua orang di jurusan tahu itu. Sudah begitu, pembimbing satunya juga tidak kalah rewel, jadilah sangat pantas grup skripsinya dijuluki grup neraka.

"Gimana? Beres?" tanya Yasa setelah melihat wajah dua orang perempuan yang ia kenal tampak bahagia.

"Udah disetujui angketnya. Ada revisi dikit, sih," sahut Nindy sambil duduk di sebelah Yasa.

"Lega, akhirnya ada sedikit angin segar. Udah mumet juga sama angket," keluh Fayka sembari duduk di depan Yasa. Seperti biasa, mereka duduk di gazebo yang ada di dekat kantor dosen.

"Tuh, makanya kudu sabar lo pada. Enggak usah ngeluh mulu."

"Ngeluh tuh manusiawi, Bang."

Sammyangggg Minbal

Yasa mendengus mendengar jawaban Fayka. "Manusiawi, sih, tapi, ya, enggak boleh berlarut-larut."

"Eh, eh bentar ... kalian kemarin habis liburan bareng, kan?" kata Nindy tiba-tiba, matanya menyipit, menatap Fayka sambil menahan senyum.

"Apaan sih, Ndy. Kepo kamu."

"Iyalah, kenapa? Iri lo?"

"Yeee, enggak. Cuma, serius nih? Liburan? Aku lihat instastory kalian loh. Kayak *double date* gitu haha"

"Ngawur, adiknya Bang Yasa itu sama temennya. Aku nemenin adeknya kemarin, enggak *double date*."

"Iya juga enggak papa, ya, kan, Bang?" Nindy menaik turunkan alisnya, menggoda Yasa dan Fayka.

"Ndy, Ndy. Lo udah tahu ini anak satu enggak bisa digoda, malah lo godain. Suka enggak waras lo, Ndy."

"Halah, ngaku aja kalian. Cocok kok."

Fayka menggeleng sambil menatap Nindy dengan malas, "Bang Yasa udah ada pacar baru. Jangan sembarangan kamu, Ndy."

"Kata siapa?" sahut Yasa.

Fayka menelan ludahnya susah payah. "Tadi, enggak sengaja lihat Bang Yasa nganterin cewek ke fakultas sebelah. Si Lana, kan?" balas Fayka, memang saat berangkat tadi, ia melihat Yasa ada di depan Fakultas sebelah, bersama seorang perempuan cantik yang diduga Fayka adalah pacar baru Yasa. Jalan menuju kosan Fayka memang lewat fakultas itu, Fakultas Hukum, jadi tidak heran jika ia berpapasan dengan Yasa.

"Lo, cemburu, Fay?"

"Eh?" dahi Fayka mengerut, tidak terima dengan ucapan Yasa meski hati kecilnya membenarkan. "Ngawur weh."

"Haha ... merah wajahmu, Fay. Beneran cemburu?" goda Nindy, Fayka yang merasa sangat malu lalu mengambil tasnya dan meninggalkan dua manusia itu.

"Yeee, kabur. Tungguin woy!" kata Yasa, ia menyusul Fayka setelahnya.

Fayka terus berjalan, tidak memedulikan Yasa yang menyusul di belakang. Ia ingin segera pulang dan mengistirahatkan badannya. Untung kosannya tidak begitu jauh dari kampus, jadi ia lebih memilih jalan kaki. Namun, langkah kaki Fayka berhenti saat ia melihat sosok Zahra yang sedang berdebat dengan seorang laki-laki, di antara dua bangunan gedung yang lumayan sepi.

Sammyangggg Minbal

"Ra?" panggil Fayka, Zahra menoleh dengan air mata yang sudah membasahi pipinya.

"Fay, tolongin."

"Keenan?" tanya Fayka memastikan. Ia memang pernah melihat pacar Zahra dari instagram, itupun tidak sering, jadi, ya, takut salah. Pacar Zahra juga bukan anak Fakultas Psikologi, meskipun mereka masih satu kampus.

"Iya, ini Keenan."

Fayka mengembuskan napasnya sebelum mendekati Zahra.

"Aku udah putusin dia, tapi dia enggak mau."

"Keenan, kamu setuju buat jauhkan Zahra atau kami laporkan atas tuduhan penganiayaan?"

"Kamu siapa? Enggak usah ikut campur!" Keenan membentak, ia menatap tajam ke arah Fayka, tidak suka jika seseorang mencampuri urusannya.

"Aku temannya Zahra. Aku tahu apa yang udah kamu lakuin sama Zahra. Kamu mau ninggalin Zahra atau aku beneran laporin kamu ke polisi atas tuduhan penganiayaan dan mungkin pelecehan?" ucap Fayka dengan berani, meskipun nadanya sedikit bergetar, karena ia juga takut dengan sosok Keenan ini.

"*Jancok!* Enggak usah ikut campur, Sialan!"

"Bung, santai. Enggak usah teriak ke cewek lo. Banci!" maki seseorang yang tiba-tiba datang. Itu Yasa, suara dan gaya bahasanya terlalu familier di telinga Fayka. Yasa tadi mengikuti Fayka karena urusannya dengan Fayka belum selesai, malah melihat pertengkaran ala sinetron.

"Enggak usah ikut campur kalian!"

"Gimana enggak ikut campur? Lo bentak-bentak ke perempuan. Kasar gini, banci lo?"

"Ini urusanku sama Zahra. Enggak usah ikut campur."

Yasa tersenyum mengejek. "Kalau lo enggak nyakitin cewek, ya, gue enggak ikut campur. Masalahnya, Bung ... gue bukan banci yang bakal diem aja ngelihat orang kasar sama cewek gini. Banci tahu lo!"

Keenan yang diliputi emosi langsung memukul Yasa, tepat mengenai pipi laki-laki itu, membuat Fayka dan Zahra terkejut. Gila! Mereka membuat keributan di kampus.

"Eh anjir, muka gue ditonjok lagi. Setan lo! Gue bisa jadiin ini sebagai bukti penganiayaan dan lo bisa dipenjara. Kagak usah macem-macem lo sama gue, dasar Banci. Ayo, maju sini lo!"

Sammyangggg Minbal

Keenan mendengus. "Sialan!" maki Keenan, ia lalu menatap tajam ke arah Yasa, lalu setelahnya memilih pergi.

"Sialan tu orang, sakit anjir pipi gue."

"Bang Yasa, m—makasih, maaf, itu Keenan udah nonjok Bang Yasa," ucap Zahra merasa tidak enak. Untung saja suasana kampus sepi, jadi tidak ada yang melihat kejadian ini.

"Udah enggak papa. Gue baik-baik aja. Yang penting kalian enggak kenapa-napa." Yasa meringis, pipinya pasti akan membiru nantinya. "Tadi, pacar lo?"

"Mantan."

Yasa mendengus. "Drama banget anjir. Banci tu orang. Bisa-bisanya lo punya pacar begitu, lain kali hati-hati, ya, lo."

"Iya, maaf, ya? Dan makasih udah dibantu ngusir Keenan."

"Hmm. Yaudah, gue cabut dulu. Fay, yok, gue ada perlu sama lo."

"Hah, apa?"

"Ada titipan dari Seina buat lo," pungkas Yasa, lalu mengajak Fayka untuk segera pergi. Masalahnya, titipan itu masih ada di kosan Yasa karena ukurannya tidak muat untuk diletakkan di dalam tas.

"Ra, pergi dulu, ya. Cepet pulang!"

"Iya, makasih, ya, Fay. Maaf buat hari ini."

Fayka mengangguk, lalu menyusul Yasa yang sudah berjalan lebih dulu.

Sammyangggg Minbal

Harapan Tak Berdasar

Teruslah hidup dan bertahan, meskipun hidup bersama harapan yang tidak berdasar. Kelak, semesta akan mengamini dan Tuhan akan menjadikannya nyata. Harapan itu tumbuh bersama luka yang menjadikamu ada di antara dua pilihan, sebagai pemenang ataukah pecundang.

"Lo tunggu di warung sana, gih, sekalian pesen bakso dua. Belum makan, kan, lo? Gue ambil kadonya Seina dulu," kata Yasa setelah laki-laki itu menghentikan motornya di depan sebuah bangunan besar, yang diduga Fayka adalah indekos Yasa.

"Warung bakso yang di sana itu?"

Fayka menunjuk sebuah warung bakso baru yang berada di dekat kosan Yasa. Laki-laki itu mengangguk, lalu segera masuk ke dalam kosannya yang memiliki gerbang tinggi berwarna hitam, beberapa mobil dan sepeda motor tampak berjajar di halaman depan—kosan Yasa memang cukup elit, biasanya dihuni oleh anak-anak rantau dari keluarga kaya, satu bulannya saja mencapai enam digit nol.

"Pak, baksonya dua, ya. Sama es jeruknya juga dua," ucap Fayka setelah tiba di warung bakso yang dimaksud oleh Yasa.

Warung baksonya berukuran cukup besar, mungkin seperti mini kafe. Tempatnya juga bersih, belum begitu ramai memang, mungkin karena baru buka.

"Bakso apa, Mbak?"

"Eh, bentar, Pak."

Fayka melihat menu yang menempel di tembok. Ada beberapa macam menu melekat di sana, berbagai jenis bakso dan rasa. Fayka bingung, biasanya Yasa memesan apa. Setelah merenung sejenak, akhirnya ia memilih menu aman untuk Yasa.

"Bakso ikannya satu sama bakso sapi campur satu, ya, Pak."

"Oke, Mbak. Siap!"

Sammyangggg Minbal

Fayka lalu mengambil duduk di dekat jendela. Warung ini sepertinya adalah bangunan rumah bagian depan yang dijadikan warung, cukup strategis sebenarnya, karena berjualan di lingkungan anak kuliah seperti ini sudah pasti laku, apalagi menu yang ditawarkan cukup beragam dan tempatnya juga cukup bersih.

"Nih, Seina kemaren kirim, baru nyampe tadi pagi."

Yasa menyodorkan sebuah benda persegi panjang yang dibungkus oleh kertas berwarna cokelat, ukurannya lumayan besar dan cukup ringan.

"Apa ini?"

"Buka aja."

Fayka mengeryitkan dahinya, tangannya bergerak untuk membuka pembungkus hadiah dari Seina itu. Sebuah kanvas yang berisi potret dirinya. Fayka ingat foto ini, Seina mengambil fotonya saat berada di parlayang di daerah batu, ia berdiri di dekat pagar pembatas dengan senyum tipis, rambutnya sedikit diterbangkan oleh angin sehingga beberapa helainya mengenai wajah.

"Lukisan? Seina yang bikin?"

"Yoi. Seina pintar ngelukis, bahkan pernah ikut pameran lukisan sampai ke Jerman. Makanya, Nyokap gue bener-bener kasih fasilitas yang baik buat itu anak. Biar demen opah opah Korea gitu, tapi otaknya encer. Beda sama gue yang semuanya serba pas-pasan gini. Nyokap sama Bokap kayaknya lupa bismillah pas bikin gue, makanya enggak kebagian otak encer. Adek-adek gue encer semua otaknya."

"Kamu pintar, Bang. Cuma enggak nyadar aja, ketutup sama rasa males."

"Enggak usah ngehibur gue lo."

Fayka tak menjawab, masih takjub dengan lukisan yang dibuat Seina, bagus. Sangat mirip dengannya, detailnya benar-benar membuat Fayka takjub. Cukup lama ia memerhatikan lukisan tersebut sampai akhirnya bakso yang ia pesan datang, perhatiannya teralih sejenak dan kembali sibuk melihat potret dirinya di dalam lukisan.

"Realisme, Seina benar-benar berbakat, aliran lukisan ini memang kesannya pasaran, tapi enggak semua orang bisa membuat detail realisme dengan baik."

"Hah?"

Yasa berhenti menuangkan sambal ke dalam kuah baksunya. Laki-laki itu melihat ke arah Fayka yang masih sibuk memandang lukisan di depannya.

Sammyangggg Minbal

"Ini, lukisan Seina ini jenisnya realisme. Dia memang sering ngelukis kayak gini?"

Yasa mengangguk, lalu mengambil ponselnya. Laki-laki itu membuka galeri foto, mencari folder yang berisi kumpulan lukisan milik Seina yang selalu dikirimkan perempuan itu pada Yasa setiap kali selesai melukis.

"Nih, beberapa lukisan Seina."

Yasa menyodorkan ponselnya pada Fayka, membiarkan Fayka melihat beberapa lukisan milik Seina yang memang masih tersimpan di dalam galeri ponselnya.

"*Daebak!* Selain realisme, Seina pinter bikin naturalisme juga ternyata, woah ada ekspresionisme juga ternyata. Keren banget."

"Lo kok tahu yang kayak gitu?" tanya Yasa setelah memerhatikan raut wajah berbinar milik Fayka.

Perempuan itu tampak tersenyum tipis. "Pas SMP dulu pernah pengen jadi pelukis, tapi yang namanya anak usia segitu, kan, minatnya belum terarah, masih banyak pilihan karena penasaran sama banyak hal. Enggak jadi, deh, malah terdampar di psikologi."

"Oh, ya?"

Fayka mengangguk. "Hmm, dulu sering ikut lomba melukis juga. Tapi, cuma sampai provinsi aja, kalah, deh, di provinsi. Pernah mau ikut pameran di Jerman juga yang pas itu diwadahi sama kedutaan Jerman, sayangnya"

"Kenapa?"

Yasa penasaran, karena mata Fayka tampak berkaca-kaca. Perempuan itu seperti mengenang sesuatu yang menyakitkan, berulang kali menghela napasnya, seolah mencari ketenangan dari rasa gelisah yang mulai mengusik.

"Lukisannya ketumpahan sama kopinya Ibu pas mau dikirim, enggak cukup waktu buat bikin lagi, ya, enggak jadi."

Yasa merasa iba, pasti selain itu ada alasan menyedihkan lagi yang belum dikatakan oleh Fayka. Wajah Fayka tidak bisa berbohong, ada kelam yang menghuni raut wajah Fayka, sorot matanya redup, tidak ada semangat di sana, mungkin hanya ada rasa sedih dan keputusasaan.

"Ada lagi? Pasti ada alasan lagi."

"Hmmm" Fayka memandang kosong tembok yang ada di balik punggung Yasa. "Aku marah sama Ibu saat itu, lalu pergi sambil bawa motor Ayah. Terus tabrakan sama pengendara motor, dua tanganku patah

Sammyangggg Minbal

dan tulang kaki juga sempat retak. Akhirnya enggak bisa ngelukis selama berbulan-bulan, setelah sembuh, minatnya ilang, entah ke mana," jelasnya pahit.

"Sekarang juga enggak minat?"

Fayka menggeleng, ia bahkan tidak tahu minatnya dalam hal apa sekarang. Terlalu banyak pikiran buruk di kepalanya membuat minatnya satu per satu mulai hilang. Dulu, selain melukis, ia juga hobi menulis, sempat ikut menjadi pengurus majalah sekolah, bahkan pernah menduduki sebagai bendahara satu OSIS sewaktu SMA, namun memasuki perkuliahan, Fayka benar-benar hilang arah."

"Minatku hilang, sejak terlalu banyak pikiran jelek di kepala, minatku raib semua. Dulu hobi nulis juga, ikut organisasi juga pas SMA dan SMP, tapi pas kuliah malah jadi mahasiswi enggak guna gini."

Yasa menghela napas, memandang Fayka seakan memberi semangat. "Coba lo mulai ngelukis lagi, mulai nulis lagi atau hobi apa pun yang bikin otak lo sibuk sama hal-hal positif. Salah satu dampak sakit mental memang begitu, kan? Lo bakal ninggalin hobi lo satu per satu karena enggak minat sama apa pun, sama apa pun urusan lo di dunia. Maka, lo kudu semakin semangat ketika minat itu ilang, paksa, Fay."

"Sulit."

"Memang. Tapi harus dipaksa. Lo udah dapat diagnosisnya, kan?"

Fayka mengangguk, "depresi. Tapi, enggak tahu kalau berubah lagi."

"Lo harus pulih. Lo bisa, pasti bisa. Gue yakin. Jangan kayak Yaya, ya? Gue enggak mau ada Yaya kedua di hidup gue."

"Aku belum ketemu alasan kenapa harus pulih."

"Lo penting buat gue. Gue mau lo sembuh."

Perhatian Fayka teralih pada Yasa, ia menatap Yasa dengan lekat seakan mempertanyakan maksud ucapan Yasa. Laki-laki itu tampak sedang serius sewaktu mengatakannya. Penting? Kenapa? Apa karena ia mirip Yaya?

"Di masa depan, pasti ada kebahagiaan buat lo. Walau itu harapan yang enggak berdasar, tapi lo kudu tetap berjuang buat harapan itu. Harapan enggak berdasar kalau terus didoakan dan diperjuangkan bakal jadi kenyataan. Lo paham, kan?"

"Jadi, aku harus berjuang buat harapan enggak berdasar?"

"Ya, dan suatu saat semua itu bakal jadi nyata. Tuhan selalu mengabulkan doa tulus dari umatnya." Yasa tersenyum berusaha meyakinkan Fayka

Sammyangggg Minbal

bahwa apa yang ia katakan bukan bualan semata. "Udah, ya, makan tu bakso. Keburu dingin."

Fayka mengangguk, lalu meletakkan lukisan dari Seina di atas kursi yang ada di sisi kirinya.

"Makasih, ya, Bang. Makasih udah dukung aku."

"Enggak gratis. Entar gue minta traktiran."

Fayka tergelak, Yasa memang paling bisa membuat *mood*-nya membaik dengan caranya sendiri. Jadi, jangan salahkan Fayka kalau ia baper, Fayka juga perempuan normal, dan memang perlakuan Yasa kadang-kadang manis dan cukup berkesan.

"HP lo bunyi."

Yasa menunjuk ponsel Fayka yang menampilkan mode panggilan di layarnya. Ponsel Fayka tidak memiliki getaran bunyi atau suara, jadi mungkin Fayka tidak memerhatikannya tadi.

"Tante Mel?"

Fayka segera mengangkat ponsel tersebut dan berbicara dengan Mel. Ternyata tantenya yang menelepon, jarang sekali tantenya menelepon di jam seperti ini, apalagi menjelang sore begini.

"Kenapa?" Yasa bertanya setelah Fayka selesai mengangkat panggilan Mel. Wajahnya mendadak pias, air matanya seketika mengalir, membuat Yasa khawatir. Fayka diam, tak mengatakan apa pun, mungkin masih terlalu terkejut.

"Fay, lo kenapa?"

"A—aku harus pulang."

"Hah? Lo kenapa?"

"Mas Jefran kecelakaan, aku harus pulang sekarang."

"Tapi ini udah sore, lo sampe rumah bakal malem. Lo lagi kalut gini. Lo mau naik apa pulang?"

"Bus."

"Gue anter, ya? Gue khawatir lo kenapa-nya di jalan."

"Enggak, enggak. Nanti ngerepotin."

"Enggak! Gue pinjem mobil Arki sekarang. Mobilnya nganggur, kita berangkat sekarang, ya? Lo tetap tenang. Kakak lo bakal baik-baik aja."

Fayka kehilangan suaranya. Otaknya tidak lagi mampu berpikir jernih. Bagaimana bisa bukan orang tuanya yang memberi kabar, dan malah Mel tahu lebih dulu? Terlebih lagi, keadaan Jefran cukup parah, Jefran belum

Sammyangggg Minbal

sadar sejak semalam. Fayka benar-benar merasa kecewa sekaligus khawatir sekarang.

"Gue udah bayar baksonya. Ayo!"

Yasa benar-benar merealisasikan ucapannya untuk mengantar Fayka pulang ke kampung halaman. Bahkan laki-laki itu juga tidak berganti baju lebih dulu, hanya berbekal mobil dan dompet. Fayka sedari di dalam mobil hanya duduk diam sambil meremas tangannya gelisah, sesekali perempuan itu akan menangis. Fayka mudah panik, memikirkan hal kecils aja ia akan panik apalagi memikirkan keadaan Jefran yang sedang tidak baik.

"Udah sampe rumah sakit. Ayo turun," kata Yasa, mereka tiba di rumah sakit setelah magrib.

"Salat magrib dulu biar hati lo tenang."

Fayka mengigit bibirnya. Ia panik, dan hampir saja melupakan kewajibannya pada Tuhan.

"Makasih udah diingetin."

Mereka menuju masjid yang ada di dalam rumah sakit dan menjalankan kewajiban pada Tuhan, setelah bertanya kepada salah satu dokter yang lewat di koridor. Fayka berharap Jefran akan baik-baik saja, ia tidak ingin satu orang yang paling berarti dalam hidupnya harus mengalami hal buruk. Jefran mungkin menjadi salah satu orang yang menerima keberadaannya selama ini. Fayka tidak bisa membayangkan bila hal buruk menimpa kakak laki-laknya itu.

"Kakak lo dirawat di mana?" Yasa bertanya setelah mereka selesai salat dan bertemu di depan pintu utama masjid.

"Tante Mel bilang masih di ICU."

"Ya udah. Ayo!"

Dua anak manusia itu berjalan menuju ICU yang kebetulan jaraknya tidak begitu jauh dari masjid. Tadi, Yasa sempat bertanya kepada perawat yang lewat. Karena ini kali pertama ia menginjakkan kaki di rumah sakit ini, masih cukup awam.

Fayka melihat sosok Pak Yusuf yang berada di depan ruang ICU, Pak Yusuf adalah supir keluarga di rumahnya. Laki-laki paruh baya itu tampak sendiri, tidak ada kedua orang tuanya yang menemani. Buru-buru Fayka melangkahakan kakinya menemui Pak Yusuf. Perasaan khawatir semakin memuncak memenuhi kepala perempuan itu.

"Pak Yusuf? Mas Jefran gimana keadaannya?"

Sammyangggg Minbal

"Ya Allah, Mbak Fayka? Sama siapa?"

"Aku sama temen. Jadi, gimana Mas Jefran?"

"Mas Jefran masih kritis, Mbak."

"Terus Ayah sama Ibu?"

"Bapak masih di masjid, Ibu cari makan sama Mbak Vinna, Mbak."

"Kenapa Mas Jefran bisa kecelakaan?"

Pak Yusuf tampak diam. Pria itu tidak berani melihat ke arah Fayka, Yasa yang berada di belakang Fayka melihat gelagat aneh dari supir keluarga Fayka itu. Seperti menyembunyikan sesuatu.

"Pak? Jawab jujur. Mas Jefran kenapa?"

"Anu, Mbak. Anu"

"Kenapa?" suara Fayka mulai bergetar, ia tidak bisa menahan lagi kekalutannya.

"Malam kemarin Mas Jefran habis bertengkar hebat sama Ibu, gara-gara Mas Jefran protes sama perlakuan Ibu ke Mbak Fayka, lalu Mas Jefran keluar dari rumah, malam sekitar jam sepuluh. Setelah itu, jam sepuluh lewat lima belas, Ibu sama Bapak menerima kabar kalau Mas Jefran kecelakaan."

Fayka terhuyung, kalau tidak ditahan Yasa mungkin sudah rubuh. Perempuan itu jelas sangat terpukul oleh berita yang disampaikan Pak Yusuf. Jadi, secara tidak langsung ia yang menyebabkan Jefran kecelakaan? Yasa menuntun menepuk bahu Fayka, mencoba menenangkan.

"Ngapain kamu di sini?"

Suara itu membuat Fayka terperanjat, Jannah dan Vinna—calon istri Jefran baru saja tiba. Wajah Jannah jelas tidak bersahabat, tampak sekali kebencian di matanya untuk Fayka. Wanita itu lalu menarik kasar tangan Fayka, membawa anak bungsunya menjauh dari ruang ICU, menempati sisi yang cukup sepi, tidak mungkin memarahi Fayka di sana, ada beberapa keluarga pasien yang juga sedang menunggu.

"Kamu tidak seharusnya di sini."

"Bu, aku cuma pengen lihat keadaan Mas Jefran." Fayka menatap penuh permohonan pada ibunya. Seakan tak peduli, tatapan tajam yang diberikan Jannah tidak juga luntur.

"Tidak! Kamu pergi saja, Fayka. Kehadiran kamu di sini tidak penting."

"Tapi, Mas Jefran itu kakakku, Bu. Ibu kenapa, sih? Aku salah apa?"

"Salah apa? Salah kamu, lahir ke dunia ini dan membuat sial semua orang."

Sammyangggg Minbal

"Enggak!" Fayka memekik. Tubuhnya bergetar, ia menangis sesenggukkan. Ucapan Jannah benar-benar masuk ke dalam pikirannya, mematikan tunas harapan yang tadi baru saja ia bangun setelah mendengar ucapan Yasa.

"Aku bukan anak sialan."

"Kamu anak sialan! Saya menyesal merawat kamu! Dasar tidak berguna."

"Bu"

"Jefran celaka gara-gara kamu. Puas kamu?"

"Gara-gara aku?"

Jannah mencengkram erat lengan Fayka hingga memerah, wanita itu jelas tidak menyukai keberadaan Fayka di sini.

"Karena kamu hadir di luar pernikahan. Kamu anak pembawa sial, lihat Jefran sial gara-gara kamu. Seharusnya, saya tidak pernah setuju untuk merawat kamu dulu. Seharusnya kamu tidak pernah memanggil saya, Ibu!"

"Jannah!" suara Brata menginterupsi obrolan itu.

Ayah Fayka itu datang dengan wajah berang menatap sang istri yang sedang tersenyum mengejek. "Memang benar, kan? Seharusnya aku tidak setuju merawat anak sialan ini. Seharusnya kamu buang dia ke panti asuhan, Mas. Kehadirannya tidak dikehendaki oleh siapa pun."

"Keterlalu! Fayka itu anak saya, ucapanmu benar-benar bukan cerminan wanita terpelajar. Kamu sudah keterlalu! Jannah!"

Fayka berdiri kaku di samping ayahnya. Pikirannya kosong. Kenyataan apalagi yang sedang ia hadapi? Fayka benar-benar akan gila karena masalahnya yang seakan tidak pernah habis. Tangisnya tersendat-sendat, dadanya terasa sangat sakit rasanya.

"Seharusnya kamu tidak menikahiku, Mas. Seharusnya aku masih hidup bahagia dan hidup bebas, bukan malah menjadi istrimu dan merawat anak sialan ini. Aku menyesali kehidupanku yang dirampas olehmu dan keluarga kita. Aku menyesal menikah denganmu dan merawat anak sialan ini! Aku tidak pernah bahagia dengan pernikahan kita."

Jannah bergerak menatap penuh benci pada Fayka yang ia anggap sebagai anak pembawa sial. Fayka meluruh ke atas lantai, suasana hatinya benar-benar buruk. Kenyataan yang dilemparkan Jannah hari ini membuat kepalanya nyaris pecah. Jadi, Jannah bukan orangtua kandungnya? Lantas siapa orangtuanya?

Sammyangggg Minbal

"Tante, maaf kalau saya ikut campur. Tapi, tidak seharusnya Anda berbicara kasar seperti itu. Fayka hanya seorang anak perempuan yang tidak mengerti apa pun masalah di masa lalu Anda. Tidak seharusnya Fayka menjadi korban. Tante tidak tahu, kan, kesulitan apa yang dia hadapi selama ini karena sikap Tante yang buruk?"

Yasa yang sejak tadi mengintip di balik pilar tak kuasa menahan diri saat melihat Fayka dicaci oleh ibunya. Seumur-umur, baru kali ini Yasa melihat secara langsung seorang ibu yang kejam kepada anaknya, ucapan yang dilontarkan Jannah jelas sekali ucapan yang sangat menyakitkan.

"Siapa kamu? Tidak usah ikut campur."

"Saya orang yang peduli sama Fayka. Saya orang yang ingin melihat Fayka tetap hidup."

Yasa berjongkok di depan Fayka, menyeka air mata perempuan itu. Hatinya ikut teriris saat melihat betapa menyedihkannya Fayka saat ini.

"Kita balik ke Surabaya, ya?"

Fayka tidak menjawab, tubuhnya mendingin, Fayka juga belum makan sejak tadi. Membuat Yasa bertambah khawatir, apalagi wajah Fayka yang sudah pucat.

"Fayka?"

Yasa menepuk-nepuk pipi Fayka, mata perempuan itu mulai terpejam dan tubuhnya perlahan meluruh seutuhnya ke atas lantai. Fayka kehilangan kesadarannya.

"Fayka, Nak?" Brata ikut bersimpuh di samping Fayka, pria itu terlihat sangat khawatir.

"Biar saya yang gendong, Om. Fayka pingsan," kata Yasa setelahnya, ia menggendong Fayka, lalu berjalan meninggalkan kedua orang tua Fayka. Yasa menatap Fayka dengan khawatir, kehidupan perempuan ini benar-benar berat.

"Lo harus tetap hidup, Fay. Lo berharga, lo bukan anak sialan. Lo harus ingat itu. Seenggaknya lo berharga buat gue," bisik Yasa di depan wajah Fayka.

Sammyangggg Minbal

Terbukanya Luka Lama

Luka yang kita pendam selama bertahun-tahun hanyalah sebuah bom yang akan meledak, meluluhlantakan segala harapan yang pernah kita genggam bersama. Menghancurkan yang telah retak menjadi kepingan yang tak akan lagi bisa merekat erat.

Fayka terlalu banyak pikiran dan menerima tekanan yang besar, sehingga membuat perempuan itu kehilangan kesadaran. Tidak ada siapa pun, hanya ada Yasa yang menunggu Fayka di kamar inap, dokter bilang Fayka harus dirawat selama satu atau dua hari. Karena selain lelah fisik, dan psikisnya yang sedang tidak baik, lambung Fayka juga bermasalah, mungkin karena tidak begitu memerhatikan asupan makanan. Pola makannya berantakan.

"Nak Yasa?"

Seorang pria paruh baya yang dikenal Yasa sebagai ayah Fayka memanggilnya. Yasa sempat berkenalan dengan Brata sesaat setelah menyerahkan Fayka pada dokter dan suster jaga yang menangani Fayka.

"Iya, Om?"

"Kamu sudah makan? Ini saya bawakan nasi goreng." Brata menaruh nasi goreng itu di atas meja kecil di sisi ranjang pasien.

"Saya jadi merepotkan, terima kasih, Om."

"Saya yang seharusnya terima kasih, dan maaf, kamu harus melihat pertengkaran keluarga saya."

Yasa terdiam sejenak, ia tidak pernah melihat konflik keluarga sebelum ini, maksudnya yang separah keluarga Fayka. Biasanya konflik keluarganya tidak besar, kecuali saat kematian Yaya. Keluarganya bisa dibilang jarang membuat konflik.

"Enggak papa, Om."

Brata menghela napasnya, tampak memikirkan sesuatu. Pria itu jelas sekali sedang banyak pikiran, beberapa kali hendak mengeluarkan kalimat namun lagi-lagi ditelan kembali. Yasa jelas tahu, gelagat Brata sangat kentara.

"Saya keluar dulu, ya, Nak Yasa. Saya titip Fayka."

Sammyangggg Minbal

"Iya, Om."

Yasa memerhatikan Brata hingga pria itu menghilang di balik pintu, matanya lalu beralih pada wajah pucat Fayka. Kasihan sekali perempuan ini, bebannya malah berkali-kali lipat di saat ia seharusnya mendapatkan dukungan, masa-masa menulis skripsi adalah masa-masa *struggling* yang membutuhkan banyak dukungan. Teman saja bisa tiba-tiba menghilang di masa ini, seharusnya keluarga yang tetap setia untuk mendukung, bukan malah menghancurkan.

Ketika mata Fayka terbuka, masih pukul empat pagi. Yasa sudah tidur pulas di atas sofa yang ada di dalam ruangan itu. Laki-laki itu baru tertidur pukul dua pagi, dan saat kantuk tidak lagi bisa ditahan, Yasa memutuskan untuk tidur.

Tatapan mata Fayka kosong, air matanya meleleh begitu saja melewati pipi. Perempuan itu hanya diam, tidak melakukan gerakan kecuali matanya yang berkedip. Setengah jam sejak ia sadar, Fayka hanya menangis sambil menatap langit-langit kamar berwarna putih yang diterangi oleh lampu. Ia lalu terduduk, melihat sosok Yasa yang masih tertidur pulas, pandangannya lantas terfokus pada tangannya yang dipasang selang infus. Ia memutuskan untuk melepas selang infus, membuat darah di pergelangan tangan mengalir mengotori tangannya.

Fayka merasa tidak perlu menghadapi dunia lagi, setengah jam ia habiskan untuk memikirkan tentang dirinya dan segala kelam yang ada di dalam hidupnya. Keputusannya bulat, mungkin mengakhiri hidupnya adalah yang terbaik. Ia hanya terlampau lelah dan putus asa. Seolah melupakan Tuhan, perempuan itu berjalan dengan mata kosong dan langkah pelan, membuka pintu kamar, keluar dari kamar inapnya dan menghadapi udara dingin di pagi buta.

Mendengar suara pintu terbuka membuat Yasa bangun dari tidurnya, laki-laki itu mengusap wajahnya dengan tangan kanan. Matanya lalu memindai seisi ruangan dan tidak menemukan Fayka di mana pun.

"Fay? Lo di mana?" ia berteriak dengan khawatir, sedikit noda darah yang tercecer di seprai membuat pikirannya bertambah buruk. Segera, Yasa keluar dari ruangan itu dan mencari keberadaan Fayka.

Fayka benar-benar kehilangan gairah hidupnya. Perempuan itu pergi menyusuri lorong rumah sakit yang masih sepi, masih sangat pagi, walau di

Sammyangggg Minbal

beberapa sisi sudah ramai karena aktivitas beberapa keluarga pasien dan pegawai rumah sakit yang sedang salat subuh di masjid rumah sakit.

Fayka sudah tiba di depan rumah sakit, ia sedang berjalan tak tentu arah untuk mencari kendaraan besar yang bisa membuat tubuhnya kehilangan nyawa. Pikirannya sedang kacau, ia bahkan kehilangan makna tentang bertahan hidup yang selama ini ia pertahankan. Tak lama, dari kejauhan tampak sebuah truk akan lewat. Tubuh Fayka mendingin, ia memejamkan mata, bersiap untuk menyebrang saat truk itu mendekat, kakinya melangkah gemeteran. Kondisi sekitar yang masih sepi dan orang-orang juga tidak akan seperhatian itu untuk menahannya agar tetap hidup membuat langkah Fayka semakin mudah. Ia mendengar suara truk mendekat, kakinya semakin cepat melangkah, napasnya nyaris tertahan saat suara klakson panjang dan kencang memekakkan telinga.

Tubuhnya ditarik, tidak ada rasa sakit. Apakah ia sudah mati? Ada sebuah tangan yang memeluknya dari belakang, pikiran Fayka sangat kacau, masih ada orang yang menyelamatkannya?

"WOY! MAU MATI?" teriak si supir truk yang nyaris saja menghilangkan nyawa manusia.

"Maaf, Mas. Mohon maaf," balas seseorang yang tadi menyelamatkan Fayka. Supir truk itu lalu mengumpat dan tak lama setelahnya kembali mengemudikan truknya.

"Astaghfirullah, Mbak! Nyebut!"

Pria itu berteriak di depan wajah Fayka, rasanya begitu dekat. Fayka mengerjapkan matanya, sosok pria itu berseragam putih dengan kopyah hitam yang melekat di kepala, wajahnya ketakutan dan terkejut, matanya memandang Fayka dengan tajam.

"Nyebut, Mbak. Nyebut ... untung saya ikutin Mbak, karena gelagat Mbak yang aneh, kalau tidak jadi apa, Mbak?"

"Fay?"

Seseorang lainnya berteriak. Seorang laki-laki dengan wajah panik yang berlari menghampiri Fayka yang tengah terduduk di atas aspal dan seorang satpam yang menyelematkan Fayka. Napas Yasa hampir terputus, ia bisa menduga apa yang baru saja dilakukan Fayka, pikirannya seketika kacau. Bayangan sosok Yaya berputar-putar memenuhi kepala Yasa, luka karena kehilangan itu belumlah kering, masih sangat membekas.

"Lo gila? Lo mau mati? Lo goblok apa gimana?" teriak Yasa, ia benar-benar kehilangan kendali atas dirinya, nyaris kehilangan Fayka membuat

Sammyangggg Minbal

emosinya meluap-luap. Ia bahkan lupa, tidak seharusnya memarahi Fayka disaat jiwa Fayka sedang terguncang. Rasa takut kehilangan membuat laki-laki itu kalap.

"Mas, sabar, Mas. Mbaknya lagi terguncang," kata satpam itu sembari melihat ke arah Yasa, beberapa orang yang sedang berkendara ataupun jalan kaki di sekitar tempat itu tampak memerhatikan mereka.

"Maaf, Pak. Terima kasih sudah nolongin teman saya."

"Sama-sama, Mas. Mbaknya lagi banyak pikiran kayaknya, Mas. Tolong dijaga."

Yasa mengangguk, lalu berjongkok menyamakan kedudukannya dengan Fayka. Jelas sekali perempuan itu masih menangis, Yasa lalu mengusap air mata yang membasahi wajah Fayka.

"Jangan gini lagi. Lo harus hidup, lo kuat, Fay."

Fayka hanya menangis, ia tidak menjawab.

"Balik ke kamar, ya?" bisiknya pelan. Fayka tak memberi respons, membuat Yasa akhirnya menghela napas.

"Fay?"

Fayka masih tak memberi respons, ia mungkin juga sedang terguncang, tak lama Fayka kembali tak sadarkan diri, perempuan itu tergeletak di atas aspal jalanan di pagi hari.

"Fay? Fayka? Sial!"

"Mbaknya pingsan, Mas."

"Iya, Pak. Tolong bantu saya bawa ke ruang inapnya, Pak," pungkas Yasa, karena tidak mungkin ia menggendong Fayka seorang diri, jaraknya terlalu jauh. Yasa butuh bantuan.

Hari ketiga pasca kecelakaan yang menimpa Jefran, Mel tiba di Indonesia. Ia datang bersama Nicko suaminya, sementara anak laki-lakinya, Giovan masih berada di Irlandia karena sekolahnya yang tidak libur. Mel sudah mendapatkan cerita dari kakaknya Brata tentang Fayka dan istrinya—Jannah.

Tangis wanita itu pecah saat melihat kondisi Fayka dengan wajah pucatnya di atas ranjang rumah sakit. Mel menghampiri Fayka yang sedang ditunggu oleh Yasa, ia membekap mulutnya, merasakan perasaan sakit yang luar biasa. Mel tidak mengatakan apa pun, ia hanya menggenggam tangan Fayka dan menangis.

"Tante?"

Sammyangggg Minbal

Fayka sadar setelah setengah jam Mel menungguinya. Kata pertama yang Fayka keluarkan sejak kemarin. Mel tersenyum getir, ia lalu memeluk Fayka, menangis tersedu-sedu.

Yasa yang duduk di atas sofa bersama Nicko suami Fayka lalu memutuskan untuk keluar, ia merasa tidak ingin mencampuri urusan keluarga Fayka, kebetulan perutnya juga sudah lapar, ini hampir pukul sebelas dan ia bahkan belum mengisi perutnya sama sekali.

"Maaf, Fay. Tante baru bisa temuin kamu, maafkan Tante, ya, Sayang?"

Fayka menggeleng, ia memandang penuh rindu pada Mel. "Tante enggak salah, kok."

"Fay, Tante"

Mel tidak melanjutkan ucapannya dan kembali menangis, membuat Nicko akhirnya menghampiri istrinya, mengelus pundak Mel, memberi kekuatan pada Melati.

"Kamu makan, ya?"

"Enggak pengen makan, mual."

"Makan dulu, satu dua sendok, yang penting perut kamu ada isinya."

"Mual."

"Enggak papa, sedikit aja, ya? Atau kamu mau sesuatu?"

Fayka menggeleng, tapi Mel tetap memaksa. Wanita itu lalu meraih semangkuk bubur yang tadi diantarkan oleh perawat, lalu menyuapkannya pada Fayka. Mau tak mau, Fayka menerimanya walau hanya bisa masuk lima sendok ke dalam lambungnya.

"Tante tahu kalau aku bukan anak kandung Ibu?"

Mel memejamkan matanya, tangannya mendingin. Pandangannya mengarah pada Fayka dengan tatapan yang sulit untuk diartikan.

"Ya."

"Apa aku juga bukan anak kandung Ayah?"

Mel menarik napasnya lagi, mulutnya berat untuk berbicara. Wanita itu seakan membawa beban berat di pundak, sejenak, ia melirik ke arah Nicko yang tampak menganggukkan kepala.

"Tell her the truth, it's the right time, she will understand. Don't worry, Honey, everything's gonna be fine." Nicko menatapnya, memberi dukungan.

"Tante akan menceritakan suatu hal padamu, Tante mohon kamu jangan memotong pembicaraan Tante dan jangan benci siapa pun setelah ini, ya, Fay?"

Sammyangggg Minbal

Fayka mengangguk, jantungnya berpacu dengan cepat. Mel menarik napasnya lagi, mencari ketenangan.

"Kamu memang bukan anak kandung mereka, Fay. Dulu keluarga kita pernah tinggal di Bandung, saat kamu belum ada. Kehidupan kami baik-baik saja, sampai akhirnya Tante yang bodoh ini terjebak pergaulan masa muda yang salah. Tante hamil di luar nikah saat kelas tiga SMU, saat itu baru saja selesai ujian nasional. Tante bingung, enggak tahu harus apa, orang yang menghamili Tante adalah pacar Tante, semasa SMU. Dia anak orang berada, namanya Ibra. Laki-laki itu tidak mau bertanggung jawab dan memilih mengejar masa depannya. Ibra lalu kuliah di luar negeri, meninggalkan Tante dan dosa yang kami buat bersama."

Mel menyeka air matanya, suaranya tiba-tiba tersendat, ia menatap Fayka yang sedang menunggu kelanjutan ceritanya, tapi sorot mata Fayka membuat Mel tahu kalau mungkin saja Fayka sudah tahu arah pembicaraannya.

"Tante mengandung dan melahirkan tanpa suami, masa-masa yang sulit, Tante pernah ingin bunuh diri dan mengugurkan kandungan, tapi Mas Brata selalu meyakinkan Tante, semuanya akan baik-baik saja. Saat itu kakak Tante memutuskan untuk mengadopsi bayi yang tak berdosa itu. Mas Brata memilih merawat anak itu dengan istri barunya, Mbak Jannah. Mas Brata menganggap anak itu seperti anak kandungnya sendiri, Jefran. Mbak Jannah adalah istri kedua Mas Brata. Mereka dijodohkan setelah istri pertama Mas Brata meninggal gara-gara melahirkan anak pertama mereka. Mbak Jannah yang saat itu masih muda dan merasa masih belum bisa menerima pernikahannya menentang keras keinginan Mas Brata.

"Tapi, tekad Mas Brata tetap kuat. Bayi itu tetap diangkat menjadi anak, Mbak Jannah akhirnya mengalah, walau tetap membenci bayi itu karena dianggap aib dan anak haram. Mbak Jannah enggak pernah menyukai bayi itu, walau ia bisa menerima Jefran—anak tirinya, tapi tetap saja, baginya bayi perempuan itu adalah aib yang mengotori keluarga, terlahir tanpa ayah dan diluar pernikahan yang sah, memang saat itu keluarga kita menjadi bahan gunjingan sehingga harus pindah ke sini, itu juga yang membuat Mbak Jannah semakin membenci Tante dan bayi perempuan itu. Mbak Jannah yang masih muda dan menolak memiliki anak selain Jefran membuat Mbak Jannah selalu bersikap kurang baik."

Fayka melepaskan genggamannya tangannya dari Mel. Ada sakit yang menusuk hatinya hingga ia tak sanggup lagi menatap Mel.

Sammyangggg Minbal

"Sementara Tante melanjutkan kuliah di Singapura yang dibiayai dari uang pensiunan almarhum Ayah Tante dan juga Mas Brata, meninggalkan semua kenangan buruk di Indonesia, membuka lembar hidup yang baru. Dan, bayi perempuan itu adalah kamu, Fayka Ailia."

"Anda hidup bahagia dan membiarkan saya dirawat oleh orang yang membenci saya?"

Tubuh Mel kaku saat mendengar bahasa formal yang keluar dari mulut Fayka. "Maaf. Mama menyesal untuk itu, Fay," katanya, untuk pertama kalinya menyebut dirinya sendiri Mama di depan Fayka.

Fayka menggeleng, ia tersenyum pahit. "Anda enggak pantas saya panggil Mama."

"Fay—"

"Tolong tinggalkan saya. Saya enggak ingin bertemu Anda, saya ingin sendiri."

"Fay, jangan begini, Sayang."

"Sekarang, pergiiii. Saya enggak mau lihat Anda, pergiiii"

Fayka berteriak dengan kencang, tidak peduli jika ada yang mendengar. Ia menangis, meraung-raung, hatinya sedang terluka parah. Dalam sekejap orang-orang berhasil menjungkir balikkannya, menghancurkan hatinya tanpa sisa.

"We have to go, now. Leave her alone, she needs a space," kata Nicko sambil meraih tangan Mel, mengajak Mel keluar dari ruangan Fayka.

Fayka menangis tergugu di atas ranjang, ia menenggelamkan kepalanya di antara kedua lutut. Ia sedang tidak baik-baik saja. Mengapa takdirnya buruk sekali? Tidak mudah menerima segalanya, orang yang ia anggap malaikat ternyata yang berperan besar dalam menghancurkan hidupnya. Kalau boleh memilih, Fayka tidak pernah ingin terlahir ke dunia. Kehadirannya benar-benar tidak diinginkan.

Yasa masuk ke dalam ruangan begitu melihat Mel keluar, tadi ia mendengar suara teriakan Fayka. Laki-laki itu memegang pundak Fayka yang bergetar karena tangis. Fayka mendongakkan kepalanya, mendapati Yasa yang tengah melihatnya dengan dalam.

"Bawa aku kembali ke Surabaya, aku mohon."

"Lo belum sembuh, besok aja, ya, baliknya? Besok, kan, Sabtu."

"Bang Yasa enggak mau bawa aku balik? Aku tertekan di sini, aku capek."

"Tapi, lo masih sakit, Fay. Besok, ya?"

Sammyangggg Minbal

Fayka menggeleng, ia mencengkram lengan kanan Yasa kuat. "Enggak mau bantu aku? Capek, ya, bantu aku? Enggak mau lagi?" kata Fayka menaikkan nada bicaranya.

"Enggak gitu, Fay—"

"Enggak mau lagi jadi temenku, kan? Mau pergi?"

"Lo ngomong apa? Enggak usah ngaco! Lo masih sakit, butuh istirahat."

"Enggak, kalau tetap di sini aku mungkin besok bisa masuk ke RSJ. Tolong, aku pengen kembali ke Surabaya."

Yasa menarik napasnya, menatap Fayka iba. Tampak jelas betapa kacaunya Fayka saat ini, sinar di matanya redup, Fayka benar-benar dalam kondisi yang hancur.

"Ya udah, kita balik sekarang. Lo bersihin muka dulu gih, masa lo mau balik dengan wajah ngeri kayak gitu? Entar dikira gue ngapa-ngapain lo lagi," gurau Yasa berharap bisa mengurangi ketegangan.

"Makasih, maaf aku ngerepotin."

"Nggak papa. Lo hanya harus bangkit. Inget, lo harus berjuang buat hidup lo. Tugas lo di dunia ini belum selesai, masih banyak hal yang harus lo lakuin, masih banyak yang sayang sama lo, jangan mikir buat mati," ujar Yasa. Ia tersenyum kepada Fayka.

"Aku enggak yakin."

"Lo harus yakin, lo bisa, Fay."

Fayka tersenyum singkat, ia beruntung Yasa bersamanya saat ini, setidaknya ia tidak sendiri, untuk saat ini.

Sammyangggg Minbal

Semua Tidak Lagi Berada di Tempat Semula

Cinta yang kamu agungkan telah menyumbang luka paling besar dalam hidupku, cinta yang kamu yakini telah membuatku terhempas ke dalam palung sakit dan tak tahu caranya menyembuhkan. Cinta yang kamu biarkan hidup, nyatanya membuatmu memilih meninggalkan dan melepas. Sebenarnya, cinta macam apa yang kamu miliki?

Yasa menatap punggung Fayka yang menghilang di balik pagar kosannya. Laki-laki itu masih diam di depan kosan Fayka, memastikan bahwa Fayka benar-benar masuk ke dalam kosannya. Menghela napas, ia masih tak habis pikir dengan keluarga Fayka yang begitu rumit. Mata laki-laki itu lalu berserobok dengan Lea dan Nida yang akan masuk ke dalam kosan. Dua perempuan—adik tingkat Yasa yang juga teman Fayka, Yasa jelas tahu, karena dulu pernah satu kelas dengan mereka, dan biasanya dua orang itu adalah dua di antara tiga orang yang sering ngobrol dengan Fayka.

"Woiii, Nid, Re!"

Nida dan Rea yang hendak memasukan motor tidak melanjutkan kegiatannya, dua perempuan itu memandang sosok Yasa sedikit terkejut. Berbagai pertanyaan berseliweran di kepala mereka, tentang, mengapa Yasa berdiri di depan kosan mereka dengan mukanya yang sedikit berantakan.

"Eh, ngapain di sini, Bang?" Rea yang memang sedikit nyablon langsung mendekat pada Yasa.

"Gue habis nganter Fayka, dia lagi kacau, ada masalah besar di keluarganya. Lo berdua, temenin, ya. Gue titip dia."

"Hah, kenapa? Fayka kenapa?" sahut Nida yang mulai panik.

"Ntar kalian tanya sendiri, gue enggak punya kapasitas buat jawab. Gue tinggal ya, jagain temen lo, jangan ditinggal."

"Eh, bentarrrrr...emang habis dari mana kalian?" tanya Rea sambil memicingkan matanya, Yasa mendengkus menatap malas pada Rea.

"Rumahnya Fayka. Kenapa lo? Kepo!"

"Yeeeeee ... ya kepolah, ngapain nganter Fayka ke sana? Jadian, ya?" Rea tersenyum menyebalkan, membuat Yasa semakin kesal.

"Menurut lo?"

Sammyangggg Minbal

"Jadian juga enggak papa. Jomlo, kan, kalian? Cocok kok, cocok."

"Buset dah. Malesin lo, Re. Udah sana!"

"Yailah, tapi serius ... jadian, kan?"

"Ya, lo mikirnya gimana?"

"Jadian," jawab Rea sambil tersenyum lebar. Yasa menatapnya datar.

"Terserah lo deh, silakan yakini pikiran lo. Kepo dasar."

"Hahaha ... loh, Nida mana?" Rea celingkukan mencari keberadaan Nida yang sudah menghilang, beserta sepeda motor matic yang tadi dibawanya.

"Udah masuk, makanya jangan ngepoin orang terus. Udah sana lo, gue mau balik."

"Yeeee, sialan, ditinggal lagi."

Yasa menggeleng-gelengkan kepalanya, lalu masuk ke dalam mobil dan kembali ke kosannya. Ia butuh mandi—karena seharian belum mandi, ia butuh makan dan istirahat juga. Besok, ia akan menemui Fayka lagi, semoga keadaannya sudah membaik.

"Kamu udah makan belum?"

Fayka hanya menggeleng, perempuan itu duduk di atas kasur sambil menatap kosong tembok yang berada di depannya, membuat dua temannya—Nida dan Rea khawatir, karena sejak tadi Fayka tidak juga bicara. Setiap kali ditanya, Fayka hanya mengangguk dan menggeleng, tanpa mau mengeluarkan suara.

"Makan, ya? Mau makan apa? Nanti aku pesenin, lagi ada banyak diskon ojol loh," Nida masih berusaha membujuk. Lagi-lagi Fayka hanya diam, masih tidak ingin berbicara, sesekali, ia akan menangis tanpa suara.

"Fay, kamu enggak sendiri. Ada aku, Rea, Mariam dan temen-temen kamu yang lain. Kita semua peduli sama kamu, Fay. Sekalipun kamu ngerasa dunia ini enggak adil, inget, kamu enggak akan pernah bener-bener sendiri, kok."

Fayka menoleh pada Nida, air mata berjatuhan dari pelupuk matanya. Perempuan itu lalu memeluk Nida, terisak-isak di pelukan Nida. Rasanya, seperti ingin menyerah, tapi di kepalanya terdoktrin keyakinan untuk selalu kuat.

"Capek, Nid. Capek, kenapa mereka tega sama aku, Nid? Salahku apa? Aku enggak minta dilahirkan ke dunia, Nid ... kalau akhirnya, kehadiranku dibenci sama semua orang."

Sammyangggg Minbal

"Enggak Fay, aku, Rea, Mariam sayang sama kamu, kami enggak benci kamu. Nangis saja, enggak papa."

Nida menepuk-nepuk punggung Fayka, memberinya ketenangan. Sementara Rea sedang sibuk membalas pesan Yasa yang menanyakan keadaan Fayka. Sese kali perempuan itu menatap Fayka yang tampak sangat rapuh.

Yasa: Gue di depan. Keluar bentar, ini gue bawain makanan.

Rea: Serius, Bang?

Yasa: Serius udah bubar. Buruan lo, gue masih ada urusan.

Rea mematikan ponselnya dan segera keluar dari kamar Fayka, ia bergumam kecil pada Nida sebelum pergi. Sementara itu, Yasa ternyata sudah menunggu di atas motor matiknya, laki-laki itu membawa satu kantung plastik berukuran sedang berwarna putih.

"Fayka gimana?"

"Masih enggak mau ngomong dari tadi, udah bingung gimana cara ngajak dia ngomong. Tapi, tadi udah mau dipeluk sama Nida."

"Temenin terus, jangan lo tinggal. Jangan biarin sendiri. Kemarin dia mau bunuh diri, untung ditolong sama satpam rumah sakit. Dia juga lagi sakit, lambungnya kumat."

"Hah, serius?"

Yasa mengangguk sambil tersenyum masam. Ingat kejadian itu selalu membuatnya khawatir, ia takut Fayka seperti Yaya yang tidak bisa diselamatkan. Yasa lalu menyerahkan kantung plastik itu pada Rea.

"Itu gue beliin bubur ayam, lo sama Nida gue beliin nasi goreng. Paksa dia makan, ya."

Rea mengangguk. "Sayang banget sama Fayka, ya?"

Yasa mengedikkan kedua bahunya. "Udah malem, gue balik dulu."

Yasa memasang kembali helmnya lalu menyalakan motor matik miliknya. Ia menatap sekilas pada Rea sebelum pergi. Tadinya, Yasa ingin istirahat setelah makan, tapi pikirannya terus dipenuhi oleh Fayka, sehingga membuatnya mencari pedagang bubur ayam yang buka di hari yang hampir tengah malam ini, untung ia menemukan pedagang bubur itu di daerah Wiyung. Yasa menghela napasnya, berharap besok Fayka segera membaik, karena besok ia, Fayka dan Ninda ada jadwal untuk bertemu Pak Edo.

Fayka belum juga terlelap, sedangkan dua temannya, Rea dan Nida sudah pulas di atas kasurnya. Pukul dua, ia membuka laptop dan mengerjakan

Sammyangggg Minbal

hasil uji validasi dan reliabilitas, meski hatinya tengah hancur dan pikirannya sedang kacau, perempuan itu tidak bisa meninggalkan skripsinya begitu saja. Untung setelah dari sekolah mengambil data uji validasi dan reliabilitas kemarin, ia sudah memasukan butir jawabannya ke dalam microsoft excel, jadi data tersebut tinggal ia olah.

Fayka duduk dengan gelisah, ada lima dari lima puluh lima butir angket yang tidak valid. Ia harus kembali memutar otak, mengakali, bagaimana data itu bisa valid minimal sampai lima puluh atau kalau bisa, ya, valid semua. Ia sedikit mengganti data jawaban dengan memanipulasi data sebenarnya, karena terkadang untuk mendapatkan data yang valid, ia harus bisa mengakali, kalau tidak begitu, skripsinya akan jalan di tempat.

Setelah berutat dengan data itu sampai pukul empat, Fayka akhirnya menyudahi kegiatannya. Untung saja, data tersebut akhirnya valid sampai lima puluh tiga, tersisa dua butir soal yang tidak valid. Ia biarkan saja, agar Pak Edo tidak curiga, sebagian data itu telah dimanipulasi.

"Belum tidur?"

Rea membuka matanya, dan cukup terkejut mengetahui Fayka masih terjaga. Sudah azan subuh dan perempuan itu masih sibuk dengan laptopnya. Fayka menggeleng, lalu menunjukkan isi layar laptopnya. Rea tersenyum kecil sambil mengucek matanya, perempuan itu baru tertidur tiga jam dan rasa kantuk masih menyerang.

"Buburnya udah dimakan?"

"Udah," kata Fayka dengan suara pelan, nyaris tidak terdengar.

"Dari Bang Yasa, dia khawatir sama kamu."

Fayka mengangguk lagi, Yasa? Laki-laki itu sudah terlalu baik padanya beberapa waktu belakangan ini, Yasa yang selalu menjadi saksi saat-saat ia tengah hancur karena masalah yang tidak memiliki jeda.

"Enggak papa kalau mau sedih, sedih aja, Fay. Kalau kamu mau cerita, aku di sini."

Fayka tersenyum singkat, lalu mematikan laptopnya yang tadi masih menyala. Perempuan itu mengambil selimut tipis di atas kasurnya, lalu menggunakannya untuk menutupi kaki.

"Capek," katanya pelan. Rea menggenggam kedua tangan Fayka.

"Enggak papa, istirahat. Enggak ada yang marah."

"Sakit. Rasanya enggak sanggup, mereka bukan orang tua kandungku."

Rea terdiam sejenak, mencerna kalimat Fayka baik-baik. Ia lalu membuka suara, "maksudmu?"

Sammyangggg Minbal

"Aku bukan anak kandung orang yang selama ini aku anggap orang tua."

Rea mengusap air mata Fayka, membiarkan Fayka meneruskan pembicaraannya. Ia tidak ingin menginterupsi, hanya sesekali meremas tangan Fayka, memberi kekuatan.

"Kamu pasti bakal jauhkan aku kalau tahu aku ini ternyata, anak haram."

Fayka menunduk, ia kembali menangis membuat Nida bangun dengan wajah bingung, namun tetap memilih diam, memerhatikan Fayka dan Rea yang tampak sedikit terkejut, masih berusaha mencerna ucapan Fayka.

"Enggak, enggak, kamu bukan anak haram, dengan cara apa pun kamu dilahirkan, kamu tetap Fayka, bayi yang terlahir suci ke dunia. Bukan anak haram, udah, jangan hakimi diri kamu sendiri. Apa pun statusmu, enggak akan mengubah persahabatan kita."

"Tante Mel, ternyata ibu kandungku. Aku lahir dari hasil hubungan yang enggak sah. Aku bahkan enggak tahu siapa ayah kandungku. Ak—aku, kehadiranku enggak diinginkan di dunia ini."

Rea menggeleng, ia lalu memeluk Fayka, disusul oleh Nida yang diam-diam mendengar ucapan Fayka, mereka tahu betapa sakit dan hancurnya Fayka saat ini. Kenyataan besar yang baru diketahui saat usianya sudah beranjak dewasa dan saat ia telah paham segalanya akan jauh lebih menyakitkan daripada jika diketahui sejak lama.

"Kamu harus jadi Fayka yang kuat, jangan lemah. Buktikan sama orang-orang yang nyakitin kamu bahwa kamu bisa bangkit. Jangan nyerah kayak gini, kamu kuat, Fay," kata Nida sambil melepas pelukannya, ia memerhatikan wajah Fayka yang kuyu.

"Sulit."

"Habiskan sedihmu, ada kami. Kamu harus kuat, harus jadi Fayka yang baru, tinggalkan Fayka yang lama. Kamu harus menampilkan sisi beranimu, bukan sisi yang lemah. Kamu enggak boleh membiarkan orang yang membencimu bahagia karena kamu kalah. Kamu paham?" ujar Rea sembari menatap Fayka dalam, memberi semangat pada perempuan itu.

"Aku kuat, aku kuat."

"Bagus, kamu memang kuat. Besok habis ke kampus, kita jalan, ya? Ayo main ke Surabaya *carnival*"

"Iya, main ke Surabaya *carnival*, masa empat tahun belum pernah ke sana?" Rea menimpali ucapan Nida.

"Udah, sekarang senyum dulu. Inget, wajib senyum, habis itu kita salat ya, si Rea biar di kamar sendirian, kita salat di musala bawah aja," pungkas

Sammyangggg Minbal

Nida, sambil melirik Rea yang mendengus sebal. Mereka berbeda agama, Rea seorang pemeluk kristen protestan yang taat.

"Rese Nidahhhh, udah sana. Mau lanjut tidur."

"Loh, mukamu kenapa?"

Nindy memerhatikan wajah Fayka yang tampak pucat, kantung matanya juga menghitam. Gurat-gurat lelah menghiasi wajah Fayka yang tampak tidak bersemangat hari ini.

"Enggak, semalem enggak tidur gara-gara ini, validasinya banyak yang enggak valid, musti diakali."

"Haha ... sama, aku akali juga kemarin," kata Nindy sambil mengeluarkan kertas yang akan dibawa ke Pak Edo. "Oh, ya. Udah nemu tempat buat les SPSS? Aku enggak yakin kalau manual ngerjain sendiri, butuh bimbingan. Kemarin diajar Bu Dita aja masih pusing, enggak paham cara kerjanya. Mana ini ujinya ada buanyak banget lagi."

"Udah. Ada, lima ratus ribu biayanya. Gimana? Atau nyari anak psikologi, ya, bisa?"

Nindy menggeleng. "Enggak yakin. Masalahnya, data kita banyak loh, hampir empat ratus, takutnya enggak sesuai. *Keep* dulu, deh. Besok nyari lagi."

Fayka mengangguk, ia tak banyak bicara hari ini. Hanya sekadarnya saja, membalas ucapan Nindy, kalau bukan sudah janji dengan Pak Edo, Fayka akan memilih mengurung diri, menenggelamkan dirinya di antara kegelapan dan rasa sedihnya.

"Datamu yang valid berapa, Fay?"

"Lima tiga. Udah mentok."

"Aku lima sembilan. Udah mentok juga. Enggak papa, deh, berdoa aja, Pak Edo enggak suruh kita ngulang lagi. Uji bahasa gimana? Aman?"

"Kan, kita karang kemarin."

Nindy terbahak, mengingat kecurangan itu, mengarang uji bahasa, pasalnya mereka hanya mengujikan kepada dua orang siswa yang sama dan hasil akhirnya dimanipulasi agar lebih cepat untuk mendapatkan hasilnya.

"Enggak baik harusnya, ya. Tapi, mau gimana lagi? Kalau enggak gini, ya, alamat tahun depan kita lulus. Tahu sendiri punya dosen rewelnya subhanallah."

Fayka tersenyum singkat, membenarkan ucapan Nindy. Realita, bahkan beberapa teman juga banyak yang memanipulasi data saat penelitian agar

Sammyangggg Minbal

mendapatkan data yang diinginkan, ada juga yang tidak terjun ke lapangan dan langsung memanipulasi data tersebut, atau ada juga yang melakukan penelitian dengan membayar orang untuk mengambil data.

"Woi. Ayo! Ditunggu Pak Edo di gedung S2."

"Hah? Bukannya di jurusan?" kata Nindy terkejut, Yasa datang-datang mengabari jika Pak Edo menunggu mereka di gedung S2.

"Kagak. Gedung S2 yang baru, tuh, sebelah masjid kampus. Ayo dah, keburu orangnya ngajar."

"Ayo, Fay! Bener-bener, ya, Pak Edo ini, suka bercanda. Janjian di mana, ketemu di mana. Kalau gebetan, udah masuk kategori *playboy* akut ini sih, suka PHP," dumel Nindy sambil berjalan menuju gedung S2 yang tak jauh dari kantor jurusan S1 Psikologi. Sebelumnya, gedung itu memang terletak di tempat berbeda, tidak satu tempat dengan gedung S1, dan baru dipindahkan setelah gedungnya selesai dibangun.

"Lo udah baikan?" tanya Yasa pelan, ia memerhatikan Fayka sejak tadi yang hanya diam.

Fayka hanya tersenyum sebagai balasan, ia tidak mengatakan apa pun dan tetap berjalan di belakang Nindy, bersama Yasa.

"Kata Rea kalian mau jalan ntar malem. Gue temenin, ya? Gue ajakin Arki sekalian biar ramai, lo butuh melepas penat."

"Ngerepotin."

Yasa menggeleng, "Enggak, kok. Santai aja."

"Jangan terlalu perhatian. Aku enggak akan sanggup kalau tiba-tiba semua ini harus berakhir. Aku takut bergantung sama orang."

"Selama gue bisa selalu ada buat lo, gue bakal usahain."

"Heiii, kalian. Buruan, keburu *lift*-nya penuh, pacaran terus," teriak Nindy membuat Fayka berdecak sebal, lalu mempercepat langkahnya.

"Bacot lo, Ndy."

Yasa memerhatikan Fayka dari belakang, mereka bersiap masuk ke dalam *lift*. Ucapan Fayka terekam di ingatan, *jangan terlalu perhatian, takut bergantung*. Ini yang membuat Yasa meletakkan Fayka berada di *list* paling akhir dari perempuan yang berpotensi untuk ia dekati saat ini. Fayka terlalu rapuh, ia butuh untuk menata hidupnya, masuk ke dalam hati Fayka hanya akan membawa beban baru dalam hidup perempuan itu, meski ia tak memungkiri bahwa belakangan ini Fayka memiliki tempat khusus di hatinya.

Sammyangggg Minbal

Dua orang yang paling tidak ingin ditemui Fayka saat ini, nyatanya berada di depannya sejak lima menit yang lalu. Mel dan suaminya—Nicko datang ke kosannya hari ini. Mungkin dua orang itu sudah menunggu lama, karena Fayka baru tiba pukul dua siang setelah menemui Pak Edo di kampus. Fayka menatap malas dua Mel dan Nicko yang saat ini sedang duduk di depannya, mereka berada di ruang tamu kosan Fayka. Memang, di kosan itu disediakan ruang tamu, kalau-kalau ada keluarga yang ingin berkunjung.

"Mau apa? Bukannya semuanya sudah jelas?"

Fayka memasang wajah datar, berusaha menutupi perasaannya yang sedang campur aduk. Ia masih sulit percaya, Mel adalah ibu kandungnya.

"Maafkan Mama, Fay. Semua memang salah Mama, terlalu egois memikirkan diri sendiri sampai kamu jadi korban, dan Mama terlalu pengecut untuk mengaku kalau kamu anak kandung Mama."

"Saya enggak pernah minta buat dilahirkan ke dunia ini, saya lahir karena kesalahan Anda sendiri, dan akhirnya hidup seperti ini. Jujur, saya capek, seakan-akan kehadiran saya enggak berguna, seakan-akan saya bukan manusia yang layak buat diterima."

Mel merasakan nyeri di hatinya saat mendengar Fayka menyebut anda dan saya, seakan mereka telah berjarak terlalu jauh. Kedekatan mereka selama ini benar-benar lenyap setelah kenyataan itu terbongkar. Ini yang ditakutkan oleh Mel, hubungannya dan Fayka akan rusak, dan tak lagi sama. Sementara Nicko memilih diam, merasa tak punya kapasitas untuk berbicara, pria itu hanya menemani istrinya—Mel untuk menyelesaikan masalahnya.

"Mama sayang kamu, maaf."

Fayka menutup matanya sejenak, menghalau segala emosi yang hendak meluap-lupa minta dimuntahkan. Perempuan itu lalu menatap Mel dan suaminya dengan saksama.

"Anda hidup bahagia bersama keluarga baru Anda, melupakan saya dan membiarkan saya tinggal bersama orang yang membenci saya. Itu yang Anda sebut rasa sayang? Bilang pada saya, rasa sayang macam apa yang tega membiarkan orang yang disayangi menderita?" Fayka mengepalkan kedua tangannya.

"Mama salah Fay, Mama begitu naif dan egois, kalau waktu bisa diputar, Mama enggak akan memilih tindakan itu. Penyesalan Mama memang enggak berguna, kan?"

Sammyangggg Minbal

Fayka tersenyum miring. "Itu Anda tahu. Saya butuh waktu buat memaafkan. Semua ini enggak mudah."

"Mama akan menunggu, sebanyak apa pun waktu yang kamu butuhkan."

"Baguslah."

"The thing that you have to know is, she loves you so much, Fayka."

Fayka melirik ke arah Nicko yang baru saja berbicara kepadanya. Mel hidup dengan baik selama ini, Nicko tampak begitu menyayanginya. Hidup Mel sempurna saat ini, suami yang menyayanginya, anak laki-laki yang bisa dibanggakan, dan sepertinya tidak lagi membutuhkan dirinya sebagai anak.

"Love will never hurt and love doesn't leave, Nicko. You have to understand that!"

"Fay—"

"Biayai sisa kuliah saya, saya tidak ingin merepotkan mereka lagi. Itu kalau Anda peduli dengan saya. Dan, tolong, beri tahu saya di mana Ibra saat ini. Saya ingin bertemu dengan pria pengecut yang membiarkan semua ini terjadi."

Fayka menatap kedua orang di hadapannya sebelum memutuskan untuk pergi, ia butuh waktu untuk menerima semua, ia butuh waktu untuk berdamai dan memaafkan. Bagian paling penting, Fayka ingin memastikan siapa Ibra, orang yang telah membuat hidupnya bagai dalam neraka selama bertahun-tahun. Mel dan Ibra adalah dua orang yang harus bertanggung jawab atas hidupnya yang berantakan. Fayka memejamkan matanya sejenak, menggumamkan matra bahwa ia kuat, semua ini pasti berlalu.

Sammyangggg Minbal

Semi-Colon

Lo harus bisa kayak semi colon, yang bisa terus hidup meskipun ada kesempatan buat berhenti dan mengakhiri semuanya. Yang paling berharga dari segalanya adalah saat lo masih mampu bertahan meskipun kesempatan menyerah selalu ada.

Masa Ospek

Yasa sedang duduk di belakang barisan mahasiswa baru sambil sesekali mengecek ponselnya untuk memberi kabar kepada Ketua MPM tentang kegiatan Ospek di fakultas psikologi.

"Bengong aja, Sa."

Rommy menepuk kepala Yasa menggunakan gulungan kertas. Laki-laki itu lalu tergelak menatap wajah Yasa yang kusut.

"Bosen gue. Elah, lama amat."

"Ya, lamalah, namanya Ospek. Ngalawak."

"Lo ngapain?"

Rommy menunjukan sebuah proposal yang tidak dijilid, di sana sudah ada beberapa coretan yang mungkin berasal dari dosennya. Yasa tertawa melihat wajah Rommy yang tiba-tiba kecut.

"Ealah, lo abis bimbingan?"

Rommy menggeleng, lalu menatap malas proposal yang ia bawa. "Belum ketemu malah, ini satunya coretan si Bapak Muhib minggu kemarin. Mau ke BK nyari itu dosen, gila, sih, sibuk bener."

"Pak Muhib ke BK? Ngapain?"

"Ngajar dia."

Yasa mengangguk-anggukkan kepalanya paham, memang beberapa dosen juga mengajar di jurusan lain saat dibutuhkan, apalagi jurusan BK dan psikologi hampir sama, jadi terkadang dosennya juga mengajar di sana untuk mata kuliah tertentu, seperti statistika misalnya.

"Yodah, cabut dulu, deh. Ntar malem ke kontrakanku, ngopi kita."

"Lah ini gue musti evaluasi entar malem, kagak bisa Rom."

"Si Mada udah WA, evaluasi di kontrakanku. Udah ke sana aja, entar."

"Lo kasih apaan kalau gue ke sana?"

Sammyangggg Minbal

"Cewek mau? Ngamar deh." Rommy tergelak, sementara Yasa mendelik.

"Eh, sialan lo, Rom. Udah pergi sana lo!" usir Yasa pada Rommy—kakak tingkatnya yang sedang sibuk skripsian.

"Haha, bening-bening mabanya tuh, gebet aja, Sa."

"Bacot."

Rommy tertawa lalu meninggalkan Yasa yang sudah tampak akan memakannya hidup-hidup. Sementara Yasa sendiri hanya menghela napas, sambil kembali mengawasi kinerja panitia dan maba yang sedang Ospek. Ia salah satu anggota MPM fakultas, dan sudah menjadi tugasnya untuk mengawasi kinerja panitia Ospek tahun ini.

"Na, Rina," panggil Yasa pada salah satu panitia yang berada tak jauh dari tempatnya. Laki-laki itu menatap lurus pada Rina sambil menghela napas.

"Kerja lo ngapain?"

"Ya mandu kelompok Bandura ini, Sa," kata Rina sambil menunjuk sederet maba yang berada di kelompok Bandura. Rina bertugas sebagai pemandu kelompok, atau LO.

Yasa menatap malas pada Rina, lalu melipat tangannya di depan dada. "Kerja yang bener, Na. Lo liat enggak? Ada maba lo yang tidur di sana."

Yasa menunjuk seorang maba perempuan yang sedang menundukan kepala sambil disangga menggunakan tangan kanan, kegiatan Ospek saat ini sedang mendengarkan seminar tentang generasi muda dari seorang aktivis HAM.

Rina meringis, Yasa itu meski satu angkatan dengannya, tapi tidak segan-segan akan marah jika orang-orang bekerja tidak sesuai tupoksinya. Yasa lalu berdiri dari duduknya, sambil memegang ponsel dan memotret mahasiswa tersebut.

"Buat bukti evaluasi panitia. Lo urus deh, Na."

Rina lalu menghampiri si maba yang tidur itu diikuti Yasa di belakangnya. Yasa mengamati wajah si maba yang perawakannya sedikit mirip dengan adiknya Sein dan almarhumah adiknya Yaya. Wajah maba itu tampak lelah dan kuyu, mungkin kelelahan karena kegiatan Ospek yang memang cukup banyak.

"Dek, jangan tidur, ya, didengerin pematernya, nanti kamu kena hukuman."

"Eh, iya, Kak. Maaf, agak ngantuk soalnya."

Sammyangggg Minbal

"Ke kamar mandi aja, cuci muka lo," sahut Yasa, maba itu tampak mengerjapkan matanya, menatap Yasa dengan wajah bingung.

"Eh, iya," katanya sedikit gelagapan, agak takut juga melihat wajah Yasa yang serius.

"Lain kali jangan tidur ya, Fayka. Gue tinggal dulu, Na," ujar Yasa setelah membaca nama Fayka di tanda pengenalnya.

Yasa lalu meninggalkan Rina dan si maba bernama Fayka tersebut, ia berkeliling mengecek kelompok lain. Wajah Fayka lalu membayangi pikirannya, entah mengapa wajah melas perempuan itu membuatnya mengingat sosok Yaya, adiknya yang meninggal karena bunuh diri. Memang tidak mirip, hanya bentuk wajahnya saja yang lumayan mirip.

Yasa kembali bertemu dengan perempuan bernama Fayka Ailia itu saat harus mengulang satu mata kuliah di semester satu. Ia tidak lulus mata kuliah ini karena absensinya dibawah tujuh puluh persen. Mata kuliah ini dulu memiliki jadwal di jam tujuh pagi, dan jadwal tidurnya yang berantakan karena masih menyesuaikan diri sebagai anak kos membuat Yasa sering telat bangun dan berakhir dengan melewatkan kelas pengantar psikologi.

"Eh, kita sekelompok buat presentasi, Mas," kata Fayka saat Yasa duduk di sampingnya. Mata kuliah baru saja berakhir dengan pembagian kelompok untuk membuat makalah dan presentasi.

"Gue bukan orang Jawa, jangan panggil Mas."

Fayka tampak mengerutkan dahinya. Ia terlihat berpikir, gaya bicara Yasa seperti orang ibu kota, dan tidak ingin dipanggil Mas. Fayka tersenyum tidak enak.

"Maaf, Bang."

"Hm."

Yasa lalu mengambil ponselnya dan menyodorkan pada Fayka. "Tulis nomor WA lo, entar biar gampang bahas tugasnya."

Fayka mengangguk lalu mengambil ponsel Yasa dan menuliskan nomornya di sana, setelah selesai, ia mengembalikan ponsel tersebut pada Yasa.

"Nama lo Fayka, kan?"

"Eh iya."

"Oke, gue Renardo Yasa Admoko, lo bisa panggil gue Yasa."

Sammyangggg Minbal

"Emh, okey," kata Fayka, ia tahu laki-laki—si kakak senior itu bernama Yasa, teman-temannya beberapa kali membicarakan sosok Yasa tadi, maklum, Yasa sosok senior yang lumayan tampan, kulitnya bersih, hidungnya mancung, matanya sedikit sipit dan perawakannya tinggi, ditambah rambutnya yang sedikit panjang. Bagi teman-temannya, Yasa sudah memenuhi standar cowok keren yang patut dijadikan pacar dan dijadikan bahan halusinasi. Apalagi Yasa itu berasal dari ibu kota, dari segi apa pun, ekspektasi teman-teman Fayka akan terpenuhi, tidak terkecuali Fayka—ia tidak munafik, Yasa memang tampak menonjol daripada teman-teman satu kelasnya yang lain.

Fayka mengembuskan napasnya, lalu menatap ke arah Yasa lagi setelah mengecek notifikasi ponselnya. "Ini nomornya, ya?"

"Hm."

Yasa masih tidak terlalu banyak berbicara, mungkin karena baru mengenal, teman-teman Fayka di kelas ini juga sudah memberitahu, jika Yasa itu tidak suka berbicara banyak, kecuali ada perlu atau pada teman yang akrab padanya, kadang-kadang jika *mood* akan banyak berbicara dan kata-kata yang keluar lumayan nyelekit. Fayka jadi sedikit ngeri, terasa *awkward* sekali.

"Entar lo kasih tau, apa yang musti gue bantu."

"Eh iya, Mas."

Yasa menatap Fayka lurus, sadar akan kekeliruannya Fayka meringis dan buru-buru meralat ucapannya. "Sori, maksudku, Bang Yasa."

"Lo mau ngerjain di mana? Perpustakaan, kafetaria atau di mana?"

"Perpustakaan aja deh."

"Oke, kafetaria."

"Hah?" dahi Fayka mengerut, membuat Yasa terkekeh.

"Besok, ya, di kafetaria. Kita kelompok satu, kan?"

Fayka mengangguk, mengiyakan pernyataan Yasa. "Kafetaria?"

"Iya, jam satu siang, lo ada kelas?"

"Enggak, kok."

"Bagus. Besok, jam satu siang di kafetaria."

"Perasaan tadi aku bilang di perpustakaan?"

Yasa mengangkat kedua bahunya, lalu memberesi buku catatan miliknya dan memasukan buku itu di dalam tas ransel. Laki-laki itu lalu berdiri dari duduknya, menatap Fayka sekilas.

Sammyangggg Minbal

"Kafetaria jam satu siang, besok hari Kamis tanggal dua puluh lima. Inget ya, Fayka."

"Lah? Tau gitu ngapain nawarin di perpustakaan?"

"Senior bebas," balas Yasa lalu melangkah pergi meninggalkan Fayka.

"Idih songong, najis ah. Senior apaan? Belagu." Fayka mendumel atas sikap Yasa yang ia nilai songong. Senior katanya? Dasar manusia penganut senioritas.

Yasa tergelak saat mengingat kembali pertemuan pertama dan interaksi pertama dengan Fayka, hampir empat tahun yang lalu. Ia lantas menatap Fayka yang sibuk meminum teh poci sambil sesekali menatap bianglala yang sedang memutar, teman-temannya masih menaiki bianglala tersebut, sementara Yasa dan dirinya menunggu mereka sambil memakan kentang goreng di *food court Surabaya Carnival*.

"Kenapa ketawa? Waras?" kata Fayka sambil menatap Yasa ngeri.

"Ngawur lo. Gue keinget pas dulu kenal lo pertama kali, muka lo lucu."

"Emang aku badut?"

Yasa tertawa lagi sambil menggeleng. "Enggak, lo, kan, cantik, masa badut?"

"Aku enggak punya uang receh, enggak usah muji."

"Haha ... garing, ya?"

"Udah tahu nanya," kata Fayka sambil kembali menyomot kentang goreng.

Yasa menghela napas, ia senang melihat Fayka sudah bisa mengeluarkan ekspresi lain, selain sedih. Mengingat, masalah yang menimpa Fayka cukup banyak, dan kejadian nyaris bunuh diri kemarin.

"Gue seneng lo udah agak baikan."

"Aku masih berusaha," kata Fayka, ia tersenyum kecut.

"Jangan kayak kemarin lagi."

Fayka mengedikkan bahunya. "Aku baru sadar, aku punya temen yang selalu dukung. Disaat keluargaku enggak menerima kehadiranku, mereka masih mau menerimaku. Aku sedang mencoba memperbaiki hidupku."

"Apa yang bikin lo yakin buat bertahan?"

Fayka berhenti mengunyah dan menelan sisa makanannya. Ia lalu melihat ke arah bianglala yang memutar, dengan lampu warna-warni yang membuatnya tampak hidup dan cantik.

Sammyangggg Minbal

"Biaglala itu kayak roda kehidupan, kadang kita di atas, di tengah dan di bawah. Kalau saat ini aku di bawah, nanti pasti ada fase aku bakal di tengah dan di atas. Katamu, aku harus tetap hidup, meski cuma berpegang sama harapan yang enggak berdasar?"

Yasa mengangguk, membenarkan ucapan Fayka.

"Aku sedang mencobanya. Meskipun nyaris enggak ada harapan, tapi setidaknya, aku punya teman, aku punya diriku sendiri dan Tuhan. Aku sudah memikirkan semuanya, dan aku percaya masih ada kebahagiaan."

Fayka menghela napasnya, lalu menatap ke arah Yasa. "Makasih, udah selalu ada. Aku pengen lanjutin hidupku, aku pengen merealisasikan semua rencana yang sempat berantakan. Aku enggak pengen mati sia-sia, bukankah semua kehadiran manusia di dunia ini punya alasan?"

"Fay, semua manusia di dunia ini pasti berharga, Tuhan enggak akan menciptakan manusia tanpa peran apa pun di dunia. Begitu pun lo."

"Ya, saat-saat relapse kemarin sempat bikin hidupku ada di fase paling rendah. Di pikiranku isinya cuma ayo mati, mati, dan mati. Tapi setelah berpikir, aku sadar, mati enggak membuat semuanya selesai. Ada kehidupan setelah mati dan itu panjang, aku enggak pengen menyesal di kehidupan setelah itu. Mungkin kedengerannya terlalu agamis, tapi aku sadar, aku masih takut sama Tuhan, dan enggak benar-benar berani buat mati."

"Berarti iman lo masih kuat. Bukan berarti yang memilih bunuh diri imannya lemah, cuma kadang enggak bisa mengendalikan nafsu sesaat aja, pikiran pas lagi kacau emang butuh orang buat mendampingi, kebetulan orang-orang yang berhasil bunuh diri enggak punya itu. Gue bersyukur lo masih hidup sampai hari ini, Tuhan sayang lo, Fay."

Fayka menatap Yasa lalu tersenyum. Ia tidak mengatakan apa pun, hanya menikmati suasana ramai di sekitar, saat isi kepala sedang penuh, sepi mungkin menjadi tempat yang menyenangkan sekaligus berbahaya, dan keramaian menjadi tempat memuakkan sekaligus tempat yang aman. Fayka bersyukur, masih banyak yang peduli padanya.

"Ayo naik biaglala!" ajak Yasa, saat ia melihat makanan Fayka sudah habis.

"Emh, ngeri."

"Enggak papa. Lo harus lihat pemandangan Surabaya dari atas."

"Takut."

"Ada gue. Ayo!"

Sammyangggg Minbal

Fayka menelan ludahnya susah payah, namun akhirnya berdiri juga mengikuti Yasa menuju bianglala, kebetulan teman-temannya baru turun, mereka menatap Fayka dan Yasa sambil menahan tawa.

"Cieeee, kencan uhuy," kata Rea menggoda.

"Enggak usah mulai lo, Re," balas Yasa, menatap malas pada Rea.

"Haha, ya, udah, selamat kencan, kita tunggu di sana, ya," kali ini, Mariam yang membalas. Mereka lalu pergi menuju *food court*, membiarkan Fayka dan Yasa naik ke bianglala.

"Enggak usah takut," ucap Yasa saat mereka sudah naik, kebetulan tidak ada antrean, karena bukan malam minggu, suasana tidak seramai *weekend*, dan itu sedikit menguntungkan.

"Loh loh, kok goyang goyang? Pak jangan digoyangin dong, saya takut," kata Fayka sambil menatap petugas bianglala yang malah tertawa.

"Biar seru, Mbak. Langgeng, ya, pacarannya."

"Eh, enggak—"

"Amin, makasih, Pak," sahut Yasa membuat Fayka menatapnya penuh tanya dan petugas itu mengacungkan jempol.

Bianglala lalu mulai naik ke atas, membuat Fayka tiba-tiba merasa *awkward* setelah Yasa menyela ucapan petugas tadi.

"Apaan?"

"Tadi maksudnya apa?"

Yas tersenyum singkat, lalu mengambil sesuatu dari saku celananya dan meraih tangan Fayka.

"Lo tahu ini apa?"

"Stiker? Semi colon, hah?"

Yasa memasang stiker itu di pergelangan tangan kiri Fayka. "*Semicolon*. Lo tahu artinya?"

"Emh"

"*Semicolon* digunakan buat orang-orang yang berkomitmen untuk menyambung, mempertahankan dan mau berjuang atas hidup mereka lagi setelah mengalami fase hampir menyerah dan hampir mengakhiri hidupnya. *Semicolon* biasanya digunakan penulis jika ingin melanjutkan kalimat padahal harusnya bisa dikasih titik buat berhenti, penulis itu kayak lo dan kalimat itu adalah hidup lo. Paham, kan?"

"Iya. Makasih."

"Ini cuma sebagai simbol, gue baca di internet, dan langsung keinget lo. Stiker ini emang bakal ilang, tapi gue harap, maknanya membekas di hati

Sammyangggg Minbal

lo, Fay."

Mata Fayka berkaca-kaca, ia terharu, Yasa seperhatian ini dengannya. Bianglala lalu berhenti di puncak tertinggi, menampilkan pemandangan Kota Surabaya yang dipenuhi lampu di malam hari. Indah dan menenangkan.

"Bagus, kan?"

"Bikin tenang," balas Fayka.

"Fay?"

Fayka menoleh kepada Yasa, laki-laki itu menatapnya serius. "Lo percaya, kalau gue sayang sama lo?"

"Hah?"

"Gue sayang sama lo, percaya?"

"Bercanda?"

Fayka memalingkan wajahnya, menghindari tatapan Yasa yang menatapnya dalam. "Gue enggak mau menjanjikan apa pun buat lo. Gue tahu hidup lo udah berat. Gue cuma pengen lo tahu, gue sayang sama lo."

"Karena aku mirip Yaya?"

Yasa menggeleng. "Lo paham maksud gue? Bukan karena lo mirip Yaya. Karena lo, ya, lo, karena gue nyaman dan ngerasain hal yang enggak bisa gue jelasin. Gue tahu ini perasaan sayang antara lawan jenis, bukan dalam bentuk sayang sebagai saudara."

Fayka menundukan kepalanya, ia bingung harus berkata apa. Perempuan itu meremas jemarinya, ia gelisah. Yasa sayang padanya sebagai lawan jenis? Terlihat mustahil.

"Gue enggak mau ngebebani lo dengan hubungan. Lo enggak harus mikirin hal ini, jalani apa yang ada, enggak usah ngehindari gue nanti."

"Aku, cuma enggak nyangka. Kelihatannya terlalu mustahil."

"Apanya?"

"Perasaan Bang Yasa."

"Di dunia ini enggak ada yang mustahil. Sejak pertama lihat lo, emang udah beda. Belakangan pas kita deket, perasaan gue makin berkembang, cuma gue belum berani janjiin lo sebuah hubungan yang serius, kita masih harus berjuang buat hidup kita masing-masing."

"Makasih." Fayka menggigit bibir bawahnya, ada perasaan haru yang menyeruak. Yasa memiliki perasaan yang sama dengannya, tampaknya mustahil.

"Udah, enggak usah lo pikirin."

Sammyangggg Minbal

"Aku pengen menyelesaikan semuanya, biar aku lebih ikhlas dan bisa berjuang kembali atas hidupku. Aku pengen ketemu ayah kandungku."

"Ayah kandungmu?"

"Iya, namanya Ibra, kata orang itu, dia tinggal di Jakarta."

"Setelah skripsi selesai, lo bisa cari bokap kandung lo. Gue bantuin."

"Enggak segampang itu, kan?"

"Iya, memang. Tapi, harus dicoba. Apa yang mau lo lakuin pas ketemu Ibra?"

Fayka menghela napasnya, bianglala yang mereka naiki lalu berhenti dan petugas mempersilakan mereka untuk keluar. Yasa mengucapkan terima kasih lalu meraih tangan Fayka untuk pergi.

"Cuma pengen lihat sosok laki-laki yang meninggalkan ibu kandungku dan aku sampai hidupku seberantakan ini. Apa dia hidup bahagia sama keluarganya yang sekarang? Rasa-rasanya, enggak adil."

Fayka tersenyum kecut, membayangkan jika laki-laki itu hidup bahagia bersama keluarganya, sedangkan hidupnya seberantakan ini. Ia ingin marah pada Ibra, ingin memaki-maki pria itu.

"Sekarang fokus skripsian dulu, nanti bisa cari ayah kandung lo."

Fayka menatap ke arah Yasa. "Makasih, Bang. Buat semuanya, buat perasaannya, buat selalu ada."

"No need, thanks."

"Kamu tahu perasaanku gimana, enggak usah kujawab, ya?"

Yasa tergelak, lalu mengangguk. Ia akan memastikan, Fayka akan bahagia suatu hari ini. Perempuan itu layak bahagia setelah semua yang ia alami. Yasa yakin, suatu saat, semuanya akan membaik, dan menemukan tempatnya masing-masing.

Sammyangggg Minbal

Calon Jodoh

Lembar yang kugunakan untuk melukis tentang luka telah kehabisan halaman. Saat ini, sudah waktunya membuka lembar baru dan menutup segala lembar tentang rasa sakit dan luka.

"Beb, kamu kenapa? Tak perhatikan, mukamu belakangan ini kusut."

Fayka tersenyum tipis, sembari menyomot daging ayam yang sedang ia makan. Sepulang dari penelitian di sekolah, mereka mampir di salah satu kedai makanan cepat saji di daerah Darmo, sekadar membuang lelah dan mengisi perut memang sudah waktunya jam makan siang.

"Enggak papa kok, Nin. Aku baik-baik aja."

"Enggak ah, bohong. Lagi banyak pikiran, ya?"

"Keliatan, ya?"

"Heem, kayak enggak ada semangat hidup. Mikirin skripsi?"

Fayka menelan sisa makanannya, lalu meminum soda yang terletak di sisi kiri tangannya, sementara Nindy menunggu perempuan itu untuk bercerita.

"Ya salah satunya, ada masalah kemarin, udah enggak papa, kok, sekarang."

Nindy tersenyum tipis pada Fayka. "Apa pun masalahmu, aku harap cepet selesai ya, Beb. Kita harus saling menguatkan, apalagi proses skripsian ini juga salah satu hal yang berat dan menguras pikiran, tapi kita harus yakin pasti semuanya bisa selesai."

"Makasih ya, Ndy. Makasih juga udah jadi *partner* skripsian yang selalu mendukung pas lagi masa krisis kayak gini."

Nindy tertawa, perempuan itu lalu mengambil kentang goreng yang tadi ia pesan dan memasukkan kentang gorengnya ke dalam mulut. Matanya memerhatikan badan Fayka yang sedikit lebih kurus dari terakhir kali mereka bertemu minggu lalu.

"Kita sama-sama berjuang buat jadi sarjana, dan aku beruntung enggak berjuang sendirian. Seenggaknya, kalau lagi bingung ada yang kuajak diskusi."

Sammyangggg Minbal

"Bener, sih, aku juga enggak bingung sendirian. Apalagi skripsi yang kita ambil cukup berat, kadang rasanya ... hampir nyerah, tapi keinget lagi, *eman* banget kalau nyerah sekarang, tinggal selangkah jadi sarjana. Enggak mau aja kuliah empat tahunku sia-sia tanpa gelar."

Nindy mengangguk mengiyakan. "Mungkin, bagi sebagian orang, itu pilihan. Mereka merasa cukup dengan ilmu dan enggak pengen gelar sarjana, atau mereka malah sibuk kerja dan berpikir hidupnya sudah enak dan sukses, tapi bagiku Fay, ilmu aja enggak cukup. Meskipun cuma selembat ijazah, tapi makna berjuang di balik itu berat banget, apa yang aku korbankan juga banyak, makanya tiap kali ngerasa hampir putus asa, aku selalu bayangin perjuangan kuliah sampai sejauh ini."

Fayka mengembuskan napasnya dan mengunyah sisa makanan terakhir, piringnya sudah bersih, hanya tersisa tulang ayam dan saus yang tertinggal di atas piring.

"Sama, Ndy. Beberapa waktu lalu, aku sempat berpikir buat mati, karena menilai hidupku enggak lagi punya makna, tapi setelah berpikir semalaman dan mengenang banyak hal yang kulakukan sejauh ini buat bertahan, aku sadar, bahwa aku belum benar-benar ingin menyerah, masih banyak hal dalam hidupku yang walau berantakan tapi masih bisa diselamatkan. Salah satunya, harapanku untuk jadi sarjana."

"Fay, kamu kuat udah bertahan sampai sekarang, jangan lukai dirimu sendiri lagi, ya?" kata Nindy sembari melirik bekas sayatan di tangan Fayka yang terlihat samar.

"Aku—"

"Aku enggak tahu lukamu sebesar apa sampai kamu memilih buat melukai dirimu sendiri ketimbang metode lain, tapi, apa pun itu, aku percaya kamu perempuan hebat yang bisa memenangkan pertarungan dengan masalah itu."

"Ndy" Fayka mengembuskan napasnya, Nindy memang tahu mengenai bekas luka itu, dulu, ia sempat bercerita perihal dirinya yang pernah *self harm*, dan jelas, Nindy menatapnya iba.

"Aku enggak tahu mau ngomong apa, Ndy. Tapi, makasih udah dukung aku buat bangkit, keliatannya sepele, tapi itu berharga. Makasih, ya, Ndy."

"Kita udah sejauh ini, kamu enggak boleh nyerah atas apa pun masalah yang terjadi dalam hidupmu. Aku percaya, kamu bisa melalui itu semua."

"*I hope so*. Aku akan berusaha selalu."

Nindy tersenyum kecil. "jangan lupa makan, kamu kurusan."

Sammyangggg Minbal

"Eng, sekalian diet," kata Fayka sambil tergelak.

"Aku pusing mikirin skripsi, begadang terus, kenapa enggak kurus-kurus, ya? Orang-orang gampang banget jadi kurus?"

"Hahaha, ada-ada aja kamu, Ndy."

"Loh, beneran Fay. Kan, pengen kurus juga."

"Ya, diet, olahraga. Nanti juga kurus."

"Ugh, males, ayam goreng masih enak."

"Lah, ini anak hahaha"

"Besok ketemuan di sekolah lagi, ya? Kurang dua sekolah, kan, kita?"

"Iya, besok jam sembilan lewat tiga puluh, kan, jadwalnya?"

"Iya, coba aku konfirmasi ke Guru BK-nya."

Nindy mengambil ponsel yang ada di dalam tas, mencari-cari kontak salah satu Guru BK di SMP di daerah Surabaya selatan, tempat mereka akan melakukan penelitian selanjutnya. Tempat Fayka dan Nindy penelitian memang ada lima sekolah menengah pertama di lima wilayah yang menjadi perwakilan setiap sampel penelitian yang akan diambil. Cukup banyak, dan memusingkan saat mengurus izin dan mencari sekolah yang bersedia, karena, tidak semua sekolah akan bersedia dijadikan tempat penelitian.

"Nanti kabarin, ya. Oh, ya, ... sekalian, katanya mau niti *photocopy*?"

"Ya Allah, hampir lupa. Aku kasih uangnya sekarang, ya?"

Fayka menggeleng. "Besok aja. Nanti aku mintain notanya."

"Okey, deh."

Fayka menghela napasnya setelah turun dari ojol yang mengantarnya pulang, usai kembali dari penelitian di sekolah. Tas ransel yang ia bawa rasa-rasanya akan membuatnya patah jika tidak segera diletakkan. Tas itu berisi lembar jawaban dan soal dari hasil penyebaran inventori penelitian, dan jumlahnya tidak sedikit, ratusan lembar.

"Fay"

Fayka menatap terkejut pada sosok perempuan berambut panjang yang ada di depannya. Perempuan bertubuh semampai dengan sorot mata yang lembut. Vinna—tunangan Jefran. Perempuan itu lalu mendekat pada Fayka yang masih menatapnya lekat-lekat.

"Mbak Vinna ngapain?"

"Jefran udah sadar. Kamu menghilang, enggak balas semua pesan, telepon dari Om Brata, aku bahkan Jefran."

Fayka tersenyum tipis. "Ke kamarku aja, yuk, Mbak."

Sammyangggg Minbal

Vinna mengangguk, lalu mengikuti Fayka menuju kamarnya. Setelah menemukan kunci kamar yang tersimpan di saku almamaternya, Fayka membuka pintu kamarnya dan mempersilakan Vinna duduk. Dengan cepat, Fayka menyalakan kipas angin besar yang ada di dalam kamar dan menutup pintu kamarnya, hanya menyisakan jendela untuk proses sirkulasi oksigen.

"Mbak mau minum apa? Biar aku orderin."

"Enggak usah, Mbak belum haus."

Fayka mengangguk, lalu mengambil satu botol air mineral yang memang tersedia di meja di dalam kamarnya. Perempuan itu lalu memberikannya pada Vinna, dan setelah itu melepas jas almamater yang melekat di badan, menyisakan kemeja lengan panjang yang membalut tubuhnya.

"Fay, kamu kenapa enggak mau balas pesan dari Jefran dan Om Brata?"

"Aku enggak ingin diganggu. Aku butuh waktu buat diriku sendiri."

"Enggak baik, menghindar terus dari masalah, Jefran juga nanyain kamu terus."

"Oh, Mbak disuruh Mas Jefran buat ke sini?"

Vinna mengangguk, Vinna memang beberapa kali pernah ke kosan Fayka untuk menemani Jefran menjenguk adik kesayangannya, terutama ketika Fayka awal kuliah. Seminggu sekali, Jefran akan menjenguk adiknya itu, kecuali jika Fayka pulang ke rumah.

"Jefran kangen kamu, Fay. Dia ingin melihat kamu."

Fayka tersenyum masam lalu menatap Vinna dengan pandangan ragu. "Mbak enggak marah?" tanya Fayka kemudian, Vinna mengerutkan dahinya.

"Kenapa harus marah?"

"Oh, kupikir Mbak belum pikun, sih. Dulu, kan, Mbak enggak suka kalau Mas Jefran prioritasin aku. Pernah mau putus juga, Ibu Jannah yang cerita, waktu itu sampai aku kena marah sih."

Vinna membelakangi matanya. Fayka tahu soal ini? Ia menatap Fayka dengan terkejut dan merasa bersalah.

"Maaf, waktu itu Mbak masih labil, apalagi setelah Ayah Mbak meninggal, Mbak butuh Jefran tapi dia malah selalu mentingin kamu, karena pas itu kamu juga sakit lambung di rumah sakit."

"Kehadiranku di keluarga itu memang selalu bikin masalah sih, Mbak. Bahkan Mas Jefran kecelakaan juga gara-gara aku, kan? Ya, secara enggak langsung."

"Enggak, enggak gitu, Fay. Jangan mikir gitu."

Sammyangggg Minbal

"Udah, Mbak. Aku udah muak sama semuanya, aku cuma pengen ketenangan. Aku enggak pengen mikirin apa pun selain skripsi. Tolong, Mbak."

Vinna mengembuskan napasnya, ia menatap Fayka penuh penyesalan, andai dulu sikapnya tidak egois, mungkin ia akan sedikit gampang melunakkan Fayka.

"Maaf, Fay. Aku cuma ingin kamu ketemu Mas Jefran, dia sedang sakit, tolong mengerti."

"Orang-orang selalu egois memikirkan dirinya sendiri." Fayka menatap Vinna sekilas. Vinna yang duduk di atas kasur tidur Fayka pun hanya bisa menghela napasnya, melihat perubahan Fayka yang kontras dari terakhir kali ia bertemu dengan adik Jefran itu.

"Kamu berubah."

"Aku hanya ingin melindungi diriku sendiri dari rasa sakit yang lebih besar. Aku rasa, semua kebohongan dan luka yang diberikan mereka berperan cukup besar untuk menjadikan aku yang Mbak Vinna lihat hari ini."

Vinna menatap Fayka, wajah Fayka menjadi lebih minim ekspresi, cenderung datar, tidak seramah biasanya.

"Temui Jefran, ya, Fay? Dia beneran pengen ketemu sama kamu, kebetulan akhir minggu nanti, Tante Jannah harus nemenin Om Brata di luar kota, hanya aku yang jaga Mas Jefran di rumah sakit, Tante Mel sudah kembali ke Irlandia bersama suaminya, tapi bulan depan akan ke sini lagi. Kamu bisa datang ke sana."

Fayka tidak membalas permintaan Vinna, ia memilih diam sambil meraih botol berisi air mineral, lalu menenggaknya hingga menyisakan separuh. Soal ibu kandungnya yang sudah kembali ke negara suaminya, Fayka jelas tahu, karena Mel sempat mengabarinya lewat pesan singkat yang selalu diabaikan Fayka.

"Mungkin kamu merasa semua orang di keluarga itu membencimu, Fay. Tapi, jelas aku tahu kalau Jefran benar-benar menyayangimu sebagai adik."

Kalimat terakhir yang diucapkan Vinna membekas di kepala Fayka. Perempuan itu tahu benar, apa yang diucapkan Vinna memang tidak mengada-ada, dari tindakannya selama ini, jelas ... Jefran adalah sosok kakak yang baik untuk Fayka. Rasa sayang Jefran bukan sebuah kebohongan, di antara banyak kebohongan yang selama ini ditutupi. Fayka

Sammyangggg Minbal

ingat, dulu Jefran rela dipukul oleh Jannah demi melindungi dirinya, saat itu Jannah marah besar setelah tahu, Fayka tidak masuk dalam peringkat tiga besar di kelas, kejadiannya saat kelas tujuh. Salah satu kenangan yang buruk, karena sejak saat itu, Fayka menambah porsi belajarnya untuk memenuhi semua ekspektasi Jannah.

"Anak gadis, ngelamun aja."

"Eh, Mas Dicky?"

Dicky tersenyum, lalu menarik kursi yang ada di depan Fayka. Mereka memang janji di salah satu kedai kopi yang tak jauh dari kosan Fayka. Karena, Fayka ingin meminta tolong pada Dicky untuk membantu mengolah data skripsinya. Dicky jelas bisa mengausai SPSS dengan baik, apalagi saat ini tengah menempuh pendidikan pascasarjana.

"Gimana kabar?"

"Baik, Mas Dicky gimana?"

"Kurang baik, kangen sama kamu, nih. Susah bener bales *chat* belakangan ini."

"Ewh, gombal. Eh, udah aku pesenin tadi, *irish coffee*, kan? Cuma belum dateng."

"Hahaha ... iya, santai."

"Mas Dicky beneran bisa bantu, kan?"

"Bisa, insyaallah. Kamu bawa proposalnya?"

"Bawa, kok, punya temenku juga sama. Enggak papa kan, sama temenku juga?"

"Santai, kayak sama siapa aja."

Fayka lalu menyerahkan proposal penelitiannya pada Dicky, laki-laki itu lalu membuka lembar proposal, terutama di bab dua dan tiga, mempelajari proposal milik Fayka dengan saksama. Dicky kemarin memang menawarkan bantuan sewaktu ia melihat status *whatsapp* Fayka yang meminta informasi mengenai pihak yang bisa membantunya mengolah data penelitian.

"Ini pakai sampelnya siapa?"

"Krejcie dan Morgan, Mas. Itu di bab dua ada, pakai yang 382 responden."

"Oh, iya. Nggak kelihatan haha"

Sementara Dicky mempelajari proposal Fayka, minuman mereka diantar oleh pelayan. Satu cangkir *irish coffee* milik Dicky dan satu cangkir *matcha* milik Fayka, juga dua piring berisi sosis goreng dan nugget.

Sammyangggg Minbal

"Jadi, pakai agresi linear berganda, kan? Uji asumsi klasiknya ada tiga, normalitas, heteroskedastisitas, sama linearitas?"

"Iya, Mas. Pakai itu."

"Oh iya, koefien determinasinya juga." Dicky kembali membalik lembar proposal Fayka, sambil mempelajarinya.

"Minum dulu, Mas."

"Okey, nanti aja."

"Uji F sama Uji T juga, kan?"

"Iya mas, itu variabel bebasnya ada tiga, terikatnya satu."

"Oke, nanti aku buat diagramnya juga. Kayak uji hetero itu ada sama diagramnya, biar lebih jelas, ya. Kalau ini, sehari bisa jadi kayaknya, asal nanti datanya udah dimasukin ke *excel* aja sih."

"Iya, nanti aku masukin ke *excel* baru kukasih ke Mas Dicky."

Dicky mengangguk, lalu meminum kopinya. Matanya menatap lekat pada Fayka, sejujurnya, ia masih memiliki rasa untuk mantan pacarnya itu, tapi hubungan keduanya jelas tidak mungkin seperti dulu.

"Fayka?"

Fayka menoleh dan mendapati Yasa yang tahu-tahu sudah duduk di sampingnya. Laki-laki yang mengenakan *hoodie* berwarna abu-abu itu menatapnya sambil tersenyum.

"Oh, hi, Bro. Kebetulan ketemu."

"Emmm, Yasa?"

Yasa tergelak. "Yoi, untung masih inget gue."

Raut wajah Dicky mendadak kecut, ia tidak nyaman dengan kehadiran Yasa, tahu benar, Yasa menyukai Fayka, dan fakta itu sangat menganggunya.

"Lo ngapain ketemu sama dia?"

Mata Yasa memicing menatap Fayka, membuat Fayka merasa tidak nyaman juga akhirnya, seperti ketahuan selingkuh saja, padahal mereka tidak terikat hubungan apa pun.

"Lagi minta tolong sama Mas Dicky buat ngolah data skripsi."

"Kenapa enggak minta tolong ke gue?"

"Entar ngerepotin, kan, lagi sibuk skripsian juga, lagian, aku enggak tahu Bang Yasa bisa."

Yasa mendengus, mendadak kesal. Dicky sendiri memilih diam, ia pura-pura mempelajari proposal penelitian milik Fayka.

Sammyangggg Minbal

"SPSS, doang, juga gue bisa," kata Yasa, ia merasa tidak ingin kalah dari Dicky, walau faktanya, ia tidak terlalu menguasai SPSS, tapi bisa saja ia minta tolong pada beberapa seniornya yang memang ahli SPSS dan terkenal suka membuka jasa pengolahan SPSS untuk mahasiswa lain. Yang jelas, Yasa merasa kalah dari Dicky kali ini.

"Fay, ini nanti aku bawa, ya? Biar lebih paham aja pas ngerjainnya nanti."

"Boleh Mas, punya temenku kukirim lewat email aja, ya? Mirip, kok, cuma topiknya aja yang beda."

"Boleh." Dicky kembali meminum kopinya.

"Kamu sendiri, ngapain di sini?"

"Tuh sama Arki, gue lagi ngerjain skripsi juga, wifi di kos mati, Ibu kos gue lupa belum bayar ke indiewow, ya, mati koneksinya," ujar Yasa terdengar seperti gerutuan.

"Oh, terus, Arkinya mana?"

"Di sana tuh, nungguin laptop gue. Tadi begitu ngelihat lo, ya, langsung ke sini."

Fayka menaikkan kedua alisnya bingung. "Ngapain?"

"Mastiin calon jodoh enggak balikan sama mantan."

"Eh, maksudnya?"

Yasa mendengus, menatap Dicky malas. Dicky sendiri memilih diam, tidak menanggapi tindakan Yasa yang cukup provokatif. Cukup kekanakan sebenarnya, tidak seperti biasanya.

"Lo ke sini tadi naik apa?" Yasa mengalihkan pembicaraan.

"Ya jalan kaki, kan, deket. Cuma lima menit juga."

"Entar pulang bareng gue. Malem-malem, enggak baik jalan kaki, walaupun deket."

"Enggak ah, deket ini. Jalan kaki aja."

"Ngeyel mulu dibilangin. Nurut napa."

"Udah, Fay ... nurut aja, daripada pacar kamu ngambek," kata Dicky menyahuti, meskipun tidak begitu rela melihat Fayka punya pacar, tapi Dicky juga tidak bisa melakukan apa pun, hubungan mereka hanya menjadi masa lalu.

"Eh, bukan pacarku—" kata Fayka, memang benar, Yasa, kan, minggu lalu hanya mengungkapkan perasaannya tidak mengajaknya pacaran. Lagi pula, ia sedang tidak ingin pacaran, meskipun menyukai Yasa juga.

Sammyangggg Minbal

"Calon jodoh," kata Yasa tegas, ia memang tidak mengajak Fayka berpacaran karena berpikir bahwa masalah Fayka masih terlalu banyak, dan pacaran juga bukan opsi yang baik, karena dalam sebuah hubungan tidak mungkin landai-landai saja, potensi mereka bertengkar akan selalu ada, Yasa tidak ingin membebani Fayka dengan itu. Alasan dirinya mengungkapkan perasaannya pada Fayka, hanya agar Fayka tahu dan mengerti, bahwa masih ada yang menyayangnya dan berharap dia untuk tetap hidup.

"Apaan sih, Bang Yas? Udah sana balik ke Arki, kasihan dia sendirian."

"Enggak. Gue mau di sini."

Fayka mengembuskan napasnya, Dicky sendiri hanya melempar senyum, geli juga dengan sikap cemburu Yasa yang kentara.

"Ya udah, deh, Fay, aku balik dulu. Ada tugas juga, besok harus dikumpulkan ke Pak Edo. Kalau sudah selesai ambil datanya, kamu kabari aja."

"Eh, maaf, ya, Mas Dicky. Iya, nanti aku kabari."

Dicky hendak mengeluarkan uang dari saku jaketnya, tapi dihentikan oleh Fayka. "Udah aku bayar, kok, anggap aja traktiran karena Mas Dicky mau bantu."

"Waduh, jadi enggak enak. Besok-besok aku yang traktir deh. *Thanks*, ya."

Fayka tersenyum singkat, lalu mengangguk. Dicky meninggalkan kedai itu, membawa proposal penelitian Fayka, menyisakan Fayka dan Yasa yang masih berwajah kecut.

"Pulang nanti sama gue, temenin gue dulu."

Fayka menghela napasnya pasrah, lagi pula, di kosan ia juga sendirian, teman-temannya sedang pulang kampung. Tidak ada salahnya pulang lebih malam, toh ... ia juga tidak memiliki pekerjaan, data yang kemarin dia dapat, sudah dimasukan ke excel, tinggal menunggu data dari sekolah terakhir, besok rencananya baru akan diambil.

"Iya," pungkas Fayka lalu berdiri mengambil *snack* yang tadi ia pesan dan masih utuh, sedangkan Yasa membawakan cangkir berisi minuman matcha milik Fayka.

Sammyangggg Minbal

Nanti, Kita Akan Berpisah

Aku tidak dapat menghentikan waktu, tak dapat menghalangi segala yang akan terjadi. Pun termasuk perpisahan yang akan kita miliki di masa depan, atau hatimu yang bisa saja lepas dari genggaman.

"Datanya udah lengkap semua, ya?"

Dicky melihat ke arah monitor laptopnya, deretan angka satu sampai lima tampak berbaris memanjang dan sejajar secara acak.

"Iya, udah lengkap itu, Mas. Udah kami masukan semua," balas Nindy.

Mereka sedang berada di kedai yang sama seperti tempat pertemuan Fayka dan Dicky dua minggu lalu. Fayka dan Nindy memang baru saja menyelesaikan proses penelitian di sekolah serta memasukan data ke dalam *excel*, bukan jumlah yang sedikit, tentu saja membutuhkan waktu lumayan lama untuk melakukannya, apalagi kalau matanya memiliki minus seperti dua perempuan yang sedang memerhatikan layar laptop Dicky itu.

"Nanti aku kasih *output* sama interpretasinya, jadi kalian tinggal mengolah ke bab empatnya aja."

"Oke, Mas. Tapi nanti tolong dijelaskan, ya, keterangannya, kalau enggak gitu nanti bingung," kata Fayka saat Dicky masih sibuk menatap layar laptopnya dan menggerakkan *mouse* untuk *men-scroll* monitor laptopnya.

"Ini butir *inventory*-nya akan aku kelompokkan per variabel, biar kalian paham. Iniurut apa diacak?"

"Udahurut itu Mas, di *inventory*-nya kukasih daftar pertanyaan A, B, C, D gitu, jadi dikelompokkan per variabel." Nindy menjelaskan sambil membuka proposal yang ia bawa.

"Okey, lebih gampang berarti. Tapi, kayaknya enggak bisa selesai besok, mungkin tiga hari, soalnya aku masih ada tugas yang belum selesai. Enggak papa?"

"Enggak papa, itu udah cepet banget malah," kata Fayka setelah ia menghabiskan satu buah nugget yang tadi ia makan.

"Oke, deh, besok kalau sudah jadi aku kabari."

Sammyangggg Minbal

Nindy dan Fayka menganggukkan kepalanya bersamaan. Dicky lalu meraih cangkir kopinya dan menyedap kopi panas itu pelan sebelum kembali meletakkannya di atas meja.

"Eh, jadi Fayka sama Mas Dicky kenal dari mana?" Nindy bertanya dengan penasaran, kedua matanya memandang Fayka dan Dicky bergantian.

Dicky tergelak, melihat sekilas ke arah Fayka. "Dari SMA. Kami satu SMA," jawabnya kemudian.

"Loh, serius? Temen atau"

Nindy menatap usil Fayka yang sudah melotot kepadanya, perempuan itu lalu terkikik geli melihat wajah Fayka yang memerah, sementara Dicky hanya menggeleng-gelengkan kepalanya melihat kelakuan mantan pacarnya dan juga Nindy.

"Mantan pacar," sahut Dicky kemudian. Nindy memekik tertahan, menatap Fayka sambil menahan tawa.

"Eh, beneran? Pantas ada aroma-aroma apa gitu, tahunya pernah jadian *toh*?"

"Apaan, sih, Ndy? Rese banget."

"Loh, kok rese, kan, bener *toh* Fay? Apa yang buruk dari mantan pacar? Apalagi masih akrab kayak gini, jangan-jangan mau CLBK?"

Fayka semakin melotot kepada Nindy, perempuan itu mencubit tangan Nindy gemas, membuat Nindy mengaduh disela tawanya.

"Maunya, sih, tapi Fayka enggak mau. Katanya, percuma mengulang kisah yang sama dengan satu orang, ujungnya sama saja." Dicky menatap Fayka yang memalingkan wajahnya.

"Loh, apa salahnya kesempatan kedua? Fay, semua manusia bisa berubah, siapa tahu jodoh?" Nindy kembali tergelak, sesaat kemudian ia menghentikan tawanya karena teringat sesuatu. "Ehhhh nggak bisa ding, kan, Fayka lagi deket sama Bang Yasa, iya kan, Fay?"

"Udah ah, Ndy. Diem deh, bikin malu."

"Yasa yang pakai logat anak Jakarta itu, yang ngomongnya lo gue?"

Nindy kembali menatap Dicky yang menunggu jawabannya, perempuan itu menganggukkan kepalanya seraya meminum *cappucino* miliknya.

"Mas Dicky kenal?"

"Pernah beberapa kali ketemu, ya, pantas, kemarin kayak pengen makan aku pas dia lihat aku sama Fayka ketemu di sini," jelas Dicky sambil

Sammyangggg Minbal

terkekeh. Wajah Fayka sendiri sudah semakin merah, dan perempuan itu tidak tahu harus berbicara apa.

"Oh, ya? Wah, cemburu kali, Mas."

"Haha ... kayaknya, dia bilang, Fayka calon jodohnya."

Nindy membeliakkan matanya, lalu menatap ke arah Fayka tidak percaya. "Serius? Astaga ... jadi bucin juga Bang Yasa haha ... Fay, kalian udah jadian?"

Fayka mengangkat kedua bahunya, ia dan Yasa memang tidak memiliki hubungan apa-apa walaupun sudah saling mengungkapkan rasa. Hanya ya, sebatas saling suka tanpa berniat untuk melangkah ke arah yang lebih serius. Yasa takut membuatnya kecewa dan Fayka sendiri masih tidak ingin memiliki hubungan serius dengan lawan jenisnya, Fayka merasa masih ingin memiliki waktu untuk dirinya sendiri tanpa dipenuhi pikiran tentang pacaran.

"Loh, PJ!" seru Nindy setelah melihat keterdiaman Fayka.

"Apaan? Enggak jadian."

"Ish dasar, bohong aja."

Dicky menutup laptopnya lalu memasukkan benda kesayangannya itu ke dalam tas ransel yang ia bawa, sambil melihat dua perempuan yang sedang berdebat di depannya. Laki-laki itu harus segera kembali ke kosannya karena masih ada tugas kuliah yang belum ia kerjakan.

"*Ladies*, aku pamit, ya. Ada tugas, belum selesai," pungkas Dicky lalu berdiri dari duduknya.

"Eh, okey, Mas. Makasih, ya."

Dicky mengangguk ke arah Fayka dan Nindy. "Minuman sama makanannya udah aku bayar, kalian enggak perlu bayar lagi."

"Loh, kok, dibayarin? Harusnya kita yang traktir," kata Nindy, Fayka mengangguk menyetujui.

"Enggak papa, lain kali aja kalian traktir, ya. Aku cabut dulu."

"Wah, lain kali lagi ya, Mas? Haha"

Dicky tertawa kecil, laki-laki berambut cepak itu lalu meninggalkan Fayka dan Nindy yang masih berada di dalam kedai.

"Pulang yuk, Fay? Aku anterin sampai kos, deh." Nindy menatap Fayka, mengajak perempuan itu pulang, tadi Fayka berangkat bersama Dicky dan Nindy menawarkan tumpangan untuk mengantar perempuan itu ke kosannya.

Sammyangggg Minbal

Fayka mengunyah sisa nugget di atas piring, lalu meminum es *matcha*-nya hingga tandas.

"Okey, ayo deh, mau rebahan juga sambil nonton drama. Pasti seru."

"Yeyyy, dasar haha"

Kedua perempuan itu lantas berdiri dari duduknya dan meninggalkan kedai yang mulai ramai, semakin malam kedai malah semakin ramai karena banyak mahasiswa yang datang untuk nongkrong atau mencari wifi untuk mengerjakan tugas.

"Eh, Ndy, nanti ke Toko Hisa sebentar dong, aku mau beli kertas buat nge-*print*."

"Oke, Boss. Tapi, Fay, kamu beneran enggak jadian sama Bang Yasa?"

Fayka tersenyum singkat, sebelum naik ke atas motor Nindy. "Enggak, kok."

"Tapi, kayaknya dia suka sama kamu, deh, Fay."

"Udah fokus nyetir sana," kata Fayka sambil tertawa, Nindy mendengus. Fayka memang selalu menghindari perihal urusan hati.

"Loh, Fay? Itu bukannya Bang Yasa? Pakai motor *matic* bonceng cewek."

Fayka mengikuti tangan kiri Nindy yang menunjuk ke arah Yasa dan perempuan yang sedang dibonceng oleh laki-laki itu. Sejenak, Fayka hanya diam, entah mengapa perasaannya mendadak kacau, masalahnya, perempuan itu mengeratkan pelukannya pada Yasa, dan mereka tampak dua orang yang sedang memiliki hubungan. Fayka tersenyum kecut, jadi hanya sebatas ini perasaan Yasa untuknya? Atau, Yasa kemarin hanya sekadar main-main dan tidak serius dengan apa yang dia katakan?

"Dasar fakboy! Sekali fakboy tetep fakboy, ceweknya ganti mulu." Nindy mengerutu.

"Ya, biarinlah. Kan, semua orang berhak memilih."

Nindy menghela napas, jelas ia tahu kalau Fayka sebenarnya menyukai Yasa, terlihat jelas dari pancaran mata Fayka yang menunjukkan kekecewaan, yang ia lihat dari spion motornya.

"Kamu berhak dapat yang lebih baik, ya, udahlah. Sekarang fokus sama skripsi dulu ya, Fay? Nanti diganti Allah sama yang lebih baik."

Fayka mencoba tertawa. "Apaan deh? Haha dasar ... "

"Woy, gimana?"

Sammyangggg Minbal

Fayka menoleh pada Yasa. Perempuan itu sedang duduk bersama Nindy di depan musala sekolah, rencananya akan ke perpustakaan fakultas untuk melihat skripsi kakak senior yang serupa dengan milik mereka untuk mendapatkan inspirasi menulis bab empat.

"Apanya?" tanya Nindy kemudian, Fayka terlihat acuh, hanya melihat ke arah Yasa sekilas, lalu fokus dengan sepatu *converse* yang sedang ia pakai.

"Skripsinya, udah diolah datanya?"

"Udah, dong, lagi diproses sama Mas Dicky."

Yasa mendengus, matanya lalu mengarah pada Fayka yang hanya diam. "Lo kenapa, Fay?"

Fayka mendongakkan wajahnya, mengamati penampilan Yasa sekilas, kemeja berwarna hitam dan jeans hitam dengan *sneaker sport adidas* berwarna hitam. Ck, seperti orang tengah berduka saja.

"Aku? Kenapa emang?" Fayka mengangkat kedua bahunya, rasanya malas saja berbicara dengan Yasa apalagi setelah melihat Yasa berboncengan dengan seorang perempuan kemarin.

"Lo enggak kayak biasanya gini. Gue ada salah, ya?"

Fayka menggeleng. "Biasanya gimana? Emang ngerasa punya salah?"

Yasa menggaruk belakang kepalanya, ia mencoba berpikir, kesalahan apa yang sekiranya secara tidak sadar sudah dilakukannya, namun, Yasa tak menemukan satupun keanehan dari sikapnya pada Fayka.

"Enggak, kan?" sambung Fayka lagi, Yasa tidak mengeluarkan suaranya, ia dilanda bingung sekarang.

"Yuk, Ndy ... perpusnya udah buka, nih, jam satu," kata Fayka, melirik ke arah Nindy, seakan mengode perempuan itu untuk segera pergi dari hadapan Yasa.

"Fay, lo kenapa, sih? Gue beneran enggak tahu salah gue apaan."

Fayka mengangkat kedua bahunya acuh. Entah, rasanya kesal saja mengingat Yasa yang berboncengan dengan seorang perempuan kemarin, padahal mereka tidak memiliki hubungan apa pun, dan Yasa juga berhak jalan dengan siapa pun, tidak ada larangan untuk itu.

"Beneran Bang Yasa enggak tahu?" Nindy menyahut, membuat Yasa menoleh kepadanya.

"Apaan? Kasih tahu gue, Ndy. Temen lo ini kenapa? Gue ada buat salah, ya? Atau jangan-jangan gara-gara gue ganggu kencannya dengan Dicky kemarin?" Yasa memicingkan matanya, gantian kesal mengingat fakta bahwa Fayka *berkencan* dengan Dicky—mantan—sialan—Fayka.

Sammyangggg Minbal

"Yailah, malang saling cemburu. Capek akutuh weh. Bang Yasa, sekali fakboi tetep fakboi, ya, malah boncengan sama cewek lain, ck, maunya apa coba? Suka enggak, sih, sama Fayka?"

"Heh? Boncengan?" Yasa mengerutkan dahinya, mencoba berpikir. Oh, sialan, ia ingat kemarin berboncengan dengan Lana.

"Lo lihat gue boncengan sama Lana, Fay?"

"Apaan? Lah, bukan urusanku. Udah yuk, Ndy."

Fayka menarik tangan Nindy untuk segera pergi, membuat Yasa buru-buru mengejar perempuan itu.

"Fay, jangan pergi dulu. Dengerin gue ngomong kenapa, sih?"

Fayka berhenti sejenak, memerhatikan sekitar musala yang sedang ramai, beberapa orang tampak melihat ke arah mereka—tepatnya melihat ke arah Yasa tentu saja. Mungkin penggemar Yasa yang penasaran mengapa orang seperti Yasa mengejar seorang perempuan bernama Fayka yang selama ini ada di bawah radar.

"Duh, jangan drama deh, Bang. Enggak kenapa-apa, mungkin pengaruh PMS, jadi *bad mood*. Udah, aku mau ke perpustakaan dulu, ya," kata Fayka, ia tak ingin ada drama yang akan membuatnya malu sendiri.

"Udah, entar aja, Bang. Biarin kepala Fayka adem, percuma ngomong sekarang," pungkas Nindy, ia tidak ingin *mood* Fayka semakin memburuk.

Yasa menghela napas, membiarkan Fayka dan Nindy pergi. Lalu, laki-laki itu kembali ke arah musala, berniat menunaikan ibadah salat. Tadi, ia belum sempat beribadah dan keburu melihat Fayka yang sejak kemarin mengabaikan pesannya.

Fayka fokus dengan catatan di buku sakunya, mencermati hal-hal penting yang harus ia masukkan ke dalam bab empat. Fayka telah menyalakan *playlist* musik-nya dan bersiap untuk mulai mengerjakan bab empat. Ia diburu waktu, sebab semakin mepet dengan semester delapan yang sebentar lagi akan selesai, beberapa temannya bahkan sudah sidang. Besok, juga ada temannya yang akan sidang, sedangkan Rea dan Mariam malah sudah sidang dua hari lalu. Sejujurnya, Fayka merasa iri, orang-orang terlihat mudah untuk sidang, sedangkan dirinya mendapatkan *acc* penelitian saja sangat sulit. Ya, meski usaha setiap orang berbeda dan kondisinya juga berbeda, hanya saja, dalam kasus ini, Fayka memang merasa, tidak terlalu beruntung.

Sammyangggg Minbal

"Ya, sudahlah, masa mau disesali? Entar tambah lama selesainya." Fayka bergumam, lalu kembali fokus dengan catatan yang berisi tentang bab empat, ada poin A yang berisi hasil penelitian yang harus ia pikirkan terlebih dahulu sebelum masuk ke poin B pada pembahasan data.

"Beb" Nida mengetuk pintu kamar Fayka.

"Masuk aja, Nid."

Fayka melepas kacamata yang tadi ia pakai, meregangkan tubuhnya sejenak sebelum tersenyum kepada Nida yang masuk ke dalam kamarnya.

"Ini dikasih ibuku roti, rasa matcha, loh."

Nida memberikan sekotak roti isi matcha pada Fayka, perempuan itu memang mengenal baik ibu Nida, karena sewaktu semester awal dulu, beberapa kali ia pernah ikut Nida pulang ke rumahnya.

"Wah, bilangin makasih sama Tante Sofi, ya, Nid hehe, besok lagi."

Nida tergelak. "Dasar. Gimana? Udah ngerjain bab empat?"

"Ini mulai nyicil, moga aja kekejar, maksimal bulan juli sudah bisa sidang, ya, walau kayaknya bakal telat juga sih, seenggaknya semester delapan ini aku selesai sidang." Fayka menunjuk monitor laptopnya dan juga catatan yang ada di buku sakunya.

"Enggak boleh pesimis, dikerjain dulu aja. Pasti bisa, kok."

Fayka tersenyum. "Kamu gimana? Jadinya kapan?"

Nida menghela napasnya, lalu merebahkan diri di atas kasur Fayka. "Harusnya dua minggu lagi kalau enggak ditunda lagi, jurnalku juga masih di Pak Ahmad, masih diturnitin, semoga aja plagiasinya di bawah dua puluh persen, biar bisa langsung sidang."

"Kalau kamu pas ngutip kalimat udah diubah gaya bahasanya dan enggak plek banget, kayaknya bisa sih, Nid. Pasti nanti dibawah dua puluh persen, amanlah."

"Moga aja, agak takut juga, sih."

"Enggak usah takut, berdoa aja."

Nida mengangguk, lalu membiarkan Fayka sibuk dengan kegiatannya. Sedangkan Fayka sendiri tidak bisa fokus, ia kepikiran ... Nida akan segera sidang dan lulus, sedangkan ia masih belum tahu kapan bisa sidang.

"Enggak kerasa, ya, udah mau lulus. Pasti nanti kita pisah, ngebayanginnya sedih."

Fayka tersenyum kaku, wajahnya mendadak murung. Ia lupa fakta ini, setelah lulus nanti, salah satu bagian terberat dari lulus dan menjadi alumni adalah berpisah dengan teman dan sahabat yang sudah seperti keluarga

Sammyangggg Minbal

selama empat tahun belakangan ini. Apalagi kampung halaman mereka berbeda dan jauh-jauh, rasanya Fayka tidak siap membayangkan hal itu.

"Jadi sedih, nanti kita pisah, ya?"

Nida mengangguk, suasana mendadak mengharu biru. Fayka lalu meninggalkan pekerjaannya dan menghampiri Nida yang sedang berbaring, perempuan itu lalu berbaring di sebelah Nida, menatap langit-langit kamarnya yang berwarna putih.

"Jadi inget pas pertama kita kenalan gara-gara kamu lihat aku kepo in magcon."

"Eh, iya, ya? Haha, konyol banget, jadi heboh karena ketemu sama yang sealiran."

Fayka tersenyum, menoleh sekilas ke arah Nida. "Iya, aku beruntung banget ketemu sama kamu, Nid. Kamu yang selalu mendukung dan ada kalau aku lagi sedih, makasih ya, Nid. Makasih buat semuanya, walau kadang kita berselisih, tapi aku senang, hubungan kita masih baik sampai hari ini."

"Duh, kamu bikin aku mau nangis, deh, Beb. Aku juga senang banget kenal sama kamu. Tapi, waktu berjalan cepet banget, ya? Enggak kerasa mau lulus, padahal dulu masih suka kepo in kakak senior yang ganteng-ganteng, eh sekarang ... udah mau jadi alumni."

"Waktu enggak bisa diberhentiin, sih, Nid. Kalau bisa, aku mau berhentiin waktu saat aku lahir ke dunia. Aku akan berdoa kepada Tuhan untuk mati saja, daripada menerima kenyataan yang menyakitkan saat dewasa seperti ini."

Nida mengubah posisi tidurnya, menatap Fayka yang sedang muram. "Hei, enggak boleh gitu. Selalu ada alasan mengapa kamu hidup di dunia ini. Aku yakin, nanti kamu juga bahagia, hanya belum saatnya untuk sekarang. Kamu enggak sendiri, baik sekarang atau nanti. Zaman sudah canggih, sekalipun kita berpisah, masih bisa saling berkirim kabar."

Fayka tersenyum kecut. "Tetap, rasanya enggak akan sama. Kalaupun berkabar pasti hanya sesekali."

"Seenggaknya, kita tetap menjaga komunikasi, walau sesekali. Udah, ya, enggak boleh sedih."

Fayka mengangguk, mencoba menguatkan hatinya sekali lagi. Nanti, ia juga akan berpisah dari Yasa, dan harus mengubur semua perasaan yang mulai membesar, sanggupkah ia? Rasa-rasanya, ia mulai kesulitan untuk menerima hal-hal sedih dan mengecewakan, namun, Fayka sadar hal-hal sedih dan mengecewakan sesekali akan datang selama manusia itu masih hidup. Fayka hanya berharap, ia selalu bisa melewati semuanya. Semoga.

Sammyangggg Minbal

Selangkah Lebih Dekat dengan Sidang

Jangan selalu memandang yang telah berlari lebih jauh, teruslah berjalan, jangan berhenti, pelan tapi pasti, Tuhan akan merestui segala harap yang kamu rapalkan setiap sepuh hati.

"Jadi, bagaimana, Pak?"

Pak Edo tampak membolak-balikan halaman bab empat milik Nindy. Pria itu duduk bersandar pada bahu kursinya dengan mata yang fokus pada angka berderet berisi interpretasi data milik Nindy. Pria itu lalu membuka kacamata miliknya, meletakkan benda itu di atas meja dan menatap lurus ke arah Nindy juga Fayka.

"Poin A, hasil penelitian yang kalian tulis ini salah. Kalian ini bagaimana? Tidak menjawab rumusan masalah, malah melenceng ke mana-mana, tidak sesuai yang saya minta."

Fayka menelan ludahnya kasar, ia menatap Pak Edo dengan wajah pias. *Kumat lagi.* Perempuan itu lalu mengumpulkan niat untuk menjawab pertanyaan Pak Edo. Ia hanya berdua dengan Nindy karena Yasa sudah lebih dulu bimbingan.

"Mohon maaf, Pak. Sebelumnya Bapak belum meminta kami menulis sesuai dengan instruksi, jadi kami menulis apa adanya."

Pak Edo mengangkat sebelah alisnya, menatap ragu pada Fayka. "Memang iya? Bukannya saya nyuruh?"

Fayka menggeleng, diikuti oleh Nindy. Jantung mereka berdetak lebih cepat, berhadapan dengan Pak Edo selalu memberikan sensasi panas dingin yang tidak mengenakkan badan.

"Ya sudah, nanti kalian masukkan deksripsi di poin ini; merumuskan masalah dan menentukan tujuan, merumuskan konsep hipotesis dan menggali studi kepustakaan, pengambilan sampel, pembuatan kuisioner, baru masuk ke poin pengolahan data. Itu harus runtut dan lengkap."

"Baik, Pak," jawab Fayka dan Nindy bersamaan, sedikit lega. Walaupun Pak Edo galak, tapi pria itu dosen yang cukup *to the point*, tidak meminta mahasiswanya memikirkan solusinya sendiri sampai pusing.

"Terus ini koefisien determinasi cari per variabel, variabel satu dan dua, variabel satu dan tiga, variabel dua dan tiga, variabel satu dua tiga, itu semuanya cari R square-nya, ini punya Anda berdua belum seperti itu. Terus nanti jangan lupa kelas interval per variabel di masukkan di poin pengolahan data, semuanya per variabel."

"Iya, Pak. Untuk yang lainnya bagaimana? Sudah benar?" Nindy kembali bertanya, sementara Fayka yang bertugas untuk mencatat yang diperintahkan oleh Pak Edo.

"Sementara itu dulu, nanti kalau ada kurangnya kalian harus perbaiki lagi."

"Baik, Pak. Emh, kira-kira kami bisa sidang kapan, Pak?" tanya Fayka, ia memberanikan diri untuk bertanya pada Pak Edo, mengingat saat ini sudah akhir mei, dan banyak teman-temannya yang bahkan sudah mendapatkan antrean untuk yudisium.

"Memangnya Anda cepat-cepat pengen lulus mau apa? Mau nikah?"

Nindy meringis, sementara Fayka tersenyum canggung.

"Ya, bukan begitu, Pak. Tapi, kan, harus segera lulus biar enggak bayar UKT lagi, terus juga biar enggak ada beban hehe" ujar Fayka, ia menatap Pak Edo tidak enak.

"Jangan buru-buru lulus, skripsi Anda diperbaiki yang bagus biar ada manfaatnya. Setidaknya, seumur hidup kalian melakukan satu kali penelitian dan ada manfaatnya, jangan cuma menjadikan skripsi sebagai syarat lulus dan tidak serius mengerjakan."

"Eh, iya, Pak. Tapi, bisa segera, kan?"

Pak Edo menghela napasnya, lalu memandang Nindy dan Fayka yang menunggu jawabannya. Pria itu lalu terkekeh membuat dua mahasiswa di depannya mengernyitkan dahi heran.

"Ya, bisa saja secepatnya. Asal, yang saya minta perbaiki sudah bagus."

"Baik, Pak. Kami akan perbaiki segera," kata Nindy kemudian. Fayka mengangguk setuju.

"Bagus, kalau tidak ada kepentingan, Anda boleh keluar."

"Terima kasih, kalau begitu kami permisi."

Fayka memijit kepalanya yang terasa berat. Ia baru saja mengirim revisinya pada Dicky, meminta bantuan laki-laki itu untuk menambah interpretasi data yang diminta Pak Edo. Kepalanya terasa sangat berat, ia bahkan malas untuk berpikir lebih berat lagi. Keinginannya hanya tidur dan

Sammyangggg Minbal

tidak melakukan apa pun, namun mata dan otaknya menolak untuk berkompromi. Jam digital di atas meja di kamar kosannya masih menunjukkan pukul empat sore, karena perutnya yang terasa lapar sedangkan ia belum ingin memakan nasi, Fayka memutuskan mengambil kardigan berwarna biru miliknya juga rok panjang dan dompet untuk membeli camilan di minimarket depan.

Keberadaan dua orang yang dikenal oleh Fayka membuat langkah perempuan itu berhenti. ia memandang sosok yang sudah lama tidak ia temui dengan mata perasaan terkejut, matanya tiba-tiba terasa panas saat melihat bagaimana kondisi satu-satunya orang yang sangat menghargainya selama ini.

Jebran. Tubuh laki-laki itu tampak lebih kurus dari terakhir kali Fayka lihat, Jebran duduk di atas kursi roda menatapnya dengan dalam. Sementara tunangannya—Vinna berada di belakang Jebran untuk mendorong kursi roda laki-laki itu agar lebih dekat dengan Fayka.

"Fay," kata Jebran pelan, tubuh Fayka kaku. Ia tiba-tiba saja menangis, Fayka berjalan kaku mendekat pada Jebran dan menundukkan tubuhnya menyamai tinggi Jebran.

"Mas"

Lidah Fayka rasanya kelu, ia mengusap air matanya, lalu mendongak ke arah Vinna yang hanya diam. Menghela napas, Fayka berusaha untuk berbicara dengan Vinna.

"Bawa Mas Jebran masuk aja, Mbak."

Vinna mengangguk, lalu mengikuti langkah Fayka yang masuk ke dalam kosannya. Fayka membawa Jebran dan Vinna untuk duduk di ruang tamu yang memang tersedia untuk kunjungan keluarga.

"Maafkan Mas, ya, Fay?" Jebran membuka suaranya.

"Aku yang minta maaf karena enggak jenguk Mas Jebran, maaf." Fayka meremas kedua tangannya yang mendingin, ingatannya terkunci pada peristiwa saat ia di rumah sakit untuk menjenguk Jebran, tentang kenyataan pahit mengenai jati dirinya dan sikap Jannah padanya.

"Jangan benci sama mamamu, Fay. Mas tahu benar Tante Mel sangat sayang padamu, walau caranya memang keterlaluan."

Fayka menatap Jebran dengan mata yang memerah, ia memejamkan matanya sejenak untuk meredakan emosi.

"Aku nggak benci, hanya kecewa, oh ternyata memang aku enggak diharapkan." Fayka berucap dengan pahit.

Sammyangggg Minbal

"Enggak, bukan begitu. Selama ini, sebagian besar uang yang Mas berikan padamu adalah uang Tante Mel. Tante Mel selalu memantaumu melalui Mas Jefran. Sebenarnya, saat kamu SMP Tante mau mengambilmu dan membawamu bersamanya, tapi Mas yang enggak mau kehilangan adik Mas, maafkan Mas Fay, ini semua karena keegoisan Mas Jefran."

Fayka memalingkan wajahnya. *Apa lagi ini?*

"Mas berharap Ibu mau berubah seiring berjalannya waktu, tapi hal itu enggak pernah terjadi, dan setelah kamu masuk SMA, lalu jauh dari Ibu, Mas sedikit lega, setidaknya perasaanmu enggak dilukai Ibu setiap hari, tapi Mas salah, keegoisan Mas yang menahanmu untuk tetap bersama keluarga kita malah jadi petaka buat kamu, Fay."

"Orang-orang begitu mudah mempermainkan hidup orang lain, ya, Mas?"

"Maaf, Mas benar-benar menyesal."

Fayka menggeleng, ia mendekat pada Jefran, lalu meraih tangan laki-laki itu, Fayka tersenyum penuh luka. "Enggak usah minta maaf, semua udah terjadi. Garis hidupku memang kayak gini, aku sedang berusaha berdamai dengan semuanya Mas, dan makasih, Mas mau peduli sama aku, padahal aku bukan adik kandung, Mas Jefran. Tapi, semua ini berat buatku, Mas."

"Kamu adik Mas, selamanya akan jadi adik Mas. Maaf."

Fayka kembali menangis, ia lalu memeluk Jefran sembari menangis membuat Vinna yang berada di dekat Jefran ikut menangis. Mungkin Vinna juga menyesal karena pernah bersikap buruk pada Fayka.

"Tante Mel sedang berusaha mencari alamat Ibra, minggu depan mungkin akan ke sini dan menetap di sini sementara, kebetulan sekolah Gio sedang libur."

Fayka melepas pelukannya pada Jefran, lalu tersenyum sekadarnya. "Aku enggak tahu harus bersikap gimana sama"

Ibra tersenyum lembut, lalu menghapus air mata Fayka. "Enggak usah dipaksa, pelan-pelan aja. Kecewa memang sulit diobati, Fay. Mas tahu itu."

"Aku masih enggak menyangka, punya hidup sekacau ini, Mas."

"Kita perbaiki sama-sama, ya, Fay. Mas yakin, di masa depan kamu akan bahagia."

Fayka tersenyum kaku. "Mas tahu bagaimana pria bernama Ibra itu?"

"Vin, hpku?"

Vinna menyerahkan ponsel pada Jefran, laki-laki itu lalu membuka galeri di ponselnya dan menyerahkannya pada Fayka.

Sammyangggg Minbal

"Itu Ibra. Info terakhir yang didapatkan Tante Mel, Ibra sekarang ada di Jakarta, pria brengsek itu jadi anggota DPR."

Fayka tersenyum miris menatap sosok yang menyumbangkan DNA padanya itu. Ibra, laki-laki berambut hitam dengan sorot mata yang tajam. "Seru ya, Mas kalau aku hancurkan dia?"

"Maksud kamu?"

Fayka tersenyum miring. "Bagaimana kalau aku mengaku di depan publik sebagai anaknya? Wow, kariernya akan hancur, bukankah itu setimpal?"

Jefran menggeleng, "Mas enggak setuju. Mas takut terjadi apa-apa denganmu. Ibra orang yang punya kekuasaan, Fay."

Fayka tergelak, ia lalu kembali duduk di atas kursi, memerhatikan Jefran yang menatapnya dengan khawatir.

"Mas Mas ... aku enggak segila itu, mempermalukan diriku sendiri? Ayolah, menghadapi dosenku saja aku takut." Fayka memaksa untuk tertawa, walaupun kebencian di hatinya pada Ibra kembali meluap-lupa, Ibra hidup dengan sukses dan bahagia. Sedangkan dirinya? Menjadi korban keegoisan mereka.

"Mas akan temui kamu ketemu Ibra bersama Tante Mel segera setelah kamu sidang."

"Aku bahkan belum tahu kapan sidang." Fayka menatap nanar dinding di depannya, lagi-lagi ia dipenuhi kekhawatiran tentang sidang skripsi.

"Skripsimu sampai mana?"

"Masih perbaikan bab empat, doakan saja bulan depan bisa sidang."

"Ya, pasti Mas doakan."

Fayka menghela napasnya. Ia tidak bisa membenci Jefran yang selalu baik dan membelanya di depan Jannah saat wanita itu memperlakukannya dengan buruk. Meskipun Jefran turut andil dalam mengacaukan hidupnya, tapi Fayka juga sangat menyayangi laki-laki itu.

"Fay, ibu menitipkan sesuatu untukmu."

Dahi Fayka mengerut, "Ibu? Ibu siapa?" tanya Fayka memastikan. Takut salah dengar.

"Ibu Jannah, itu dibawa Vinna. Donat gula kesukaanmu."

Fayka tersentak, ia menatap sekotak donat gula yang diberikan oleh Vinna, memandangnya dengan perasaan yang campur aduk, tangannya bergetar saat menyentuh kotak itu.

"Mas bohong?"

Sammyangggg Minbal

Jefran menggeleng. "Mas serius. Sepertinya Ibu mulai menyesal setelah tahu kamu nyaris bunuh diri hari itu. Belakangan ini Ibu selalu murung, dan saat Mas bilang akan menemuimu, Ibu langsung membuat donat itu dan meminta Mas memberikan padamu tapi Ibu bilang Mas enggak boleh bilang kalau donat itu darinya. Sepertinya Ibu masih gengsi."

Mata Fayka berkaca-kaca, ia mengambil satu donat dari kotak berwarna pink itu lalu memerhatikannya lambat-lambat. Benar, makanan ini kesukaannya, dulu sewaktu kecil, ia sangat girang saat Jannah membuat makanan ini. Fayka bahkan tidak memakan nasi seharian dan hanya memakan donat gula. Tapi, sudah lama rasanya, ia tidak memakan donat gula buatan Jannah.

"Mas mewakili Ibu minta maaf padamu, ya, Fay."

Fayka hanya diam, ia lalu memakan donatnya sembari menangis. Rasanya sesak sekali. Jannah? Wanita itu, Fayka tidak benar-benar membencinya, omongan dan sikapnya memang buruk tapi Jannahlah yang selama ini memrawat Fayka. Jannah hanya wanita keras kepala yang tidak benar-benar tahu cara mendidik seorang anak, Jannah berpikir Fayka adalah boneka yang bisa dikendalikan, tapi jauh di lubuk hatinya, Fayka menyayangi wanita itu.

Setelah pertemuannya dengan Jefran dan Vinna kemarin, Fayka tidak beranjak dari kamarnya. Ia hanya meninggalkan kamarnya saat mengambil pesanan makanan, setelah itu, ia lebih memilih untuk bersembunyi di balik gelap, sembari menatap donat yang dibawakan oleh Jefran. Sampai akhirnya Yasa memaksanya untuk bertemu, laki-laki itu berulang kali meneleponnya hingga membuat jengah.

"Kamu mau ngomong apa, sih? Kenapa harus jauh banget sampai sini? Kan, bisa besok di kampus," kata Fayka, Yasa mengajaknya ke sebuah kedai kopi terkenal di Surabaya Pusat.

"Lo yang kenapa? WA gue cuma di-read doang, lo jadi cuek gini, kenapa?"

"Kenapa emang? Aku cuma membatasi diri." Fayka berusaha menanggapi ucapan Yasa dengan santai, perempuan itu lalu menyedap *caramel machhiatto* miliknya.

"Hah, batasin diri? Dari apaan?"

Yasa bersedekap, ia melihat Fayka dengan tajam. Sedangkan Fayka sendiri hanya duduk santai menanggapi ucapannya.

Sammyangggg Minbal

"Wah lucu, nggak sadar diri? Bang Yasa masih dekat, kan, sama banyak perempuan? Aku cuma membatasi diriku, kok, siapa tahu salah satu dari mereka pacarmu, salah-salah aku dituduh rebut pacar orang nanti."

"Ngaco." Yasa mendengkus. "Soal yang lo lihat sama Nindy kemarin, gue cuma nganterin Lana ke dokter, dia sakit dan temennye nggak ada yang bisa nganter."

"Oh, kenapa harus dijelaskan? Memangnya kita ada hubungan?"

Yasa berdecak, ia meremas rambutnya kasar. Ucapan Fayka menohoknya. "Lo mau kita pacaran? Lo siap jalanin hubungan sama gue?"

"Bang Yasa tahu jawabannya. Lagi pula, Bang Yasa masih enggak tegaan, kan, sama perempuan lain? Maksudku, masih enggak bisa fokus buat perhatian ke satu perempuan." Fayka menyandarkan tubuhnya pada bahu kursi, lalu menatap Yasa dengan senyum tipis.

"Kamu tahu, kan, bagaimana masa laluku? Saat ini, aku berat mempercayai sebuah hubungan, kesetian seorang laki-laki, apalagi dengan fakta bahwa, kamu nggak tegaan sama perempuan, nggak bisa tegas buat menolak jika mereka—gebetanmu minta bantuan. Bayangin kalau kamu punya pacar, aku yakin kamu enggak akan pernah mempertimbangkan hal yang keliatannya simpel tapi berpengaruh besar pada hubungan."

"Maksud lo? Sori, gue nggak paham."

"Dalam sebuah hubungan itu harus saling menghargai, harus bisa sama-sama menutup peluang pihak lain yang mau masuk dan merusak. Kulihat, Bang Yasa belum bisa sampai ke titik itu, perasaan enggak tega dan rasa kasihan pada perempuan malah bikin Bang Yasa bisa melukai perasaan orang yang Bang Yasa sayang."

"Jadi, gue harus jauhkan mereka semua?"

Fayka menggeleng. "Aku nggak nyuruh. Kita enggak ada hubungan apa-apa, Bang Yasa bebas mau sama siapa aja."

Yasa menghela napasnya, apakah pemikirannya yang belum bisa mengajak Fayka pacaran itu salah? Ia hanya merasa tidak ingin membebani Fayka dengan embel-embel pacar. Bagaimanapun masalah Fayka sudah banyak.

"Lo jelas tahu, Fay. Perasaan gue kayak gimana, alasan gue enggak ngajak lo pacaran. Kalau sekarang gue ngajak lo jadi pacar gue, lo mau nerima gue?"

Lidah Fayka kaku, bukan ini maksudnya. Ia tidak menuntut Yasa untuk menjaga hatinya, Fayka hanya ingin membatasi diri, tidak ingin terlalu

Sammyangggg Minbal

dekat karena ia takut akan jatuh terlalu dalam nantinya.

"Bukan gitu maksudku, Bang."

Yasa tersenyum miris. "Jadi, lo nolak gue, kan?"

Fayka menutup wajahnya dengan kedua tangan, ia lalu menatap ke arah lain, menghindari tatapan Yasa. "Aku cuma pengen kita enggak terlalu dekat, aku takut semua ini hanya akan berakhir dengan kita yang saling melukai. Kamu paham, kan, bagaimana kondisiku saat ini?"

"Mana bisa enggak terlalu dekat? Lo bertanggung jawab atas perasaan gue, Fay. Gue enggak bisa kalau lo minta gue buat ngejauh, enggak segampang itu."

"Kenapa?"

"Gue enggak pernah ngerasain perasaan sebesar ini sama orang lain, dan setelah semuanya, lo minta gue buat enggak terlalu dekat sama lo? Lo pernah mikir kalau lo egois enggak?"

"Maaf." Fayka menundukkan wajahnya, sedari tadi ia menghindari tatapan Yasa.

"Gue bisa terima kalau lo enggak mau pacaran, tapi untuk jauh dan biarin lo berjuang atas hidup lo sendiri, gue jelas enggak bisa." Yasa meraih tangan Fayka, menggenggam tangan perempuan itu dengan erat, Yasa ingin Fayka sadar sedalam apa perasaannya pada Fayka.

"Pada akhirnya aku akan tetap berjuang sendirian, setelah lulus, Bang Yasa jelas akan kembali ke Jakarta dan aku masih enggak tahu mau ke mana."

Yasa menggeleng. "Gue siap kalau kita LDR, hubungan di usia sekarang bukan hal yang main-main Fay. Gue enggak pengen nyari orang lain kalau udah ada yang bisa gue jaga dan gue perjuangkan, gue enggak ada waktu buat itu."

"Yakin mau LDR? Secara Bang Yasa enggak bisa jauh dari perempuan."

Yasa mendengkus. "Lo ngeraguin gue sih. Kan, ada Seina, dia bisa laporan ke lo kalau gue nakal sama cewek lain. Atau, lo mau ikut gue ke Jakarta? Sekalian nyari Bokap lo?"

"Jakarta? Tinggal sama siapa? Memang gampang nyari tempat tinggal sama kerjaan?"

"Ya, tinggal sama guelah. Ini zaman modern, gue enggak akan ngapa-ngapain lo juga. Atau mau kita langsung nikah?"

Fayka menggeleng-gelengkan kepalanya. "Ngaco aja kalau ngomong. Sekalipun modern, aku tetap menganut budaya kita, ya, Bang. Mana bisa

Sammyangggg Minbal

kayak gitu? Terus nikah? Eh dikira enak apa? Secara finansial yakin? Secara psikis gimana? Paham enggak, sih, kalau nikah enggak siap segalanya itu malah jadi toksik."

Yasa tergelak, ia memandang Fayka yang sedang cemberut. Lucu. Fayka selalu bisa memperbaiki *mood*-nya dan juga penghancur *mood*-nya.

"Ya udah, jadi mau lo gimana?"

"Ya enggak gimana-gimana, aku mau fokus sama skripsi dulu, pengen cepet lulus."

"Tenang, nanti gue bujuk Pak Edo biar kita segera sidang, bab empat gue juga masih revisi dikit."

"Moga aja bulan depan udah bisa sidang yang lain udah pada sidang bahkan mau yudisium."

"Nanti kita juga dapat giliran."

Fayka tersenyum, merapalkan amin dalam hatinya. Ia berharap untuk segera sidang dan menyelesaikan kuliahnya, agar satu bebannya sedikit terangkat. Fayka ingin segalanya cepat selesai dan ia bisa memulai lembaran baru dalam hidupnya.

"Rasanya iri ngelihat yang lain udah pada mau yudisium, dan beberapa lagi nunggu kuota yudisium selanjutnya, aku masih gini-gini aja."

"Bentar lagi Fay, tinggal selangkah lagi. Lo tetap semangat, kan, enggak sendirian, ada gue sama Nindy juga."

Fayka tersenyum kecut, "Iya, tahu, kok. Mungkin, rasa iri gini manusiawi, ya?"

"Udah enggak papa. Yang penting lo tetep optimis, gue janji bakal perjuangkan buat kita sidang bulan depan, lo berusaha dan tetep berdoa."

Fayka mengenguk, ia melihat kesungguhan di mata Yasa. Kalau mengingat saat awal bimbingan dengan Yasa, Fayka tentu tidak menyangka Yasa akhirnya akan mengerjakan skripsinya dengan semangat seperti saat ini, dan malah progres Yasa sebenarnya selangkah lebih cepat dari dirinya dan Nindy. Fayka menatap ke arah Yasa sembari tersenyum, ia berharap yang terbaik untuk mereka.

Sammyangggg Minbal

Tidak Semua Cinta Harus Bersama

Mungkin kita memiliki rasa yang serupa, namun perasaan itu tidak cukup kuat untuk membuat kita bersama.

"Jadi, bagaimana Pak, kira-kira kami bisa sidang kapan?" Yasa menatap Pak Edo menunggu jawaban, pria paruh baya di depannya itu memilih untuk diam sambil melihat proposal yang dibawa oleh Yasa.

"Anda siapnya kapan?"

"Kapanpun Bapak memberi izin, saya siap, Pak. Bukankah begitu seharusnya?"

"Anda yakin bisa mempertahankan naskah Anda dihadapan penguji?"

Yasa tersenyum tipis, "Kalau saya tidak yakin bagaimana saya akan mempertahankannya? Karena naskah itu saya kerjakan sendiri, pastinya saya sudah yakin, Pak. Lagi pula, teman-teman sudah banyak yang sidang bahkan yudisium. Kalau saya tidak siap terus, kapan saya mau lulus?"

Pak Edo menghela napasnya, lalu meletakkan proposal milik Yasa di atas meja, mata tuanya memejam sejenak.

"Anda bisa perbaiki naskah Anda lagi, setelah itu bisa cari jadwal sidang," kata Pak Edo kemudian, Yasa menyunggingkan senyum semringahnya.

"Bapak serius?"

"Anda mau saya tidak serius."

Yasa meringis lalu menggeleng. "Tidak, Pak. Bukan seperti itu. Baiklah akan saya perbaiki, terima kasih banyak."

"Ya, beritahu dua teman Anda yang lain, suruh secepatnya menyelesaikan revisi dari saya."

"Baik, Pak. Kalau begitu saya permisi."

Pak Edo menganggukkan kepalanya lalu mempersilakan Yasa pergi. Yasa jelas bahagia, akhirnya Pak Edo menunjukkan sinyal yang baik untuknya. Dengan senyum yang tak lepas dari wajah, Yasa meninggalkan ruangan Pak Edo dan berjalan ke arah dua orang perempuan yang sedang memakan telur gulung di gazebo depan kantor dosen.

"Coba tebak, gue bawa kabar apaan?"

Sammyangggg Minbal

Nindy tersedak makanan yang sedang ia kunyah, membuat Fayka menyodorkan satu botol air mineral yang dibeli di kantin beberapa waktu lalu.

"Kamu nganggetin aja deh. Kabar apa?" Fayka bertanya pada Yasa yang malah senyum senyum tidak jelas.

"Kita udah dapat *acc* sidang."

Nindy terbatuk-batuk, Fayka segera meletakkan telur gulung yang sedang ia makan di atas meja gazebo. Tatapan kedua perempuan itu seakan tidak percaya dengan apa yang telah disampaikan oleh Yasa.

"Serius, Bang?"

"Iyalah, yakali gue ngelawak," ucap Yasa membalas pertanyaan Nindy. "Tapi, kalian kudu kellarin dulu revisi dari Pak Edo tadi," lanjut Yasa.

"Gampang, semaleman juga kellar. Penting sidanglah."

"Suara lo keras banget, sih, Ndy. Toa lo!" Yasa mengomel pada Nindy.

"Bodo ... lagi bahagia ini," kata Nindy sembari cengengesan, Yasa mendengkus, lalu menatap ke arah Fayka.

"Kok, nggak seneng? Kenapa?"

Fayka menggeleng, lalu tersenyum. "Seneng kok, cuma kepikiran nyari jadwal buat tiga dosen itu pasti susah. Ntar kayak sempro dulu."

Yasa tergelak lalu menyentuh tangan Fayka, menggenggam tangan perempuan itu hangat. "Nggak papa, nanti dicari sama-sama, yang penting udah di-*acc* dulu."

"Ehemmm, tangan woy, modus bener" Nindy menyindir, sambil melirik ke arah tangan Yasa yang membuat Fayka buru-buru menarik tangannya, dengan wajah yang merah padam.

"Kalian udah jadian, ya?" goda Nindy dengan wajah jahil.

"Kepo lo, Ndy."

"Gimana nggak kepo? Orang lagi *love* *dovey* gitu, ihir"

"Lo tanya aja sama Fayka. Gue mau cabut dulu, ada urusan."

"Yeeee ... kabur. Jadi, gimana Fay?"

Fayka mengibaskan tangan kanannya, lalu memberesi sisa makanan yang tadi ia makan dan segera meninggalkan Nindy sebelum perempuan itu lanjut dengan pertanyaannya.

"Loh, ditinggal?"

"*Sister, are you okay?*"

Sammyangggg Minbal

Fayka tersenyum tipis, ia masih tidak menyangka Gio dan Mel tiba-tiba sudah ada di depan kosannya saat ia pulang dari kampus. Mel bilang mereka akan tinggal di Indonesia sampai Gio masuk sekolah.

"*I'm okay, Gio, as you see.*"

Gio tersenyum, adik tiri Fayka yang berperawakan tinggi dengan mata birunya itu lalu duduk di dekat Fayka sembari menatap ibunya sekilas.

"Saya lapar, ayo kita makan. Saya mau mencoba ayam pakai sambal, kamu pernah bilang itu enak," kata Gio dengan Bahasa Indonesianya yang agak kaku. Mel memang mengajarkan Gio untuk berbicara *mother language*-nya.

"Kamu suka pedas Gio?"

Gio mengangkat kedua bahunya lalu meringis. "Mungkin, saya belum pernah mencoba makan makanan pedas. *Mommy* tidak pernah masak makanan pedas, atau ia hanya memasak makanan itu untuk dirinya sendiri." Gio berbicara panjang lebar, seperti kebanyakan remaja awal di luaran sana, Gio juga memiliki rasa keingintahuan yang tinggi.

Fayka melihat Gio yang tampak antusias, ia tersenyum singkat pada Gio. "Ya udah, ayo kita cari. Tapi, kamu yakin?"

"Dia akan terus penasaran kalau nggak dituruti," sahut Mel setelah wanita itu memilih diam sejak tadi.

"Oh, okey. Ayo Gio, kita cari ayam sama sambal."

"Ayo! Ah senangnya." Gio tersenyum lalu mengikuti Fayka yang sudah berdiri, pun dengan Mel yang memang membawa mobil sewaan untuk ke tempat Fayka bersama Gio.

Mereka tiba di sebuah kedai yang menjual ayam sambal tak jauh dari kosan Fayka, tempatnya tidak terlalu besar tapi cukup ramai. Seketika Gio menjadi pusat perhatian karena wajah bulunya, membuat anak itu sedikit risih.

"Fayka, kenapa mereka memperhatikan saya seperti itu? Ada yang salah?"

Fayka terkekeh, lalu mengelus rambut cokelat milik Gio. "Nggak, kamu terlalu ganteng makanya diperhatiin."

Kedua alis Gio bertaut, ia menatap tidak percaya pada Fayka. Mel sendiri memilih diam sembari memerhatikan interaksi dua anaknya. Andai saja dulu ia benar-benar membawa Fayka pergi untuk hidup dengannya, pasti Fayka tidak akan semenderita ini.

Sammyangggg Minbal

"Ini namanya sambal apa?" Gio bertanya lagi dengan antusias, sambil mencoba ayam yang telah ia suwir dengan sambal di atas piringnya.

"Ini namanya sambal tempong, makanan khas Banyuwangi. Coba deh, rasanya segar karena bahannya *fresh*," kata Fayka menjelaskan, Gio lalu memakan makanan itu dengan dahi mengerut.

"Saya tidak pernah makan sepedas ini, tapi enak."

Fayka tertawa sembari memerhatikan cara Gio makan yang sedikit kagok, karena harus menggunakan tangan kanannya tanpa bantuan sendok atau garpu.

"Kamu sidang kapan, Fay?"

Fayka menoleh kepada Mel yang menanyainya, perempuan itu lalu mengembuskan napas dan memilih sibuk dengan sepiring nasi beserta ayam di depannya. Kalau saja tidak ada Gio, Fayka mungkin belum bisa berbicara berdua lagi dengan Mel. Tidak segampang itu memberi maaf dan melupakan.

"Nggak tahu, dua minggu lagi mungkin."

"Kalau kamu sudah selesai sidang, Mama mau ngajak kamu ke Jakarta."

Fayka berhenti mengunyah, lalu menatap Mel dengan wajah bingung. "Untuk apa?"

"Bertemu Ibra. Jefran sudah cerita, kan? Mama sudah dapat dapat alamatnya."

Fayka tersenyum miris. "Yaaa, dan dia juga sudah bahagia dengan keluarganya, seperti—"

Fayka tidak melanjutkan ucapannya, ia menatap Gio yang sibuk dengan makanannya. Rasa sakit di hatinya kembali datang, membuat Fayka menghela napasnya, ia mencoba untuk tetap baik-baik saja.

"Maaf," kata Mel pelan.

"Fayka, kamu ikut kami saja tinggal di apartemen. Temani saya," Gio menginterupsi. Selama di Surabaya, Mel dan Gio memang tinggal di apartemen yang mereka sewa, di kawasan Surabaya barat.

"Nggak bisa Gio, aku sibuk di kampus, harus sering bolak-balik kampus."

"Kamu membuat saya kecewa."

Fayka tertawa, Gio sedikit membuat suasana hatinya membaik, memiliki adik ternyata menyenangkan.

"Fayka, *do, ya, have a boyfriend?*" tanya Gio tiba-tiba, Fayka sampai tersedak nasi yang sedang ia makan, hingga membuat Mel menyodorkan air

Sammyangggg Minbal

mineral untuk Fayka.

"Gio, jangan membuat Fayka terkejut. Selesaikan makanmu dulu kalau mau berbicara. *Mom* tidak suka kamu makan sambil berbicara," Mel mengomeli Gio yang menampilkan wajah bersalah.

"*I'm sorry*, Fayka."

"*Don't worry, I'm okay*, G. Aku hanya sedikit terkejut."

"Saya hanya penasaran Fayka. Kalau kamu punya *boyfriend or maybe bae*, saya harus mengenalnya."

Fayka tertawa, ia melihat geli pada Gio. "Kenapa?"

"Biar saya tahu siapa yang sedang *dating* dengan *sister* saya."

"Haha, G. Aku *single*, kamu tenang aja."

Gio meminum jus jeruk miliknya, lalu kembali menatap ke arah Fayka, "*Dang!* Saya saja punya *crush*. *You're so pretty also a nice person, and I feel so flukey to have you as my sister*. Bagaimana bisa kamu tidak punya pacar?"

"*Watch your mouth*, G," kata Mel, ia memberi peringatan pada Gio.

"*Sorry* "

"*Get out of it*, G." Fayka tersenyum pada Gio yang menatap tidak enak padanya.

Gio kembali melanjutkan acara makannya setelah mendapatkan teguran dari Mel. Ia tidak ingin membantah Mel dan membuat ibunya marah.

"Apa Ibra mau bertemu dengan saya?" Fayka menatap sekilas pada Mel yang sedang memakan nasinya. Fayka masih bertahan untuk menjaga jarak dengan Mel.

"Mama belum mendapatkan kabar soal itu, hanya sebatas tahu alamat dia tinggal."

"Belakangan ini, saya jadi ragu dia mau bertemu dengan saya. Tapi, saya harus menemuinya."

"Mama akan usahakan yang terbaik, kamu tenang saja. Fokus sama skripsimu biar sidangmu lancar."

"Ya, sudah seharusnya begitu." Fayka tersenyum pahit.

"Fay, apa kamu mengenal laki-laki yang di sana itu? Dia melihatmu sejak tadi."

Gio menunjuk ke sebuah meja yang tidak terlalu jauh dari tempat mereka duduk. Fayka lantas mengikuti arah yang ditunjukkan oleh Gio. Ia menemukan Yasa sedang makan bersama Arki dan seorang perempuan yang dulu sempat ia lihat berboncengan dengan Yasa.

Sammyangggg Minbal

"Dia temanku," kata Fayka singkat. Ia memutuskan pandangan dari Yasa.

"Teman? *Or your crush?*"

"Teman, Gio."

Gio tergelak, lalu memilih kembali memakan sisa ayam miliknya. Fayka sendiri sudah tidak bernaafsu makan, perasaannya mendadak tidak nyaman saat melihat Yasa dengan perempuan itu lagi, walau ada Arki di sana.

Fayka dan Nindy sedang menghadap Bu Della untuk menentukan jadwal sidang, setelah sebelumnya memastikan jadwal Pak Edo dan Bu Anna kosong dihari Jumat minggu depan.

"Waduh, Mbak. Kalau hari Jumat minggu depan saya tidak bisa, ada rapat dengan pihak fakultas untuk akreditasi."

"Jadi, bisanya hari apa, Bu? Biar nanti kami sesuaikan lagi," kata Fayka, ia berusaha tetap tersenyum meskipun ada sedikit kecewa karena sepertinya sidangnya akan diundur.

"Senin saya bisa."

"Tapi, Pak Edo mintanya hari jumat, Bu."

"Oh, begitu"

Bu Della tampak berpikir sejenak membuat Nindy dan Fayka harap-harap cemas. "Begini saja, kalian sidang susulan dengan saya, hari senin. Bagaimana? Toh, syarat sidang bisa dilaksanakan kalau penguji dan pembimbing satu datang, kan?"

Bu Della mencoba memberi pilihan yang langsung diangguki oleh Fayka dan Nindy. Daripada semakin ribet dan panjang urusannya.

"Baik, Bu. Nanti saya sampaikan kepada Pak Edo, terus ini, kami minta buat tanda tangan persetujuan untuk sidang."

Bu Della mengangguk lalu mengambil bolpoin dan menandatangani enam lembar kertas yang diajukan oleh Fayka dan Nindy.

"Sabar, ya, Mbak kalau sama Pak Edo. Beliau memang keras begitu, dituruti saja."

Fayka meringis, Pak Edo memang terkenal di kalangan dosen lain sebagai sosok yang keras pada mahasiswanya lagi, sudah bukan rahasia, melainkan menjadi perbincangan bersama.

"Hehe, iya, Bu."

"Ini, Mbak," kata Bu Della sembari menyodorkan kertas itu pada Fayka dan Nindy.

"Terima kasih, Bu. Kalau begitu, kami permisi."

Sammyangggg Minbal

Keluar dari ruangan Bu Della, Fayka bisa bernapas lega. Walau mungkin harus sidang dua kali, tapi setidaknya ia memiliki kejelasan.

"Akhirnya ya, dapat juga jadwalnya," seru Nindy, ia tersenyum bahagia.

"Iya, alhamdulillah, tapi abis sidang nanti musti banget mikir revisi, coba aja langsung dapat ijazah haha"

"Haha halo" Nindy tergelak, mereka berjalan melewati seseorang yang sudah menunggu sejak tadi.

"Gimana?"

"Bang Yasa lagi bikin kaget, dasar jelangkung." Nindy mendumel sembari menatap malas pada Yasa.

"Udah dapat, kok, hari senin. Jadi sidangnya dua kali, sama Pak Edo, Bu Anna terus Bu Della sendiri." Fayka menjelaskan sambil memasukkan kertasnya ke dalam tas.

"Eh, aku ada telepon. Bentar, ya, Fay ... Bang Yasa." Nindy lalu menjauh dari kedua temannya untuk menerima telepon.

"Dua kali banget? Ya udah lah"

"Heem, daripada nggak sidang."

"Fay, kemarin lo sama siapa? Anak bule juga."

"Kemarin?"

"Empat hari lalu ..."

Fayka mengembuskan napasnya lalu, ia tersenyum sekilas pada Yasa.
"Kenapa?"

"Nggak, pengen tahu aja gue."

"Yang pasti bukan gebetanku," kata Fayka datar.

"Loh, gue kemarin itu—"

"Nggak perlu dijelasin, aku pulang dulu, ya. Ada urusan, bilangin ke Nindy aku duluan."

Fayka buru-buru melangkah meninggalkan Yasa. Memang kesal sekali rasanya dengan Yasa, sejak beberapa hari yang lalu ia juga mengabaikan kehadiran Yasa. Semakin lama melihat bagaimana sikap Yasa, semakin sadar atas keputusan yang ia ambil, walaupun memang akhirnya tidak bisa bersama, Fayka mungkin tidak akan mempermasalahkannya, karena tidak semua cinta akan berakhir bersama. Pun dengan Yasa, mungkin Yasa cocok dijadikan sahabat dan kakak yang baik, tapi belum tentu cocok dijadikan pasangan.

"Loh, Fay ... gue belum selesai."

Sammyangggg Minbal

Fayka menulikan telinganya, melangkah lebih cepat untuk meninggalkan Yasa. Mungkin ia memang tidak bisa bersama sosok yang tidak bisa menjaga hati seperti Yasa, dan mungkin juga Fayka harus bisa membunuh perasaannya pelan-pelan.

Sammyangggg Minbal

Sebuah Harapan

Denganmu, aku menitipkan potongan harapan yang kuyakini mampu membawamu ke dalam dekapan.

Fayka sedang duduk gelisah di depan ruang konseling yang dijadikan sebagai tempat sidang. Saat ini, Yasa sedang di dalam ruang *pembantaian*. Laki-laki itu sedang berjuang untuk kelulusannya, menghadapi dua orang dosen yang dikenal kritis dan disegani kebanyakan mahasiswa di jurusan.

Fayka menarik dan menghela napasnya, ia gugup dan takut dalam satu waktu. tangannya gemetaran sejak tadi, bahkan saking gugupnya perempuan itu sampai dua kali muntah. Nindy pun tak beda jauh, wajahnya sudah tampak pucat, walau sesekali masih tersenyum di depan beberapa teman yang datang.

"Minum dulu Fay, nanti kamu pingsan," kata Nida menyodorkan sebotol air mineral untuk Fayka.

"Nggak pengen minum, Nid."

Nida menghela napasnya, perempuan itu lalu menggenggam tangan Fayka yang dingin. Ia menatap hangat ke arah mata Fayka yang tidak bisa fokus sejak tadi. "*Listen*, semuanya akan baik-baik aja, buktinya aku masih hidup, kan, habis sidang bulan lalu? Kamu juga gitu, pasti bisa kok. Kan, udah belajar?"

"Gimana kalau nggak lulus?"

"Nggak, semuanya akan lulus. Tenang ya," kata Nida, lalu melepas tangan Fayka dan kembali menyodorkan sebotol air mineral untuk Fayka.

"Makasih," balas Fayka, lalu ia meminum air mineral yang diberikan Nida.

Fayka terkesiap saat mendengar derit pintu yang dibuka dari samping, Yasa muncul dengan wajah penuh kelegaan. Laki-laki itu lalu tersenyum seakan bangga sudah berhasil menyelesaikan semuanya.

"Fay, giliran lo. Semangat, ya! Lo pasti bisa," ucap Yasa, ia mendekat ke arah Fayka yang semakin lesu. Lalu menepuk bahu Fayka pelan.

"Makasih, Bang Yasa lulus, kan?"

Sammyangggg Minbal

Yasa mengangguk. "Iya kemungkinan, tinggal sama Bu Della. Aman lah, lo harus yakin sama diri lo sendiri."

"Iya, makasih, ya. Nida, Nindy, semuanya, aku masuk duluan, ya?"

Fayka menarik napasnya panjang sebelum masuk ke dalam ruang sidang. Tampak Bu Anna sedang memakan kacang dan Pak Edo yang sibuk membaca proposal skripsi yang kemungkinan besar milik Fayka.

"Selamat pagi, Pak Edo dan Bu Anna, saya Fayka Ailia NIM 41 akan mempresentasikan hasil penelitian saya yang berjudul faktor-faktor yang memengaruhi siswa dalam menentukan minat ekstrakurikuler di sekolah."

"Selamat pagi Fayka, selamat, ya, sebentar lagi bisa lulus dari kampus ini. Silakan mulai presentasi Anda," kata Bu Anna mempersilakan Fayka untuk memulai presentasinya.

Fayka mengangguk kaku, ia kemudian memegang *mouse*-nya dan mengarahkan pada *slide* yang terpasang di layar monitor besar di belakang tubuhnya. Fayka mulai menjelaskan mengenai hasil penelitiannya tentang minat menentukan ekstrakurikuler di sekolah. Selama sebelas menit, Fayka menyajikan berbagai macam data yang telah disusun rapi, napasnya nyaris tersekat, mungkin karena rasa gugup yang terlampau besar dan rasa takut yang mendominasi.

"Oke, terima kasih Fayka. Jadi ini, variabel yang paling berpengaruh itu X3 tingkat motivasi, ya? Nilai signifikannya 0,000 dan nilai koefisiennya 0,302. Kalau menurut Anda, sudah puas kah Anda dengan hasil penelitian Anda ini?"

"Terima kasih atas pertanyaannya Bu Anna, tapi saya pribadi belum terlalu puas dengan hasil penelitian saya kali ini, sebab R square-nya hanya sebesar 23,1 persen yang artinya, variabel penelitian ini hanya mampu menjelaskan sebesar 23,1 persen dari total seratus persen."

"Oh, ya? Terus kenapa Anda memilih topik ini?"

"Awalnya saya melakukan studi pendahuluan dan akhirnya topik ini menjadi salah satu yang paling tinggi presentasinya. Jadi, saya memutuskan untuk mengangkatnya sebagai bahan skripsi."

"Bagan hasil Uji F Anda ini sepertinya terbalik, harusnya anak panahnya mengarah ke variabel Y. Nanti diperbaiki, ya?"

"Baik, Bu."

Bu Anna tersenyum tipis, wanita itu lalu melanjutkan dengan beberapa pertanyaan yang sempat membuat Fayka nyaris pingsan di ruang persidangan. Bu Anna memang terkenal dengan pertanyaan yang tajam dan

Sammyangggg Minbal

kritis. Fayka menghela napasnya saat Bu Anna mengakhiri sesi tanya jawab, namun ketika mata Fayka melihat ke arah Pak Edo yang tidak begitu menyenangkan, Fayka kembali harus menelan ludahnya susah payah.

"Anda ingat saya meminta Anda untuk mengganti teori yang relevan?"

"Iya, Pak. Sudah saya ganti."

"Anda yakin teori ini sudah benar? Kalau tidak ada teori inti, saya minta *grand theory*." Pak Edo menatap tajam Fayka yang semakin menciut.

Fayka meremas kedua tangannya sebelum menjawab pertanyaan Pak Edo, "Saya memakai *grand theory* tentang minat milik Crow dan Crow, menurut saya itu sudah sesuai dengan isi skripsi saya. Menurut Crow dan Crow, minat lebih menekankan pada memberikan perhatian lebih untuk hal-hal yang disukai, dan ini sesuai dengan variabel yang saya teliti, karena penelitian saya ini terbatas pada faktor internal dari dalam diri sendiri."

Pak Edo mengangguk-anggukkan kepalanya, lalu membuka kembali beberapa lembar yang ia tandai sembari mengajukan beberapa pertanyaan lagi untuk Fayka. Hampir satu jam menjadi uji coba masuk neraka dunia versi Fayka.

"Fay, gimana?"

Nida tergopoh-gopoh menghampiri Fayka yang baru saja keluar sidang dan digantikan Nindy di dalam. Perempuan itu lalu menangis memeluk Nida, menumpahkan segala beban yang ada di kepalanya. Sahabat baik Fayka itu memilih untuk diam sejenak sembari mengelus punggung Fayka yang bergetar karena menangis.

"Lulus, kan?"

Fayka mengusap air matanya dan menatap Nida dengan senyum. "Belum dibilang lulus, sih, kan, masih harus nunggu hari Senin sama Bu Della, cuma Bu Anna tadi bilang, nggak usah khawatir pasti lulus."

"Akhirnya, selamat ya, Beb. Aku yakin kamu pasti lulus, Bu Della mah santai, nggak usah tegang hehe ... oh ya, ini ada titipan dari anak-anak, lagi pada sibuk, nggak bisa datang jadinya," ucap Nida sembari menyerahkan beberapa paper bag untuk Fayka.

"Makasih, ya, Nid."

Fayka lalu menoleh dan mendapati Yasa sedang bersama Lana, perempuan itu membawa buket bunga mawar berwarna merah dan sebuah kado di dalam *paper bag* berwarna hitam. Hati Fayka seperti tercubit,

Sammyangggg Minbal

namun ia tidak melakukan apa pun selain tersenyum. Mungkin ini yang dinamakan cemburu.

"*Sister!*"

Suara seorang laki-laki menjadi perhatian beberapa orang yang ada di sana. Wajah blasterannya membuat beberapa orang menatap penasaran pada sosok laki-laki adik tiri Fayka.

Gio datang dengan sebuket Bunga Lily berwarna putih, ukurannya cukup besar sampai-sampai hampir menutupi wajah Gio. Fayka lalu menghampiri Gio yang datang bersama Mel—ibu mereka.

"*Congratulations Sister.* Akhirnya lulus juga, ini saya bawaan bunga, saya takut tidak ada yang membawakanmu bunga," ujar Gio sambil nyengir, Fayka tergelak.

"*Thank you,* Gionel. Kamu yang terbaik."

Gio tersenyum lebar lalu memeluk Fayka dengan hangat, walau masih remaja awal, tinggi Gio sudah melebihi tinggi Fayka. Gen bule memang lebih mendominasi di tubuh Gio ketimbang gen asia milik Mel.

"Ya, tentu saja. Saya yang terbaik."

Gio tersenyum lagi menampilkan giginya yang rapi, Fayka mengacak rambut adiknya gemas. Fayka pernah berpikir untuk membenci Gionel, ia tidak munafik, ia tentu iri dengan kehidupan Gio yang penuh kasih sayang dari Mel dan suaminya. Tapi, melihat Gio yang baik padanya membuat Fayka tidak tega, nyatanya ia kalah dengan rasa sayangnya untuk laki-laki berambut cokelat terang bernama Gionel Mcgilray.

"Hei. Ini buat kamu, selamat, ya?"

Fayka mendapati Dicky yang memberikan buket bunga berukuran sedang untuknya, buket bunga krisan yang terdiri dari beberapa warna. Dicky lalu menyodorkan tangannya pada Fayka sebagai ucapan selamat.

"Mas Dicky? Makasih, ya? Ngerepotin aja."

"Nggak, kok, kebetulan lagi nggak ada kelas juga," kata Dicky, tersenyum kikuk.

"*Is he your boyfriend?*" Gio menginterupsi.

"Bukan, dia temanku. Mas Dicky kenalin ini Gionel, adikku."

Dicky mengernyitkan dahinya bingung, setahunya Fayka tidak memiliki seorang adik, tapi seorang kakak. Kehadiran Gio membuat banyak pertanyaan yang muncul, sayangnya Dicky tidak punya kapasitas untuk bertanya pada Fayka tentang kehidupan pribadinya. Dicky lalu berkenalan dengan Gio yang menatapnya penasaran.

Sammyangggg Minbal

"Kalau gitu aku balik dulu, ya, Fay," kata Dicky.

"Oh iya, Mas. Sekali lagi makasih, ya."

Dicky mengangguk dan tersenyum hangat pada Fayka, sebelum pergi meninggalkan Fayka setelah berpamitan dengan Gio dan Mel, serta beberapa teman Fayka yang ada di sana.

"Selamat ya, Sayang. Mama bangga sama kamu."

Fayka menipiskan bibirnya saat Mel memberinya ucapan selamat, dari gestur wanita itu, tampak sekali ingin memeluknya namun Fayka lebih dulu memberi penolakan.

"Makasih." Fayka berkata dengan singkat, untuk menjaga kesopanannya.

Yasa yang membawa setumpuk kado dan buket bunga berjalan mendekati Fayka, setelah berfoto dengan beberapa temannya. Laki-laki itu tampak menatap Fayka sedikit aneh. Di belakangnya Lana membantu Yasa membawa kado.

"Buat lo, selamat, ya, akhirnya kita sidang."

Yasa memberikan buket cokelat untuk Fayka, ada banyak cokelat dari berbagai merk yang dirangkai menyerupai buket bunga. Fayka menerimanya sembari tersenyum.

"Makasih, Bang Yasa juga selamat, ya. Maaf aku nggak persiapin kado buat Bang Yasa."

"Nggak perlu, ngeliat muka lega lo itu gue udah seneng."

Lana yang berada di samping Yasa tergelak, lalu menepuk bahu Yasa cukup keras. "Gombal deh, kebiasaan," katanya, lalu menatap ke arah Fayka.

"Fayka, ya? Aku Lana, selamat, ya?" Lana menyodorkan tangannya pada Fayka untuk bersalaman.

"Makasih, ya, Lana," balas Fayka. Ia memperhatikan wajah cantik Lana, perempuan itu terlihat baik dan ... cocok untuk Yasa.

"Gue mau ngomong sama lo bentar, bisa?"

"Ngomong apa?"

"Bentar, di sana." Yasa menunjuk koridor di sisi ruang konseling yang lumayan sepi.

"Kamu mau bawa Fayka ke mana?" Gionel menatap Yasa penuh selidik.

"Ke sana, bentar, doang, Bule. Jangan pelit lo."

Gio mengeryitkan dahinya tidak terlalu paham dengan apa yang diucapkan oleh Yasa.

Sammyangggg Minbal

"Aku mau bicara dulu dengan Bang Yasa, Gio di sini dulu, ya," kata Fayka menjelaskan. Gio mengangguk.

Yasa lalu meraih tangan Fayka dan menjauh dari keramaian, laki-laki itu menghela napasnya, saat sudah tinggal berdua saja dengan Fayka.

"Lo jangan salah paham, ya, Lana dateng sama temen-temen ormawa dulu, cuma mereka udah pada cabut. Gue nggak mau lo salah paham kayak kemarin. Gue serius."

Fayka mengangkat kedua alisnya, ia menatap Yasa aneh. "Kenapa mesti jelasin? Memang kita ada hubungan yang bikin Bang Yasa harus jelasin ke aku soal Lana?"

Yasa menyugar rambutnya yang menutupi dahi. Laki-laki jangkung itu melihat Fayka dengan memelas, Fayka sendiri memilih diam, ia menunggu Yasa membalas ucapannya. Faktanya memang mereka tidak terlibat dalam sebuah hubungan yang mengharuskan Yasa menjelaskan soal Lana padanya.

"Sekarang belum, di masa depan, gue pastikan kita bakal punya hubungan."

"Percaya diri sekali?"

Yasa memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana hitam panjang yang ia kenakan. "Oh jelas, kalau gue nggak PD gimana mau jadi calon suami yang baik buat lo?"

"Dih ngaco."

Yasa tergelak, ia lalu mengeluarkan sesuatu dari dalam saku celana yang ia kenakan. "Gue mau lo nerima ini, dan mesti lo pakai."

"Haaa?"

Fayka terkejut saat Yasa mengeluarkan sebuah kalung berbandul tulisan *hope* yang tampak sederhana dan cantik.

"Di sini ada sebuah harapan, harapan gue pengen lihat lo sembuh, harapan gue pengen suatu saat kita bisa sama-sama. Gue mau lo pakai ini, biar lo tahu kalau gue sedang berusaha buat membuat harapan-harapan itu jadi kenyataan dan biar lo juga selalu ingat, selalu ada harapan dan kesempatan untuk memperbiki hidup lo yang mungkin udah berantakan."

"Aku nggak bisa terima ini, ini pasti mahal, kan?"

Yasa menggeleng. "Tenang aja, gue beli pakai duit sendiri bukan duit Nyokap gue, lagian itu bukan emas putih. Gue bakal kecewa banget kalau lo nolak pemberian gue. Plis, buat kali ini aja."

Sammyangggg Minbal

"Kalau misalnya semua harapan Bang Yasa nggak ada yang terealisasi, gimana?"

Yasa tersenyum, ia lalu meletakkan kalung itu di tangan kanan Fayka dan menggenggamnya. "Seenggaknya lo tahu masih ada yang mengharap lo dan memperjuangkan lo. Kita nggak pernah tahu masa depan, tapi masa depan bisa diusahakan. Dan, gue sedang mengusahakan itu."

Fayka menundukkan kepalanya, menekuri lantai. Hatinya berbunga-bunga, sikap Yasa hari ini sangat manis, membuat sedikit bebannya terasa hilang.

"Kalau misalnya akhirnya kita nggak bisa sama-sama, aku bakal balikin kalung ini."

"Nggak, itu buat lo. Kalau takdir kita emang nggak sama, itu tetep buat lo, jangan kasih lagi ke gue. Lo ngerti, kan?"

"Aku nggak tahu harus bilang apa, tapi makasih."

"Gue boleh peluk lo?"

Fayka mengernyitkan dahinya, pipinya lalu terasa panas. "Hah?"

"Boleh, ya?"

Fayka tersenyum kaku, lalu mengangguk. Yasa segera membawa Fayka ke dalam pelukan, memeluk Fayka dengan erat, perempuan kuat yang berhasil mengisi tempat kosong di dalam hatinya. Perempuan yang selama ini berjuang dengannya untuk meraih gelar sarjana.

"Makasih, ya, lo udah jadi partner skripsi terbaik buat gue. Mungkin kalau bukan lo, gue belum tentu bisa sidang hari ini, makasih juga karena lo gue tahu rasanya takut kehilangan orang yang gue sayang. Sekarang gue bener-bener bersyukur, meskipun telat lulus kuliah, tapi gue bener-bener nemuin orang seberharga lo, dan gue nggak menyesali itu semua."

"Aku juga makasih, Bang Yasa mau bantu aku selama ini. Maaf, ya, aku belum bisa janjiin apa pun saat ini."

Yasa terkekeh, ia lalu melepas pelukannya pada Fayka. Ia mencubit pipi Fayka gemas. "Gue pastiin di masa depan lo yang akan jadi teman hidup gue. Mulai sekarang, gue bakal berusaha buat jaga hati gue, nggak lagi-lagi punya banyak gebetan."

"Idihhh, PD banget haha ... emang yakin, nggak mau punya banyak gebetan? Bisa?"

"Fayka, ayo kita makan piza. Saya lapar," kata Gio membuat dua manusia itu terkejut, Fayka lalu menjauhkan tubuhnya dari Yasa, membuat Yasa berdecak sebal pada Gio.

Sammyangggg Minbal

"Dasar penganggu," dumel Yasa.

"Oke Gio, sebentar, ya."

Gio menganggukkan kepalanya sambil mencibir ke arah Yasa, lalu berjalan menjauh dari Fayka dan Yasa.

"Bang Yasa jangan lupa belajar, ya, buat besok Senin sama Bu Della. Emh, Nindy kayaknya juga udah selesai, kita balik, yuk?" ajak Fayka, sebenarnya ingin segera menjauh dari Yasa, karena lama-lama dekat dengan Yasa tidak baik untuk jantungnya.

"Ck, dasar Bule rese, ganggu gue aja njir," dumel Yasa sembari menatap sebal ke arah Gionel.

Sammyangggg Minbal

Sebuah Kata Maaf

Keluarga tidak akan tergantikan oleh apa pun, sekalipun saling membenci dan terkikisnya cinta di antara yang ada.

"Selamat buat kita semua, akhirnya bener-bener resmi lulus," ucap Yasa, lalu mengangsurkan tangannya pada dua teman seperjuangan, Nindy dan Fayka.

"Ya Allah akhirnya resmi lulus S.Psi dong ... nggak sia-sia, kan, kerja lembur bagai kuda haha ...," kata Nindy sambil tertawa.

Fayka ikut tersenyum, akhirnya perjuangan mereka selama setahun ini terbayar lunas, walau harus sidang di akhir semester delapan dan kemungkinan tidak bisa ikut wisuda karena keterbatasan kuota wisuda.

"Sayangnya nggak bisa ikut wisuda, kuota wisuda seratus delapan udah penuh," keluh Fayka, perempuan itu menghela napasnya.

"Ya mau gimana lagi? Seenggaknya kita udah berusaha dan berhasil sidang, meskipun, ya, nggak kekejar wisudanya, terus juga kayaknya musti bayar UKT nih, nggak kekejar juga buat upload nilai tanggal delapan belas besok. Tinggal seminggu lagi dan kita belum revisian, tahu sendiri Pak Edo sama Bu Anna gimana," timpal Nindy.

"Mau ke *Starbuck* depan dulu? Minum-minum?" Yasa memberi tawaran, saat ini mereka sedang duduk di depan kantor dosen usai sidang dengan Bu Della. Karena perayaan kelulusan sidang sudah hari Jumat kemarin, hari ini tidak ada teman yang datang.

"Gila ... mainnya starbakkk cuy, ada duit Bang?"

Yasa menyentil kening Nindy membuat perempuan itu meringis, sedangkan Fayka hanya diam sambil memperhatikan dua temannya yang sedang ribut.

"Ngehina lo Ndy, ya, adalah"

"Traktir, kan, Bang?"

"Astaga ... lo traktir mulu," dumel Yasa, Nindy tergelak.

"Ya udah ayo!"

"Serius, nih? Beneran?"

Sammyangggg Minbal

"Buruan dah, gue tinggal, nih?" Yasa melirik ke arah Fayka, "Ayo, Fay? Ikut, kan?"

Fayka menganggukkan kepalanya, ia juga ingin merayakan selesainya sidang skripsi setelah beberapa hari ini terbebani dengan sidang skripsi dan segala kemungkinannya. Sidang skripsi memang sanggup membuat seseorang tidak enak makan dan tidak enak tidur selama sehari-hari.

Nindy berjalan di depan dengan semangat, sementara Yasa dan Fayka tertinggal di belakang. Seseekali Yasa akan melirik ke arah Fayka yang memilih diam sejak selesai sidang setengah jam yang lalu. Entah karena kepikiran hasil sidang atau karena suatu hal lain, Yasa tidak dapat menebaknya.

"Lo kenapa? Daritadi diem terus?"

Fayka menoleh pada Yasa lalu tersenyum singkat. Perempuan itu tidak langsung menjawab, matanya menatap lurus ke arah jalan raya yang ada di depan mata setelah mereka tiba di depan gerbang utama fakultas.

"Cuma lagi kepikiran sesuatu."

"Hasil sidang?" Yasa menebak, Fayka menggeleng.

"Sesuatu yang lebih rumit dari sidang."

"Keluarga?"

Fayka menarik napasnya, sembari tersenyum masam. Raut wajahnya tiba-tiba keruh tidak bersemangat. "Belakangan ini, aku masih nggak percaya hidupku jadi sebegini rumitnya. Dalam sekejap mata semuanya berubah. Semuanya nggak lagi ada pada tempatnya."

"Di dunia ini, memang nggak ada yang tetap, pasti akan ada yang berubah, mau nggak mau, perubahan itu pasti."

"Iya, tapi yang ini terlalu ekstrem."

Yasa menggenggam tangan Fayka saat mereka akan menyebrang, khawatir Fayka sedang tidak fokus karena di kepalanya sedang terisi oleh hal-hal rumit yang tidak mampu Yasa pahami.

"*You did well*, Fay. Dulu, pas Bokap pergi dan Yaya juga milih buat menyerah, gue juga sempet ngerasa nggak terima sama keadaan yang ada, semuanya serba mendadak dan nggak bisa gue prediksi. Dalam sekejap mata, orang-orang yang gue sayang pergi tanpa ada yang pamitan ...," Yasa melihat ke arah Fayka, lalu melepas tautan tangannya setelah mereka tiba di seberang jalan. "Tapi, Nyokap gue bilang, life must go on, gue harus bangkit dan melepaskan kenangan menyedihkan di masa lalu, gue nggak bisa terus-terusan stuck di tempat yang sama. Waktu terus bergerak meski

Sammyangggg Minbal

yang kita sayang pergi, waktu tetap bergerak meski takdir kita nggak sesuai ekspektasi. Intinya, waktu bakal tetap bergerak apa pun yang terjadi, dan lo nggak bisa berhentiin itu, lo juga nggak bisa *stuck* di tempat yang sama."

"Kadang aku merasa takdir itu nggak adil. Yang seneng, ya, seneng terus, yang sedih, ya, sedih terus."

"*Life is balance*, Fay. Ada namanya roda kehidupan. Nggak selamanya seseorang itu bakal seneng terus, ada saatnya dia bakal sedih dan sebaliknya. Lo nggak usah khawatir, nanti ada saatnya lo bahagia."

"Kapan?"

"Lo yang menciptakan kebahagiaan itu bukan orang lain, kalau lo tanya kapan. Gue bakal tanya balik, kapan lo mau mulai buat bahagia?"

"Woy, pacaran terus. Udah ayo pesen!" teriak Nindy, membuyarkan suasana.

"Berisik lo."

"Jadi, kalian udah resmi pacaran?" Nindy memulai percakapan setelah mereka mendapatkan minuman masing-masing.

"Nggak," sahut Fayka setelah diam sejak tadi.

"Ih, kenapa nggak pacaran aja? Cocok tahu."

"Coba lo paksa temen lo buat nerima gue, deh, Ndy."

"Emang udah ditembak, Bang?"

"Lo tanyain coba, masa gue digantungin?"

"Jemuran, dong?" Nindy tergelak membuat Yasa mengumpat. Kesal sekali dengan Nindy.

"Kenapa nggak diterima aja sih, Fay?" Nindy melempar pertanyaan pada Fayka membuat Fayka tiba-tiba tersedak saat minum *caramel macchiato*.

"Lo nggak papa?"

"Nggak papa."

"Aduh, Fay ... sori."

Fayka mengangguk, ia mengambil tisu lalu mengelap mulutnya. "Apanya yang diterima?"

"Lah, ya, cinta Bang Yasa dong, eakkk"

"Hah? Kan, cuma dikode nggak diajak pacaran."

Yasa membulatkan kedua matanya, apa-apaan Fayka? Tidak diajak pacaran? Padahal Yasa sudah mengatakan bolak-balik tentang perasaannya dan kemungkinan jika mereka pacaran.

"Fay, lo amnesia?"

Sammyangggg Minbal

Fayka terkekeh lalu menggeleng. "Bang Yasa bisa LDR?" tanya Fayka tiba-tiba.

Yasa sedikit berpikir, ia belum pernah LDR selama ini, tapi kalau mencoba dengan Fayka sepertinya tidak masalah. Yasa merasa sudah sangat cocok dengan Fayka dan sepertinya Fayka adalah orang yang tepat untuknya.

"Kelamaan jawab, berarti nggak bisa LDR," kata Nindy memandang kesal pada Yasa.

"Realistis, Ndy, gue belum pernah LDR bisa nggaknya, ya, belum tahu."

"Kamu sendiri gimana Fay? Kalian nggak mau nyoba gitu?"

Fayka mengangkat kedua bahunya. "Di umur segini, dan lagi banyak pikiran bikin aku nggak lagi memprioritaskan pacaran Ndy. Rasa-rasanya isi kepalaku udah terlalu banyak."

"Lo denger sendiri, Ndy?"

Nindy menghela napasnya kesal, dua manusia di depannya sangat ribet. "Kalian tuh ya, iya, ya, iya, enggak, ya, enggak. Jadi, iya apa enggak?"

"Iya."

"Nggak," kata Fayka berbarengan dengan jawaban iya dari Yasa.

"Yah, Bang ... ditolak. Layu sebelum berkembang."

"Ya emang ditolak. Makanya gue lagi berusaha biar di masa depan bisa diterima."

"Ya ampun kalian ... ribetttt, padahal saling sayang. Kan, aku yang gemes."

Nindy menopang dagunya pada kedua tangan. Perempuan itu benar-benar gemas dengan dua orang di depannya yang membuat rumit sesuatu. Yasa dengan perasaannya yang tidak ingin menyakiti Fayka dan Fayka yang belum mau untuk mencoba hal yang lebih tinggi dari sebuah pertemanan.

"Ya udah komitmen aja, deh, kalian. Ntar langsung nikah."

"Ya emang komitmen," kata Yasa kesal, ia lalu meminum kopinya dengan cepat.

"Terus rencana kalian apa setelah ini?" Nindy mengalihkan pertanyaan, tidak sanggup lama-lama membahas tentang hubungan Yasa dan Fayka yang rumit.

"Gue balik ke Jakarta, sih, Ndy, kalau surat kelulusan udah keluar sambil nunggu wisuda. Nyari kerja."

"Kamu, Fay?"

Sammyangggg Minbal

Fayka mengangkat kedua bahunya. "Bingung, pengen ngadem kepala sama hati dulu, liburan dalam jangka waktu yang lama misalnya?" Fayka memang berencana akan pergi liburan setelah semua masalahnya memiliki sisi terang. Ia perlu menyendiri untuk sementara waktu, keluar dari keadaan dan lingkungan yang menjadi beban di kepalanya.

"Yah, aku mau nikah, dong, tapi kerja dulu haha"

"Serius? Selamat, Ndy."

"Iya, Fay. Tapi, ya, nggak sekarang, kerja dulu sih. Kamu nanti cepet nyusul ya, Fay. Jangan denial orang-orang yang emang serius mau masuk ke dalam hidup kamu. Kamu butuh orang lain buat berbagi dan jagain kamu nanti. Inget loh, manusia makhluk sosial." Nindy melirik ke arah Yasa yang menaikkan kedua alisnya.

"Mungkin nanti, nggak sekarang. *Thanks anyway.*"

"Oh iya, jangan lupa bawa *photocopy* legalisir ijazah SMA ya, buat daftar surat kelulusan sama yudisium. Ini aku besok juga mau minta legalisir ke SMA-ku dulu."

"Hampir lupa, mesti pulang dong? Eh, kita revisian kapan?"

"Hari Kamis aja, masih ada waktu kalau mau pulang, Fay. Bang Yasa gimana?"

"Aman, ntar gue minta Nyokap buat maketin."

"Oke deh. Eh kayaknya aku nggak bisa lama-lama deh, udah dijemput Mas pacar, nih."

Nindy melihat pesan di ponselnya, lalu mengarahkan tatapannya pada Yasa dan Fayka. "Aku duluan, ya, *thanks* kopinya Bang, besok lagi, ya? Haha"

"*Take care*, Ndy."

Nindy mengangguk lalu segera beranjak dari tempat itu. Sementara Yasa masih tertinggal Bersama Fayka yang sedang menghabiskan minumannya.

"Gue anter pulang, ya?"

"Nggak ngerepotin?"

"Nggak."

"Oke."

Fayka berada di dalam kereta bersama Gio dan Mel. Hari ini ia akan pulang ke tempat keluarganya untuk mengambil legalisir ijazah. Gio memaksa ikut, dan mau-tak-mau Mel juga harus ikut, karena tidak mungkin meninggalkan Gio Bersama Fayka sendirian. Sepanjang perjalanan, pikiran

Sammyangggg Minbal

Fayka masih dipenuhi soal tanggapan ibu angkatnya akan kedatangannya hari ini. Terakhir kali mereka bertemu saat dulu Jefran masih dirawat di rumah sakit. Setelahnya, Fayka benar-benar putus komunikasi dengan kedua orang tua angkatnya. Bahkan saat ayah angkatnya menghubungi, Fayka memilih untuk mengabaikan.

"Fayka, ayo! Kata Mommy, kita sudah sampai."

Fayka mengangguk, lalu meraih tas ranselnya dan menggendong tas itu di punggung belakang. Mereka keluar dari kereta dan segera menuju ke depan stasiun, mencari supir yang akan menjemput.

"Semuanya akan baik-baik saja," kata Mel saat wanita itu memperhatikan raut wajah Fayka yang gusar sejak tadi.

Fayka hanya menoleh sekilas, tidak berniat untuk menjawab. Ia fokus mencari supir keluarga yang akan menjemput mereka, dan saat menemukannya, Fayka memilih untuk masuk ke dalam mobil dan duduk di bagian depan, membiarkan Gio dan Mel duduk di belakang. Mungkin, Fayka sudah bisa menerima semuanya dan mencoba memaafkan Mel, tapi ia masih perlu waktu untuk menerima Mel sebagai ibunya. Semuanya tentu tidak mudah, hidup dalam kebohongan selama bertahun-tahun dan hidup dalam siksaan batin yang kuat Bersama Jannah bukan hal yang akan langsung hilang dari hidupnya dalam sekejap mata.

"Fayka, kamu baik-baik saja?" Gio bertanya dengan penuh curiga, ia mungkin tahu Fayka tampak berbeda dari beberapa hari yang lalu.

"Nggak papa, kok, G. Ngantuk tadi."

"Yah, saya harap juga kamu baik-baik saja."

"*Thanks*, G."

Fayka menghela napasnya saat mobil yang ia tumpangi tiba di rumah Brata. Kondisi rumah ini masih sama seperti kali terakhir Fayka lihat, hanya saja sepertinya ada beberapa tanaman baru yang menghiasi pekarangan rumah. Jannah memang suka memelihara tanaman hias, Fayka masih ingat, dulu saat SD, setiap sorenya ia yang akan kebagian menyirami tanaman hias Jannah dengan air bekas rendaman beras—katanya membuat tanaman lebih ternutrisi, dan dengan senang hati Fayka akan melakukannya.

"Jefran!" teriak Gio begitu melihat Jefran. Laki-laki itu sudah bisa berdiri dan berjalan walau masih agak pincang.

"Gio, bagaimana kabarmu?"

"Saya sangat sehat. Kakimu bagaimana?"

Sammyangggg Minbal

"Sudah lebih baik hanya saja kita belum bisa bermain bola," gurau Jefran, Gio tertawa.

"Tante Mel? Fay? Ayo masuk!"

"Kakimu sudah lebih baik, Jef?" Mel bertanya sambil melihat Jefran yang agak lebih kurus dari dulu sebelum kecelakaan.

"Ya, bentar lagi juga bisa jalan, Tan. Butuh beberapa kali terapi dan kemauan lagi, sih."

"Bagus, pernikahan kamu?"

"Dua bulan lagi, Tan. Nanti Tante datang, kan?"

"Tante usahakan, ya, Gio mau masuk sekolah juga. Tapi mungkin Tante tinggal di sana bersama papanya, Tante masih ada urusan di sini," jelas Mel, Jefran tersenyum mengerti.

"Kamu nggak mau peluk Mas?" tanya Jefran pada Fayka, perempuan itu melihat Jefran dengan pandangan dalam.

"Aku mau ke kamar, Mas," pamit Fayka, ia pergi begitu saja meninggalkan Jefran, Gio dan Mel yang sedang berada di luar tamu.

"Tante yang sabar, ya? Suatu hari nanti, Fayka akan menerima Tante sebagai Ibu."

"Tante harap masih punya kesempatan itu, Jef."

"Pasti. Jefran yakin Fayka akan benar-benar menerima Tante sebagai ibunya."

Mel tersenyum tipis, mengamini ucapan Jefran.

"Bagaimana kabarmu, Fay?" Brata membuka percakapan, setelah mereka semua berkumpul di meja makan. Fayka memang lebih banyak diam, dan mengabaikan semua orang.

"Baik."

Brata menghela napasnya, menatap Fayka dengan sedih. Walau Fayka bukan anak kandungnya, tapi Brata yang sudah merawatnya sejak bayi, dan pria itu sudah menganggap Fayka sebagai anak kandung, meskipun mungkin ia kurang perhatian pada Fayka, karena memang Brata bukan tipe orang yang terlalu perhatian dengan orang lain.

"Kami tetap orang tua kamu, Fay. Jangan sungkan dan jangan merasa asing," kata Brata, Fayka tidak menanggapi. Ia memilih untuk memakan nasi di piringnya.

"Fay, Ibu tadi masak ayam rica-rica kesukaan kamu, kok, nggak dimakan?" ucap Jefran, laki-laki itu melirik ibunya yang juga sama

Sammyangggg Minbal

diamnya dengan Fayka. Jannah memang memasak banyak makanan malam ini, salah satunya ayam rica-rica kesukaan Fayka.

"Udah cukup, kok, Mas. Ini aja," Fayka menunjuk telur dadar, tumis brokoli dan tempe goreng di piringnya.

"Jangan dipaksa kalau tidak mau, Jef," kata Jannah menyahuti. Ia memang sekilas pada Fayka lalu sibuk dengan makanannya lagi. Jefran menghela napasnya, ibunya itu keras dan Fayka menjadi keras juga belakangan ini. Akhirnya mereka memilih diam sampai selesai makan.

"Ibu nggak mau ngobrol sama Fayka?" kata Jefran pada ibunya, Fayka sedang duduk di ruang tengah, menonton televisi bersama Gio.

"Ngomong apa?"

"Aku tahu, Ibu ingin ngobrol dengan Fayka."

"Jangan sok tahu kamu," kata Jannah dengan suara sedikit meninggi, mereka sedang berada di dapur bersama Mel juga.

"Ibu yang harus memulai, minta maaf sama Fayka. Bagaimanapun sikap Ibu pada Fayka selama ini salah. Ibu terlalu keras pada Fayka."

Jannah diam, ia sibuk menata makanan yang masih tersisa untuk dimasukkan kulkas. Wanita itu hanya menghela napasnya.

"Saya minta maaf, ya, Mbak Jannah, gara-gara saya kita semua jadi rumit."

"Makanya kamu jaga kelakuan, jangan jadi jalang, agar jadi tidak merepotkan semua orang. Laki-laki brengsek kamu percaya, ya, hidupmu berantakan."

"Saya tahu, Mbak. Saya sedang berusaha memperbaikinya."

Jannah mendengkus, ia melihat malas pada Mel lalu pergi dari dapur setelah kegiatannya selesai. Jannah berjalan ke ruang tengah, ingin melihat Fayka walau sekilas. Wanita itu sudah menyadari bahwa kesalahannya pada Fayka sudah terlalu besar dan mungkin sulit untuk termaafkan. Sayangnya, Jannah juga bukan orang yang mudah untuk meminta maaf, ia memiliki ego yang tinggi. Walau begitu, diam-diam selama ini Jannah selalu meminta Jefran untuk mencari kabar apa pun tentang Fayka, termasuk saat Fayka sidang skripsi kemarin.

Fayka menahan napasnya saat tidak sengaja berpapasan dengan Jannah saat ia akan kembali ke kamarnya. Mereka menghentikan Langkah dan saling terdiam satu sama lain, Jannah memandangnya dengan dalam sebelum akhirnya memalingkan wajah. Wanita itu seperti menahan diri untuk mengucapkan sesuatu dan melihat Fayka dengan gusar.

Sammyangggg Minbal

"Maaf," katanya singkat, kemudian ... Jannah memilih untuk berbalik arah dan pergi ke kamarnya, tidak siap berhadapan dengan Fayka lebih jauh.

"Maaf?" Fayka membeo, ini kali pertama Fayka mendengar kata maaf dari bibir Jannah, rasanya aneh ... dan entah mengapa Fayka ingin menangis.

Sammyangggg Minbal

Selangkah tentang Akhir

Perasaan kita sudah kadaluarsa, tapi kenangan di antara kita menetap selamanya, ia ada menjadi bagian dari sebuah perjalanan hidup di dunia.

Fayka memutuskan untuk mampir ke sebuah kedai bakso di dekat sekolahnya dulu. Dulu, Fayka memang menghabiskan sekolah menengah pertama di luar kota, tidak terlalu jauh jaraknya dari rumah, hanya satu jam perjalanan, namun letaknya memang sudah di lain kota, sehingga membuatnya harus tinggal di asrama selama beberapa waktu.

Fayka menatap bakso di mangkuknya yang masih mengepul, rasanya sudah lama tidak menghabiskan waktu sendiri seperti ini, menikmati semangkuk bakso favoritnya semasa SMA, sembari mengenang masa SMA Fayka yang lumayan menyenangkan. Setidaknya, dulu ia memiliki beberapa teman baik yang sayangnya saat ini sudah tidak terlalu sering memberi kabar. Konsepnya memang begitu, orang datang untuk menetap sementara dan tidak lagi bisa akrab seperti sedia kala. Fayka memahami benar istilah orang datang ke dalam hidupmu tidak untuk menetap selamanya.

"Fayka?" suara seseorang datang dari arah samping, Fayka melihat seseorang yang sudah bertahun-tahun ini tidak ia temui ada di dekatnya. Laki-laki bertubuh tinggi, berkulit sawo matang dengan pancaran mata yang selalu bersemangat.

"Rakta? Hai?"

"Astaga, lama nggak ketemu. Kamu banyak berubah, Fay."

Rakta duduk di sebelah Fayka sambil menunggu pesanan. Laki-laki itu tersenyum hangat pada Fayka. Bertahun-tahun tidak bertemu membuat Fayka canggung luar biasa, apalagi tentang kenyataan bahwa Rakta adalah cinta pertama Fayka semasa SMP. Berhadapan dengan cinta pertama yang tidak sampai memang bukan hal yang mudah, selain masih menyimpan rahasia tentangnya, Fayka juga dihadapkan pada kenyataan bahwa statusnya dan Rakta tidak pernah menjadi sepasang, hanya sebatas teman.

"Berubah gimana? Jadi *swan princess* gitu?" gurau Fayka, Rakta tergelak.

Sammyangggg Minbal

"Ngaco, eh gimana kabar kamu? Kayaknya lama nggak kontak kita?"

"Aku baik. Kamu gimana?"

Fayka menuangkan sambal ke dalam mangkuk baksonya, sembari menunggu jawaban Rakta. Mereka pernah satu sekolah semasa SMP, dan saat SMA mereka tidak lagi satu sekolah. Fayka dan Rakta juga sudah sangat lama tidak saling bertukar kabar, hanya sesekali saling melihat *instastory* di Instagram. Meskipun mungkin saling mengenal dan menjadi teman lama, tidak ada yang benar-benar ingin memulai percakapan lagi lewat media sosial. Kawan lama memang lebih sering menjadi penonton *instastory* daripada saling bertukar kabar.

"Baik juga. Gimana kuliah?"

"Kemarin habis sidang, ini lagi nunggu jadwal yudisium. Kamu sendiri?"

"Aku nunggu wisuda juga, eh kamu jurusan apa kuliahnya?"

"Psikologi." Fayka tersenyum tipis. "Aku makan dulu, ya."

"Iya, silakan." Rakta membalas senyum. "Di Surabaya, kan, ya?"

"Iya, Surabaya."

"Wah, kebetulan. Kemarin aku diterima kerja di Surabaya, kalau jadi kuambil nanti kapan-kapan kita ketemu di sana."

Fayka hampir tersedak, lalu tersenyum tidak enak pada laki-laki di sampingnya itu. "Oh, ya? Kerja apa?"

"Di bank, sih. Random memang, nggak sesuai jurusan haha"

"Ya, kerja di era sekarang emang nggak ditentukan sama jurusan, sih, Raf, kamu bebas mau kerja di bidang apa pun selama nyaman. Nggak harus di jurusan semasa kuliah."

"Bener banget, nyari kerja sekarang juga susah. Masih untung, ya, dapat kerja, tapi, ya, kalau ada yang lebih menjanjikan, kenapa nggak?"

Fayka mengangguk, sambil mengiris bakso di mangkuk. Ia melihat sekilas pada Rafta yang pesannya baru saja sampai.

"Kamu masih muda, cari pengalaman sebanyak yang kamu mau. Jadi apa saja nggak masalah, asal itu nggak kriminal."

"*Right*. Kamu sendiri, apa rencanamu setelah ini?"

"Menyembuhkan jiwaku dulu, alias liburan panjang. Baru mikirin masa depan."

"Aku maunya juga begitu, tapi jadi anak pertama. Punya tanggungan adek satu, mikir lagi akhirnya," balas Rakta sambil tersenyum, Fayka jadi teringat sosok Yasa. Tidak jauh beda dengan rencana hidup Yasa setelah lulus kuliah.

Sammyangggg Minbal

"Laki-laki memang harus punya rasa tanggung jawab, tapi bukan berarti kamu nggak bisa nyenengin diri kamu sendiri, Raf. Bahagiain diri sendiri itu penting banget."

"Haha ... bener. Kamu jadi lebih dewasa, ya, Fay?"

Fayka tersenyum singkat. "Masa harus jadi remaja ingusan terus? Ngaco kamu, Raf."

"Ya, nggak sih. Tapi, kadang ada beberapa orang yang sulit jadi dewasa."

"Bukan sulit, tapi memang dia udah terlalu nyaman sama sikapnya yang begitu, ya, mau gimana lagi? Kalau dalam dirinya nggak ada tekad buat berubah?"

"Iya juga, emang beda, ya, kalau kuliah psikologi?"

"Ada-ada aja."

"Coba aja dulu kita pacaran ya, Fay?"

Fayka hampir tersedak, ia menatap ke arah Rafta dengan perasaan yang mendadak kacau. Debaran di hatinya untuk Rafta mungkin sudah tidak semenggebu dulu, tapi Rafta selalu memiliki tempat di hatinya, sebagai orang pertama yang pernah Fayka sukai.

"Raf ... Raf, nggak usah ngawur."

Rafta meminum air mineral dari dalam botolnya sebelum kembali berbicara, "Emang bener. Aku dulu suka sama kamu loh, Fay. Sayang aja, selain gengsi gede kamu juga cuek banget, susah dideketin."

"Oh, ya? Haha ...," Fayka tertawa sumbang, tangannya tiba-tiba menjadi dingin. Dulu, ia pernah berharap agar perasaannya pada Rafta terbalas, sayangnya itu hanya menjadi angan di kepalanya. Dan, saat Rafta mengatakan bagaimana perasaannya dulu, rasanya menjadi aneh.

"Serius. Tapi, ya, udah lewat, mau gimana lagi? Udah terlambat istilahnya, sih."

Benar, nyatanya Rafta memang sudah memiliki pacar. Fayka tahu itu, pacar Rafta sejak masih SMA hingga mereka memutuskan untuk kuliah di kampus yang sama.

"Yang udah lewat, ya, biarin lah, Raf. Lagian, kamu harus jaga hati pacar kamu loh."

"*I know*. Kamu sendiri, dulu gimana?"

Fayka menjadi gugup luar biasa, rasanya bakso sudah tidak seenak tadi. Pertanyaan dari Rafta membuatnya mendadak pusing.

"Gimana apanya?"

"Ya, perasaan kamu."

Sammyangggg Minbal

"Oh ...," Fayka mengambil napas. "Ya, sama. Sebatas cinta monyet, sih, lagian juga udah lewat, udah nggak ada perasaan apa-apa sekarang."

Rafta menganggukkan kepalanya. "Perasaan yang diutarakan telat, jadinya, ya?" katanya sambil tergelak.

"Dasar kamu, Raf. Eh, jadi kapan mau diresmikan hubungan kamu sama pacar?"

"Kerja dulu sih, Fay. Masih lama juga, kami masih sama-sama muda."

"Nikah emang banyak pertimbangan, semakin lama hubungan semakin banyak kendala di depan. Aku doain semoga kamu langgeng, ya, sama pacar, dan semua kendala bisa terselesaikan."

"Aminnnn. *Thanks*, Fay," ujar Rafta, laki-laki itu lalu tersenyum lagi, matanya yang berbinar-binar dan tampak bersemangat selalu menjadi sesuatu yang disenangi oleh Fayka. "Makan lagi, Fay, keburu dingin."

"Eh, iya."

"Ngomong-ngomong, keluargaku punya yayasan sekolah di Samarinda. Kalau kamu mau, kamu bisa bantu ngajar di sana, Fay. Daripada kamu liburan tapi belum ada rencana pasti mau ke mana."

Fayka mendongak, menatap Rafta dengan serius. "Ngajar? Ada kontraknya nggak?"

"Nggak ada kok, bebas ... mau ngajar berapa lama, aku bisa rekomendasiin kalau kamu mau. Ini foto sekolahnya, di sana ada dari SD sampai SMA, baru buka, sih, jalan tiga tahun."

Fayka menatap potret sekolah milik keluarga Rafta, keluarga Rafta memang banyak yang bermukim di Kalimantan, apalagi Rafta juga pernah cerita kalau keluarganya memiliki sebuah perusahaan pertambangan di sana.

"Aku boleh pikir-pikir dulu nggak? Kayaknya menarik."

"Boleh, nanti hubungi lewat IG aja kalau kamu beneran mau."

Fayka mengangguk, lalu meneruskan makan baksonya yang masih tersisa. "Kamu kenapa nggak ikut bantu perusahaan keluarga yang di sana?"

"Simpel dan klise mungkin, aku mau mandiri sih, kalau bisa usaha sendiri ya, kenapa nggak? Lagian, itu perusahaan keluarga besar, udah ada banyak saudara yang di sana. Aku maunya kerja sendiri, sensasinya beda, Fay ... perjuangannya lebih kerasa."

"*Great then. Good luck*, ya, buat kariernya ke depan."

Rafta tersenyum. "*Thanks*."

Sammyangggg Minbal

Pertemuan Fayka dengan Rafta sore ini membuat kelegaan yang luar biasa pada diri Fayka. Ia senang mengetahui perasaannya di masa lalu dibalas oleh Rafta meski tidak ada satu pun di antara mereka yang mengatakannya. Kini, di saat ia kembali bertemu dengan Rafta, perasaannya tidak lagi sama seperti dulu, tidak lagi menggebu untuk Rafta, meski selamanya Rafta akan memberikan kenangan manis tentang cinta yang pertama untuknya, tapi tentangnya dan Rafta memang hanya masa lalu. Kisah tentang cinta pertama memang lebih banyak berwarna biru kelabu ketimbang merah jambu. Satu yang Fayka syukuri, Tuhan memberinya kesempatan bertemu lagi dengan Rafta dan menutup kisah cinta pertamanya dengan manis, karena hatinya saat ini sudah untuk seseorang lainnya.

Fayka menghela napas, saat ia tiba di rumah. Suasana rumah menjadi sepi, Mel bilang mereka akan ke daerah Ngawi, ke kebun teh karena Gio ingin melihat kebun teh. Sepertinya Jefran dan yang lainnya juga ikut, tadi Fayka memilih untuk tidak ikut karena selain tidak terlalu berminat, Fayka juga masih mengobrol dengan Rafta.

Fayka meletakkan tasnya di atas sofa, perempuan itu memilih untuk bersandar di bahu sofa dan merebahkan kepalanya di sana. Pusing, sepertinya ia kurang tidur dan sedang banyak pikiran. Perempuan itu juga mulai memikirkan soal tawaran Rafta, sepertinya tidak ada salahnya untuk ia ambil, itung-itung mencari pengalaman dan suasana yang baru, Fayka ingin menenangkan diri untuk sementara setelah semua ini berakhir.

"Saya sudah masak makanan kesukaan kamu, kalau kamu mau makan," kata seseorang membuat Fayka membuka kedua matanya.

Jannah sedang duduk di depannya sambil meraih remot TV, wanita itu lalu menyelonjorkan kedua kakinya di atas sofa sembari melihat acara berita di siang hari. Fayka sudah lupa, kapan terakhir kali ia melihat Jannah bersikap santai ini padanya, rasanya sudah lama sekali.

"Iya, makasih," jawab Fayka singkat. "Saya mau ke kamar," lanjutnya, lalu Fayka berdiri untuk mengambil tasnya.

"Tunggu!"

Jannah menghentikan langkah Fayka, wanita itu lalu mendekat ke arah Fayka, berdiri di depan Fayka dengan kedua mata yang menatap lurus pada Fayka. Ada banyak emosi di mata Jannah yang tidak dapat Fayka tebak apa sesungguhnya emosi terbesar yang dirasakan wanita itu.

Sammyangggg Minbal

"Maafkan saya. Saya pasti membuat kamu menderita selama ini."

Fayka memilih diam, ia tidak tahu harus berbicara apa dengan Jannah. Tidak pernah ada bayangannya kalau Jannah akan meminta maaf padanya, meskipun kemarin wanita itu telah melakukannya, tapi tetap saja berbeda ... Fayka kira, Jannah tidak pernah benar-benar serius melakukannya.

"Saya bukan ibu yang baik untukmu, saya tahu itu."

Jannah menghela napasnya, ia dan Fayka memang tidak pernah benar-benar dekat selayaknya seorang ibu dan anak, tapi mereka pernah selama bertahun-tahun hidup bersama dalam satu rumah, berbagai segalanya termasuk perasaan dan emosi.

"Saya nggak tahu harus bagaimana, selama ini saya hanya mengenal Ibu Jannah sebagai Ibu saya, bukan yang lainnya. Rasanya, saya masih belum benar-benar bisa mencerna semua ini."

"Kamu mungkin tidak akan pernah memaafkan saya." Jannah menghela napasnya lalu membuangnya. "Saya tidak pernah berpikir panjang atas semua sikap saya selama ini sama kamu, saya tidak pernah tahu kalau semua kelakuan saya akan membuatmu berniat mengakhiri hidup."

Fayka diam mematung, melihat Jannah yang menunduk penuh sesal. Semua tidak bisa dikembalikan seperti semula, Fayka tahu itu. Tapi, jauh di lubuk hatinya, ia benar-benar menyayangi Jannah sebagai ibunya. Jannah memang ibu yang tidak sempurna, ucapannya seringkali pedas dan tidak bisa diterima oleh akalinya, tapi ... kadang, Fayka benar-benar merasakan sosok ibu di diri Jannah. Wanita itu yang akan repot saat ia sakit, atau saat akan mengambil rapornya di sekolah. Jannah juga selalu memperhatikannya baik kebutuhan kecil maupun besar, Jannah yang mengajarnya banyak hal, mulai dari cara berpenampilan yang baik, pendidikan seks saat ia remaja dulu atau bagaimana peran seorang perempuan di dalam rumah dan dapur.

"Ibu, mungkin saya bisa memaafkan, tapi untuk melupakan rasanya ... sulit. Tapi, saya menyayangi Ibu, sebagai orang yang membesarkan saya selama ini dan membuat saya paham tentang banyak hal. Saya nggak munafik, perasaan sakit itu masih ada di hati saya, dan saya ... membutuhkan waktu untuk itu."

Fayka memegang kedua tangan Jannah. Membenci Jannah? Mungkin ada, tapi tidak pernah benar-benar membenci wanita ini, karena selama ini, Jannah-lah yang ia kenal sebagai ibu, bukan Mel atau orang lain.

Jannah mengangguk, ia bukan wanita yang bisa berbicara panjang lebar untuk mengutarakan perasaannya. Wanita itu tetaplah sosok yang memiliki

Sammyangggg Minbal

ego yang tinggi, dan peringai itu tidak mudah untuk diubah.

"Kamu mau makan? Ibu sudah masak," kata Jannah, sedikit kaku ... ia sudah lama tidak menyebut dirinya sebagai ibu di depan Fayka.

"Saya masih kenyang. Tadi habis makan bakso, mungkin nanti saya makan."

"Nanti makan, ya, kalau lapar, panaskan lauknya."

"Iya, saya mau ke kamar dulu," pungkas Fayka, lalu berlalu meninggalkan Jannah. Kekakuan di antara mereka tidak pernah benar-benar bisa diuraikan, selalu ada jarak tak kasat mata di antara Fayka dan Jannah, mungkin keduanya juga tidak berusaha untuk memulihkannya.

Fayka menatap laptop di depannya, ia sedang menyelesaikan revisi yang diberikan oleh dosen. Semoga, tidak ada lagi yang direvisi ketika ia maju untuk bimbingan nanti. Tinggal selangkah lagi dan semuanya akan selesai. Perjuangan yang cukup panjang, Fayka bahkan harus rela tidak ikut wisuda dengan sahabatnya—Nida dan yang lainnya karena memang kuota wisuda sudah penuh.

Besok, ia akan kembali ke Surabaya bersama Gio dan Mel—kebetulan juga Gio dan Mel akan kembali ke Irlandia karena libur sekolah Gio sudah habis. Lalu, rencananya Mel akan kembali ke Indonesia untuk menemani Fayka bertemu dengan Ibra—ayah kandungnya.

Ponselnya tiba-tiba berdering, Fayka melihat nama Renardo Yasa tertera di layarnya, sebuah panggilan video dari Yasa. Ia lalu mengambil ponselnya dan mengangkat panggilan video dari Yasa.

"Eonnie!"

Fayka terkejut saat mendengar panggilan *Eonnie* dari sosok perempuan yang sedang tersenyum lebar padanya. Satu-satunya orang yang belakangan ini memanggilnya *eonnie* adalah Seina—adik Yasa. Mereka memang cukup akrab semenjak bertukar nomor *whatsapp*.

"Sei! Kamu di Surabaya?"

Seina mengangguk semangat, kemudian ia menatap Fayka dengan lesu.

"Kak Fay kapan balik? Bang Yasa nggak asik," katanya, Seina mulai serius saat memanggilnya dengan *normal*.

"Besok balik, kangen, ya?"

Seina tergelak, lalu mengangguk dengan semangat. "*Bang Yasa juga kangen katanya. Buruan dong balik, gue besok malem udah balik ke Jakarta, nih, Kak.*"

Sammyangggg Minbal

Fayka tersenyum canggung, wajahnya tiba-tiba saja memerah. Ia bahkan tidak memiliki ide untuk membalas ucapan Sein. Lalu, Fayka mendengar Sein dan Yasa sedang berdebat di sana. Lalu, wajah Yasa tiba-tiba muncul di layar.

"Seinaksa mau nelepon. Cerewet banget daritadi."

"Hmm ... ?" Fayka bergumam tidak jelas, sebenarnya, bingung juga akan berbicara apa dengan Yasa.

"Gimana? Lancar, kan, di sana?"

"Lancar kok," balas Fayka kemudian.

"Bagus deh, besok Sein bisa ngadep ke Bu An berarti, ya?"

"InsyaAllah. Punya Bang Yasa udah?"

"Udah, kok, revisi gue nggak banyak dari Bu An, yang banyak malah dari Pak Edo. Rese bener jadi dospem." Yasa menggerutu.

"Bagus, deh, aku juga tinggal dikit lagi, Nindy juga kayaknya."

Yasa mengangguk-anggukkan kepalanya. *"Nanti jadi ke Jakarta?"*

"Jadi, kenapa?"

"Gue aja yang anter cari Bokap lo, kan, gue juga lagi nganggur. Jakarta, kan, gede lebih gede dari Surabaya malah, gue juga ada mobil di sana, jadi biar lo gampang aja."

"Nanti ngerepotin."

"Ya nggaklah. Ntar bilang ke Nyoka—tante lo, gue siap jadi supir pribadi selama kalian di Jakarta," kata Yasa meralat ucapannya soal penyebutan Mel.

"Ya, nanti aku pikirin lagi."

"Oke, gue tutup dulu deh, Sein rewel banget minta pesen makan. Lo jangan lupa makan, ya?"

"Iya, makasih, Bang."

Fayka kembali meletakkan ponselnya di atas kasur, perempuan itu menghela napasnya lagi. Berharap semuanya berjalan lancar dan segera selesai, Fayka ingin benar-benar mendapatkan titik terang tentang ayah kandungnya sebelum pergi untuk menyembuhkan hati dan memulihkan jiwanya.

Sammyangggg Minbal

Sebuah Kesempatan

Berdamai dengan segalanya memang tidak mudah. Tapi, aku percaya selalu ada harapan untuk menyembuhkan segala luka dan membangun kembali harapan.

"Muka lo, Sa ... kayak orang nggak nafsu hidup, njir," kata Arki, mereka sedang berada di kedai kopi sambil mengerjakan skripsi, lebih tepatnya Yasa sedang mengerjakan revisi skripsinya yang sebentar lagi akan selesai sedangkan Arki baru saja akan penelitian.

"Bacot lo, Ki ... Ki. Diem napa lo, ganggu konsentrasi gue."

Arki berdecak sambil menekan tombol ctrl + s untuk memastikan *file*-nya tersimpan. Laki-laki itu lalu menatap Yasa malas.

"Sumpah ya, Sa ... lo kayak cewek PMS njir, belakangan ini galau terus. Kenapa lo?"

Yasa berhenti mengetik, lalu menatap Arki dengan malas. Laki-laki itu lantas menghela napas sambil menekan jari-jari tangannya ke bawah hingga mengeluarkan bunyi tak beberapa kali.

"Bentar lagi, kan, skripsi gue kelar, nah gue lulus, kan. Masalanya, gue bingung nggak tahu ke depannya gue sama Fayka bakal kayak gimana."

"Lah belum jadian lo?"

"Lo emang kayak kakek gue ya, Ki. Pikun, kan, gue udah cerita dia nggak mau pacaran dan gue juga nggak bisa maksa."

"Goblok banget ni anak. Lo, kan, jantan, ya, *Men*, ya, lo kudu tegas. Iya, iya ... nggak, ya, udah. Cari yang lain."

"Bangsat. Nggak sesederhana itu njir. Gue baru kali ini ketemu cewek modelan kayak Fayka yang menurut gue spesial banget. Dia anaknya sederhana, nggak neko-neko, nggak pernah nuntut apa pun malah gue yang selalu nuntut ke dia. Gue udah yakin banget sama dia masalahnya."

"Lah, terus lo maunya gimana? Nungguin tanpa kepastian? *Men*, dia cewek, ya ... mana *good looking*, terus yang tadi kayak lo bilang, yang suka, ya, pasti banyak. Kalau ntar dia ketemu sama cowok yang berusaha lebih keras dari lo, dan lo dibalap gimana? Patah hati, kan, lo?"

Sammyangggg Minbal

Yasa menyesap kopinya. Kalau dipikir-pikir, omongan Arki memang ada benarnya. Seorang Fayka dengan segala hal yang ada pada dirinya memang jadi modal kuat untuk membuat laki-laki menyukainya. Fayka itu bukan perempuan yang cantiknya berlebihan seperti perempuan peserta ajang kecantikan, tapi Fayka itu sosok perempuan yang nyambung kalau diajak ngobrol, wawasannya luas dan orang yang bisa mengertinya lebih baik daripada beberapa mantan pacarnya selama ini. Modal itu, sudah cukup kuat untuk membuat Yasa bersaing dengan beberapa laki-laki yang selama ini ada di sekitar Fayka.

"Gue nggak tahu deh, Ki. Dia emang nggak cantik-cantik banget sih, maksudnya ketimbang beberapa mantan gue selama ini, cuma, ya ... dia yang paling bisa ngerti gue, nyambung kalau diajak ngobrol dan bikin gue pengen terus ngelindungi dia, di balik segala masalah hidupnya selama ini."

"*Gotcha. Fix* bucin lo, Sa haha ... karma mainin anak orang selama ini." Arki tertelak, membuat Yasa berdecak kesal. "Tapi, menurut gue pribadi, cantik bagi cewek yang emang perlu sih, nggak munafik, ya. Gue juga mandang cewek pertama kali dari muka, ya, minimal bersih dan rapilah. Tapi, percuma cantik kalau kelakuannya nggak bener dan bikin tepok jidat. Poin kedua yang penting, ya, dia nyambung diajak ngobrol, maksudnya, bisa ngerti arah ngobrol gue ke mana, nggak yang iya iya doang, tapi juga punya opini lain. Gue meskipun brengsek gini, tetep mau punya pasangan hidup yang baik dan nggak kebanyakan polah kayak mantan gue selama ini."

"Bajingan! Lo udah ngerusak anak orang banyak bego, mau pendamping hidup yang baik kata lo? Bung ... belum aja lo kena karma."

Arki tertawa sambil menumpukan kedua tangan di atas meja. "Ya gimana, ya, Sa ... mereka juga mau, sih, sama-sama suka lah intinya, nggak ada yang dirugikan juga. Toh, gue nggak pernah main sama perawan. Gue cari aman juga selama ini. Emang lo, jadi brengsek setengah-setengah, cuma mainin hati anak orang nggak berani grepe-grepe."

"Mulut lo ... gue inget adek cewek gue, Njir. Itu aja gue nyesel, setelah mulai sadar perasaan gue buat Fayka, asli gue nyesel jadi brengsek, matahin hati anak orang bolak-balik. Bajingan banget njir."

"Tapi, serius ... Sa, lo nggak pernah ngajak mereka ngamar? Kali aja lo ngibul."

Sammyangggg Minbal

"Setan lo. Gue masih perjaka njir. Pernah sih, *kissing* doang, itu juga dulu banget. Ya karena lo, njir. Penasaran gue."

Arki tertawa lagi lebih kencang dari yang tadi. Laki-laki itu ingat, dulu pernah mengompori Yasa soal menjadi bejat sejati, memang teman laknat. Yasa yang saat itu baru masuk usia dewasa termakan omongannya dan, ya, mencobanya beberapa kali.

"Yaelah, Sa ... lo jangan kayak anak SMP deh, pacaran pegangan tangan doang. Eh, anak SMP sekarang udah *improve* sih, banyak yang udah aneh-aneh gaya pacarannya. Kayak beberapa kasus di lembaga yang mau jadi tempat penelitian gue, Njir."

"Tobat lo, Ki. Siapa tahu besok mati. Jangan sampe lo belum tobat," kata Yasa dengan wajah yang dibuat serius.

"Sialan, si anjir."

Yasa, Fayka dan Nindy baru saja mendapatkan tanda tangan pengesahan dari Pak Edo setelah melewati satu bulan masa revisi. Cukup panjang untuk ukuran revisi skripsi. Ketiganya masih berada di ruangan Pak Edo sembari menunggu pria itu selesai membubuhkan tanda tangannya.

"Uji plagiasi di Pak Wayan sudah beres, kan? Pastikan di bawah dua puluh lima persen, saya tidak mau Anda terkena kasus plagiasi nantinya."

"Sudah, Pak, itu ada di bawah" sahut Yasa mewakili kedua perempuan di sampingnya.

"Kalau untuk jurnalnya, Anda bisa minta tolong Pak Bian untuk mengunggahnya. Tapi, pastikan lagi isi jurnalnya seperti yang saya minta kemarin."

"Iya, Pak," kata Yasa lagi.

"Wisudanya kekejar?" tanya Pak Edo setelah menyelesaikan proses penandatanganan lembar pengesahan dan revisi.

"Tidak, Pak. Ikut kuota selanjutnya, kuota yang kemarin langsung penuh karena menumpuk dari kuota sebelumnya," jelas Yasa.

"Bukannya kemarin ada kuota tambahan?"

"Iya, tapi langsung habis hanya dalam lima jam, tidak sempat mengurus berkasnya juga, Pak."

Mendengar penjelasan Yasa, Pak Edo lalu menyandarkan tubuhnya di bahu kursi yang sedang ia duduki. Pria itu melepas kacamata yang ia kenakan, menatap satu per satu mahasiswanya.

"Berarti kemarin bayar UKT lagi? Tidak ada keringanan dari kampus?"

Sammyangggg Minbal

"Iya bayar. Dapat keringanan kalau sudah keluar nilai skripsinya, yang kemarin, kan, belum diunggah. Jadi, kami harus bayar UKT lagi, mana *full* lagi, Pak. Tidak ada keringanan."

"Ya, itu risiko Anda. Kenapa tidak segera menyelesaikannya?"

Yasa cengengesan, Fayka, dan Nindy memilih diam dan merutuk dalam hati. Memang siapa yang memperlambat prosesnya kalau bukan Pak Edo sendiri? Siapa yang menyuruh mereka mengulang dan terus menambah isi dari skripsi mereka hingga membuat ketiga manusia itu menghela napas berkali-kali?

"Ya, sudah kalau tidak ada kepentingan lagi. Anda boleh keluar."

"Oh, iya, Pak. Untuk berkas yang diperlukan buat yudisium, kira-kira kami perlu menyiapkan apa saja?" Fayka bertanya kepada Pak Edo setelah sejak tadi diwakili Yasa untuk bicara.

"Anda bisa tanya ke pihak TU jurusan atau teman Anda yang sudah selesai."

"Baik, Pak. Terima kasih, kalau begitu, kami permisi," pungkas Yasa sebelum mereka meninggalkan ruangan Pak Edo.

Setelah sampai di depan ruang dosen Nindy tersenyum dengan lebar. Mereka lalu duduk di kursi panjang yang ada di depan ruang dosen. Fayka sendiri memilih untuk merapikan beberapa lembar kertas yang tadi ditandatangani oleh Pak Edo lalu memasukannya ke dalam map plastik berwarna ungu yang ia bawa.

"Akhirnya ... setelah badai, hujan, panas, mewek, suka, duka segala macem, kelar juga revisi. Alhamdulillah Ya Allah," kata Nindy sambil memegang kedua pipinya.

"Pak Edo memang luar biasa sih, nyaris stres gue revisian nggak kelar-kelar. Untungnya di-*acc* juga."

"Iya nih, sampai kudu bayar UKT lagi. Kasihan *Ebes*-ku. Mana UKT-ku nggak murah lagi. Harusnya, kan, dapat diskon, ya? Ini masih awal September, udah kelar juga skripsian. Cuma telat sebulan, sih."

"Udah, Ndy. Disyukuri aja, yang penting kita udah usaha," kata Fayka.

"Iya juga, sih, cuma kesal aja bawaannya kalau inget." Nindy menarik napasnya. "Kalian habis ini gimana? Bang Yasa balik ke Jakarta, kan, ya? Kalau Fayka?"

Fayka tersenyum. "Mau pergi, sih, agak jauh. Ada tawaran kerjaan kemarin, kalau nggak berubah lagi rencananya."

Sammyangggg Minbal

Yasa langsung menoleh, ia terkejut dengan ucapan Fayka. Laki-laki itu tidak pernah tahu tentang rencana Fayka yang ini, ia hanya tahu soal Fayka yang akan ke Jakarta mencari ayahnya.

"Bukannya lo mau ke Jakarta? Tempat yang lo maksud Jakarta?" tanya Yasa penasaran.

Fayka tersenyum tipis. "Ke Jakarta, kan, cuma mau cari orang. Mau ke Kalimantan, sekalian cari suasana baru."

Yasa terdiam untuk beberapa saat, *mood*-nya mendadak buruk. Entahlah, mendadak, ia merasa takut untuk kehilangan. Seolah tidak pernah siap untuk berpisah dari Fayka. Memang sih, itu hak Fayka, tapi tetap saja rasanya tidak enak untuknya.

"Lo mau menetap di sana?"

"Nggak, cuma beberapa waktu aja, sampai aku bener-bener bisa merasa lebih baik. Tapi, kalau ada alasan lain untuk menetap, ya, nggak tahu juga."

"Walah, Fay. Jauh, dong? Mau kerja apa memangnya?" tanya Nindy kemudian.

"Guru BK. Nggak jauh juga, sih, masih di Indonesia juga, kan?" gurau Fayka.

"Lo bener-bener mau pergi?" tanya Yasa sekali lagi, ada nada ketidakrelaan dalam suaranya.

"Kalau rencananya nggak berubah."

Yasa menghela napas, ia lalu berdiri dari duduknya dan mengambil map yang tadi ia letakkan di atas kursi. "Gue ke Pak Pri dulu deh, tanyain saol berkas yudisium. Nanti gue kabari," katanya sebelum pergi.

"Fay ... kamu nggak lihat?"

"Apa?"

Nindy berdecak. "Itu Bang Yasa, yang pas kamu bilang mau ke Kalimantan. Dia nggak rela kamu ke sana."

"Aku tahu, Ndy. Mau gimana lagi? Misal aku nggak ke sana pun, kami juga akan tetap pisah, kan?"

"Iya tahu. Tapi, kenapa, sih, kalian nggak jadian aja?"

"Nggak gampang. Sederhananya, aku belum mau punya hubungan dengan seseorang, dengan risiko patah hati. Aku belum siap buat itu, Ndy."

Nindy menarik napasnya, "Cuma mau ngingetin, yang kayak Bang Yasa belum tentu datang dua kali. Pikirin baik-baik, zaman sekarang kalau mau LDR-an gampang, banyak alat komunikasinya. Kuncinya cuma mau apa nggak, niat apa nggak."

Sammyangggg Minbal

Fayka tidak menjawab ucapan Nindy. Perempuan itu mulai berpikir tentang ucapan Nindy, sepertinya memang ia terlalu jahat pada Yasa selama ini, padahal belum tentu ada yang mau menerimanya dengan baik seperti yang Yasa lakukan, jika mengingat laki-laki itu bahkan tahu bagaimana kondisi mentalnya selama ini dan tetap mau di sampingnya untuk mendukung ia pulih dengan segala kesabaran Yasa.

From: Tante Mel

Mama udah *booking ticket*. Jadinya, besok sore penerbangannya

Fayka tidak membalas pesan Mel. Ia membiarkannya begitu saja, beruntungnya ia telah mengatur *WhatsApp*-nya agar tidak terdeteksi ketika ia sudah membaca pesan. Belakangan ini, Fayka memang malas untuk membalas pesan orang-orang, ia lebih memilih membaca notifikasinya dari ponsel dan tidak berniat untuk mengirim balasan, kecuali memang penting.

"Besok berangkat jam berapa?" tanya Yasa, laki-laki itu memang memaksa untuk bertemu dengan Fayka, karena hari ini Yasa akan kembali ke Jakarta. Mereka memiliki banyak waktu luang sekarang, karena kuota wisuda juga belum dibuka lagi, jadi belum ada kesibukan untuk mengurus berkas wisuda.

"Sore, sih."

"Besok gue jemput, ya, di bandara?"

"Nanti ngerepotin."

"Lo udah setuju kalau gue jadi sopir lo kemarin."

Fayka tersenyum tipis, lalu mengangguk. "Terserah Bang Yasa kalau gitu."

"Fay, lo beneran mau ke Kalimantan?" tanya Yasa.

Fayka lalu meminum ocha miliknya. Yasa mengajaknya jalan-jalan ke mal hari ini dan mereka memutuskan untuk makan siang di Gokana—sebuah kedai masakan Jepang kesukaan Fayka.

"Kenapa tanya itu terus?"

"Lo mau ninggalin gue?" lidah Yasa rasanya tercekot.

"Setiap pertemuan pasti ada perpisahan, kan?"

"Tapi, jujur aja ... gue nggak pernah siap buat berpisah sama lo."

Fayka lalu menyendok nasi gorengnya dan mengunyah nasi goreng itu dengan pelan. Ia lalu menatap Yasa yang hanya diam sambil memperhatikannya.

Sammyangggg Minbal

"Aku tahu aku egois. Tapi, aku memang mau egois kali ini. Aku butuh hal dan suasana baru yang bisa bikin keadaanku membaik. Jujur, Bang. Rasanya masih nggak nyaman, atas semua yang terjadi, aku masih belum bener-bener ikhlas."

"Iya tahu, tapi kenapa harus ke sana?"

"Kalimantan masih Indonesia, kan? Deket juga dari Jawa. Lagian, Bang Yasa nggak inget ini?" Fayka menunjuk kalung yang melingkar di lehernya. Kalung pemberian Yasa.

"Perasaanku nggak gampang berubah, kok. Aku pasti balik, kalau Bang Yasa mau nunggu, ya, aku bakal seneng, tapi kalau nggak bisa, ya, nggak papa ... aku paham"

"Tapi lo nggak bakal batesin komunikasi sama gue, kan?"

"Kita masih bisa saling kasih kabar, itu kalau Bang Yasa nggak sibuk, begitu juga aku. Aku nggak bakal ngilang secara tiba-tiba sampai nggak ada jejak. Tenang aja."

"Janji, ya, lo balik?"

"Kalau Bang Yasa mau nunggu." Fayka tersenyum pada Yasa, membuat Yasa sedikit lega.

"Lo kasih gue kesempatan, kan?"

Fayka diam untuk beberapa saat. Ia lalu menatap Yasa yang sedang menunggu jawaban penuh harap. Bagaimana bisa Fayka mengabaikan Yasa? Laki-laki ini bahkan tampak serius dengannya.

"Iya."

Yasa tersenyum lebar, ia lalu meraih tangan Fayka—menggenggamnya erat. Entah jenis hubungan macam apa yang mereka miliki saat ini, tapi selama diantara mereka ada keinginan dan keyakinan yang kuat untuk saling menjaga perasaan, bagi Yasa itu cukup, ia tidak mau terlalu memaksa Fayka.

"Besok mungkin Seinai bakal ikut jemput lo. Dia *excited* banget pas gue bilang lo mau ke Jakarta."

Fayka terkekeh, "Iya, kemarin WA dia, katanya aku harus mampir ke rumah kalian."

"Ya haruslah, gue udah bilang ke Mama juga."

"Hah?"

"Gue bilang ke Nyokap, mau bawa calon mantu ke rumah."

Fayka memukul tangan Yasa secara refleks. "Serius? Kamu ngomong gitu?"

Sammyangggg Minbal

"Iyalah." Yasa tersenyum jahil.

"Dih, PD. Eh tapi seriusan, Bang? Ya ampun, kan, malu."

Yasa tergelak, menatap Fayka dengan jenaka. "Udah, tenang aja. Nyokap gue baik, nggak bakalan gigit lo."

"Ya, nggak gitu ... tapi kan—"

"Udah deh, abisin makanan lo. Habis ini kita pulang. Gue mau *packing* buat nanti."

"Dih, ngeselin dasar."

Sammyangggg Minbal

Halo ... Papa

Bertemu kembali dengan kepingan masa lalu yang telah tersimpan rapat di dalam kenangan bukan hal yang mudah. Saat ingin melupakan, hati dan pikiran justru berkompromi untuk kembali menghidupkan segala rasa yang telah hilang.

Fayka baru saja turun dari pesawat setelah berada di dalam pesawat selama satu setengah jam. Perempuan itu berjalan beriringan dengan Mel yang sejak tadi mencoba mengajaknya bicara namun tidak mendapatkan tanggapan yang baik darinya.

"Kamu mau makan dulu?" tanya Mel membuat Fayka menoleh padanya. Perempuan itu lalu menghela napasnya.

"Nggak lapar. Kalau mau makan, saya bisa nunggu."

Mel menelan ludahnya berat, Fayka masih sulit digapai. Kesalahannya memang terlalu besar, Mel sadar akan hal itu, sehingga wanita itu tidak mau terlalu memaksa Fayka, karena bagaimanapun Fayka sudah dewasa, terlalu memaksa Fayka hanya akan membuat Fayka lepas dari genggamannya.

"FAY!" seseorang berteriak dari arah depan, ternyata Yasa sedang berjalan menuju ke arahnya bersama Sein yang mengekor.

"Hei," kata Fayka, agak canggung. Setelah kejadian kemarin, memang agaknya ia sedikit canggung dengan Yasa.

"Kak Fay ... ya, ampun, kangen!"

Sein bergerak, memeluk Fayka dengan erat. Wajahnya tampak bahagia bertemu kembali dengan Fayka setelah beberapa bulan tidak saling bertatap muka. Setelahnya, adik perempuan Yasa itu menghampiri Mel untuk bersalaman dengan Mel.

"Tante, gimana penerbangannya?" Yasa menyapa Mel, sekadar berbasa-basi.

"Baik, terima kasih, ya, mau menjemput Tante sama Fayka."

"Nggak papa, kok, Tan. Mau langsung ke hotel?" Yasa kembali bertanya.

"Kamu bisa antar Tante ke hotel dulu ... mungkin mau keluar sama Fayka? Kebetulan Tante juga harus menghubungi suami Tante." Mel memberi tawaran, sadar keadaan yang sangat canggung selama di pesawat

Sammyangggg Minbal

tadi dengan Fayka. Wanita itu memilih untuk sadar diri dan memberi Fayka jarak untuk sementara.

"Fay? Gimana? Mau ke hotel apa jalan?"

"Kalau Bang Yasa nggak keberatan, aku pengen keliling Jakarta."

"Nggaklah, yaudah ayo!"

Fayka menganggukkan kepalanya, kemudian Yasa menghela mereka untuk menuju parkir mobil, tempat di mana Yasa memarkir mobilnya.

Jakarta di malam hari, pemandangan lampu-lampu kota, beberapa titik kemacetan dan hiruk pikuk kehidupan malam, kehidupan kota yang tidak pernah tidur sudah menjadi pemandangan lumrah setiap harinya. Fayka sibuk memandangi jalanan, netranya menangkap lampu-lampu jalan yang menerangi penjuru kota, atau laju-laju mobil di jalanan. Baginya, Jakarta tidak beda jauh dengan Surabaya, hanya kemasannya lebih besar dan lebih ramai dari Surabaya.

"*Eonnie* ... pernah main ke Jakarta nggak sebelum ini?" tanya Seina, memecah keheningan. Usai mengantarkan Mel ke hotel, mereka memutuskan untuk jalan-jalan mengelilingi Jakarta.

"Waktu kecil, pas main ke TMII, sih. Habis itu nggak pernah lagi sampai sekarang," kata Fayka. Perempuan itu duduk di kursi depan bersama Yasa, sementara Seina sendirian di belakang.

"Yah, udah lama banget, dong, ya? Nanti tinggal di sini aja biar bisa ketemu tiap hari," ujar Seina, ia menatap Fayka dengan pandangan jahil. Kepala Seina sedikit maju ke depan, mendekatkan diri pada Fayka dan Yasa.

"Bujuk aja, Sei. Malah mau ke Kalimantan dia," Yasa menimpali.

"Heh, serius? Ih, jauh banget?" Seina memberengut ke arah Fayka. Bagi Seina, Fayka memang seperti sosok kakak perempuan yang telah lama pergi dari hidupnya, terlebih sekilas Fayka itu mirip dengan Yaya. Seina jadi percaya kalau di dunia ini manusia punya tujuh kembaran.

"Baru rencana, kok, lagian nggak selamanya juga."

"Ih, kan ... tetep aja. Sedih deh."

Fayka tergelak, ia lalu menoleh ke arah Seina yang wajahnya sudah keruh. Adik Yasa itu memang sosok yang *easy going*, manja tapi cukup *friendly*.

"Mau cari pengalaman, Sei ... kan, masih bisa *video call*?" Fayka memberi penawaran pada Seina.

Sammyangggg Minbal

"Iya juga, sih, tapi tetep aja, kan, beda rasanya ... padahal gue tuh berharap ya, Kak Fayka bisa jadi kakakku beneran hehe, jadi istrinya Bang Yasa gitu." Seina tersenyum lebar, kedua pipi Fayka menoleh, Seina memang senang sekali menggodanya.

"Tuh dengerin," kata Yasa, kemudian laki-laki itu terkekeh, senang mengetahui Seina ada di pihaknya.

"Abang gue tuh ganteng, Kak, pekerja keras lagi, sayang keluarga pastinya sayang juga sama lo, minusnya, sih, mantannya banyak. Ah, tapi udah tobat kayaknya, bisalah diatur." Seina mempromosikan Yasa yang semakin tersenyum lebar di balik kemudinya.

"Kamu lagi promosiin Bang Yasa, Sei?" Fayka tertawa kecil, malam ini Seina cukup menghibur, mengurangi ketegangannya akan besok, hari di mana, ia akan menemui Ibra untuk kali pertama.

"Ya ..., ya, gitu haha, biar dia cepet laku, Kak. Gue udah pengen punya ponakan unyu gitu, jadi Tante muda, kan, gemes ... bisa gue pamerin di IG, nambah, deh, nilai *endorse* gue."

"Bocah, *endorse* terus lo pikirin. Sok sokan jadi selebgram, lagian ... lo ngaco juga, ya? Gue masih muda gini, lo udah ngomongin bayi. Kerja juga belum, mau gue kasih makan apa anak sama bini gue?" dumel Yasa, ia menatap adiknya sebal.

"Tenang ... tenang ... warisan Papa banyak haha. Lagian, apa yang salah jadi orang tua di usia muda? Kan, malah gemes, kayak itu tuh ... Nash Grier sama Taylor Giavasis, belum ada dua puluh lima, udah punya bayi, si Malakai ... gemes banget," kata Seina, ia mengingat seorang mantan *viner* yang juga mantan anggota *Magcon Boys*, yang telah memiliki seorang anak di usia muda.

"Makin ngelantur ni anak, makin malem, otaknya makin sangklek."

"Aish, Bang Yasa ... padahal kan, gue lagi promosiin." Seina berdecak sebal, ia lalu menatap Fayka yang hanya tertawa kecil. "Eh, Bang? Daripada muter-muter nggak jelas gini. Mending ke PIM yuk, laper gue weh."

Yasa menoleh pada Fayka, "Lo mau, Fay?"

"Hmmm ... boleh."

Yasa lalu mengemudikan mobilnya ke arah Pondok Indah Mall, tempat biasanya ia dan Seina main. Malnya memang dekat dengan kawasan rumahnya, jadi tempat strategis untuk nongkrong di sana.

Sammyangggg Minbal

"Makan masakan Jepang aja, ya? Huaaaa ... lagi ngidam, gue yang traktir deh, bulan ini *endorse* gue banyak," kata Seina sambil nyengir, Seina memang belum lama menjadi selebgram, gara-gara video-videonya di TikTok sempat viral dan berdampak pada kenaikan jumlah pengikut instagramnya.

"Serius lo? Ntar ujung-ujungnya gue lagi lo suruh bayar," kata Yasa.

"Nggak kok, serius, nih, gue." Seina mengangkat kedua jarinya membentuk simbol damai.

"*Eonnie* gimana?" Seina bertanya pada Fayka sembari merangkul pundak Fayka, postur tubuh Seina yang lebih tinggi dari Fayka, membuat Fayka terlihat lebih kecil jika sedang berjalan bersama, seperti saat ini.

"Manut aja, sih."

"Oke, *deal*."

Mereka akhirnya memutuskan untuk makan di sebuah restoran Jepang di lantai tiga. Seina sendiri tampak sibuk memilih menu yang disajikan di restoran tersebut. Sementara Fayka sibuk dengan ponselnya, ia sedang membalas pesan dari Gio—adiknya.

"*All you can eat* satu set yang *spicy miso* sekalian sama *karubi*, eh *squit* juga ding. *Eonnie* mau nambah apa gitu? Bibimbab, salad, *miso soup* atau apa?"

"Aku itu aja, sih, nggak terlalu laper juga. Bang Yasa mungkin?"

Yasa menghela napasnya, Seina ini memang sangat suka sekali dengan masakan Jepang, dari mulai yang mentah sampai yang matang semua dilahap, sedangkan dirinya lebih suka masakan nusantara, soto betawi menjadi makanan kesukaannya. Untung saja Seina tidak mengajaknya makan *sushi*, bisa eneg Yasa.

"Gue tambah nasi ajalah, porsi *double*, di sini nasinya dikit."

"Yeee rakus." Seina memutar kedua bola matanya yang tidak ditanggapi oleh Yasa.

Setelah memesan makanan, Seina melihat ke arah Fayka yang hari ini tampak beda, seperti terlihat tegang dari biasanya.

"Kak, lo kenapa, deh? Gugup?"

"Nggak papa." Fayka tersenyum singkat, sejujurnya ... ia memang gugup. Kira-kira bagaimana wajah Ibra? Bagaimana tanggapan Ibra tentang dirinya?

Sammyangggg Minbal

"Lo nggak usah gugup, semuanya akan baik-baik aja. Gue yakin," kata Yasa menyemangati perempuan itu. "Tapi, lo udah tahu alamat Bokap lo?"

Fayka menghela napasnya, lalu memegang kedua tangannya. "Daerah sini juga, Pondok Indah."

"Bisa kebetulan gitu ... jangan-jangan satu kompleks sama kita lagi, Bang haha"

Yasa mengerutkan dahinya, ia menatap ke arah Fayka dengan raut penasaran. "Lo punya alamat lengkapnya?"

Fayka terdiam sesaat, lalu membuka ponselnya. Jefran sempat mengiriminya alamat rumah Ibra sebelum ia berangkat bersama Mel ke Jakarta. Fayka lalu memberikan ponselnya pada Yasa, sesaat ... Yasa hanya terdiam, sampai Seina merebut ponsel Fayka dari tangan Yasa.

"Lah anjir, ini, sih, gue tahu, Kak. Alamat rumahnya ... ehm, mantan gue pas SMP, tetangga kami juga, si Allan."

"Hah?" Fayka menatap kaget pada Seina, tiba-tiba saja jantungnya berdegub kencang. Apa yang dipikirkannya memang benar, ayah kandungnya tentu saja sudah hidup bahagia bersama dengan keluarganya saat ini.

"Serius gue. Iya, kan, Bang? Rumahnya si Allan, kan, ini?"

Yasa mengangguk, laki-laki itu tahu sosok Allan, tetangga mereka dan juga mantan pacar Seina ketika SMP. Dunia ternyata sempit sekali, kemungkinan, Allan adalah adik tiri Fayka.

Fayka hanya terdiam di posisi duduknya, sampai pelayanan mengantarkan makanan dan menata menu *all you can eat*, Fayka masih tidak mengeluarkan suara. Entahlah, tiba-tiba saja ia merasa semakin gugup.

"*Eonnie* ... ayo makan dulu, nggak usah dipikirin. Lo kudu ngisi perut biar lebih kuat untuk menghadapi hari esok."

"Makasih, Sei ...," Fayka membalas senyum pada Seina.

"Nggak usah mikir yang aneh-aneh, ya. Lo nggak sendirian buat menghadapi besok," kata Yasa, ia menatap Fayka memberi dukungan.

Mereka pun akhirnya memilih makan. Seina dan Fayka sibuk membakar daging, sementara Yasa sibuk memakannya, dan hal itu membuat Fayka dan Seina berdecak sebal, yang dibalas Yasa dengan gelak tawa.

"Kebetulan banget ketemu mantan gue, Seina!" seseorang memanggil Seina sambil berjalan ke arahnya.

Sammyangggg Minbal

Seina yang sedang mengunyah dagingnya hampir tersedak, kedua matanya melotot melihat siapa yang mendekat. Tidak salah lagi, itu Allan—mantan pacar pertama Seina, yang juga ... kemungkinan adik tiri Fayka.

"Eh Bang Yasa. Makan Bang?" kata Allan sambil menepuk bahu Yasa, membuat Yasa melotot, sialan si Allan, Yasa hampir tersedak daging.

"Kurang ajar lo, gue hampir kesedak njir," omel Yasa pada Allan yang hanya nyengir. Allan lalu melihat ke arah Fayka yang sama sekali tidak menatap ke arahnya.

"Siapa nih? Calon Bang Yasa?" kata Allan sambil menatap Fayka.

"Kepo lo, udah sana lo, Lan. Tuh ditungguin temen-temen lo." Seina berusaha mengusir Allan.

"Halah, mereka bisa nunggu. Kan, gue mau ketemu mantan gue dulu, malem minggu lo malah jadi obat nyamuk abang lo, Sei ... adek nggak ada akhlak emang."

"Nggacor aja tuh mulut. Husss hussss ...," Seina mengibaskan tangannya, mengusir Allan.

"Eh kakak cantik, siapa namanya?" Allan menepuk bahu Fayka yang sejak tadi tidak mengeluarkan suara.

Fayka meletakkan sumpitnya. Ia lalu melihat ke arah Allan, laki-laki berambut hitam, sorot matanya cukup tegas, tubuhnya tinggi. Apakah mungkin ini adik tirinya? Mengingat cerita Seina tadi.

"Fayka ...," kata Fayka pelan. Allan terdiam sejenak, laki-laki itu seperti meneliti wajah Fayka.

"Nama yang cantik. Salam kenal, gue ... Allano Kenta Ibrahim. Lo bisa panggil gue Allan, Lano, atau suka-suka lo deh, asal bukan Sayang aja, ntar Seina cemburu haha."

"Bodo Lan, Bodo ... bacot bener mulut lo, udah sana lo!" Seina kembali mengusir Allan, sementara Fayka tidak memberi tanggapan. Ia bahkan tidak tersenyum pada Allan, hanya diam dengan pikirannya yang bercabang.

"Yaelah, gue diusir. Yaudahlah, gue pergi. Kakak Fayka yang cantik, gue cabut dulu ya, semoga kita bisa ketemu lagi. Bye mantan." Allan mengerlingkan sebelah matanya pada Seina yang disambut Seina dengan pelototan.

"Bang Yas, gue cabut dulu ye, jangan lupa undang gue kalau lo kawin haha"

"Bocah edan!" maki Yasa pada Allan yang sudah beranjak pergi. Yasa lalu melihat ke arah Fayka.

Sammyangggg Minbal

"Are you okey?" tanya Yasa kemudian.

"Nggak papa, ayo makan lagi," kata Fayka, ia tidak ingin membuat Yasa dan juga Seinah khawatir. Walau pikirannya bercabang, Allano, raut wajahnya mirip dengan sosok laki-laki yang fotonya ia dapat dari Jefran kemarin, sosok laki-laki yang kata Jefran adalah ayahnya.

"Kak, lo makan yang banyak, ya? Nggak usah mikirin si Allan."

Seinah meletakkan daging yang telah ia bakar ke piring Fayka. Ia lalu tersenyum pada Fayka, berusaha menenangkan perempuan itu.

"Thanks, aku nggak papa. Nggak usah khawatir," pungkas Fayka.

"Mama nggak berhasil hubungin Ibra, mungkin nomor yang Mama dapatkan kemarin bukan nomor pribadi Ibra, tapi nomor asistennya atau apalah, Mama nggak paham." Mel membuka percakapan, mereka sedang sarapan di restoran hotel tempat mereka menginap.

"Oh, jadi gimana?"

Mel menghela napasnya. Rasa-rasanya, ia juga masih tidak sanggup bertemu dengan Ibra, tapi demi menebus dosanya pada Fayka, Mel menguatkan hati untuk bertemu dengan Ibra, laki-laki yang menorehkan luka teramat banyak dalam hidupnya.

"Kita langsung ke rumahnya, ini hari minggu, Ibra pasti di rumah."

"Soal alamat Ibra. Rumah itu satu kompleks sama rumahnya Bang Yasa."

"Tetangga Yasa?"

Fayka mengangguk. "Yasa juga kenal dengan ... anak Ibra."

Mel menelan makanannya dengan susah payah. Lalu meminum air putih dari dalam gelas kaca. Wanita itu terdiam untuk beberapa detik, lalu mengembuskan napasnya dengan pelan.

"Ibra memang sudah menikah. Terakhir yang Mama tahu, dia menikah dengan wanita pilihan keluarganya. Ibra menikah begitu lulus S1, itu kabar terakhir yang Mama tahu sebelum Mama memutuskan buat nggak lagi mencari tahu soal Ibra," jelas Mel sambil menerawang.

"Hm, anak Ibra udah SMA, sepantaran dengan adik Bang Yasa," kata Fayka. Ia dan Seinah berjarak sekitar enam tahun, jadi memang mungkin yang dikatakan Mel soal Ibra itu benar. "Bang Yasa udah di depan," kata Fayka lagi, ia baru saja mengecek notifikasi di ponselnya.

"Kalau begitu, ayo! Mama juga sudah selesai."

Fayka mengangguk, ia lalu mengambil tas selempangnya dan berjalan menuju tempat Yasa menunggu bersama Mel yang wajahnya tidak kalah

Sammyangggg Minbal

gusar darinya. Bagi mereka, mungkin hari ini adalah hari yang berat untuk dilalui, kembali bertemu dengan orang di masa lalu, yang membuat hidup keduanya berantakan memang tidak mudah.

"Nunggu ya, Bang? Sori, ya? Tadi masih sarapan," kata Fayka, begitu ia masuk ke dalam mobil berwarna hitam milik Yasa.

"Santai aja. Pagi, Tante"

"Pagi, Sa. Makasih, loh, udah mau anter Tante sama Fayka, maaf, ya, ngerepotin terus."

Yasa tersenyum sambil menyalakan mesin mobilnya dan keluar dari area hotel, tempat Mel dan Fayka menginap.

"Nggak papa, Tan. Di rumah juga nggak ngapa-ngapain."

"Syukurlah. Kamu sudah sarapan?"

"Sudah, kok, Tan. Tadi Mama maksa buat sarapan di rumah."

"Wah iya, sih, anak rantau, kalau pulang ke rumah pasti mamanya sibuk masakin."

"Hehe, kebetulan aja Mama libur, Tan. Biasanya juga sibuk kerja."

"Oh, ya? Kerja apa mamanya?"

Yasa tersenyum singkat, mobilnya berhenti di lampu merah. "GM, Tan. Mama saya *single parent* sejak Papa meninggal, jadi sibuk kerja."

"Maaf, Tante nggak tahu. Tante turut berduka cita."

"Makasih, Tan."

"Kamu sudah lama kenal Fayka, ya?" Mel mulai mengorek informasi soal Yasa, wanita itu tampaknya ingin memastikan sosok yang kelak mendampingi hidup Fayka adalah orang yang tepat. Setidaknya, kalau hidup Mel sudah berantakan, Fayka harus memiliki hidup yang baik.

"Sejak kuliah, sih, Tan. Cuma baru deket pas skripsian ini, setahun belakanganlah."

"Hmmm ... sudah ada rencana kerja?"

"Kalau rencana ada, Tan. Saya sama beberapa teman mau mengembangkan aplikasi konseling online, sambil nunggu ide, dan konsepnya matang, sekalian nyari investor juga. Tapi ya, masih panjang prosesnya. Sementara ini, mau cari tempat magang juga, hitung-hitung nambah pengalaman kerja."

"Bagus, Tante suka anak muda yang punya visi dan misi kayak kamu. Tante doakan, semoga berhasil, ya."

"Aminnn"

Sammyangggg Minbal

Yasa lalu kembali sibuk mengemudikan mobilnya, sesekali ia menjawab pertanyaan Mel yang masih mengajaknya mengobrol. Mel adalah tipe orang yang hangat, dan ramah, mungkin Seina versi kalem, sangat berbeda dengan Fayka yang sedikit pendiam.

"Ini rumahnya, Tan. Kita sudah sampai," kata Yasa setelah mereka tiba di sebuah rumah mewah di kawasan Pondok Indah.

Mel membuka pintu mobil Yasa dengan perasaan yang luar biasa. Rasanya semua memori tentangnya dan Ibra seperti kembali begitu saja. Fayka sendiri tidak banyak bicara, ia hanya menekori Yasa yang sedang berjalan menuju post satpam di depan rumah Ibra.

"Bang Mamat, gue bawa tamunya Om Ibra. Tamu penting ini, Om Ibranya di rumah, kan?" tanya Yasa pada satpam di rumah Ibra.

"Eh Den Yasa. Bapak di rumah kok, kan, hari libur ini, jadi nggak ke Senayan. Tapi, itu tamunya siapa?"

"Kepo! Boleh masuk, ya? Tenang, gue nggak bakal maling kok."

"Den Yasa bisa aja. Yaudah deh, masuk!"

Mamat lalu membukakan pintu gerbang di rumah Ibra. Pria itu mempersilakan Yasa masuk dengan kedua orang yang mengekorinya di belakang. Yasa kemudian memencet bel yang tersedia di dekat pintu, ia pernah beberapa kali main ke rumah ini untuk sekadar main dota bersama Allan, apalagi saat Seina pacaran dengan Allan, Yasa pasti mengganggu acara kencan mereka.

"Eh Bibi Rosalinda, Om Ibra ada nggak?" tanya Yasa sambil nyengir.

"Den Yasa, nama bibi teh Rosmini atuh, bukan Rosalinda. Iya, Bapak ada, kok, Den Yasa ada perlu?"

"Iya, nih, bawa tamu buat Om Ibra. Panggilin ya, Bi?"

"Oalah, oke, Den. Eh mari masuk dulu, silakan duduk," kata wanita paruh baya itu, mempersilakan ketiga tamunya untuk masuk ke dalam rumah.

"Tante sama Fayka tenang aja. Tante Seera, istri Om Ibra jarang di rumah. Orangnya sibuk mengurus perusahaan mereka di luar negeri, jadi nggak jangan terlalu tegang," kata Yasa, seakan tahu isi kepala Fayka dan Mel yang kebetulan memikirkan soal istri Ibra.

"Loh, Bang?"

Allan yang sepertinya baru bangun tidur sedikit terkejut dengan kedatangan Yasa di pagi hari seperti ini. Seingat Allan, mereka tidak sedang janji untuk main *games*.

Sammyangggg Minbal

"Belekan mata lo, Lan," komentar Yasa nyinyir.

"Sialan lo. Eh, sama siapa lo, Bang?"

"Ini—"

Yasa tidak melanjutkan ucapannya saat ia mendengar suara langkah kaki mendekat. Ibra sedang menuju ke arah mereka. Pria berkacamata itu lalu fokus menatap pada Mel yang hanya diam di tempat duduknya.

"Mela?" suara Ibra keluar, ia memastikan pandangannya tidak salah.

"Lan, main PS yok."

"Eh, tapi, Bang?"

"Udah, jangan banyak ngomong lo," kata Yasa, ia menyeret Allan menuju kamar laki-laki itu. Memberi ruang pada Mel dan Fayka untuk berbicara pada Ibra.

"Ibra ... apa kabar?" tanya Mel dengan suara yang tenang, Mel berusaha mengumpulkan kepercayaan diri untuk kembali berhadapan dengan Ibra.

"Mela ... kamu, ini benar-benar kamu?"

"Iya, sayang Melati. Masa lalu kamu. Masih ingat saya?" Mel tersenyum tipis pada Ibra, ada keterkejutan di mata pria itu. Lalu, pandangan Ibra mengarah pada sosok gadis muda yang sejak tadi menatapnya.

"Dia?" Ibra tidak melanjutkan ucapannya. Perasaannya tidak keruan, pikirannya menjadi berat, kedatangan Mel tidak pernah ada dalam bayangannya, karena selama ini, Mel bagai hilang ditelan bumi, padahal beberapa kali Ibra sudah mencarinya, mungkin menyesal atas tindakannya dulu.

"Halo, saya Fayka ... Om, atau saya harus panggil Papa?"

Jantung Ibra terasa dipukul oleh batu paling besar. Pria itu kehilangan kata-katanya untuk sejenak, matanya menatap fokus pada Fayka. Gadis muda yang memiliki mata yang sama dengannya. Waktu seperti berhenti berputar untuk saat ini, membawa Ibra ke masa lalu.

Sammyangggg Minbal

Tidak Ada yang Perlu Diperbaiki

Luka yang kamu beri terlalu parah untuk disembuhkan, segala yang telah berantakan di masa lalu, tidak akan bisa dirapihkan seperti sedia kala. Sekarang, aku hanya ingin hidup untuk membahagiakan diriku sendiri, melepaskan segala beban yang telah terenggam sekian lama.

"Bang, lo kok bisa kenal tamunya Papa?"

Allan bertanya sambil memegang *stick PS* miliknya. Pemuda itu penasaran dengan jawaban Yasa yang tidak kunjung keluar, ini sudah pertanyaan ketiga kali yang dilontarkan oleh Allan.

"Dia calon bini gue. Kenapa lo? Kepo."

Allan berdecak, lalu melempar *stick PS*-nya dengan tidak berminat. Wajahnya memelas menatap Yasa.

"Serius gue, Bang. Emang tamunya Papa siapa sih? Temen lama Papa apa gimana?"

"Gue nggak berhak jawab, lo tanya aja sama Bokap lo nanti."

"Sialan lo, Bang. Mati penasaran gue."

Yasa melirik Allan dengan malas, lebay sekali pemuda itu. Yasa jadi ingat saat Allan ngambek hanya karena ia mengikuti Allan dan Seina kencan. Ya, namanya juga si Seina masih bocah waktu itu, tidak mungkin juga Yasa membiarkannya pacaran dengan Allan tanpa pengawasan.

"Masalahnya ini urusan Bokap lo sama mereka, Lan. Gue nggak berhak kasih tahu, ntar kesannya lancang," Yasa berusaha menjelaskan.

"Pasti masalahnya gede ya? Gue kira perceraian Nyokap sama Bokap gue udah yang paling bom, kayaknya ada lagi."

Yasa menatap Allan dengan terkejut. Ia tidak pernah tahu kalau Ibra dan Seera telah bercerai. Meskipun mereka tetangga, tapi tidak semua urusan harus saling mengetahui, ya tipikal kehidupan orang-orang yang tinggal di perumahan elit di kawasan perkotaan, jarang ada yang mengurus kehidupan satu sama lain.

"Bonyok lo cerai? Kapan?"

Allan tersenyum masam. "Lo pasti nggak nyangka kan? Gue anak *broken home* tapi tetep ganteng. Mereka *pegatan* tiga bulan lalu. Rumah yang udah

Sammyangggg Minbal

sepi makin makin deh kayak kuburan. Coba gue punya kakak atau adek gitu."

Yasa menatap iba pada Allan, karena meskipun Allan hidup bergelimang harta. Yasa tahu, Allan itu kekurangan kasih sayang. Kedua orang tuanya sibuk dengan urusannya sendiri dan melupakan Allan, mereka hanya memenuhi kebutuhan harta untuk Allan bukan kebutuhan cinta. Makanya, Allan juga sering main ke rumahnya untuk sekadar mengganggu Seinah atau dirinya, atau bahkan menumpang makan di rumah Yasa.

"Sebentar lagi lo akan tahu kenyataan yang selama ini disembunyikan Bokap lo. Gue harap lo bisa terima semua itu," kata Yasa, lalu menepuk bahu Allan.

"Kakak cantik itu punya mata kayak mata Papa, apa dia anak Papa ya?"

Yasa terdiam, ia tidak menjawab pertanyaan Allan sekalipun ingin. Itu urusan keluarga Allan, tidak berhak ikut campur.

"Gue ke bawah dulu deh. Lo baik-baik ye, nggak usah melo-melo, malu sama otot badan."

Allan mendengus lagi, menatap kesal pada Yasa. "Masih aja pedes ngomong sama calon adek ipar lo."

"Adek ipar? Lo? Calon suami Seinah gitu?"

"Ya iyalah ... mantap kan?"

"*Bocah gembung*. Najis gue," pungkas Yasa sebelum meninggalkan Allan yang tertawa terbahak-bahak.

Ibra benar-benar kehilangan suaranya. Pria itu hanya diam sambil menatap kedua perempuan yang ada di depannya. Melati, seseorang dari masa lalu yang sudah lama ia cari, wanita yang telah ia rusak hidupnya dan ia tinggalkan begitu saja. Sungguh, Ibra tahu ia adalah seorang pria bejat yang memiliki dosa tak terampuni. Ibra bukan orang baik, ia tahu itu. Namun, selama berpuluh-puluh tahun ini, sejujurnya ia hidup dalam penyesalan. Hidupnya tidak sempurna apa yang dilihat dari luar. Ibra dikenal sebagai sosok anggota dewan yang sudah dua periode ini menjabat, memiliki seorang istri yang juga seorang pebisnis dan seorang anak laki-laki yang cukup membanggakan. Kehidupan Ibra tampak tidak ada masalah, tapi di balik itu semua, Ibra merasa hampa, pernikahannya juga tidak berjalan dengan baik. Seera istrinya tidak pernah benar-benar peduli padanya, puncaknya—tiga bulan lalu mereka memutuskan untuk bercerai, perceraian yang tidak diketahui oleh siapa pun kecuali keluarga mereka.

Sammyangggg Minbal

Bagai mendapatkan karma atas apa yang ia perbuat selama ini, Tuhan telah membuat hidup Ibra tidak berjalan sesuai harapannya.

"Saya datang, bukan berniat untuk meminta pertanggungjawaban kamu, Ibra. Saya hanya ingin Fayka tahu kamu adalah sosok yang membuatnya ada di dunia ini. Seorang ayah yang pernah meminta saya untuk membunuhnya sewaktu ia baru berbentuk segumpal darah," kata Mel, terdengar menohok Ibra.

Ibra akui, di masa lalu, ia memang pernah meminta Mel untuk menggugurkan kandungannya dan menolak bertanggung jawab. Saat itu Ibra masih muda, ia tidak siap untuk menanggung dosa di masa muda. Ia berpikir bahwa masa mudanya masih panjang, Ibra harus kuliah, membanggakan kedua orang tua dengan mengurus usaha orang tuanya setelah lulus kuliah, tidak pernah terpikirkan olehnya, nafsu di masa muda membuat hidup seseorang berantakan. Mel, adalah cinta pertamanya, namun cinta yang dimiliki Ibra di masa lalu yang menyakiti, cinta yang egois dan tidak saling mengasihi.

"Maaf, maafkan saya Mela. Saya tahu, dosa saya tidak akan pernah terampuni. Selama ini, saya berusaha cari kamu, Mela. Tapi kamu seperti menghilang tanpa jejak, saya tidak pernah berhenti mencari kamu bahkan sampai hari ini."

Mel tersenyum miring, "Saya sudah bahagia dengan kehidupan saya, Ibra. Kamu tidak perlu mencari saya. Saya juga lihat, kamu sudah bahagia dengan hidup kamu Ibra." Mel lalu menghela napasnya, "Tapi, karena kamu, saya juga hampir membunuh anak saya sendiri, dan bahkan tidak berperan dalam tumbuh kembangnya sampai ia dewasa. Saya juga bukan seorang Ibu yang baik."

Mel menatap ke arah Fayka. Sejak tadi, Fayka hanya diam. Pandangannya seperti kosong, entah apa yang dipikirkan perempuan itu. Yang pasti, Mel bisa merasakan bahwa Fayka sedang tidak baik-baik saja.

"Bertahun-tahun, Fayka hidup dalam kebohongan. Dia diasuh oleh kakak saya Mas Brata dan Mbak Jannah, saya benar-benar sosok Ibu yang buruk. Dia bahkan baru tahu kalau saya ibunya."

Tangan Ibra terasa dingin, ia melihat ke arah Fayka yang tidak mengatakan apa pun. Anaknya, anak yang pernah ia minta untuk digugurkan itu seakan sibuk dengan pikirannya sendiri. Betapa berdosanya Ibra telah merusak kehidupan dua orang sekaligus. Ia tidak pernah ada dan melihat bagaimana selama ini kehidupan Fayka dan Mel.

Sammyangggg Minbal

"Fayka, maafkan Papa, Nak. Papa tahu, Papa ini orang tua yang buruk. Papa benar-benar menyesal telah merusak kehidupanmu dan kehidupan Ibumu. Papa tidak akan berharap kamu mau memaafkan Papa. Hanya saja, Papa tetap ingin meminta maaf padamu."

Fayka berkedip, saat itulah air mata menuruni pipinya. Ia menahan segala emosi sejak tadi. Menyakitkan, melihat orang tuanya bersikap asing satu sama lain, melihat mereka bahagia dengan keluarga masing-masing sedangkan dirinya harus menahan sakit hati selama bertahun-tahun.

"Pak Ibra, saya tidak pernah mengharapkan apa pun. Selama ini, tanpa kalian saya masih bisa hidup dan ... baik-baik saja. Anda tidak perlu merasa menyesal dan meminta maaf, hanya saja ... saya berharap kita tetap menjadi orang asing, yang tidak saling mengenal seperti sebelumnya. Kedatangan saya ke sini hanya ingin melihat bagaimana Anda dan kehidupan Anda, ternyata ... Anda seperti Tante Mel. Kalian sudah bahagia dengan kehidupan masing-masing. Lantas, kenapa saya harus mencoba untuk masuk? Kalian memang orang yang menyumbangkan darah dalam tubuh saya, tapi Ayah Brata dan Ibu Jannah yang merawat saya selama ini." Fayka menyeka air matanya, ia tidak terisak-isak, tapi jelas sekali air mata itu adalah bentuk sakit hatinya yang luar biasa.

"Meskipun Ibu Jannah juga bukan Ibu yang baik, tapi setidaknya, dari Ibu Jannah saya belajar berdiri, berjalan, berbicara dan memiliki sosok Ibu. Ibu Jannah yang selama ini merawat saya, panik ketika saya sakit, mengusahakan pendidikan saya dengan baik, walaupun sikapnya seringkali keras. Tapi, setidaknya ... Ibu Jannah tidak meninggalkan dan membuang saya seperti seonggok sampah yang tidak memiliki harga."

Sesak di dada Fayka semakin jadi, perempuan itu menatap Ibra dan Mel dengan mata berkaca-kaca. Kehadirannya adalah sebuah kesalahan, kehadirannya di dunia ini bukan karena cinta keduanya. Fayka cukup tahu diri.

"Fayka, maafkan saya. Saya tidak pantas—"

"Pak Ibra, tidak perlu. Sungguh, hanya itu yang ingin saya ucapkan. Saya tidak memerlukan Bapak dalam hidupan saya, karena saya sudah punya Ayah Brata. Toh, kalau suatu hari nanti saya menikah, Pak Ibra tidak bisa menjadi wali saya bukan? Karena saya ini hanya anak di luar pernikahan yang hak perwaliannya ada pada Ibu saya, saya juga tidak akan berhak atas harta Anda. Jadi, untuk apa Bapak merasa bersalah dan mencoba masuk

Sammyangggg Minbal

dalam hidup saya? Anda tidak perlu memperbaiki yang sudah rusak. Tidak akan bisa."

Ibra benar-benar tertohok, ucapan Fayka menamparnya sampai ia merasa menjadi manusia paling jahat di dunia. Luka seorang ayah adalah saat tidak bisa menjadi wali nikah untuk anak perempuannya. Ibra merasakan, bagaimana sakitnya ditolak dan tidak diharapkan. Sedangkan Mel sendiri hanya diam, ia menangisi segala kebodohan yang telah ia lakukan di masa lalu, nasi sudah menjadi bubur. Fayka tidak mungkin kembali menjadi Fayka saat anaknya itu mengenalnya sebagai tante.

"Saya akan pergi, urusan saya sudah selesai. Anda tidak perlu khawatir. Tetaplah hidup seperti sebelumnya, seperti Anda tidak pernah bertemu saya sebelum ini."

Fayka beranjak dari sofa yang ia duduki, meninggalkan Mel yang kehilangan suaranya, juga Ibra yang mendadak bisu. Fayka menghela napasnya, ia tiba di dekat pintu keluar, sampai seseorang menggenggam tangannya, mengajaknya pergi dengan langkah pelan. Seseorang itu lalu membukakan pintu mobil, memintanya masuk ke dalam.

"Semuanya baik-baik aja, Fay. Lo nggak sendiri, ada gue," kata seseorang itu—Yasa.

"Sakit," lirik Fayka, ia terisak-isak menahan sakit tak terkira di dadanya.

Yasa bergerak membawa perempuan itu ke dalam pelukan. Fayka membutuhkannya. Yasa memeluk Fayka dengan erat, menenangkan perempuan itu. Ia tahu luka yang dirasakan Fayka, luka yang akan sulit untuk diobati, lebih parah dari luka kehilangan yang selama ini ia rasakan.

"Lo boleh nangis, nangis sepuas lo biar lega. Nggak usah khawatir soal apa pun," bisik Yasa di atas kepala Fayka.

"Mereka bahagia, mereka baik-baik aja. Aku nggak diharapkan siapa pun."

"Siapa bilang? Ada gue yang berharap sama lo, Fay. Lo berharga buat gue."

Fayka masih menangis, rasa sesak di dadanya tak tertahankan. Ia sampai sesenggukkan. Sakit itu tak bisa berbicara tapi ia mengisi dalam setiap sel darah Fayka. Rasanya tidak bisa diukur dengan apa pun.

"Ke rumah gue ya? Lo bisa istirahat di kamar Seina, Nyokap gue lagi arisan keluarga. Jadi rumah cuma ada Seina."

Fayka tidak mengatakan apa pun selain mengangguk. Membuat Yasa segera menyalakan mesin mobilnya dan membawa Fayka ke rumahnya.

Sammyangggg Minbal

Fayka mendengar suara berisik yang tidak asing. Matanya terasa berat saat ia bangun. Badannya juga terasa kaku. Ia tertidur di kamar Seinanya ternyata, tadi setelah masuk kamar Seinanya, mata Fayka memang terasa berat dan akhirnya ia tertidur. Fayka melirik jam di pergelangan tangannya, pukul satu siang. Sudah berapa lama ia tertidur?

"Kak, udah bangun lo?"

Seinanya menghampirinya dengan senyum yang merekah, diikuti oleh Yasa yang sudah berganti pakaian dengan kaus berwarna merah dan celana sebatas lutut berwarna moka. Laki-laki itu juga tampak segar, mungkin habis mandi.

"Sei? Aku ketiduran lama ya?"

Seinanya terkekeh, "*Santuy*-lah. Gue tahu lo butuh istirahat. Gimana? Udah enakan?"

Fayka mengangguk, lalu menatap ke arah Yasa yang juga menatapnya sejak tadi. Fayka lalu memperhatikan rambut Yasa. Rambut Yasa sudah agak panjang, berwarna sedikit cokelat, kalau seperti ini kenapa Yasa terlihat benar-benar seperti orang Jepang? Fayka jadi salah fokus.

"Gue ganteng ya?" celutuk Yasa sambil tersenyum jahil. Seinanya berekspresi pura-pura muntah.

"Najis Bang, najis ... PD banget lo. Punya Abang narsis banget Ya Allah."

"Sirik lo, Sei. Udah sono lo keluar, bantuin Mama siapin makan siang. Gue mau ngobrol sama Fayka."

"Idih ... ogah, kalian berdua di dalam kamar, setan lewat tahu rasa loh. Ntar jadi dedek gembul, ya mau sih gue punya keponakan tapi kan nggak gitu caranya. Tobat lo, Bang."

"Ngaco njir. Mulut lo minta banget dilakban ya, Sei?"

Seinanya nyengir, Fayka sendiri terlihat tersenyum. Ia senang melihat interaksi Yasa dan Seinanya yang tampak seru dan saling mengasihi, meskipun kadang suka beradu mulut. Itu lumrah dalam hubungan persaudaraan.

"Udah Bang Yasa aja yang keluar. Gue mau cariin baju ganti buat kakak ipar gue. Hus hus"

Seinanya mendorong Yasa keluar dari kamarnya, membuat laki-laki itu tidak berhenti menggerutu.

"Kak, ganti baju dulu ya? Lo mau mandi?"

Fayka mengangguk, badannya gerak meskipun kamar Seinanya ber-AC. Atau hatinya yang gerah?

Sammyangggg Minbal

"Lo mau pake daster gue? Lucu lo, gue dapet *endorse* kemarin. Warna biru sama pink. Lo mau yang mana?"

"Biru aja," jawab Fayka pelan.

"Ya udah lo mandi dulu aja. Di kamar mandi ada satu anduk bersih, lo bisa pakai itu. Gue siapin baju dulu."

"Makasih, Sei."

Seina mengangguk sambil tersenyum lebar. "Ntar lo nginep sini aja Kak. Kita nonton dramanya Oppa Eun Woo. *Gangnam Beauty*, gue belum nonton tu drama. Lo udah nonton belum?"

"Belum. Sibuk skripsian jadi males nonton drama."

Seina mengangguk kepalanya. "Ya udah ntar kita *fangirling*-an nonton Oppa Eun Woo eh Dong Min yang gantengnya nggak ada akhlak, bikin olong kanan kiri, istighfar berkali-kali. Masyaallah, ada ya orang seganteng itu? Jadi berasa kentang gue."

Fayka tertawa kecil, memperhatikan Seina yang sedang senyum-senyum tidak jelas membayangkan sosok Cha Eun Woo.

"Kamu cantik gini masa kentang sih? Muka udah kayak orang Korea gitu," kata Fayka menghibur Seina. Tapi memang benar sih, Seina itu kulitnya putih, matanya agak sipit, mungkin karena masih ada keturunan Jepang, ditambah lagi dengan perawatan.

Seina menatap berbinar pada Fayka. "Alhamdulillah gue dipuji cantik, selama ini dikatain dekil mulu sama Abang gue, Kak haha"

Seina tergelak. Fayka lalu beranjak dari kasur Seina dan pergi ke kamar mandi. Menyegarkan diri, berharap kesedihannya ikut luntur. Mengobrol dengan Seina membuatnya sedikit membaik.

Selesai dengan urusan 'perempuan' Fayka diajak turun oleh Seina. Lista—Ibu Yasa dan Seina sudah menyiapkan makan siang, ya walaupun agak terlambat. Saat ini sudah nyaris pukul dua siang. Mereka memang sengaja menunggu Fayka bangun tadi.

"Maaaa ... nih calon mantu," teriak Seina heboh, membuat Lista berjengkit kaget.

"Ya Allah punya anak gadis mulutnya nggak kira-kira kalau ngomong," dumel Lista, Seina malah tertawa.

"Halo, Tante. Saya, Fayka," kata Fayka sembari menghampiri Lista. Sebenarnya ia gugup, sangat malah. Tangannya juga mendadak dingin, irama jantungnya tidak keruan.

Sammyangggg Minbal

"Nak Fayka, salam kenal ya? Nama tante, Lista. Ayo, ayo duduk. Nggak perlu sungkan."

Fayka tersenyum kikuk, lalu melihat Yasa yang sudah di meja makan bersama adik laki-lakinya.

"Weih, calonnya Abang nih. Kenalin, gue Dean, Kak."

Dean—remaja itu mengulurkan tangan pada Fayka yang disambut Fayka dengan senyum hangat. Dean mungkin seumuran Gio atau lebih tua sedikit dari Gio.

"Ayo, Nak Fayka. Dimakan, maaf ya Tante nggak sempet masak tadi. Yasa mendadak kasih tahu kamu ke sini pas Tante arisan tadi," ucap Lista sambil melirik Yasa yang hanya cengengesan. Wanita itu tadi memesan masakan dari restoran langangannya karena tidak sempat memasak.

"Mbok Sumi juga lagi pulang kampung. Pusing Tante kalau di rumah nggak ada yang bantu, Seina nggak bisa masak, nyapu juga suka nggak bersih. Apalagi Yasa," kata Lista, berusaha mencairkan suasana dengan mengobrol santai.

"Ya Allah Ma ... nggak papa nyapu nggak bersih, ntar dapat suami brewok kayak Om Siwon. Ganteng, kaya tujuh turunan, populer lagi. Beuh "

"Husttt, istighfar Sei," kata Lista sambil melirik anak gadisnya yang hanya tertawa mendengar omelannya.

"Hehe, nggak papa, Tan. Maaf, saya malah ngerepotin."

Lista menggeleng, "Nggak sama sekali. Kamu jangan sungkan ya?"

Lista menatap Fayka dengan dalam, memang sekilas—tidak benar-benar mirip—Fayka terlihat seperti Yaya, almarhumah anaknya yang telah lama meninggal. Wanita itu mendadak merasakan kerinduan yang amat dalam pada Yaya, luka seorang ibu, kehilangan anaknya yang paling berharga. Mata Lista berkaca-kaca, ingatan tentang Yaya seolah kembali menguar.

"Tante boleh peluk kamu?"

Fayka cukup terkejut tapi akhirnya ia mengangguk. Lista lalu bergerak untuk memeluk Fayka, matanya yang tadi berkaca-kaca sontak mengeluarkan air mata. Rasa rindunya terlalu banyak untuk Yaya, Fayka membuatnya ingat tentang anaknya itu. Meskipun Yasa saudara kembar Yaya, tapi mereka tidak identik, ditambah beda kelamin, jadi Yasa juga tidak benar-benar mirip dengan Yaya. Seina sendiri lebih mirip dengan keluarga dari papanya, begitu melihat Fayka, Lista seperti merasakan kehadiran Yaya.

Sammyangggg Minbal

"Maaf ya, Tante kangen sama almarhumah anak Tante," kata Lista begitu melepaskan pelukannya.

"Nggak papa, Tante. Saya ngerti. Tante udah baik-baik aja sekarang?"

"Ya, terima kasih ya. Kamu jangan terlalu formal sama Tante. Santai aja."

Lista tersenyum hangat, membuat ketegangan di diri Fayka juga ikut mengurai. Lista bukan sosok ibu yang galak ternyata, ia sosok yang lembut dan penuh rasa keibuan.

"Udah sedih-sedihnya. Yok makan, laper "

"Makan aja nomor satu, Sa," ucap Lista, lalu kembali ke tempat duduknya. Yasa hanya mengendikkan bahunya.

"Ayo, Nak Fayka. Dimakan, jangan sungkan. Kamu mau apa? Ayam, ikan? Sup daging?"

"A—ku ambil sendiri aja, Tan," ujar Fayka sedikit terbata—belum terbiasa.

"Makan yang banyak ya, biar nggak lemes. Kamu keliatan lemes."

"Makasih ya, Tan."

Fayka merasakan kehangatan Lista, kehangatan seorang Ibu yang tidak didapatkannya dari Jannah. Jannah memang merawatnya, tapi tidak pernah benar-benar memberinya kehangatan seperti yang Lista berikan untuk anak-anaknya. Dan, Fayka merasa beruntung bertemu dengan Yasa dan keluarganya yang hangat.

"Ibra, seberapa banyaknya pun kamu menyesal. Kamu tidak akan pernah menebus apa yang telah terjadi. Luka Fayka, luka saya akan tetap ada sampai kapanpun. Kamu tidak akan pernah merasakan rasanya tertekan, menahan malu, marah, kecewa karena dosa yang kita lakukan bersama."

"Mela. Saya tahu, saya tidak mengharapkan maaf darimu, karena rasanya tidak mungkin. Saya hanya ingin menyelamatkan apa yang bisa saya selamatkan," kata Ibra, ia menatap Mel dengan penuh rasa sesal.

"Kamu mau menyelamatkan apa, Ibra? Kamu lihat tadi? Bagaimana hancurnya hati anak saya? Kamu dan saya sudah melukainya terlalu dalam. Tidak ada yang bisa diselamatkan lagi, Ibra. Semuanya sudah terjadi, Fayka sudah bukan Fayka yang bisa saya jangkau seperti itu."

"Mela, dengan cara apa saya bisa menebus segalanya? Bagaimana saya harus meminta maaf padamu?"

Mel tersenyum dengan pandangan sinis. Ia menatap Ibra dengan rasa kebencian yang menumpuk. "Saya bahkan tidak bisa memaafkan diri saya

Sammyangggg Minbal

sendiri, Ibra. Jadi, kamu juga tidak perlu berharap maaf dari saya ataupun Fayka. Seperti yang kamu katakan tadi."

Ibra terdiam dengan pandangan yang menunduk. Memang benar, penyesalan itu rasanya menyakitkan. Ibra bahkan tidak bisa berpikir jernih saat ini.

"Dulu, kamu merasa terancam dengan saya dan Fayka. Kamu merasa kami menghalangi masa depanmu, dan kamu memilih untuk membuang kami. Tapi, kamu juga tidak pernah berpikir bukan bahwa kamu telah membuat hidup saya dan Fayka berantakan?" Mel menyeka kembali air matanya yang mengalir. "Nyaris dua puluh tiga tahun sejak saya mengandung Fayka, luka itu tetap ada Ibra. Tetap mengendap dalam hati saya sampai kapanpun."

"Maaf ...," Ibra kehabisan kata-katanya, ia bahkan tidak sanggup menatap Mel lagi saat ini.

"Sebenarnya, bisa saja saya melaporkan kamu pada dewan kehormatan DPR, dan membuat hidupmu hancur saat itu juga. Tapi, buat apa? Saya bukan wanita pendendam. Tidak ada gunanya saya melakukan itu, malah hanya akan mempermalukan diri saya sendiri."

"Lakukan kalau itu bisa menebus segalanya, Mela."

Mel menggeleng, ia lalu berdiri, mengambil tasnya yang tadi diletakkan di sisi kiri. "Saya bukan orang seperti itu, Ibra. Saya pikir cukup, dengan kamu menyesali ini seumur hidup, tidak bisa diterima Fayka dan tidak memiliki peran penting dalam hidup Fayka. Saya yakin, semua itu sudah cukup membalas semuanya," pungkas Mel, sebelum ia memilih pergi dari hadapan Ibra dan memesan taksi hotel untuk kembali ke hotel tempatnya menginap.

"Mela, tunggu! Saya masih ingin bicara denganmu."

"Cukup Ibra, tidak ada lagi yang perlu dibahas."

"Saya mohon Mela."

Mel menghela napas. "Saya tunggu di hotel saya, besok," pungkas Mel, ia lalu memberitahu alamat hotelnya sebelum akhirnya pergi meninggalkan rumah Ibra. Meninggalkan Ibra dan seseorang anak laki-laki Ibra yang sejak tadi mendengar pembicaraan mereka.

Sammyangggg Minbal

Berbicara dengan Allan

Terlalu terlambat untuk menyembuhkan segala luka. Rasanya-rasanya, semua mulai mati rasa. Aku hanya ingin mengurangi rasa sakitnya, karena luka itu tidak akan benar-benar sembuh dan mengembalikan keadaan seperti sedia kala.

"Ada yang mau Papa ceritakan?"

Allan memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana. Ia lalu menatap ke arah Ibra yang hanya terdiam duduk di atas sofa, dengan pandangan kosong yang mengarah pada pintu utama rumahnya. Allan menghela napasnya, lalu duduk di depan Ibra.

"Maaf."

"Kenapa minta maaf? Jadi benar ya, tadi anak Papa?"

Ibra menundukkan kepalanya, pria itu bingung bagaimana cara menjelaskannya pada Allan, tentang Fayka, tentang Melati dan tentang masa lalunya yang kelam. Apa tanggapan Allan jika mengetahui ia adalah sosok yang buruk di masa lalu?

"Papa bingung harus bagaimana menjelaskannya." Ibra menarik napasnya, lalu mengusap keringat yang menetes dari dahi, padahal kondisi AC di ruangan menyala. "Fayka memang anak Papa, kakakmu."

Allan tidak mengatakan apa pun, laki-laki itu masih tetap diam di tempatnya sambil menatap Ibra dengan saksama. Berita yang didengar Allan kali ini membuatnya terkejut, Ibra orang yang selama ini menjadi panutannya ternyata menyimpan rahasia besar yang baru saja terbongkar.

"Mel itu pacar Papa semasa SMA, singkat cerita Mel hamil anak Papa. Tapi, saat itu Papa memintanya untuk aborsi, Papa pengecut, tidak mau bertanggung jawab. Tapi, akhirnya bayi itu tetap dilahirkan. Bayi itu perempuan, namanya Fayka, yang kamu lihat tadi. Selama ini dia tinggal jauh dari Papa, dia diasuh oleh kakak Mel, tapi sepertinya kondisi kehidupannya juga tidak baik," papar Ibra, pria itu bersandar pada sofa sambil memijat pelipisnya. Matanya memerah seperti menahan tangis.

"Seumur hidup Fayka tidak pernah mendapat kasih sayang Papa sebagai seorang ayah, dan hidup jauh dari Mel—ibunya. Maafkan Papa Allan,

Sammyangggg Minbal

karena masa lalu Papa yang buruk, kamu terkena imbasnya."

Dahi Allan berkerut-kerut, ia menatap papanya tidak mengerti. "Maksud Papa?"

"Mamamu tahu soal Mel, setahun yang lalu. Mamamu marah besar karena merasa Papa bohongi selama ini. Kami selalu ribut sejak saat itu, sampai akhirnya memutuskan untuk bercerai."

Allan tertawa masam, laki-laki yang baru duduk di bangku kelas sebelas itu menatap Ibra tidak percaya. Rasanya, semua kalimat yang keluar dari mulut Ibra terasa sulit untuk ia cerna. Kenyataan ini begitu mengejutkan, membuat Allan nyaris kehilangan kata-kata untuk menanggapi.

"Papa tahu kan? Papa itu panutanku selama ini. Aku bangga punya sosok ayah seperti Papa. Papa selalu mendukung apa pun keinginanku, Papa tidak pernah mengintervensi hidupku. Intinya, aku meletakkan Papa sebagai sosok yang aku idolakan. Tapi ...," Allan mengembuskan napasnya lagi. "Semuanya hancur dalam satu hari. Papa tidak sebaik yang kubayangkan. Bagaimana bisa Papa meletakkan ego begitu besar? Apa Papa pernah berpikir bagaimana nasib anak Papa di luar sana?"

"Apa dia dapat kasih sayang yang cukup seperti yang Papa berikan untukku? Atau malah dia kekurangan kasih sayang dan tidak bahagia? Apa saat sakit, orang yang mengasuhnya akan khawatir seperti Papa yang khawatir saat aku sakit? Apa dia menikmati hidupnya dengan baik dan segala kebutuhannya tercukupi? Atau dia kekurangan semua itu?"

Ibra terdiam dengan kepala yang menunduk, tidak berani menatap pada Allan. Anaknyanya memang sudah besar dan cukup dewasa untuk mengerti keadaan. Ibra memang tidak selalu perhatian dengan Allan, tapi ia memastikan segala yang dibutuhkan Allan tercukupi. Sehari sekali, Ibra selalu menyapa Allan meskipun itu sebentar dan melalui pesan *whatsapp*, intinya, meski sibuk dan jarang berada di rumah, Ibra selalu menyempatkan komunikasi dengan Allan.

"Aku merasa dunia tidak adil ketika kalian bercerai. Ternyata ada yang lebih buruk lagi dari itu semua. Bagaimana bisa Papa menelantarkan anak perempuan Papa sendiri? Aku kecewa, Pa. Papa benar-benar buruk."

Allan lalu berdiri dan pergi menuju kamarnya di lantai dua, meninggalkan Ibra yang memikirkan semua ucapannya. Yang dikatakan Allan memang benar, Ibra bukan sosok ayah yang baik untuk anak-anaknya. Ibra membuat hidup anak perempuannya menderita dan membuat anak laki-lakinya kehilangan keluarga di usia remaja. Allan juga melewati

Sammyangggg Minbal

masa-masa sulit selama ini, ibunya bahkan sangat jarang memperhatikannya, Ibra sendiri juga tidak bisa maksimal dalam mengasuh Allan.

"Lo ngapain?"

Yasa melipat kedua tangannya, tubuhnya bersandar pada sisi pintu utama rumahnya. Laki-laki itu memandang Allan dengan tatapan heran. Ini sudah malam, sekitar pukul delapan, Allan tiba-tiba muncul di rumahnya.

"Gue mau ketemu kakak gue."

"Kakak lo? Siapa?" Yasa pura-pura tidak tahu, ia terus mengamati Allan penuh selidik. Wajah Allan tidak seceria biasanya, remaja itu seperti sedang memiliki masalah besar, dan tidak biasanya Allan diam tanpa membuat kegaduhan seperti ini.

"Gue udah tahu, nggak usah pura-pura bego lagi deh, Bang. Gue cuma mau ketemu kakak gue, Fayka. Dia di sini kan?"

"Kalau di sini emang kenapa? Dia juga belum tentu mau ketemu sama lo."

Allan menghela napasnya kasar, ia menatap tajam pada Yasa. Allan yang emosinya sedang naik turun tiba-tiba mendorong Yasa hingga Yasa terhuyung ke belakang. Allan hanya ingin bertemu dengan Fayka saat ini.

"Anjir lo, nggak ada akhlak! Gue nggak izinin lo ketemu Fayka. Udah sana lo balik!"

"Gue lagi serius, Bang. Plis, gue pengen ketemu Kak Fayka. Ada yang mau gue omongin."

"Apa lagi?"

"Lo nggak perlu tahu. Ayolah "

Wajah Allan yang sedang memelas membuat Yasa tidak kuasa menolak laki-laki itu. Akhirnya Yasa mempersilakan Allan untuk masuk dan menunggu di ruang tamu, untung saja mamanya sedang lembur di ruang kerja, jadi tidak perlu mendengar keributan yang ditimbulkan oleh Allan.

"Gue panggilin dulu. Nggak usah ikut gue ke kamar!"

Allan mengangguk, ia lalu menunggu Yasa memanggil Fayka. Jantung Allan berdebar-debar tak terkendali, tapi debarannya beda seperti saat ini naksir dengan perempuan. Mungkin Allan takut menghadapi Fayka? Atau karena euforia di usia ketujuh belas dan tiba-tiba saja ia memiliki seorang kakak yang tidak pernah ia tahu keberadaannya selama ini? Rasanya memang aneh.

Sammyangggg Minbal

Allan mendengar suara langkah kaki dari arah Yasa pergi. Ia mendapati Fayka dan Yasa sedang berjalan beriringan menuju ke arahnya. Wajah kakak perempuannya itu tidak menunjukkan apa pun, datar seperti tak terjamah emosi. Berbeda dengan yang tadi pagi ia lihat saat Fayka mengunjungi rumahnya.

"Kamu mau ngomong apa?" Fayka bertanya *to the point*.

"Bang gue pinjem Kakak gue dulu deh ya. Nggak gue bawa jauh kok, suer deh ... ke kedai kopi di depan kompleks doang."

"Kenapa nggak di sini?" Yasa bertanya dengan mata penuh selidik.

"Ck, bentar doang elah."

"Nggak papa, Bang. Aku ikut dia sebentar," kata Fayka, menatap ke arah Yasa untuk meminta izin.

"Oke, tapi jangan pulang malem-malem. Lo juga jangan macem-macem, Lan. Awas lo kalau sampe Fayka lecet."

Allan mendengus, "Nggak gue restuin tahu rasa lo," cibir Allan, membuat Yasa mendelik.

"Aku ganti baju dulu," ucap Fayka, ia kemudian kembali ke kamar Seina untuk meminjam baju Seina.

"Lo laper nggak, Kak? Kalau laper pesen burger aja sekalian."

Allan menatap ke arah Fayka, perempuan itu sedang melihat buku menu yang berisi aneka jenis minuman kopi beserta beberapa makanan ringan dan *junk food*.

"Nggak. Habis makan tadi. Aku ini aja, satu "

"*Matcha latte*? Yang *hot*? Nggak mau yang lain? Atau mau nambah roti?"

Fayka menggeleng, lalu mengembalikan buku menu pada Allan. "Itu aja."

Allan lalu membawa buku menu beserta minuman yang mereka pesan ke kasir. Fayka membuka ponselnya yang sejak tadi pagi tidak tersentuh, ada ratusan panggilan dari Jefran, ayahnya hingga Mel yang masuk ke ponselnya. Dan juga puluhan pesan yang baru saja akan ia buka. Mel ada di daftar paling atas dari orang-orang yang menghubunginya.

Fayka mengikat rambutnya yang sudah mulai panjang, setelah selesai, perempuan itu lalu membuka pesan dari Jefran dan mengirim balasan untuk kakaknya itu. Sedangkan pesan Mel ia biarkan begitu saja, Fayka yakin Jefran akan memberitahu Mel nanti.

Sammyangggg Minbal

Allan kembali dengan nampan di tangannya. Ada satu cangkir *matcha latte* untuknya, satu cangkir *caffe mocha* untuk Allan. Rupanya Allan juga memesan satu burger berukuran besar dan sepiring kentang goreng.

"Kamu mau ngomong apa?"

Allan memandangnya dengan tenang, laki-laki berambut hitam itu tidak mengatakan apa pun untuk beberapa saat, dan malah memilih untuk mengamati Fayka yang membuat Fayka sedikit tidak nyaman. Meskipun mereka memiliki ayah yang sama, tapi Allan tetaplah orang asing yang baru dua hari ini dikenal oleh Fayka.

"*How's life?* Apa selama ini lo hidup dengan bahagia?"

Fayka tersenyum kecut, "Kamu mau jawaban yang seperti apa? Apa aku harus mengarang cerita kalau hidupku seperti di negeri dongeng?"

Allan menggeleng, lalu bersandar pada kursi. "Nggak. Jujur aja gue nggak pernah berpikir kalau gue bakal punya kakak di usia gue yang ketujuh belas. Kenyataan tentang Papa, tentang lo dan Ibu lo benar-benar bikin gue terkejut, Kak."

"Kamu membenciku?"

"Nggak sama sekali. Gue malah malu sama lo, selama ini gue bebas ketemu Papa kapanpun yang gue mau, sedangkan lo nggak pernah ketemu Papa. Meskipun juga gue nggak sepenuhnya bahagia terlahir sebagai anak mereka."

"Hidup dalam kebohongan itu nggak enak Allan. Perlu banyak waktu buat berdamai dengan segalanya, dan belum tentu banyaknya waktu yang nggak bisa dikira-kira itu akan benar-benar mendamaikan segalanya. Kadang, ada luka yang nggak bisa disembuhkan, ada masalah yang nggak bisa didamaikan."

"Gue tahu, Papa udah jahat banget sama lo. Kalau gue jadi lo, mungkin gue juga nggak akan bisa mengakui Papa sebagai orang tua. Gue juga nggak akan maksa lo buat maafin Papa."

Fayka tersenyum tipis, lalu meminum *matcha latte*-nya dengan pelan. Tangannya lalu bergerak untuk mematikan panggilan yang masuk ke dalam ponselnya, dari Mel.

"Tapi, lo bisa nggak anggep gue adek lo? Jujur, selama ini gue bener-bener kesepian. Jadi anak tunggal dan punya orang tua yang sibuk sama kerjaan itu nggak enak. Tiap kali gue pengen ngobrol cuma ada pembantu doang di rumah. Nyokap gue malah lebih jarang di rumah daripada Papa."

Sammyangggg Minbal

Fayka menatap iba Allan. Laki-laki di depannya itu sedang mengeluarkan segala uneg-unegnya. Fayka beruntung, setidaknya ia memiliki Jefran sebagai sosok kakak yang sangat memperhatikannya.

"Dan, belakangan ini gue juga tahu rasanya kehilangan sosok Ibu. Sejak Mama dan Papa cerai beberapa bulan yang lalu, gue belum pernah ketemu Mama. Dan komunikasi kami juga buruk, ini baru tiga bulan tapi rasanya kayak dunia gue udah selesai. Gue nggak pernah bisa bayangin sekeras apa perjuangan lo buat bertahan hidup, mungkin kalau itu gue, belum tentu gue kuat."

"Allan, kita memang memiliki DNA yang sama, tapi kita tetap orang asing. Dan, kurasa nggak masalah kalau kita nggak saling mengenal setelah ini."

"Gue pengen punya sodara, dan sekerang gue udah ketemu sosok itu. Lo nggak bisa kasih gue kesempatan?"

Fayka menghela napasnya, wajah Allan membuatnya tidak tega. Tapi, ia juga tidak ingin lagi berurusan dengan Ibra, dan Allan memiliki hubungan yang paling dekat dengan Ibra, mereka juga tinggal satu atap. Sesungguhnya, sampai saat ini, Fayka belum benar-benar bisa menerima segalanya, termasuk kenyataan tentang Ibra yang adalah ayah kandungnya.

"Kamu tahu bagaimana perasaanku kan, Allan?"

Allan mengangguk, lalu memasukkan burger ke dalam mulutnya, sembari memperhatikan Fayka yang merapikan anakan rambutnya. Fayka memiliki mata yang benar-benar sama dengan milik Ibra, mata yang bersinar cerah dan besar.

"Lo boleh benci sama Papa, tapi jangan benci gue, Kak. Gue yakin lo bukan orang yang jahat."

Fayka menaikkan sebelah alisnya, menatap Allan dengan heran. "Tahu darimana?"

"Muka lo imut banget, nggak pantas jadi orang jahat," kata Allan sambil senyum-senyum tidak jelas—berniat mencairkan suasana agar tidak kaku.

"Hah?"

"Haha, tapi beneran deh, lo cantik imut juga, gue jadi nggak rela kalau lo sama Bang Yasa. Mantannya banyak, nggak terima gue," Allan menggerutu soal sikap Yasa yang dulu, yang gampang gonta-ganti pasangan seperti mengganti baju.

"Kata siapa aku sama Bang Yasa?"

Sammyangggg Minbal

"Jantan satu itu udah koar-koar soal lo yang calon bininya," Allan berdecak lalu kembali menelan sisa burger di tangannya.

Fayka menundukkan kepalanya, mendadak malu mendengar ucapan Allan. Yasa memang suka asal ceplos belakangan ini, padahal dulu seingatnya Yasa tidak seperti ini. Bahkan laki-laki yang ia kenal sebagai kakak senior itu dulunya tidak terlalu banyak bicara dan hanya akan akrab dengan teman-teman dekatnya. Tapi sekarang? Yasa seolah-olah banyak berubah.

"Lo jangan ngelamunin dia deh, Kak. Ntar kesambet."

"Ditelan dulu kalau makan," ucap Fayka, menasihati Allan yang sedang mengunyah sisa makannya.

Allan cengngesan, lalu dengan segera menelan burger yang tadi ia kunyah. "Kak, lo mau nggak tinggal di Jakarta? Biar gue bisa sering ketemu lo."

Fayka diam untuk sesaat, lalu menatap Allan. "Aku punya rencana lain. Kayaknya nggak bisa."

"Gue bener-bener pengen ngerasain punya sodara."

Tidak ada yang bersuara setelah Allan mengatakan keinginannya, Fayka memilih untuk menyedap sisa minumannya dan memandang interior kedai yang beruansa *cozy*, dipenuhi warna hitam, krem dan sebagian hijau yang mewakili dedaunan yang merayap pada tembok bagian atas.

"Udah mau jam sembilan. Sebaiknya kita kembali."

"Gue serius soal yang tadi."

Fayka mengatur napasnya. "Ini nomor WA-ku, kamu boleh menghubungiku kapan pun," katanya sembari menyerahkan ponsel miliknya pada Allan.

"Beneran?"

Fayka mengangguk, dengan segera Allan menyalin nomor ponsel Fayka dan menyimpannya di kontak penyimpanan ponselnya. Allan berharap, hubungannya dengan Fayka akan lebih dekat setelah ini.

Yasa sedang mengemudikan mobilnya membelah jalanan di Kota Jakarta, pagi hari seperti ini, jalanan itu tampak sangat sibuk. Banyak pekerja yang sedang berlalu lalang baik dengan kendaraan pribadi maupun dengan angkutan umum, anak-anak sekolah yang pergi ke sekolah dan rutinitas lain yang biasa dilakukan oleh warga ibu kota.

"Semalem, Allan ngomong apa?"

Sammyangggg Minbal

"Kepo deh."

Yasa menoleh pada Fayka—bertepatan dengan lampu merah. Ia lalu mencubit pipi sebelah kanan Fayka yang berwarna merah. Seina tadi *make over* wajahnya sebelum pergi karena hari ini Yasa akan mengajaknya jalan, mengunjungi beberapa tempat di Jakarta. Tapi sebelumnya, mereka akan lebih dulu kembali ke hotel untuk mengambil beberapa barang Fayka yang masih di dalam kamar hotel.

"Dia nggak ngomong aneh-aneh kan?"

Fayka tergelak, lalu memandang Yasa yang mengkhawatirkannya. "Nggak kok, tenang aja."

Yasa menghela napasnya lega, takut jika Allan akan menambah buruk *mood* Fayka, sementara ia mati-matian untuk membuat *mood* Fayka membaik.

"Bang Yasa tunggu di sini aja ya? Aku cuma sebentar."

"Yakin? Nggak perlu gue temenin?"

Fayka menggeleng sembari melepas sabuk pengaman yang ia pasang di badannya. "Nggak usah, bentar doang."

Yasa akhirnya mengangguk dan membiarkan Fayka pergi sendiri. Fayka berjalan dengan cepat, ia berencana untuk memberitahu pada Mel kalau ia akan menginap lagi di rumah Yasa malam ini. Fayka menghargai Mel sebagai orang yang melahirkannya, untuk saat ini, hanya sebatas itu.

Dahi Fayka berkerut-kerut ketika ia telah sampai di lobi hotel dan mendapati sosok Ibra ada di lobi hotel. Pria itu duduk di atas kursi yang tersedia di lobi, tampak sedang menunggu seseorang, apa Ibra sedang menunggu Mel?

Dugaannya benar, tidak lama kemudian Mel datang menghampiri Ibra. Kedua mata Mel lalu berserobok dengannya, ada pandangan keterkejutan pada mata perempuan itu saat melihat keberadaannya.

"Fay!" Mel memanggilnya dan berjalan tergesa-gesa ke arahnya. Ibra yang juga menyadari keberadaannya lalu mengekor Mel untuk menghampirinya.

"Kamu baik-baik aja kan? Mama khawatir."

"Baik," Fayka menjawab dengan singkat, tidak terlalu berminat.

"Kamu sudah sarapan? Ayo sarapan sama Mama."

"Nggak perlu. Malam ini saya akan tidur di rumah Bang Yasa lagi, nggak perlu khawatir."

"Fay, Mama ingin bicara denganmu."

Sammyangggg Minbal

Fayka menggeleng, "Lain waktu. Saya butuh waktu untuk sendiri," pungkas Fayka, ia melirik ke arah Ibra yang tampak ingin berbicara padanya namun tertahan.

Fayka lantas meninggalkan kedua orang tuakandungnya dan menuju kamarnya untuk mengemasi barang-barangnya. Meskipunsejujurnya, ia penasaran, apa yang hendak Ibra dan Mel obrolkan hinggapagi-pagi sekali Ibra sudah menemui Mel. Fayka menghela napasnya. Untuk saatini, itu bukan urusannya

Sammyangggg Minbal

Mencoba Berdamai

Luka itu tinggal menetap sebagai kenangan, tidak seperti hidup yang terus berjalan dan beranjak pergi.

Fayka ingin ke pantai menenangkan diri, perempuan itu mengatakan pada Yasa bahwa suasana ombak mungkin akan membuat hatinya membaik. Yasa kemudian mengajaknya untuk menyebrang ke Pulau Pari—salah satu destinasi wisata di ibu kota yang memiliki pemandangan pantai yang indah. Kebetulan, Yasa memiliki seorang teman yang memiliki paket tur wisata untuk pergi ke tempat itu.

"Mau minum?" Yasa menyodorkan sebotol air mineral untuk Fayka, perjalanan mereka memakan waktu sekitar satu sampai satu setengah jam dari Pelabuhan Mariana Ancol.

"Nggak, buat Bang Yasa aja."

Yasa menghela napas, lalu membuka tutup botol air mineral itu dan meminum airnya dalam beberapa kali teguk. Laki-laki itu lalu memperhatikan Fayka yang hanya diam sambil menatap hamparan laut lepas di depannya.

"Nggak mabuk laut kan?" Yasa bertanya sambil mengangkat sebelah alisnya.

"Nggak kok," jawab Fayka, setelah ia menoleh pada Yasa dan tersenyum tipis.

Angin menerbangkan rambut Fayka yang tak tergeggam karet rambut. Perempuan itu beberapa kali merapihkannya dan sial saja, angin selalu membuat rambutnya kembali berantakan.

"Fay, apa yang lo rasain sekarang?"

"Nggak tahu," jawab perempuan itu dengan cepat, matanya masih sibuk memandang hamparan laut berwarna biru dengan lipatan-lipatan ombak di atasnya.

Yasa tidak ingin bertanya lebih jauh lagi, tahu kalau pikiran Fayka dan suasana hatinya sedang tidak baik, laki-laki itu memilih untuk diam sambil memperhatikan gulungan ombak yang menerpa kapal yang mereka naiki.

Sammyangggg Minbal

"Udah sampai, ayo siap-siap turun," kata Yasa setelah ia mendengar instruksi bahwa kapal sudah mendarat di dermaga.

Fayka mengangguk, lalu mengikuti langkah Yasa untuk turun dari kapal. Liburan mendadak yang sebelumnya tidak direncanakan ini membuat Fayka cukup terkesan, Yasa memang selalu tahu cara untuk membuat suasana hatinya membaik. Laki-laki itu bahkan mengusahakan hal-hal yang sebenarnya tidak harus dilakukan untuknya.

"Bro, gue nanti nggak ikut rombongan ya, gue cuma pengen main ke pantai," kata Yasa pada seorang pemilik tur wisata yang juga teman baiknya semasa SMA.

"Weish, mau kemana lo? Pacaran?"

"Bacot juga lo Sat, ntar lo hubungi gue aja kalau udah mau balik."

Laki-laki bernama Satria itu tergelak, sambil menepuk bahu Yasa dengan tatapan jahil, "Masih pagi, jangan bikin anak orang bunting lo."

"Wah, mulut lo. Lo pikir gue Arki yang suka nebar benih?"

"Haha ... siapa tahu lo khilaf."

"Dah, males gue denger bacotan lo. Gue cabut dulu deh."

"Ti ati lo," kata Satria setelah Yasa mengajak Fayka untuk segera berlalu.

Yasa kemudian mengajak Fayka untuk ke tempat penyewaan sepeda kayuh. Salah satu fasilitas wisata yang ditawarkan adalah sepeda kayuh. Fayka mengernyitkan dahinya saat Yasa memilih untuk menyewa satu sepeda berwarna orange.

"Kok cuma satu?"

"Ya lo gue boncenglah."

"Nggak mau, nanti kamu capek," kata Fayka, ia tidak setuju dengan ide Yasa ini.

"Tenang aja, gue nggak capek kok. Udah yok."

"Ya tapi ... nggak enak."

"Naik atau gue tinggal?" Yasa sedikit memaksa, membuat Fayka mau tak mau akhirnya naik ke atas sepeda.

Mereka menyusuri Pulau Pari dengan sepeda yang dikayuh oleh Yasa, sesekali Fayka melihat beberapa penduduk setempat yang sedang beraktivitas atau beberapa wisatawan yang juga sedang naik sepeda. Jalanan di pulau ini tidak terlalu luas, sehingga mayoritas kendaraan yang digunakan hanya sepeda kayuh.

"Berasa balik ke desa ya? Nggak ada mobil, cuma ada sepeda gini," kata Fayka, matanya tak lepas dari pemandangan sekitar yang ia temui.

Sammyangggg Minbal

"Memang, di sini seru banget. Gue biasanya kalau liburan suka bantu Satria buat jadi *tour guide* ke pulau ini. Nggak nyangka kan? Yang kayak gini deket sama Jakarta."

Fayka tertawa kecil, ia mengeratkan pegangannya pada pinggir kaus Yasa saat laki-laki itu menambah kecepatan sepedanya. "Nggak nyangka banget, secara kalau lihat Jakarta udah yang keliatan megah banget, tapi di sebagian wilayahnya masih ada yang kayak gini."

"Yang lo lihat yang megahnya doang, tempat kumuhnya juga banyak. Besok-besok main ke perkampungan deh."

Fayka tergelak, lalu memukul punggung Yasa. "Nggak usah ... iya-iya percaya kok. Ayo dong cepetan kalau ngayuh Bang."

"Wah, ngeremehin gue."

Yasa menambah kecepatan kayuhannya membuat Fayka memekik sambil tertawa. Mereka akhirnya melewati tugu selamat datang di Pantai Perawan. Tidak terlalu banyak pengunjung, setidaknya tidak seramai ancol. Fayka menghirup udara laut yang menenangkan, perempuan itu lalu buru-buru turun saat Yasa menghentikan sepedanya.

"Beli cemilan dulu?" tawar Yasa.

"Boleh."

Fayka berjalan di samping Yasa, mereka menuju ke arah pedagang makanan ringan. Ada yang berjualan pentol goreng di sana, cukup ramai, beberapa wisatawan tampak membeli makanan itu.

"Lo yang pesen ya? Gue mau nyari es kelapa."

"Oke."

Yasa dan Fayka duduk di atas gazebo beratap jerami dengan beberapa makanan yang telah mereka beli. Fayka sibuk dengan ponselnya, perempuan itu mengabadikan beberapa pemandangan yang mampu ditangkap oleh ponsel miliknya. Yasa sendiri memilih untuk memotret Fayka secara diam-diam.

Fayka lalu berjalan menuju hamparan pasir putih, lalu duduk di atasnya. Ia tersenyum tipis, melihat lurus ke arah pantai yang berombak. Aroma laut, angin yang tidak terlalu kencang dan suasana pantai yang tidak terlalu ramai cukup membuat suasana hatinya sedikit membaik.

"Nih minum," Yasa menyodorkan kelapa pada Fayka.

"Makasih."

Sammyangggg Minbal

Fayka menyesap air kelapa yang diberikan oleh Yasa, rasanya manis dan menyegarkan, memang cocok diminum di pantai seperti saat ini.

"Fay "

"Kenapa?" Fayka menoleh pada Yasa, menunggu laki-laki itu untuk mengatakan sesuatu.

"Lo nggak mau mencoba buat berdamai dengan semuanya?"

"Kamu tahu itu nggak gampang."

"Yah, gue paham. Gue cuma nggak mau lo nyesel. Hidup ini nggak abadi, kita nggak tahu kapan akan kehilangan orang yang kita sayang, jangan sampai lo nyesel aja."

"Aku butuh waktu."

Yasa menghela napasnya, tangannya lalu merangkul bahu Fayka yang tampak lemas. Laki-laki itu mengusap lengan Fayka, memberi ketenangan.

"Sebanyak apa waktu yang lo butuhin? Kalau lo terus-terusan menghindar, lo nggak akan bisa damai dengan semuanya, Fay. Lo hanya harus ngadepin semuanya. Keluarkan apa yang pengen lo keluarkan, nggak usah ditahan."

"Rasanya sakit kalau inget semuanya."

"Iya gue tahu, tapi akan lebih sakit lagi kalau lo kehilangan. Gue udah ngalamin itu, kehilangan tanpa sempet gue bilang ke Papa sama Yaya kalau gue sayang sama mereka. Gue cuma mau ngingetin lo soal kemungkinan terburuk. Mumpung ada kesempatan."

Fayka menunduk, ia tidak membalas apa pun ucapan Yasa. Fayka tentu tahu soal itu, soal waktu yang akan terus bergerak dan kehidupan manusia yang sangat singkat. Terkadang, ia memang ingin benar-benar berdamai dengan segalanya, namun egonya terlalu besar, terlalu pongah untuk melepaskan semua beban di hidupnya.

"Gue nggak minta lo buat langsung sayang-sayangan sama Nyokap dan Bokap lo. Nggak gitu, cuma ... lo bisa mulai dengan memperbaiki hubungan lo sama Tante Mel. Belajar terima kenyataan bahwa dia ibu kandung lo, lo bisa mulai dengan ngobrol sama Tante Mel, ngobrol kayak kebiasaan kalian dulu."

"Ngelawan ego bener-bener sulit ya, Bang?"

Yasa mengangguk setuju. Ego memang bentuk tak kasat mata yang sulit dilawan, selalu menjadi bayangan dalam hidup manusia dan menghambat segalanya.

"Lo bisa kok. Lo harus coba, Fay "

Sammyangggg Minbal

Fayka melihat debur ombak yang menerpa bibir pantai, beberapa orang tampak berenang di dalamnya. Perempuan itu lalu tersenyum tipis, melihat ke arah Yasa.

"Rasa sakit yang dikasih mereka besar banget, Bang. Sampai kadang aku mikir, kenapa ya aku harus dilahirkan ke dunia kalau pada akhirnya disakiti banyak pihak?"

"Tuhan mau lo lahir karena Tuhan tahu lo perempuan yang kuat. Terbukti kan sampai sekarang lo bisa bertahan?"

"Kalau nggak ada Bang Yasa, waktu itu aku mungkin udah mati," kata Fayka—mengingat kejadian di depan rumah sakit saat ia nyaris menabrakan dirinya ke kendaraan yang lewat di jalanan.

"Udah takdirnya lo hidup. Belum waktunya lo mati. Selama ada gue, gue akan mengusahakan buat lo bahagia, lo harus pulih."

"Bang Yasa yakin sama perasaan Bang Yasa? Aku perempuan yang mengidap depresi, yang sewaktu-waktu bisa nggak kekontrol, yang mungkin aja bisa jadi benar-benar gila. Dan asal-usulku juga nggak bagus, aku lahir dari hubungan tanpa pernikahan yang sah."

"Ya, buat apa gue punya ilmu kalau nggak dipakai? Kalau cuma buat bantu orang yang gue sayang aja nggak bisa? Selama lo percaya sama gue dan lo ada kemauan untuk sembuh, kita akan melalui semuanya. Bagi gue, semua manusia sama, nggak peduli darimana pun dia berasal, termasuk lo."

Yasa menatap Fayka dalam, "Perasaan gue nggak sedangkal itu, Fay. Yang pas tahu lo dalam keadaan terburuk malah pergi."

"Maaf, aku cuma ngerasa nggak pantes aja."

"Gue nggak mau denger lo ngomong kayak gitu, apalagi ngeraguin perasaan gue. Gue cuma mau denger soal lo yang nanti bisa berdamai dengan semuanya."

Fayka menarik napasnya, lalu memaksa senyum. "Bang Yasa mau bantu?"

"Selama lo memperbolehkan."

Fayka mengangguk, ia akan mencobanya, pelan-pelan menerima Mel sebagai ibu kandungnya. Yasa memang benar, Fayka tidak bisa selamanya begini, hidup dalam rasa sakit dan perasaan yang selalu ingin menghindar. Walau mungkin hubungannya dengan Mel akan sulit seperti kebanyakan anak dan ibu pada umumnya, tapi setidaknya, Fayka akan mencobanya.

"Lo akan tetap pergi?"

"Mungkin."

Sammyangggg Minbal

"Kalau gue minta lo nggak pergi?"

"Nggak akan lama kok. Aku pasti kembali. Aku bukannya mau kabur, aku cuma butuh suasana baru, aku mau punya perjalanan hidup yang berkesan."

Yasa menghela napas. "Ya udah, gue tunggu. Kalau lo nggak balik gue culik lo."

Fayka tergelak, lalu melepaskan tangan Yasa yang membelit bahunya. "Yeee ... enak aja haha ... nggak balik ah, siapa tau ketemu cogan di sana."

Yasa merengut sebal. "Astaga, lo bener-bener minta diculik ya, Fay?"

"Haha " Fayka tertawa melihat wajah cemberut Yasa.

"Lo mau naik perahu? Keliling hutan bakau?"

"Emang ada?"

"Ada dong."

Fayka mengangguk semangat, "Ayo!" ajaknya lalu menyeret Yasa untuk segera beranjak.

Satu hari yang menyenangkan, Yasa benar-benar bisa membuat suasana hati Fayka membaik. Sehari-hari, mereka menghabiskan waktu di pantai, melihat birunya air laut, dan hamparan pasir putih. Yasa juga mengajaknya untuk naik perahu mengelilingi hutan bakau di sekitar pulau itu, menjelang pukul empat mereka harus kembali ke Jakarta. Menyaksikan senja di lautan lepas menjadi penutup liburannya kali ini.

Saat ini, Fayka sedang memasuki hotel tempatnya menginap. Perempuan itu berulang kali menghela napasnya, mencoba menetralkan perasaan gugup yang mendera. Sebentar lagi, ia akan menghadapi Mel, seperti kata Yasa, ia harus mencoba untuk berdamai dengan semuanya.

Mata Fayka berserobok dengan sosok wanita berambut cokelat yang dipotong pendek. Wanita itu tampak gusar, mondar-mandir di depan kamar inapnya. Fayka jelas mengenali sosok itu, Mel—ibunya. Mel tampak masih muda, maklum Mel memiliki dirinya di usia yang terbilang muda, saat itu belum genap dua puluh tahun, dan saat ini Mel baru akan menginjak usia empat puluh tahun.

"Fay, kamu darimana aja? Mama khawatir."

"Maaf, tadi pergi sama Bang Yasa," kata Fayka sambil membuka pintu kamarnya dengan kartu yang ia pegang.

"Tante mau masuk?" ia menawarkan pada Mel yang terlihat terkejut. Fayka tidak sekaku pagi tadi.

Sammyangggg Minbal

"I—iya."

Fayka kembali menutup pintu kamarnya, dan meletakkan tas yang ia bawa di atas sofa. Tadinya, ia mau menginap di rumah Yasa lagi, tapi obrolannya dengan Yasa tadi membuat Fayka mengurungkan niat itu, ia memang harus berbicara dengan Mel.

"Ada yang mau Tante sampaikan?"

Mel menarik napasnya, ia sedang duduk di atas sofa di kamar Fayka, bersama Fayka yang sedang merebahkan kepalanya di bahu sofa. Anakanya itu tampak kelelahan, mungkin karena seharian pergi dengan Yasa.

"Mama minta maaf."

"Aku udah maafin, cuma aku memang butuh waktu untuk semuanya."

"Kalau Mama bisa kembali ke masa lalu, Mama nggak akan ninggalin kamu sama mereka."

Mel menunduk, meremas tangannya dengan kuat, ada sakit tak kasat mata saat mengingat bagaimana Fayka diperlakukan selama ini.

"Nggak ada untungnya berandai. Kita hanya harus menghadapi segalanya. Mungkin sekarang, aku belum bisa manggil Tante sebagai Mama. Semua butuh waktu, aku sedang mencobanya, tapi ... aku mau berdamai dengan semuanya, aku nggak mau lagi ada rasa sakit yang bisa menghambatku di masa depan."

"Fay ...," Mel menatap Fayka tidak percaya.

"Aku nggak mungkin bisa tiba-tiba langsung kayak dulu dengan Tante, tapi bisa kan kita ngobrol pelan-pelan, membangun lagi hubungan kita yang tadinya berantakan?"

Mel mengangguk, air matanya mengalir tiba-tiba. Mel tidak pernah merasa sebahagia ini, Fayka memang belum bisa menerimanya sebagai ibu, tapi setidaknya Fayka akan mencobanya.

"Mama nggak peduli seberapa banyaknya waktu yang kamu butuhkan buat menerima Mama, Mama pasti tunggu."

Fayka tersenyum tipis, "Aku nggak bisa janjikan apa-apa. Kuharap Tante sabar."

"Nggak papa. Mama tahu itu nggak mudah."

Fayka mengangguk, setidaknya untuk saat ini Fayka berusaha membunuh rasa sakit hatinya, pelan-pelan. Semuanya memang butuh waktu, tidak bisa instan.

"Soal Ibra, tadi dia memaksa Mama untuk bisa membiayai hidup kamu. Ibra memberikan sebuah buku tabungan untuk kamu."

Sammyangggg Minbal

Fayka menarik napasnya, ia belum memikirkan perihal Ibra—ayah kandungunya—yang tidak memiliki peran apa pun dalam hidupnya, baik dulu maupun nanti.

"Aku bukan tanggungan Ibra. Ibra nggak harus berperan apa pun dalam hidupku. Kuliahku juga sudah selesai, setelah ini aku akan kerja, bukankah sudah sangat terlambat buat itu semuanya?"

"Mama tahu. Mama hanya memberitahumu."

"Apa Tante sudah memaafkan Ibra?"

Mel tersenyum pahit. Terlalu banyak penderitaan yang Ibra berikan kepadanya, sama seperti Fayka, Mel tentu tidak mudah memaafkannya. Akan sangat sulit untuk menjalin hubungan yang baik antara dirinya dan Ibra.

"Nggak mudah memaafkan Ibra. Setiap rasa sakit yang Ibra beri membekas dalam hidup Mama, selain mematahkan hati Mama, Ibra juga berperan besar menghancurkan hidupku dan Mama. Tapi, sejak menikah, Mama mencoba melepas masa lalu Mama, memulai hidup baru Mama dan nggak lagi terpaku pada dendam Mama untuk Ibra."

"Aku nggak kenal siapa Ibra, selain fakta bahwa Ibra penyumbang DNA dalam darahku. Aku nggak bisa langsung terima Ibra gitu aja, seperti Tante Mel. Aku juga butuh waktu."

Mel tersenyum getir, ia melihat ke arah Fayka. "Rumah tangga Ibra berantakan, kehidupannya tidak sebahagia apa yang Mama kira. Mungkin itu salah satu bagian dari penebusan dosanya. Seperti Mama yang setiap malam selalu cemas memikirkanmu, seperti dihantui rasa bersalah."

"Terkadang Tuhan membalas kejahatan dengan siksaan batin, Tan, nggak melulu soal hukuman yang dapat dilihat lewat mata telanjang. Hukum alam itu adil."

"Ya, Mama tahu. Dan Mama siap untuk hukuman apa pun. Sekarang, Mama hanya mau kamu bahagia."

Fayka tidak menjawab, ia memilih untuk memejamkan matanya. Rasa lelah di hati dan tubuhnya membuat rasa kantuk menyerang. Fayka hanya berharap, saat besok ia membuka mata, segalanya akan terasa lebih baik.

Sammyangggg Minbal

Mari Kita Berpisah Sementara

Mari, kita berpisah untuk sementara. Kelak, jika waktu masih tersisa dan kesempatan masih ada, mari kita jatuh cinta sekali lagi.

Urusan dengan Ibra belum benar-benar selesai. Namun, Fayka tidak bisa berlama-lama di sana, karena masih ada beberapa urusan yang harus ia selesaikan di kampus. Mel juga sudah kembali ke Irlandia bulan lalu. Bagaimanapun, kehidupan ibunya berada di negara itu untuk saat ini, dan wanita itu memiliki keluarga lain di sana. Hubungannya dengan Ibra tidak menemui titik terang meski sudah dua bulan berlalu, mereka masih seperti dua orang asing meski Ibra telah beberapa kali mencoba untuk menjalin komunikasi dengannya.

Memaafkan Ibra memang tidak mudah, meski pria itu penyumbang DNA dalam tubuhnya, tapi ... fakta bahwa Fayka hadir tanpa pernikahan yang sah antara Ibra dan Mel tetap tidak bisa dipungkiri.

Fayka tampak menghela napasnya, ia menatap rinai hujan di luar sana, dari balik kedai kopi yang terletak tidak jauh dari kosannya. Secangkir kopi hitam yang ia pesan sudah agak mendingin. Sebenarnya, ia tidak suka kopi, tapi kata orang, saat patah hati, kopi adalah teman yang menyenangkan. Entahlah, Fayka hanya ingin mencobanya, sudah lama rasanya tidak meminum kopi hitam tanpa gula, dan rasanya ... tidak begitu buruk. Memang, bukan berarti ia patah hati, mungkin hanya sedang rindu dengan Yasa. Fayka berdecak, belakangan ini, ia memang selalu ingat pada Yasa, padahal laki-laki itu cukup sering menghubunginya, meski mereka sedang berjauhan.

"Gimana kabar? Sehat?"

Rafta mengusap bagian jaketnya yang terkena air hujan. Laki-laki itu lalu duduk di depan Fayka sambil membawa secangkir espresso yang sudah ia beli sebelum menghampiri Fayka yang sedang duduk di dekat jendela kaca.

"Eh, Raf? Sehat kok, kamu gimana? Lancar kerjanya?" Fayka balas bertanya, hari ini memang ia janji dengan Rafta.

"Alhamdulillah, lancar. Jadi, gimana?"

Sammyangggg Minbal

Fayka mengerti arah pertanyaan Rafta. Mereka memang sengaja bertemu hari ini untuk membahas soal pekerjaan yang Rafta tawarkan tempo hari. Fayka menyedap kopi hitamnya sebelum menjawab pertanyaan Rafta.

"Aku rencana tinggal di sana dua tahun. Yah, kupikir itu cukup buat dapet pengalaman."

"Okey, nggak mau lebih lama?" Rafta sedikit bergurau, membuat Fayka tertawa. Rasa-rasanya, Fayka sudah lama tidak tertawa, ya selain saat bersama Yasa.

"Nggaklah, itu juga udah lama."

"Okey, kamu bisa berangkat setelah wisuda. Bulan depan wisuda kan?"

"Kalau nggak ada halangan. Yang kemarin nggak kebanyakan kuota soalnya."

Rafta mengangguk-anggukkan kepalanya, ia membuka ponselnya sebentar, membalas beberapa pesan sebelum kembali berbicara dengan Fayka.

"Aku dulu juga nunggu lama buat wisuda, gara-gara kuotanya terbatas. Sabar aja sih."

Fayka tergelak. "Ya, mana mungkin demo ke rektor?"

"Nggak bakal ngaruh juga sih haha"

"Oh, ya ... soal dokumennya, aku bawa pas sekalian ke sana ya? Eh tapi ... akses transportasinya gimana?"

"Nggak sulit kok, ini kan ada di Kota bukan di pedalaman. Kamu mungkin perlu adaptasi tapi ... nggak bakal kaget-kaget banget sih."

"Okey, semoga aku betahlah."

"Pasti betah, keculi kalau LDR sama pacar," ucap Rafta membuat pipi Fayka terasa panas. Mendadak Fayka memikirkan Yasa.

"Wah mukanya merah, jadi udah punya pacar nih?"

"Apaan sih," elak Fayka menahan malu, membuat Rafta tertawa. Bagi Rafta, Fayka itu memang bukan perempuan yang mudah digoda, pasti akan mati-matian menyangkal dan pura-pura tidak ada apa-apa, meski mungkin hatinya berkata lain.

"Kamu jangan bohongin hati kamu terlalu seringlah Fay, nanti kejadian kayak kita dulu. Maksudku ya, kalau memang ada yang bener-bener cocok, yaudah diresmiin aja sekalian, daripada ilang. Jodoh memang nggak kemana sih, tapi kan harus diusahakan."

Rafta memandang ke arah Fayka yang hanya diam. Agaknya, laki-laki itu sedikit menyesali ketidakberaniannya dulu, dan keadaan antara ia dan

Sammyangggg Minbal

Fayka yang tidak bisa bersatu. Mungkin karena cinta pertama dan waktu itu mereka baru beranjak dewasa, jadi keduanya tidak bisa bersama meski banyak kesempatan yang ada. bagaimanapun Fayka adalah cinta pertamanya, dan selamanya perempuan itu akan memiliki kenangan khusus baginya, yang tidak akan bisa digantikan oleh siapapun.

"Ya kan nggak segampang itu, kamu tahulah Raf."

"Karena aku tahu dan kita pernah kayak gitu, ya ... jangan sampai kayak gitu lagi."

"Nggak kok, kami memang nggak pacaran. Tapi, jelas punya komitmen," jawab Fayka, ia tersenyum lebar pada Rafta, membuat laki-laki itu lega.

"Baguslah. Aku berharap kamu bahagia."

"*I hope so*. Tapi, kayaknya aku harus balik ke kosan, udah mau magrib."

"Tadi, naik apa kesini?"

"Ojol sih. Kenapa?"

"Aku anter ya? Aku bawa mobil."

Fayka menghela napasnya, ia menggeleng. "Aku nggak mau pacar kamu salah paham. Niat kita emang nggak ngapa-ngapain, tapi ... gimanapun, kita pernah ada perasaan kan? Aku nggak mau ada peluang atau semacamnya. Hati manusia, siapa yang tahu?"

"Nggak salah, aku dulu suka sama kamu, Fay," ujar Rafta, setelah ia menelaah kalimat Fayka, dan membenarkan pemikiran perempuan itu.

"*Gocar*-nya udah di depan, aku duluan ya? *See you*, Rafta," pungkas Fayka sebelum pergi, Rafta membalas dengan lambaian tangan dan sisa penyesalan yang tidak akan bisa diusahakan atau diperbaiki di masa depan. Karena, bagaimanapun, jalan mereka sudah berbeda.

Fayka menghela napasnya, perempuan itu lalu menutup ponsel miliknya. Berita yang baru ia baca memang membuatnya terkejut, tapi ia tidak bisa melakukan apa pun. Mereka hanya sebatas kenal, tidak sedekat itu untuk bersimpati, kecuali pada seseorang yang belakangan ini menggangukannya.

"Ngelamun terus, kenapa?"

Fayka menoleh pada Nindy yang menegurnya. Mereka sedang berada di acara yudisium dan saat ini ia duduk di sebelah Nindy, ada juga Yasa yang tadi datang terlambat karena laki-laki itu saat ini sudah bekerja di Jakarta.

"Nggak papa kok, eh ... udah selesai acaranya?"

"Udah, yuk foto-foto," ajak Nindy semangat. Fayka mengangguk saja, lalu mengikuti langkah Nindy yang berjalan lebih dulu keluar dari ruang

Sammyangggg Minbal

aula—tempat yudisium fakultas dilaksanakan.

"Kalian mau kemana?" suara Yasa menghentikan langkah dua perempuan itu, Yasa tadi duduk di belakang, bersama beberapa teman laki-laki seangkatan dengan Fayka.

"Mau foto-foto," Nindy yang menjawab.

"Lah, gue nggak diajak?"

"*Girls only.*"

Yasa berdecak, memandang malas pada Nindy, lalu beralih pada Fayka yang tak banyak bicara sejak pagi tadi. Jelas, Yasa tahu apa penyebabnya. Tapi, Yasa tidak mau mengomentari urusan Fayka untuk saat ini, nanti kalau ingin, Fayka juga akan cerita padanya.

"Ya udah, gue juga ada urusan." Yasa menepuk bahu Fayka, "Habis ini langsung pulang ke kos ya?" katanya.

"Yuk, Fay. Dahhhh ... Bang Yasa," ucap Nindy, ia mengejek Yasa.

Fayka dan Nindy mengambil beberapa foto di depan gedung fakultas mereka, sambil memakai selempang dengan nama mereka juga gelar S.Psi di belakangnya. Mendapatkan gelar seperti ini, kelihatannya memang sepele tapi prosesnya memakan waktu yang tidak sebentar, pikiran, dana juga dedikasi yang besar.

"Nyesel nggak sih, Fay milih peminatan pendidikan? Kayaknya, aku agak nyesel," gumam Nindy, setelah mereka selesai mengambil beberapa foto.

"Kenapa nyesel?"

"Ini, setelah lulus, mendadak pengen kerja di kantor, harusnya kan ... ambil psikologi industri kayak Bang Yasa atau psikologi klinis gitu."

"Psikologi pendidikan juga keren kok, malah nanti bisa ngajar anak-anak juga. Lagian Ndy, kamu nggak harus jadi guru lagi. Tetep bisa ngelamar kerja di perusahaan, asal menguasai ilmunya."

"Nah itu"

Fayka tergelak, mereka lalu duduk di bawah gazebo, dekat ruang dekan. "Amanlah Ndy, bisa belajar otodidak. Nanti kan bisa jadi HRD, tinggal niatnya aja dimatangkan."

"Iya juga sih, ya udahlah. Nyari kerja sekarang juga susah, yah ... musti berjuang kan?"

Fayka mengangguk setuju, salah satu pertimbangannya saat mendapatkan tawaran dari Rafta. Selain untuk melepaskan beban, ia juga mendapatkan

Sammyangggg Minbal

pekerjaan dengan mudah. Seperti realita saat ini, mencari pekerjaan itu bukan hal yang mudah, apalagi untuk lulusan baru seperti ini.

"Sebentar ya, Ndy? Aku angkat telfon dulu," kata Fayka pada Nindy, perempuan itu lalu melihat *ID caller* dan menghela napasnya.

"Balik ke kos dong, Kak. Gue ada di depan kosan lo."

Fayka membeliakkan matanya, ia memastikan nama si pemanggil dengan cara menjauhkan ponselnya sejenak. Benar, tidak salah.

"Hah? Kok bisa."

"Apa yang nggak bisa gue lakuin? Lo balik cepetan dong."

"Iya iya, bentar."

Fayka menutup ponselnya dan melihat ke arah Nindy yang menatapnya penasaran. Perempuan itu lalu meringis, memandang Nindy tidak enak. Tadi kan mereka sudah janjian, setelah ini ingin makan di mal bersama, merayakan hari yudisium.

"Ndy, maaf banget ya? Aku ada urusan mendadak dan acara kita kayaknya harus batal. Sori," kata Fayka dengan suara tidak enak.

"Nggak papa, Beb. Santai aja, ayok kuantar pulang sekalian."

"Duh Ndy, jadi nggak enak."

"Udah nggak papa, besok kan bisa?" kata Nindy yang diangguki Fayka, meski dalam hatinya masih merasa tidak enak dengan perempuan itu.

"Kamu kok bisa sampai sini sih, Lan?"

Fayka menatap Allan dengan dahi berkerut-kerut. Tadi, ia begitu terkejut sewaktu Allan berada di atas motor Yasa yang terparkir di depan kosannya. Hubungannya dengan Ibra memang tidak membaik, tapi untuk mengabaikan Allan, Fayka jelas tidak bisa. Selama ini, komunikasi mereka berjalan dengan baik, itupun Allan yang lebih sering merecokinya.

"Gue capek di rumah, Kak. Wartawan, kerabat Papa, semuanya ... datang silih berganti ke rumah. Gue ngerasa kayak orang bego dan nggak ngerti apa-apa."

Fayka diam menatap Allan dengan pandangan berempati. Jelas, Fayka tahu apa yang melatari Allan seperti ini. Ia hanya menunggu Allan untuk cerita. Beberapa hari ini Allan juga susah untuk dihubungi.

"Lo kenapa nggak nginep di rumah gue?" Yasa menyahut.

"Dan ribut sama Seina? Terus bikin Tante pusing?" balas Allan malas. Yasa mengangkat kedua bahunya, tadi Allan tiba-tiba menghubunginya dan minta dijemput di Stasiun Pasar Turi.

Sammyangggg Minbal

"Terus gimana? Kamu kabur?"

"Iyalah, stres gue, Kak. Akun media sosial gue juga banjir omongan julid netijen, temen-temen gue pada minggat semua, Bangsat emang. Gue stres ngadepin semua ini sendirian, Nyokap nggak bisa pulang karena kerjaan, apalagi Nyokap udah menetap di Singapura. Pengacara Papa juga kasih mandat ke gue buat mantau bisnisnya Papa. Gue baru tujuh belas tahun, *fuck* emang," Allan berseru kesal. Laki-laki itu menundukan wajahnya, jelas ... beban besar ada di pundak Allan sekarang. Untung saja kedai di dekat kosan Fayka, tempat mereka mengobrol ini tidak sedang ramai, jadi ya Allan merasa aman untuk mengumpat.

"Papa itu dijebak, Kak. Papa nggak mungkin terima suap. Ngapain coba? Bukan sombong, tapi ... harta Papa udah banyak. Uang lima puluh milyar nggak ada apa-apanya dibandingkan dengan semua aset milik Papa."

"Dunia politik itu gelap, Lan. Lo nggak bakal bisa bedain, mana lawan mana kawan. Semua bermata dua, sama-sama tajam depan belakang dengan atau tanpa penutup," Yasa menyahuti.

Fayka menghela napasnya. Empat hari lalu, Ibra ditangkap oleh KPK atas dugaan suap dan korupsi proyek pemerintah yang ada di Kalimantan. Pemberitaan tentang Ibra dan dua terduga lainnya menghiasi pemberitaan. Masyarakat jelas murka pada Ibra, dan Allan yang selama ini dikenal sebagai anak Ibra, sudah pasti mendapatkan imbasnya. Apalagi, Allan cukup aktif di media sosial. Orang-orang akan menghakimi Allan meskipun Allan tidak salah, sekalipun Ibra benar bersalah.

"Tapi, mungkin ini karma Papa, atas apa yang Papa lakukan sama lo dan Nyokap lo, Kak," Allan berkata dengan pelan, ia tidak memandang wajah Fayka. Nyalinya tiba-tiba ciut, baru segini saja, ia sudah pusing. Apa kabar Fayka selama ini?

"Aku nggak tahu harus ngomong apa."

"Gue nggak bisa ngadepin ini sendirian. Satu-satunya yang gue punya cuma lo saat ini, Kak."

Fayka menggeleng, "Kamu masih punya keluarga, Lan. Kakek nenekmu misalnya?"

"Mereka mana peduli? Oma dan Opa dari pihak Mama juga udah meninggal, gue nggak mungkin ke keluarga Papa. Mereka mana punya empati? Yang ada gue makin stres."

"Terus lo maunya apa?" Yasa memandang Allan dengan penasaran.

Sammyangggg Minbal

"Gue ikut lo ya, Kak? Gue butuh pergi sementara dari Jakarta. Gue bisa stres lama-lama di sana."

"Papa kamu sedang menghadapi proses hukum, kamu mau ninggalin dia?"
Fayka mencoba berbicara pada Allan.

"Justru Papa nggak mau gue ikut terlibat. Papa juga bilang, kalau lo sudi, gue mending ikut lo dulu sementara, sampai keadaan membaik."

"Kamu masih sekolah, Lan."

Allan berdecak, menatap Fayka dengan pandangan pias. "Gue masih bisa pindah sekolah atau *home schooling*, Kak. Ini zaman modern, ayolah?"

"Lo maksa banget njir," Yasa berkata dengan nada menyebalkan, membuat Allan mendelik.

"Lo diem aja kenapa sih, Bang? Nggak ada kasihan-kasihannya lo sama gue?"

"Ck, drama lo, Lan."

Allan tidak menghiraukan Yasa, ia sedang menunggu jawaban Fayka. Kelihatannya Allan memang baik, tapi laki-laki itu benar-benar stres menghadapi semua yang menyimpannya belakangan ini. Belum hilang keterkejutannya soal Fayka dan hubungannya dengan Ibra juga belum membaik, malah ada masalah baru lagi yang datang.

"Tapi, aku mau ke Kalimantan. Dua tahun."

"Apaan dua tahun? Lo gila?" Yasa setengah berteriak, ia benar-benar terkejut dengan rencana Fayka ini.

"Dua tahun itu sebentar, Bang Yasa."

"Terserah lo lah, kesel gue dengernya."

"Nggak masalah, Kak. Gue ikutan ke sana, gue bener-bener butuh lo dan lagi nggak bisa sendirian sekarang ini."

Fayka diam sesaat, perempuan itu menatap Allan dengan iba. Hati Fayka itu tidak tegaan, menonton drama saja bisa dua hari dua malam ia menangis, apalagi melihat Allan seperti ini? Fayka tahu, Allan sedang berantakan meski tampang slengekannya masih kelihatan, tapi dari mata Allan yang tidak bersemangat seperti biasanya, Fayka jelas tahu apa yang Allan rasakan.

"Oke, kamu boleh ikut. Tapi, kalau nggak betah. Aku tanggung jawab ya?"

"Gue pasti betah. Besok gue bakal minta Om Ruddy, pengacara Papa buat urus kepindahan sekolah gue. Makasih ya, Kak?"

Fayka mengangguk sekilas.

Sammyangggg Minbal

"Tega lo Fay sama gue?"

"Dua tahun itu sebentar kok, aku juga nggak ngelarang Bang Yasa kalau mau main ke sana. Ya, sembari kita memperbaiki diri masing-masing dan mempersiapkan masa depan. Mari, kita pisah buat sementara. Jangan marah ya?"

"Mana bisa sih gue marah sama lo?" kata Yasa sambil senyum-senyum tidak jelas, membuat Allan melemparinya dengan tisu.

"Bucin terosssss!"

"Iri bilang bos. Makan tuh jomblo!" balas Yasa tidak mau terima, Fayka menggeleng-gelengkan kepalanya. Yasa dan Allan memang tidak bisa akur sepertinya.

Sammyangggg Minbal

Sebuah Akhir, Namun Tidak Berakhir (END)

Untuk sementara, mereka akan berpisah, dan kelak jika kesempatan untuk bertemu telah tersedia, mereka akan saling mendekap dan berbagi cinta yang lebih hangat.

Wisuda adalah sebuah perayaan pasca bertarung dengan skripsi selama beberapa bulan. Mungkin juga sebuah upacara selamat tinggal bagi kawan seperjuangan, dosen dan semua pihak yang menjadi teman selama masa perkuliahan.

Fayka menyeka air matanya saat sekali lagi ia memperhatikan toga wisuda milik teman-temannya, mereka sedang sibuk berfoto di depan rektorat. Akhirnya, momen ini tiba, setelah menunggu sekian lama. Perempuan itu masih tidak percaya, kalau pada akhirnya ia bisa mencapai titik ini. Menjadi seorang wisudawati dengan gelar *cumlaude* yang menyertai. Mengingat bagaimana perjuangannya dan beberapa teman satu timnya untuk menyelesaikan skripsi dan meraih gelar sarjana. Ingatannya jatuh pada hari terakhir pertemuannya dengan Pak Edo—sewaktu ia hendak meminta tanda tangan untuk yudisium.

"Sebenarnya, saya sengaja menguji mental kalian, seberapa kalian tahan dengan bantingan. Kalian mungkin tidak akan menjadi kuat dan gigih kalau tidak dibeginikan. Dunia kerja itu keras, dengan beragam orang dan sifat. Kalau kalian tidak ada pengalaman, tentu akan kaget ke depannya."

Pria itu melepas kacamatanya, lalu meletakkan kacamata itu di atas meja, sebelum kembali fokus pada beberapa mahasiswanya yang sedang berkumpul untuk meminta tanda tangan persetujuan yudisium.

"Kalian jadi mengeluarkan banyak emosi bukan? Jadi lebih keras berjuang untuk mendapatkan sesuatu, dan yang paling penting ... skripsi kalian sangat bermakna, karena hasilnya akan benar-benar berguna untuk ilmu akademi, untuk junior kalian. Hasil skripsi kalian bukan hanya pajangan atau hal-hal sepele yang tidak berguna. Selamat, Anda semua sudah berhasil lulus, jadi sarjana dan siap kerja ... atau nikah?" Pak Edo sedikit bergurau di akhir, membuat beberapa dari mahasiswanya tertawa, kalau suasana hatinya sedang baik, pria itu memang sering bergurau.

Sammyangggg Minbal

"Kerja dulu Pak baru nikah," celutuk Yasa yang disambut gelak tawa.

"Loh, memang kenapa kalau nikah dulu?"

"Yah, calon saya mau kabur, Pak. Nunggu dulu saya baru bisa nikah."

"Ya itu derita Anda," ucap Pak Edo lagi, membuat yang lain tertawa, Fayka hanya menunduk. Malu. Yasa memang berhasil membuatnya mati kutu.

"Sampai jumpa, saya doakan semoga Anda semua sukses, dan ... salam untuk orang tua Anda di rumah," pungkas Pak Edo, sebelum pria itu beranjak, kembali ke ruang gugus penjamin mutu—tempatnyanya bekerja siang ini.

"Anak gadis ngelamun terus, nggak mau foto?"

Jebran menepuk bahu Fayka. Laki-laki itu sudah bisa berjalan dengan lancar. Sebulan lalu, bahkan kakak Fayka itu sudah melangsungkan pernikahannya dengan Vinna—istrinya. Fayka tersenyum sekilas pada Jebran. Hari ini keluarga angkat Fayka datang, ada ayah, ibu dan Jebran juga istrinya. Sedangkan Mel dan Gio tidak bisa datang karena ada kesibukan di Irlandia. Mel bilang, mereka akan pindah ke Jakarta setelah suami Mel mendapatkan promosi jabatan dan dipindahkan ke kantor cabang di Jakarta. Mungkin ini akan menjadi kesempatan Fayka dan Mel untuk memperbaiki hubungan mereka.

"Tadi kan udah?" Fayka tersenyum pada Jebran, ia memang sudah melakukan beberapa sesi foto dengan teman. Ada beberapa hadiah dan bunga yang diberikan pada mereka untuknya juga, dari adik kosannya hingga teman-teman satu angkatan yang sudah atau belum wisuda.

"Foto lagi dong, ambil kenangan sebanyak yang kamu bisa. Nanti nyesel."

Fayka tersenyum lebar. Memang sih, kenangan sekali seumur hidup, ada sedihnya juga, karena hari ini harus berpisah dengan sahabat-sahabatnya semasa kuliah. Bahkan beberapa temannya tidak bisa datang karena mereka sudah bekerja di luar kota. Ya, begitulah hidup. Hanya untuk bersama sementara, dan akan selalu berganti dengan orang baru ketika yang lama hilang, kecuali keluarga dan pasangan hidup.

"Beb, selamat wisuda! Akhirnya ya?"

Suara Nida membuat Fayka terkejut. Perempuan yang mengenakan jilbab krem itu tersenyum lebar padanya sambil membawa seuket bunga dan boneka. Nida lalu mengangsurkan kedua benda itu pada Fayka.

Sammyangggg Minbal

"Nid! Iya, alhamdulillah, akhirnya wisuda setelah nunggu lama. Kamu, apa kabar?"

Nida tersenyum lebar sebelum menjawab pertanyaan Fayka. "Aku baik, seneng banget bisa dateng ke wisudamu."

"Aku juga seneng kamu dateng. Tadi, sama siapa?"

"Sendirianlah haha ... nginep di kos tadi, numpang di kamarnya Indah."

"Pantes nggak lihat, aku nginep di hotel kemarin, dipaksa sama Mas Jefran."

"Haha, *enjoy your time*, Beb. Habis ini mau jadi anak rantau lagi kan?"

Fayka mengangguk, ia lalu tersenyum lebar pada Nida, membenarkan ucapan perempuan itu.

"Oh ya! Aku mau ketemu Alivia dulu kayaknya, nanti kita ngobrol lagi di kos ya. Aku nginep dua hari di sini."

"Oke, oke beres ... ya udah, sana! Keburu Alivia pulang haha."

Nida melambaikan tangannya pada Fayka sebelum beranjak. Fayka kembali diam, memperhatikan beberapa teman yang sibuk berfoto, ia juga melihat Jefran dan keluarganya yang lain sedang duduk bergerombol pada pijakan tangga. Sebenarnya, daritadi Fayka mencari keberadaan Yasa, ia tidak kunjung menemukan laki-laki itu, juga adik laki-lakinya—Allan yang sepertinya bersama Yasa.

"Kamu ngelamun terus, kenapa sih?" lagi-lagi Jefran membuatnya terkejut.

"Hah, nggak papa kok. Balik yuk?"

"Yakin, balik?" Jefran menaikkan sebelah alisnya, tidak yakin dengan ucapan Fayka.

"Iya," jawab Fayka tegas, ia juga sudah lelah, sebenarnya ia tidak begitu menyukai keramaian, tapi karena ini salah satu hari yang paling membahagiakan, ya ia tidak bisa mengelak.

"Oke, oh ya, kata Ibu ... nanti malam kita makan di restoran, buat ngerayain wisuda kamu."

"Ibu?" Fayka bertanya dengan tidak yakin, sementara Jefran mengangguk mantap.

"Ya udah. Sekarang, ayo balik, terus istirahat. Nanti malem kita makan malam bareng."

"Hmmm ... oke."

Sammyangggg Minbal

Fayka sedang duduk termenung di dalam kamar hotelnya. Ia baru saja menerima panggilan dari Gio dan Mel, mereka tentu saja mengucapkan selamat atas wisudanya dan menyesal karena tidak bisa datang. Gio juga terlihat girang, karena akan segera pindah ke Indonesia, meski merasa sedih juga, karena harus meninggalkan tempat kelahirannya dan juga teman-temannya di sana.

Fayka menghela napasnya, ia segera beranjak dari atas tempat tidur, sewaktu mendengar bunyi pintu diketuk dari luar. Mungkin Jefran, ini sudah jam lima sore, keluarganya berencana untuk makan malam di restoran hotel pada pukul tujuh, katanya sih, ada perayaan kecil atas wisudanya.

"Ibu, Mbak Vinna?" dahi Fayka berkerut-kerut, saat mengetahui bahwa Jannah-lah yang mengetuk pintu kamarnya, wanita itu membawa sebuah *paper back* di tangannya, juga Vinna yang membawa sebuah tas serta sebuah *paper bag* di kedua tangannya.

"Ayo masuk," kata Vinna, perempuan itu lalu mendorong Fayka untuk masuk ke dalam kamarnya dan tersenyum lebar pada Fayka.

"Kamu kaget ya?" tanya Jannah, yang diangguki oleh Fayka.

"Pertama, Ibu mau minta maaf sekali lagi sama kamu, atas semua kesalahan Ibu selama ini. Setiap melihatmu, Ibu selalu ingat dosa-dosa Ibu sama kamu, Fay," kata Jannah dengan raut penyesalan di wajahnya.

"Itu masa lalu, aku sudah bilang berkali-kali sama Ibu, mari kita lupakan yang pahit itu. Ibu hanya harus fokus pada masa sekarang. Iya kan Mbak Vinna?"

"Iya, Bu. Udah, jangan sedih lagi ah, nanti Ayah sedih loh," gurau Vinna membuat Fayka tergelak, Jannah tersenyum tipis.

Rasa bersalah itu mungkin akan menghantui Jannah di sepanjang hidupnya, meskipun Fayka sudah memaafkannya. Tapi, Jannah bahkan tidak bisa memaafkan dirinya sendiri. Ia memang terlalu keras pada Fayka selama ini, tanpa ia sadari, ia sudah melakukan *abuse* secara psikis pada Fayka, dan itu bahkan menjadi beban mental seumur hidup yang ditanggung oleh Fayka.

"Jadi, kenapa Ibu sama Mbak Vinna ke sini?"

Jannah tersenyum, ia lalu membelai rambut Fayka yang hitam dan tebal. "Kamu sudah dewasa ya, Fay? Sudah lulus kuliah, sebentar lagi akan kerja jauh, yang sebenarnya Ibu juga keberatan kalau kamu ke sana, setelah itu kamu pasti menikah dan ikut suamimu, kamu jadi semakin jauh sama Ibu."

Sammyangggg Minbal

Fayka menggeleng, ia menggenggam tangan Jannah, dengan mata menatap lembut pada Jannah, Fayka berusaha berbicara pada wanita itu. "Ibu, kalau Ibu mau, kita bisa selalu bertukar kabar, saat lebaran, aku akan pulang. Nggak usah khawatir. Gimanapun, aku sudah dewasa, aku butuh pengalaman hidup, dan aku yakin, Ibu tahu, kenapa aku harus pergi sementara."

Jannah mengangguk, ia paham alasan Fayka untuk pergi sementara. Fayka berhak, untuk sementara menjauh agar bisa berdamai dengan segalanya. Jannah mengerti benar, mengapa Fayka melakukan itu. Mencari sebuah pengalaman baru, untuk menyembuhkan luka hatinya. Karena, meski sudah memaafkan, tapi luka yang tinggal, tetap tidak akan tanggal dengan mudah.

"Udah dong, jangan sedih-sedihan lagi. Ayok, Mbak pakaian *make up*. Kamu lagi haid kan, Fay? Jadi, nggak perlu salat nanti," ucap Vinna, ia meminta konfirmasi pada Fayka.

"Iya, masih halangan. Eh, kok pakai *make up* lagi?"

"Biar kamu cantik, Ibu juga bawakan gaun sama sepatu, kamu harus pakai ini. Ibu pengen lihat kamu cantik malam ini."

Fayka menatap ibunya heran, "Tapi, kan cuma acara keluarga kita?"

"Ya, memang kenapa? Udah diem aja deh."

Vinna gemas sendiri melihat Fayka, ia lalu mulai mengeluarkan alat *make up*-nya, dan mulai mengaplikasikan *make up* pada wajah Fayka. Sementara Jannah mengeluarkan gaun yang ia belikan untuk Fayka, gaun itu berwarna *light pink*, dengan model panjang semata kaki, dan lengan pendek, juga hiasan kristal, berbentuk bunga-bunga kecil yang melekat pada bagian pinggang.

"Nah, kan. Cantik kamu tuh, pakai *softlens* ya? Biar matanya kelihatan cantik, habis itu pakai bulu mata palsu haha"

Fayka melotot pada Vinna yang malah tertawa. "Ah, Mbak. Ngapain?"

"Udah, manut aja. Nih, cepet pakai!" Vinna menyerahkan sebuah *softlens* baru beserta tetes mata dan alat pemasangnya pada Fayka, dengan sedikit mendumel, Fayka akhirnya mencoba memakai benda itu, ia mengalami kesusahan.

"Nggak bisa, Mbak," keluhnya pada Vinna.

"Ya udah, aku pakein. Sini!"

Fayka hanya menurut saja pada Vinna, biar cepat. Istri Jafran itu akan selalu memaksanya sampai Fayka menurut, memang kadang menyebalkan

Sammyangggg Minbal

sih. Vinna juga kadang judes, makanya Fayka tidak terlalu dekat padanya, tapi ya, Vinna itu bukan perempuan jahat, jadi tidak masalah, perempuan itu menjadi iparnya.

"Nah, sekarang pakai gaunmu," ucap Jannah, lalu menyodorkan gaun yang tadi ia pegang pada Fayka.

Jannah menatap haru pada Fayka, ia tampak cantik dengan gaun itu. Apalagi rambutnya dikuncir sedikit dan Vinna juga meninggalkan beberapa helai rambut sehingga membuat kesan alami pada wajah Fayka.

"Anak Ibu cantik sekali, kamu benar-benar kelihatan dewasa kalau begini."

"Ibu bisa aja." Fayka menunduk malu.

"Ya udah, kamu di sini dulu. Aku sama Ibu mau mandi, salat, terus siap-siap."

"Iya, kamu di sini dulu ya?"

Vinna lalu membereskan peralatan *make up* yang dibawanya dan segera meninggalkan kamar Fayka, membuat Fayka heran dengan kelakuan Jannah dan Vinna. Tapi ya, Fayka tidak mau ambil pusing, ia lebih memilih untuk membalas *chat* beberapa teman yang mengucapkan selamat wisuda padanya.

Keluarganya ternyata memesan sebuah ruang VIP di restoran untuk acara makan malam mereka. Fayka sendiri tidak menyangka, kalau wisudanya akan dirayakan bersama dengan keluarganya. Mungkin karena selama ini, ia tidak begitu dekat dengan keluarganya. Jadi, Fayka tidak mungkin berharap terlalu banyak.

"Nih, bunga buat Kakak gue yang paling cantik."

Fayka terkejut dengan keberadaan Allan, adik laki-laknya itu tersenyum lebar sambil memberikan sebuket mawar merah yang tampak cantik dan segar.

"Kamu tadi darimana? Kok baru kelihatan? Terus, diajakin siapa ke sini? Mas Jefran?"

"Kan kepo deh lo, Kak. Udah yuk, duduk?"

Allano menggenggam tangan sebelah kanan Fayka, lalu membawanya berjalan menuju kursi dan meja yang telah ditempati oleh keluarga Fayka. Semuanya tampak tersenyum hangat dan bahagia di saat ini.

"Ehemmm, lo ngapain pegang-pegang tangan Fayka?"

Sammyangggg Minbal

Allan memutar kedua bola matanya malas, ia lalu menoleh ke samping dan mendapati Yasa sudah menatapnya dengan kesal. Tapi, bukan Allan namanya kalau tidak membalas ucapan Yasa.

"Lah kenapa? Kakak gue ini, lo kali yang nggak boleh pegang. Bukan makhram."

"Masih aja ribut, bener-bener ya kalian tuh?" Seinä menyela, melotot pada Yasa dan Allan.

"Bang Yasa kok di sini?"

Fayka melihat Yasa dengan heran, apalagi ada Seinä dan juga Lista—Mama Yasa yang juga ada di ruangan ini. Ia merasa bodoh karena tidak mengerti apa pun.

"Gue berharap lo nolak dia deh, Mbak. Mending cari suami yang lain, malesin mukanya," bisik Allan, membuat Fayka semakin heran. Keluarganya juga tampak menyambut Ibu Yasa dengan hangat.

"Maksudmu apa sih, Lan?"

"Gue denger ya, Lan. Awas lo ngomong macem-macem," kata Yasa yang dibalas kekehan Allan. Mereka lalu duduk di atas kursi yang telah tersedia. Ternyata, sudah banyak hidangan yang tersedia di sana, beragam masakan khas Indonesia ada di atas meja.

Yasa tampak tegang dalam duduknya, laki-laki itu berulang kali melirik pada Fayka dan ibunya. Berkali-kali juga Yasa melakukan relaksasi ringan, menarik dan membuang napasnya, untuk mendapatkan ketenangan.

"Kamu pasti bisa, yang tenang," kata Lista menasihati. Yasa mengangguk, lalu tersenyum hangat pada ibunya.

"Makasih, Ma."

"Kamu mulai sekarang aja."

Yasa menarik napasnya lagi, lalu berdiri dari duduknya. "Semuanya, terima kasih atas kedatangannya. Dan, maaf kalau saya memintanya agak mendadak. Saya, Renardo Yasa Admoko." Yasa memberi sedikit jeda, ia benar-benar gugup rasanya.

"Saya ingin meminta restu pada keluarga Fayka dan juga pada keluarga saya. Hari ini, saya ingin melamar Fayka, menjadikan Fayka istri saya di masa depan, menjaganya sebagai orang yang saya sayangi dan saya cintai," kata Yasa dengan mantap.

Lista menatap anak laki-lakinya terharu, seharusnya ini menjadi tugas Papa Yasa untuk melakukannya. Namun, karena sudah lebih dulu

Sammyangggg Minbal

meninggal, Yasa melakukannya seorang diri. Lista tidak menduga, bahwa anaknya bisa sedewasa ini.

Fayka diam dalam keterkejutannya, ia tidak menyangka hari ini akan menjadi hari di mana Yasa melamarnya pada keluarga. Fayka benar-benar tidak punya pikiran untuk yang satu ini, dan Yasa juga tidak membicarakan apa pun padanya.

"Terima kasih atas lamarannya Nak Yasa. Tapi, seperti yang Nak Yasa tahu, kalau anak kami, Fayka akan merantau untuk bekerja di Kalimantan selama dua tahun. Dalam kurun waktu itu, apa Nak Yasa bisa menunggu?" Brata selaku ayah angkat dan wali Fayka menjawab lamaran Yasa.

"Seperti yang saya bilang pada Om kemarin, saya siap menunggu. Saya juga tidak berencana akan langsung menikah, hanya ingin mengikat Fayka sebelum dia pergi, agar ikatan kami bisa kuat. Kami masih muda dan harus berkarya dulu sebelum menikah, saya juga ingin Fayka bisa memiliki waktunya sendiri dulu sebelum menjadi istri saya."

Jefran tersenyum lebar, laki-laki itu bahkan sedang melakukan panggilan video pada Mel dan Gio yang tampak senang menyaksikan lamaran Fayka, sedih juga karena tidak bisa datang.

"Fayka cantik kan, Tan?" kata Jefran, lalu mengarahkan kamera pada Fayka.

"Cantik sekali, andai Tante ada di sana. Ah, tapi ... apa pun itu, Tante bahagia kalau Fayka bahagia."

"Anak Tante masih terkejut," ucap Jefran, lalu tertawa pelan, yang membuat Vinna melotot padanya.

"Baiklah, tapi saya serahkan semuanya pada Fayka. Fayka, bagaimana? Kamu menerima lamaran Yasa?"

Fayka menundukkan kepalanya, ia masih berusaha mencerna semuanya. Terlalu mendadak, dan jujur saja ia sangat terkejut. Tapi, begitu itu mendongakkan kepalanya, dan menemukan pandangan penuh harap dari Yasa juga pancaran cinta dari mata laki-laki itu, Fayka menghela napasnya. Mungkin, keputusannya tidak buruk, lagipula, Yasa sudah melakukan banyak hal untuknya.

"Bismillah, saya menerima lamaran Bang Yasa," kata Fayka singkat.

Yasa tersenyum lebar, begitu pula dengan yang lainnya. Mereka tentu berharap yang terbaik untuk Fayka, setelah semua yang terjadi pada hidup perempuan itu.

Sammyangggg Minbal

"Kami juga menerima lamaran Nak Yasa, Fayka sini mendekat pada Ayah dan Nak Yasa."

Fayka mengulas senyum kaku, lalu melangkah mendekat pada ayah dan ibunya, juga Yasa beserta mamanya. Lista lantas mengangsurkan cincin yang tadi ia bawa pada Yasa untuk dipakaikan pada jari manis Fayka.

"Ayo, Bang, cincinnya dipakaikan ke calon istrinya."

Yasa tersenyum hangat pada Fayka, lalu meraih telapak tangan sebelah kiri Fayka dan memakaikan cincin emas putih bermata dua yang memiliki pendar putih yang cantik. Laki-laki itu lalu menggenggam tangan Fayka dengan erat sambil tersenyum lebar bahagia.

"Kumat kan bucin lo, Bang?" celutuk Allan, membuat mereka semua tertawa. Allan lalu menatap kakak perempuannya dengan bahagia, berharap Yasa adalah jodoh terbaik yang dipilihkan Tuhan untuk kakak perempuannya.

"Sei, lo nggak pengen kayak gitu?" Allan menyenggol Sein yang ada di sebelahnya.

"Ya pengenlah, nanti tapi."

"Sekarang aja, sama gue?"

Sein mendengus, menatap malas pada Allan. "Nggak ada istilahnya balikan sama mantan, ngarep aja terosss."

"Ati-ati, ntar gue sama yang lain, lo mewek."

"Bodo amat, Lan," kata Sein, Allan malah tertawa. Mereka memang selalu ribut kalau bertemu, terlebih setelah putus.

"Jadi, beneran kita LDR?" Yasa bertanya dengan nada yang tidak ikhlas. Mereka sedang ada di bandara, hari ini Yasa, dan keluarganya akan kembali ke Jakarta, pun dengan Allan. Pemuda itu akan mengurus beberapa dokumen sebelum ikut dengan Fayka.

"Kan udah latihan kemarin. Kenapa? Nggak sanggup?" Fayka mengingatkan soal mereka yang sudah berjauhan selama beberapa bulan.

"Kalau kanget kan repot. Tapi, ya udalah, tinggal beli tiket pesawat."

"Jangan bolak-balik tapi, fokus sama kerjaan." Fayka memperingatkan Yasa—biasanya laki-laki itu selalu nekad.

"Iya, iya. Kamu juga, jaga diri nanti di sana, jangan lirik yang lain," ujar Yasa, ia mulai membiasakan untuk memanggil aku-kamu pada Fayka.

"Ada Allan kok, nggak usah khawatir. Yang harusnya bilang gitu kan aku? Yang punya predikan fakboy siapa?"

Sammyangggg Minbal

Yasa meringis, "Udah tobat kok, pantang selingkuh."

"Sekali kamu ketahuan selingkuh, aku nggak bisa kasih toleransi loh ya?"

Yasa mengangguk, ia tahu prinsip Fayka yang satu itu. Tidak ada maaf dan kesempatan untuk orang yang berselingkuh, karena Fayka bilang, itu bisa jadi kebiasaan dan akan terulang lagi jika dimaafkan. Ya, mungkin ada orang lain yang memiliki prinsip kesempatan kedua, tapi bagi Fayka, tidak ada kesempatan kedua untuk selingkuh.

"Tante Lista jaga kesehatan ya? Jangan terlalu capek kerjanya," ucap Fayka, lalu memeluk Lista dengan hangat.

"Kamu juga ya, Sayang? Jaga diri di sana, sering-sering kabari Tante. Kalau perlu apa-apa nggak usah ragu buat bilang sama Yasa."

"Iya, Tante. Makasih." Fayka melepas pelukannya, lalu menatap Sein yang tampak cemberut. "Nggak usah cemberut, jelek Sei."

"Gue bakal kangen sama lo, Mbak. Cepet balik, terus nikah sama Bang Yasa, biar resmi jadi Kakak gue hehe."

"Doakan aja ya? Yang rajin belajarnya, jangan kebanyakan beli printilan bias, duitnya ditabung," nasihat Fayka, ia ingat, Sein bisa menghabiskan berjuta-juta hanya untuk mengoleksi *stuff* dari idolanya. Mulai dari *photo card*, album, cincin hingga botol dan pulpen. Apalagi, Sein bisa menghasilkan uangnya sendiri.

"Tuh, dengerin, Sei. Lo jangan boros-boros," sahut Allan, Sein menjulurkan lidahnya pada Allan.

"Ya udah, ayo! Kita harus segera *check in*." Lista memperingatkan untuk mereka segera bersiap.

Yasa bergerak mendekati Fayka, laki-laki itu lalu memeluk Fayka dengan erat, seolah tidak ingin melepaskan Fayka. Mereka mulai dekat setahun lalu saat proses mengerjakan skripsi, dan berakhir menjalin hubungan tepat saat wisuda. Tuhan memang terkadang memiliki rencana sendiri untuk membahagiakan umatnya, dan Yasa bersyukur atas kesempatan bertemu dengan Fayka. Perempuan itu membawa banyak perubahan dalam dirinya. Saat ini, Yasa ingin fokus untuk menjadi orang yang sukses, sehingga ia benar-benar bisa menjamin kebahagiaan Fayka dari segi materi di masa depan.

"*I will miss you. I love you*, Fayka Ailia," ucap Yasa lalu mengecup dahi Fayka hangat.

Fayka membalas dengan seutas senyum yang terbit pada wajahnya. "Aku juga cinta sama Bang Yasa. *See you again*."

Sammyangggg Minbal

Yasa melepas pelukannya, menatap Fayka sejenak sebelum melangkah, meninggalkan perempuan itu dengan lambaian tangan. Rasanya sedih, harus berpisah dari orang yang ia cintai, tapi hidup terus berjalan. Di masa depan, ketika mereka sudah selesai dengan urusan masing-masing, Yasa berjanji akan mengikat Fayka pada hubungan yang sah di mata hukum dan agama. Ya, dua tahun itu tidak lama. Untuk sementara, mereka akan berpisah, dan kelak jika kesempatan untuk bertemu telah tersedia, mereka akan saling mendekap dan berbagi cinta yang lebih hangat.

END

Sammyangggg Minbal

Extra Part Skripsuit Part 1

Fayka menepuk bahu Allan, pemuda berusia sembilan belas tahun itu masih terduduk kaku di depan sebuah makam yang masih basah. Allan tidak berbicara sejak tadi, tidak juga menangis. Tapi, Fayka tahu, adiknya itu sedang mengalami kehilangan besar dalam hidupnya.

Seera Amelia Sahid—mama Allan baru saja dikebumikan. Seera ditemukan meninggal di apartemennya di Singapura, dengan sejumlah luka tusuk dan dikabarkan telah mengalami pemerkosaan. Allan jelas terguncang saat mengetahui Seera telah meninggal. Apalagi, sudah satu tahun terakhir mereka tidak bertemu, karena Allan dua tahun lalu memilih hidup bersama Fayka di Kalimantan dan Seera yang sibuk dengan bisnisnya di luar negeri.

"Lan, ayo pulang?"

Fayka memegang pundak Allan, laki-laki itu sama sekali tak memberi reaksi. Pandangan matanya kosong, Allan benar-benar terguncang hebat. Para pelayat sudah meninggalkan area pemakaman, hanya ada beberapa yang tersisa.

"Fay, dia butuh sendiri. Kita pulang dulu?" Yasa menyela.

"Aku nggak bisa tinggalin dia."

"Tamu di rumah Om Ibra mungkin banyak, kamu harus gantiin Allan di sana."

"Bang Yasa bener, Mbak Fayka pulang aja, Allan biar sama gue," Seina menyahut, perempuan itu lalu menyejajarkan tinggi badannya dengan Allan, mengusap bahu laki-laki itu. Seina

Sammyangggg Minbal

memang mengubah panggilannya pada Fayka setelah Fayka resmi menjadi calon istri Yasa.

Fayka menghela napasnya, ia menatap Allan dengan perasaan sedih. Kehilangan memang tidak pernah mudah. Fayka lalu mengambil tangan Yasa yang terulur. Ia mengembuskan napasnya.

"Aku titip Allan ya, Sei?"

"Iya, Mbak."

Fayka dan Yasa lalu meninggalkan Allan bersama Seina. Mereka bergerak pergi, menjauhi area pemakaman. Fayka mendoakan yang terbaik untuk Allan dan berharap Allan bisa melalui semuanya, apalagi Ibra masih harus menjalani masa tahanannya.

"Allan pasti kuat kok, nggak usah khaawatir," nasihat Yasa, ketika laki-laki itu melihat kegelisahan yang tengah melanda Fayka.

"Dua tahun ini pasti berat buat Allan." Fayka menerawang langit biru yang berawan.

"Iya, tapi Allan bukan orang yang lemah. Aku kenal dia dari dia kecil."

"Semoga," kata Fayka, ia tersenyum tipis.

Dua tahun bukan waktu yang singkat jika urusannya soal menahan rindu. Beberapa kali Yasa bahkan menyusulnya ke Samarinda untuk sekadar melepas rindu. Bulan depan, mereka akan memasuki lembar kehidupan yang baru. Yasa akan mengikatnya

Sammyangggg Minbal

ke dalam hubungan yang dihalalkan oleh Tuhan. Jalan yang mereka lalui memang tidak mudah, beberapa kali mereka nyaris mengakhiri hubungan, karena beberapa kesalahpahaman.

"Kamu yakin mau sendiri?" Yasa melempar pertanyaan yang sama.

"Kami butuh bicara berdua, ini soal Allan juga."

"Oke. Habis ini kita ke butik, Mama bilang udah janji sama desainernya jam sebelas," ucap Yasa sambil melihat arloji di tangan kirinya.

"Iya, aku masuk dulu ya?"

Yasa mengangguk dan membiarkan Fayka melangkah keluar mobil. Laki-laki itu tersenyum lebar, ia ingat setahun lalu Fayka nyaris memutuskan hubungan mereka untuk yang ketiga kalinya. Perkaranya, Fayka pikir Yasa memiliki hubungan dengan rekan kerjanya, karena Viska—nama perempuan itu, sering memberikan komentar di postingan instagram Yasa, dengan kalimat yang Fayka anggap mesra.

Viska memang menyukai Yasa dan kerap mendekatinya, sekalipun telah ditolak secara halus, perempuan itu sepertinya sulit menyerah. Akhirnya, Yasa memilih mengalah dengan keluar dari pekerjaannya, dan tepat setahun lalu, ia benar-benar fokus untuk membangun bisnis *start-up* miliknya dengan beberapa teman. Hasilnya cukup lumayan, beberapa investor telah tertarik, dan Yasa yakin, ke depannya apa yang ia kerjakan saat ini, akan menuai hasil yang memuaskan.

Ponsel Yasa bergetar, ia melihat nama Seina di layar kaca. Adiknya memang dari semalam menginap di rumah Allan, menemani Allan dan Fayka yang saat ini tinggal di sana untuk sementara. Yasa lalu mengangkat panggilan dari Seina.

Sammyangggg Minbal

"Bang, lo sama Mbak Fayka?"

"Iya, kenapa?"

"Allan daritadi nggak mau keluar, dia nggak makan dari semalem. Gue khawatir."

"Ck, belum keluar juga?"

"Iya, sampe capek gue nyuruh dia keluar."

Yasa menghela napasnya. "Oke, lo suruh Pak Mamat dobrak pintunya atau tanyain kunci cadangan sama Bik Ros."

"Oke, Bang. Jangan lama-lama ya, gue takut Allan kenapa-napa."

Yasa terdiam sejenak. Ia menatap lurus beberapa mobil yang terparkir di area parkir lapas. "Lo ... masih sayang sama Allan?" tanya Yasa pelan, ia menunggu reaksi Seina.

"Perasaan gue nggak penting kan? Gue peduli sama Allan, karena gimanapun ... kami pernah melalui masa kecil bareng-bareng. Terlepas dari apa pun yang pernah terjadi sama gue dan Allan."

"Gue nggak mau kalian saling melukai. Kalau lo sayang ya maju, kalau nggak yaudah mundur," kata Yasa, Seina tampak menghela napas di seberang.

"Gue tutup telfonnya," pungkas Seina sebelum mematikan sambungan telfon.

"Apa kabar, Fayka?" suara lirih Ibra masuk ke telinga Fayka. Laki-laki itu tampak lebih tua dari terakhir kali mereka bertemu, dua

Sammyangggg Minbal

tahun lalu. Mungkin karena kehidupan di dalam lapas tidak nyaman di rumah, juga beban pikiran yang menumpuk di kepala Ibra, membuat fisik laki-laki itu terlihat lebih tua. Padahal, bisa dikatakan ... Ibra belum terlalu tua.

"Saya baik. Anda bagaimana?"

"Sehat. Allan, bagaimana keadaannya?"

Fayka menarik napasnya, terdiam sejenak. "Allan terguncang. Kematian Mamanya membuat Allan hancur, jujur ... saya cukup khawatir soal Allan."

Ibra menautkan kedua tangannya. Fayka memandang pria itu dengan seksama. Mungkin tidak ada cinta yang kuat antara Seera dan Ibra di masa lalu, tapi Fayka bisa melihat dengan jelas, pancaran kehilangan dari mata Ibra, karena bagaimanapun, Ibra pernah hidup bertahun-tahun dengan Seera—mantan istrinya. Tapi, seperti halnya Fayka yang mencoba berdamai dengan masa lalu dan pelan-pelan menerima Ibra dalam hidupnya, Fayka yakin Ibra juga akan menerima kematian Seera yang cukup mendadak ini.

"Allan tidak dekat dengan ibunya, tapi saya tahu anak itu menyayangi ibunya. Dulu, setiap hari Allan menunggu ibunya pulang hanya untuk menunjukkan nilai ulangannya. Tapi ... Seera memang terlalu sibuk dengan urusannya dan mengabaikan Allan." Ibra menatap Fayka yang sedang mendengarkan ceritanya.

"Saya tahu, dosa saya terlalu banyak padamu, Fay. Bahkan saya juga tidak akan berhak kamu panggil papa. Tapi, kalau boleh saya minta, tetap dampingi Allan, setidaknya sampai masa tahanan saya berakhir. Allan tidak punya siapa pun yang menyayanginya selain saya dan mungkin kamu—kakaknya," ucap Ibra, pria itu tersenyum

Sammyangggg Minbal

miris, masa tahanannya masih tujuh tahun lagi karena pasal berlapis yang dikenakan padanya.

"Beban Allan terlalu banyak saat ini, selain bisnis saya, mungkin dia akan mengawasi bisnis mamanya juga setelah kematian Seera. Saya akan lebih tidak tahu diri kalau meminta kamu membantu Allan soal itu. Tapi, dengan keberadaan kamu di samping Allan, saya sudah sangat bersyukur."

Fayka tersenyum tipis, "Saya akan memastikan Allan baik-baik saja, Anda nggak perlu khawatir soal itu."

"Terima kasih, sekali lagi ... maafkan saya yang mungkin tidak akan pernah termaafkan."

"Saya sedang mencobanya, nggak mudah tapi saya yakin, suatu saat saya akan berdamai dengan segalanya."

Ibra menatap Fayka dengan mata berkaca-kaca. Kalau saja keadaan tidak secanggung ini, ia mungkin ingin memeluk Fayka, anak perempuan yang dulu ditolak keberadaannya. Meskipun akhirnya ia menyesal dan memilih mencari Mel walau hasilnya sia-sia.

"Sepertinya saya harus pergi. Anda jangan khawatir soal Allan, tolong jaga kesehatan Anda ... dan, bulan depan saya akan menikah dengan Bang Yasa. Saya harap, Anda mendoakan pernikahan saya," pungkas Fayka sebelum pergi, meninggalkan Ibra dengan penyesalan yang tak menemui akhir.

Andai Fayka hadir dalam hubungan yang sah antara ia dan Mel, mungkin saat Ibra bisa menjadi wali pernikahan untuk Fayka. Ternyata, rasanya memang sangat menyakitkan, apabila seorang ayah seperti tidak bisa menjadi wali untuk pernikahan anaknya. Ibra berharap Yasa akan bisa membahagiakan Fayka.

Sammyangggg Minbal

"Allan di mana, Sei?"

Seina yang sedang duduk di depan televisi di ruang tengah sedikit terkejut dengan suara Fayka. Rupanya, meskipun mata Seina sibuk memperhatikan drama Korea yang sedang ia tonton, tapi pikiran perempuan itu sedang tidak berada di tempatnya.

"Di kamarnya, Mbak. Tadi ada Oma dan Opanya ke sini."

Fayka terdiam, ia lalu duduk di sebelah Seina. Ia tahu yang dimaksud oleh Seina adalah orang tua Ibra yang berarti juga kakeh dan neneknya. Karena kedua orang tua almarhumah mama Allah sudah tiada, kebetulan juga mama Allan itu anak tunggal, jadi yang tersisa hanya keluarga besar dari pihak Ibra.

"Terus sekarang mereka ke sana?"

"Tadi sih katanya mau keluar sebentar, mungkin nanti balik ke sini."

Fayka menundukkan kepalanya, pertama kali bertemu dengan orang tua Ibra adalah saat pemakaman kemarin, namun mereka tidak banyak berbicara dan memutuskan untuk pulang ke Bandung setelah menghadiri pemakaman.

"Allan udah makan?"

"Untungnya udah, dikit sih, Mbak itupun setelah gue ancem dia."

Kedua alis Fayka terangkat, menatap selidik pada Seina. "Ancem gimana?"

Sammyangggg Minbal

"Yah, yah gitulah, biar dia mau makan," ungkap Seina sedikit salah tingkah. Fayka tersenyum menggoda.

"Sei tadi kebanyakan pakai *blush on* ya? Muka kamu merah loh."

"Ishhh ... apaan sih, Mbak? Udah ah, aku mau cabut dulu, ada *endorse*-an yang musti aku rekam. Eh, Bang Yas udah pulang?"

Fayka mengangguk, "Ada urusan katanya."

"Oh, ya udah deh, aku pulang dulu ya, Mbak?"

Fayka mengangguk, membiarkan Seina kembali ke rumahnya. Fayka lalu menyandarkan tubuhnya pada badan sofa, memejamkan matanya sejenak. Rasanya lelah luar biasa, dan melihat kondisi Ibra tadi, ada sedikit rasa iba di hatinya. Entahlah, sepertinya ia memang memiliki sedikit kedekatan emosi dengan Ibra.

"Apa kita bisa bicara?"

Fayka membuka matanya dan mendapati sepasang suami istri sedang menatapnya meminta persetujuan. Wanita yang berbicara kepadanya adalah Ria—ibu dari Ibra, dan yang hanya diam menatapnya adalah Erik Lee—ayah dari Ibra.

"Ya," Fayka menjawab dengan singkat, Ria dan Erik lalu duduk berhadapan dengannya.

"Saya tidak banyak tahu tentangmu, dan baru mendengar ceritamu dari Allan bulan lalu. Ibra tidak mengatakan apa pun soal kamu dan ibumu, kalau Allan tidak bercerita mungkin saya tidak akan pernah tahu tentangmu."

Sammyangggg Minbal

Fayka tersenyum tipis, bingung juga harus menjawab apa. Ini kali pertama ia berbicara langsung dengan Ria, rasanya sedikit gugup, jujur saja, Fayka tidak ingin mendapatkan penolakan lagi, walaupun Ria dan Erik tidak suka dengannya, ia bisa saja pergi dari rumah ini. Tidak masalah, Fayka bisa menyewa apartemen di Jakarta, kebetulan ia juga sudah mendapatkan panggilan kerja kemarin untuk menjadi konselor di salah satu sekolah swasta terkenal di Jakarta—ya sesuai dengan penjurusannya psikologi pendidikan. Gaji yang ditawarkan juga lumayan besar.

"Saya tidak pernah menduga Ibra akan memberikan kejutan yang besar, bahkan saya tidak pernah tahu telah memiliki cucu perempuan yang cantik seperti kamu."

Ria menarik napasnya, wanita ini tidak terlalu tua, mungkin usianya sekitar enam puluhan, giginya masih lengkap dan rapi, rambutnya pun masih dominan hitam. Ria mengenakan kacamata dengan baju mahal yang melekat di badannya, jelas saja wanita ini bukan orang yang datang dari kalangan biasa.

"Maafkan Ibra karena sempat tidak mengakuimu dan Ibumu. Jujur, saya menyesal mengapa Ibra melakukan hal itu dan membuatmu harus hidup menderita di luar sana. Kalau saya tahu keberadaanmu, saya tidak keberatan untuk merawatmu. Bagaimanapun juga, kamu adalah cucu saya."

"Semua sudah berlalu, dan saya rasa tidak ada lagi yang perlu dimaafkan. Saya tidak lagi ingin membenci orang, karena rasanya melelahkan."

"Ibra mungkin berpikir bahwa kami tidak akan mengakui kamu sebagai cucu kalau dulu dia jujur. Tapi, saya tidak sepicik itu, meskipun kecewa pada Ibra tapi, bagaimanapun kamu adalah cucu

Sammyangggg Minbal

kami, Fayka,” kata Erik yang sejak tadi hanya diam melihat interaksi Ria dan Fayka.

“Panggil kami Opa dan Oma seperti Allan memanggil kami, dan maafkan atas kebodohan Ibra yang telah menyakiti kamu dan Ibumu. Kami benar-benar menyesal.”

Fayka mendongak, ia melihat Ria dan Erik dengan ragu. Tapi, ya bagaimanapun juga mereka adalah orang tua, Fayka sungkan jika harus menolak menuruti keinginan mereka. Yang salah adalah Ibra dan Mel, bukan kedua orang tua di depannya ini.

“Baik.”

“Kamu bisa tinggal di sini, ini juga rumahmu, Allan juga membutuhkan kakaknya.”

Fayka menatap Ria dengan pandangan yang melembut, “Ini tetap rumah Om Ibra, saya nggak berhak. Karena meskipun ada DNA Om Ibra di tubuh saya, saya tetap tidak berhak atas harta Om Ibra.”

“Kamu tetap berhak atas hartanya, walaupun kamu tidak mau, saya yang akan memberikannya untukmu,” kata Erik, menatap Fayka lurus.

“Dalam hukum agama saya tidak berhak soal itu, dan saya juga nggak berminat.”

Erik menghela napasnya kasar. “Kamu mungkin bisa menolak pembagian harta Ibra, tapi tidak dengan harta saya. Bagaimanapun kamu cucu saya, Fayka dan kamu berhak atas itu.”

“Opa kamu benar, Fayka. Kami sudah sangat merasa bersalah karena tidak mengetahui keberadaanmu selama ini, jadi jangan menolak apa yang kami berikan. Mungkin tidak akan bisa menebus

Sammyangggg Minbal

masa-masa sulit yang kamu lalui, tapi setidaknya kamu juga berhak menikmati apa yang kami miliki.”

Fayka memejamkan matanya sejanak, dua orang di hadapannya ini sepertinya sulit untuk dibantah, dan ia jelas akan kalah argumen, apalagi melihat Erik—sejujurnya Fayka agak takut, mengingatkan dia pada Pak Edo yang memiliki argumen kuat dan sulit untuk dibantah.

“Saya dengar, kamu akan menikah?”

“Ya, And—maksud saya Oma bisa datang kalau nggak keberatan.”

Ria tersenyum hangat, lalu berdiri dan menghampiri Fayka. “Tentu Nak, Oma dan Opa akan datang ke pernikahamu ... boleh saya memelukmu?”

Fayka sedikit terkejut dengan permintaan Ria, namun ia memilih untuk mempersilakan karena Ria tampaknya juga bukan orang yang jahat.

“Terima kasih tidak menolak kami, maafkan kami sekali lagi. Allan sudah bercerita banyak tentangmu, dan sebetulnya sejak awal saya ingin bertemu denganmu, tapi Allan bilang untuk menunggu dulu.”

Fayka yang tidak tahu harus berbicara apa membiarkan saja Ria memeluknya, dan mengatakan apa yang ingin dikatakan oleh wanita itu. Fayka akan menjadi pendengar yang baik. Saat ini, hidupnya hanya tentang memaafkan dan menerima orang-orang dari masa lalu yang menyakitinya, Fayka ingin membuka lembar kehidupan baru dan menghapuskan semua lukanya di masa lalu.

Sammyangggg Minbal

"Kamu cantik sekali *Sister*, rasanya tidak rela kalau kamu harus menikah dengan dia. Hah ... di Dublin banyak pria tampan yang pasti akan mau denganmu," kata Gio, melirik malas pada Yasa yang berada di samping Fayka.

"Heh Bule, sembarangan kalau ngomong. Gue udah jadi kakak ipar lo ya, jadi lo harus hormat. Ngerti?"

"Fayka, dia berbicara apa? Saya tidak paham?" Gio mengerutkan kedua alisnya, remaja itu tidak mau menatap Yasa dan memilih untuk fokus pada Fayka yang tampak cantik dengan kebaya berwarna silver yang ia kenakan hari ini.

"Kalian ini ribut aja hm ... Gio, kamu bisa duduk sama Allan," Fayka menawarkan pilihan pada Gio, karena sejak tadi Gio terus mengikutinya dan berdebat dengan Yasa.

"Allano tidak seru, dia diam terus, saya jadi bingung mau ngajak ngomong."

Fayka menarik napasnya, sejak kematian mamanya Allan memang lebih banyak diam tapi bukan berarti tidak berbicara sama sekali. Mungkin Allan masih berduka. Untungnya kuliah Allan sudah masuk, jadi laki-laki itu bisa berinteraksi dengan orang lain, tidak melulu berada di rumah.

"Hibur dia, dia baru saja kehilangan ibunya, mungkin masih sedih."

"Yah, saya akan coba. *Sister, if he hurts you, just tell me.* Saya akan memukulnya," pungkas Gio sebelum pergi meninggalkan Yasa yang bengong dengan pandangan terkejut.

"Hah, apa itu? Bisa-bisanya bocah bau kencur mauukul orang dewasa. Ck, dia beneran adikmu?"

Sammyangggg Minbal

Fayka tertawa kecil, "Ya, beneran. Lagian, kalian ribut terus? Nggak Allan, nggak Gio kamu ribut terus sama mereka."

"Ck, adik-adik kamu itu pada rese. Tapi emang si Gio resenya udah diambang batas," omel Yasa sambil melihat Gio yang sedang mengganggu Allan.

"Haha ... udah ah, tamu masih banyak. Itu ada Arki datang, eh Rafta juga datang sama tunangannya."

"Aku nggak suka ya kamu ketemu sama Rafta, gimanapun dia itu cinta pertamamu, kata orang cinta pertama itu susah lupa."

Fayka tergelak, Yasa memang selalu cemburu soal Rafta, apalagi gara-gara tawaran Rafta, Fayka memilih pergi ke Kalimantan. Sejak saat itu, Yasa menaruh dendam pada Rafta, terlebih setelah tahu kalau Rafta itu cinta pertama Fayka yang tidak kesampaian.

"Idih, gitu aja cemburu. Kan, sekarang kita udah nikah. Udah ah, nggak usah kayak anak kecil."

"Punya istri nggak peka, nasib-nasib."

"Wehhh, Sa ... buset lo, kawin juga haha ... ahay siap malam pertama," Arki berkata dengan heboh, sambil memeluk Yasa sekilas.

"Malam pertama mulu otak lo, Ki."

"Weisss ... iya dong, kan mantap tuh. Kalau lo mau tanya soal tips, gue siap jawab. Udah master gue."

"Najis lo, kena *AIDS* gue sukurin lo, Ki."

"Sembarangan lo, Sa. Amit-amit. Main amanlah gue, ya nggak Yang?" kata Arki meminta persetujuan teman wanitanya.

Sammyangggg Minbal

"Apaan sih? Malu tahu."

Yasa menggeleng-gelengkan kepalanya, ia berniat untuk mengajak Fayka berbicara tapi perempuan itu sudah tidak di sampingnya.

"Buset, bini lo nemuin cowok, Sa haha ... kapok lo ditinggalin kan lo?"

"Bacot lo, minggir!" ucap Yasa, ia melangkah dengan cepat, menghampiri Fayka yang sedang menghampiri Rafta. Karena pesta pernikahan mereka konsepnya adalah *garden party* tanpa pelaminan, jadinya kedua pengantin itu bisa berjalan ke sana kemari mendatangi tamu undangan.

"Kok aku ditinggal?" kata Yasa sambil memeluk pinggang Fayka.

"Kamu sibuk sama Arki. Oh ya, Raf, kenalin ini Bang Yasa," ucap Fayka, Rafta lalu menjabat tangan Yasa bergantian dengan tunangannya.

"Semoga pernikahan kalian langgeng ya, aku doakan yang terbaik," ujar Rafta yang diamini oleh Fayka, Yasa masih cemberut di depannya.

"Makasih ya, Raf. Makasih juga udah dateng ke Jakarta."

"Nggak masalah, aku ada urusan juga di sini."

Fayka mengangguk sebelum meminta izin untuk menemui tamu yang lainnya dan mempersilakan Rafta untuk menikmati hidangan yang disajikan.

"Kamu itu jangan gitulah, Bang. Masa di pesta nikah kita malah cemberut?"

"Ya kamu ngapain ngundang Rafta segala?"

Sammyangggg Minbal

"Dia udah banyak bantu pas aku di Kalimantan. Udah ah, cemburu terus."

Yasa menghela napasnya lalu mencium bibir Fayka sekilas. "Pemanasan."

"Idih, apaan sih? Malu tau, ada banyak tamu."

Yasa malah tergelak lalu memeluk Fayka dari samping. Rasanya masih tidak percaya ia akhirnya bisa menikah dengan Fayka. Di usia dua puluh lima, Yasa mengakhiri masa lajang, Tuhan memberinya hadiah seorang Fayka yang telah memenangkan hatinya sejak tiga tahun yang lalu. Berawal dari skripsi dan berakhir menjadi suami istri. Yasa bersyukur, karena Fayka yang menjadi istrinya, sosok perempuan kuat yang telah membuatnya jatuh cinta.

Extra Part Skripsuit Part 2

Sammyangggg Minbal

Yasa sedang menikmati secangkir kopi hitam yang baru saja diantar pelayan. Ia sedang menunggu kedatangan Fayka—istrinya. Mereka berjanji akan makan siang bersama di sebuah restoran yang berlokasi dekat dengan tempat kerja Fayka saat ini. Yasa melihat jam digital berwarna hitam yang melekat di pergelangan tangannya. Pukul setengah satu siang, dan Fayka belum juga datang. Apa mungkin Fayka diberi lemburan lagi? Fayka memang bekerja di sebuah perusahaan skala menengah sebagai *HR Recruiter*.

Yasa memutuskan untuk meraih ponsel miliknya dan mengirim pesan untuk Fayka. Laki-laki itu lalu kembali meminum kopi hitamnya, namun kedatangan seorang perempuan yang tidak lagi asing untuknya, sedikit mengejutkan Yasa. Rasanya, sudah lama mereka tidak bertemu.

“Sa”

Yasa tertegun sejenak, menatap penampilan Yana—mantan pacarnya yang berubah. Yana kini lebih anggun dengan pakaian muslimah yang membalut tubuhnya. Perempuan itu juga menyapanya dengan suara halus, berbeda dari terakhir kali mereka bertemu, saat pernikahan Yana beberapa tahun yang lalu.

“Oh, Yana?”

“Boleh gue duduk?”

Yasa mengangguk, membiarkan Yana duduk di depannya. Wajah perempuan itu tampak sedih, padahal biasanya selalu ada tatapan permusuhan yang diberikan Yana kepadanya.

“Gue minta maaf sama lo, mungkin pertemuan terakhir kita dulu, gue udah keterlalu. Secara sadar, gue menghina lo. Maaf, Sa.”

Sammyangggg Minbal

Dahi Yasa berkerut-kerut. Yana, minta maaf? Sedikit mengherankan. Biasanya, ego dan gengsi perempuan ini sangat besar, pantang meminta maaf. Apa yang terjadi dengan Yana?

"Udah lama juga, Yan. Gue udah lupa sih. Santai aja. Lo, baik-baik aja kan?"

Yana menghela napasnya berat, lalu memasang senyum kaku. "Gue cerai dari suami gue, Sa. Setahun lalu. Apa mungkin karma karena gue pernah hina lo dulu ya, Sa? Sekali lagi gue minta maaf ya."

Yasa terkejut saat mendengar bahwa Yana sudah bercerai. Ternyata memang, yang terlalu dibanggakan bisa saja hilang dalam sekejap. Seperti pernikahan yang dulu sangat dibanggakan oleh Yana. Oleh karena itu, Yasa sebisa mungkin untuk tidak terlalu menyombongkan apa yang ia miliki saat ini.

"Iya, Yan. Yang penting lo belajar dari kesalahan. Jaga ucapan aja. Gue juga dulu ada salah sama lo sih."

"*Thanks*, Sa."

"Jadi, lo balik ke Jakarta sekarang?" Yasa melempar pertanyaan basa-basi.

"Hm, bantu Abang gue kelola kafe ini. Gue harus kerja buat anak gue."

"Oh, lo udah punya anak?"

"Iya, satu. Masih umur tiga tahun."

"Tapi Bapaknya juga tetep harus kasih nafkah sih, Yan. Lo kudu perjuangin buat itu," nasihat Yasa. Meski ia tidak tahu penyebab perceraian Yana, tapi ia bisa menduga bahwa hubungan Yana dan

Sammyangggg Minbal

mantan suaminya tidak baik-baik saja. Hingga Yana terlihat banyak berubah, mungkin perempuan itu menemukan kedamaian saat lebih dekat dengan Tuhan.

"Gue nggak mau ngemis, Sa. Dia udah ada pasangan baru. Gue masih bisa kok cari uang buat anak gue."

"Nggak ada yang namanya mantan bapak dan anak. Anak lo berhak dapat haknya, Yan. Lo harus perjuangin itu. Bukan masalah lo mampu sama nggak, tapi masalah hak anak lo."

Yana tersenyum kecut. "*Thanks*, udah peduli sama gue. Dan, selamat atas pernikahan lo, maaf gue telat ucapinnya."

"Lo tahu dari mana?"

"Yemima yang cerita. Lo nggak undang gue."

"Gue kira lo masih di Surabaya, ya nggak gue undang," jawab Yasa enteng. Memang sih, ia meminimalisir undangan untuk para mantan. Yasa takut Fayka tidak nyaman, karena kenyamanan dan kebahagiaan istrinya adalah hal yang utama untuk Yasa.

"Bukan karena lo takut ngundang gue?"

"Bukan takut, tapi gue menghargai istri gue."

Yana tersenyum paksa, menyesal untuk semua hal buruk yang terjadi di masa lalu. Dulu, Yana memandang bahwa Yasa akan menjadi laki-laki yang tak memiliki masa depan, karena sikap laki-laki itu yang buruk. Tapi, siapa sangka ... Yasa kini sukses dengan caranya sendiri, bahkan Yana mendengar bahwa Yasa sudah memiliki banyak bisnis di berbagai bidang.

"Lo kerja di masa sekarang, Sa?"

Sammyangggg Minbal

"Gue *join* sama temen gue, kami punya bisnis pengembangan aplikasi konseling."

"Bener kata Yemima, lo udah sukses sekarang."

"Sukses itu banyak maknanya, Yan. Kalau lo bersyukur atas apa yang lo miliki saat ini, itu juga bisa dikatakan sukses."

"Bang"

Yasa mendengar Fayka memanggilnya, rupanya perempuan itu sudah datang dan saat ini berdiri di sampingnya. Ya tersenyum cerah saat menyambut kedatangan Fayka. Belakangan ini, mereka sibuk, jadi jarang memiliki waktu luang bersama.

"Kamu mau pesen apa?"

"Samain aja deh. Emh, ini siapa?" Fayka menatap Yana, mencoba berpikir. Sedikit familiar dengan Yana, pertemuan pertama mereka sudah terjadi bertahun-tahun yang lalu, wajar jika Fayka tidak mengenali Yana.

"Yana. Kamu inget?" Yasa mencoba memancing ingatan Fayka.

"Oh, iya ... gimana kabarnya Mbak Yana?"

"Gue baik. Sori ya, tadi gue ngobrol sama Yasa." Yana tersenyum tidak enak.

"Nggak papa kok, santai aja."

"Gue pamit dulu kalau gitu, Sa. Mau jemput anak gue di rumah Nyokap."

"Loh, kenapa nggak makan bareng dulu, Mbak?" Fayka menyela.

Sammyangggg Minbal

"Gue buru-buru nih. Duluan ya. Assalamualaikum." Yana mengucapkan salam sebelum pergi.

Yasa lalu memesan makanan untuk ia dan Fayka. Fayka sendiri sibuk dengan ponsel di tangannya, ia sedang bertukar pesan dengan Seina yang saat ini sedang menjaga Allano di rumah sakit. Allano memang sedang sakit, ia menderita tifus, juga stres yang berlebihan. Memang, semenjak kematian ibunya, Allano menjadi lebih tertutup, dan kasus penangkapan Ibra yang menjadi viral di internet, membuat Allano menjadi sasaran *cyberbullying* di media sosial. Hal itu, sedikit banyak berpengaruh pada kesehatan mental Allano.

"Kenapa ngelamun?" Yasa menggenggam tangan kiri Fayka yang tidak memegang ponsel.

"Kepikiran Allan."

"Nanti kita jenguk Allan deh."

Fayka menarik napasnya berat. "Aku rasa Allan butuh ke psikolog, makin lama kondisinya makin nggak bagus."

"Dia pasti terguncang, Fay. Penangkapan Om Ibra dan kematian ibunya jadi pukulan berat buat Allan."

Fayka mengangguk, kehidupan Allan memang berubah total sejak itu. Dulu, ia sosok yang supel, Allan yang sekarang telah kehilangan semuanya.

"Bang, kalau Allan tinggal sama kita buat sementara waktu, gimana?"

"Nggak masalah, biar kita juga bisa awasin dia."

Sammyangggg Minbal

"Tapi pasti dia nggak mau," kata Fayka, ia menunduk sedih. Allan cukup keras kepala, sudah berkali-kali Fayka menawarkan untuk tinggal bersama, tapi selalu ditolak. Fayka hanya khawatir Allan akan bertindak bodoh.

"Nanti aku minta Seina buat bujuk Allan." Yasa memberi solusi.

"Semoga aja Seina bisa."

"Udah, jangan dipikirin dulu. Makan gih, dedek dalam perut udah laper tuh."

Fayka tertawa, ia memang sedang hamil muda saat ini. Anak pertamanya dengan Yasa. Ia merasa beruntung berjodoh dengan Yasa yang semakin dewasa dari segi sikap. Apalagi semenjak mereka menikah, Yasa menjadi satu-satunya orang yang menjadi tumpuannya.

"Iya, iya ... Papa," kata Fayka, dan mereka berdua pun tertawa. Bahagia memang sederhana, hanya saja perjuangannya luar biasa.

*** END ***

Sammyangggg Minbal